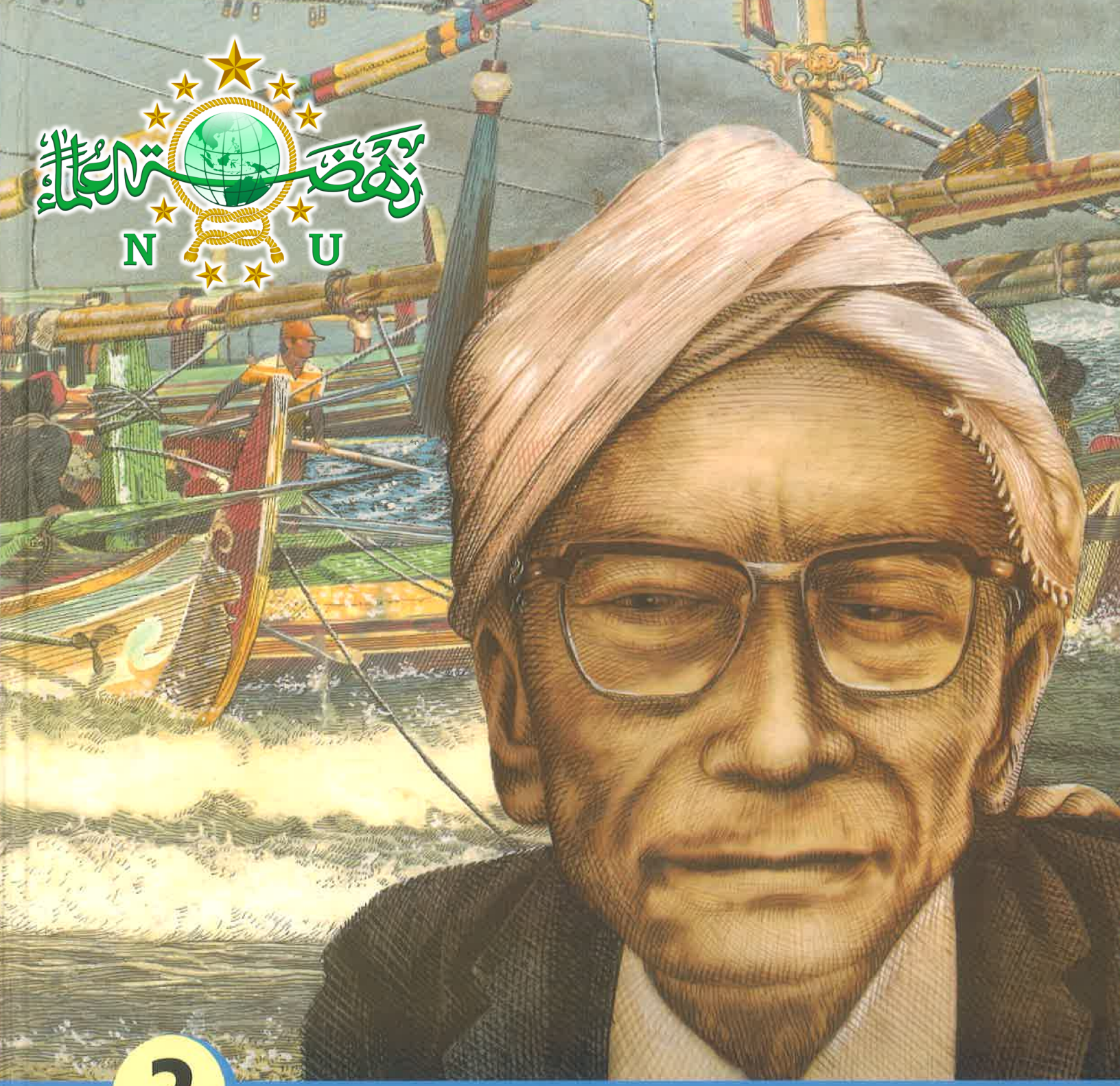

2

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

Persembahan

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Seorang santri tengah berjalan menuju lantai dua di Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

2

Diterbitkan oleh MataBangsa dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama bekerja sama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

Pelindung:
K.H. Dr. M.A. Sahal Mahfudh,
K.H. Dr. A. Mustofa Bisri,
K.H. Dr. Said Aqil Siroj, M.A.,
K.H. Dr. As'ad Said Ali

Penasihat:
Abdul Mun'im DZ, Arvin Hakim Toha,
Entjeng Sobirin Najd, Marsudi Syuhud

Penanggung Jawab:
M. Imam Aziz

Direktur Program:
Syafi Aliel'ha

Pelaksana Program:
Ulil Abshar Hadrawi, Hamzah Sahal

Pemimpin Redaksi:
M. Imam Aziz

Anggota Redaksi:
Agus Muhammad,
Ellyasa KH Darwis,
Hairus Salim HS,
M. Arief Hakim

Penulis:
A. Khoirul Anam, A. Zuhdi Muhdlor,
Abdul Mun'im DZ., Abdullah Alawi,
Ahmad Baso, Ahmad Makki,
Akhmad Muhaimin Azzet,
Alamsyah M Djafar, Ali Usman,
Hairus Salim HS., Hamzah Sahal,
Heru Prasetia, Iip D. Yahya,
M. Imam Aziz, Miftah Farid,
Mukafi Niam, Nur Kholik Ridwan,
Syaifullah Amin, Tri Chandra Aprianto,
Ulil Abshar Hadrawi

Direktur Produksi:
Buldanul Khuri

Perancang Grafis:
Abdi M. Rizal, Agus Minarto,
Joko Supriyanto, Wahid Ar.

Fotografer:
Dwi Oblo

Ilustrator:
A. Eko T., Haitamy El Jaid,
Muhammad Alifan Akbar,
Veronica Liana,
Yusuf Ferdinan Yudhistira

Pendukung Produksi:
Ali Syari'ati, Arief Fauzi Marzuki,
Gumanti Ning Rahayu, Jarwanto,
Johan Fakhadie, Karsono Mohammad

Gambar Cover:
K.H. Wahab Hasbullah dan
Masyarakat Nelayan

Ilustrator Cover:
Haitamy El Jaid

Penerbit:
MataBangsa dan PBNU bekerjasama
dengan PT Bank Mandiri Persero (Tbk.)

Alamat:
Gedung PBNU, Jalan Kramat Raya 164,
Jakarta Pusat | Website PBNU: nu.or.id
Email: ensinu.1926@gmail.com

Cetakan Pertama, 2014
ISBN 978-979-9471-12-3 (no. jil lengkap)
ISBN 978-979-9471-14-7 (jil.2)

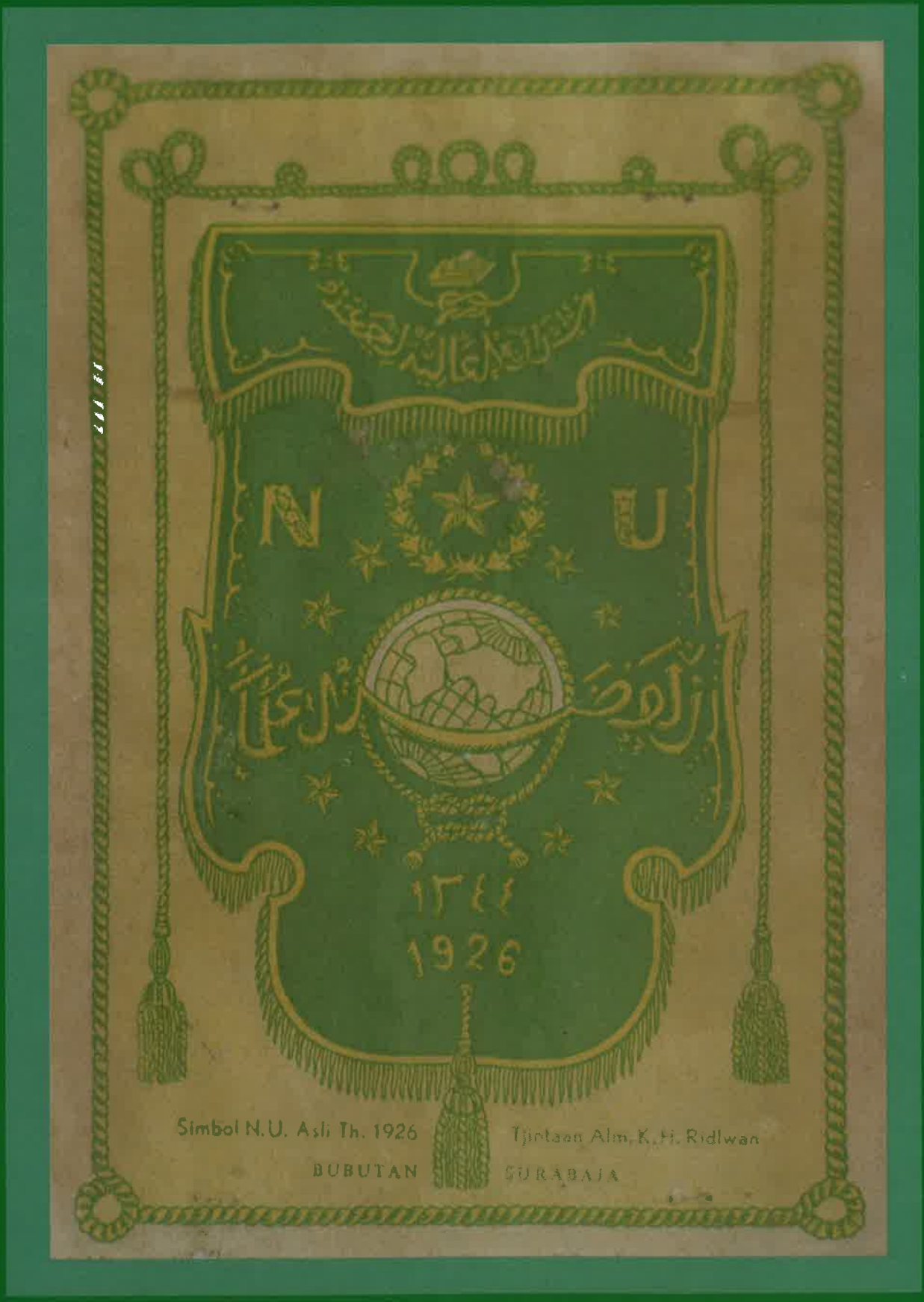

Lambang NU pertama yang diciptakan K.H. Ridwan Abdullah pada tahun 1926 M.

DAFTAR ISI

D

D. Zawawi Imron 12
Dalail al-Khairat 13
Darul Islam 14
Darussalam Martapura, Pesantren 16
Dekrit Presiden 5 Juli 1959 17
Demokrasi Terpimpin 24
Diba'an 25
Dimyati Banten, K.H. 26
Diplomasi *Cancut Taliwondo* 27
Djamaluddin Malik 29
Doa Bersama 30
Dulag 31
Duta Masjarakat 32

F

Fadhâil al-A'mâl 44
Falak 45
Farida Purnomo 46
Fatayat NU 47
Fathurrahman Kafrawi 48
Fikrah Nahdliyah 49
Furu'iyah 51

G

Gambus 60
Gentur, Pesantren 61
Gus 61
Gusdurian 62

H

Habib Anis 66
Habib Luthfi bin Yahya 67
Habib Syech 67
Hadrah 68
Hafizh 69
Haikal 74
Halal Bihalal 74
Halaqah 75
Hamid Pasuruan, Kiai 75
Hamid Wijaya, K.H. 76
Hamim Djazuli, K.H. 77
Hamzah Haz 79
Hasan Gipo 80
Hasyim Asyari, Hadratus Syaikh 80
Hasyim Muzadi, K.H. 84
Haul 85
Hikayat Perang Sabil 86
Hizbullah 87
Humor Kiai 89

I

ICIS 94
Idham Chalid, K.H. 96
Ihsan Jampes, K.H. 98
Ihya' Ulumuddin 99
Ijma' 100
Ikhbar 102
Ikrar Kesetiaan 102
Ilhaq 102
Imam 103
Imron Hamzah, K.H. 104
Imron Rosyadi 104
Interpelasi Syafii Sulaiman 105
IPNU 106
Ishlahu Dzatil Bain 107
Ishomuddin Hadzik, Muhammad 114
Islam Kiri 115
Islam Sempalan 116
ISNU 117
Istighatsah 124
Istiwa' 124
I'tiqâd 125
Itsbat 126

J

Jadzab 130
Jalan Bubutan Surabaya 130
Jam'iyah 131

Jangjawokan 131
JATMAN 132
Jumadil Kubra, Syaikh 132
Jadzab 130
Jalan Bubutan Surabaya 130
Jam'iyah 131
Jangjawokan 131
JATMAN 132
Jumadil Kubra, Syaikh 132

K

Kaidah Fiqih 146
Kaidah Ushul 148
Kampung Pesantren Sidoresmo 150
Kamus al-Ashri 150
Kanuragan 151
Karamah 151
Kartanu 152
Katib 152
Kaum Tua 152
Keluarga Maslahah 166
Kembang Kuning 167
Kempek, Pesantren 167
Kentongan 168
Kentrung 169
Ketua Umum Tanfidziyah 170
Khalwat 171
Khidir 172
Khittah 180
Khodam 181
Khofifah Indar Parawansa 182
KIAA-I 183
Kiai 184
Kiai Subkhi, Kiai Bamburuncing 186
Kitab Jawan 187
Kitab Kuning 188
Kitab Mu'tabar 189
Kitab Petuk 190
KKP 191
Kobong 191
Komite Hijaz 191
Konferensi 193
Kongres 193
Konsul 194
Kopiah 194
KPPNU 196
Krapyak, Pesantren 196
Kulliyât al-Khamsah 198
Kupatan 199

L

Laduni 210
Lailatul Ijtima' 211
Lajnah 211
Lajnatun Nashihin 211
Lakpesdam NU 212
Langitan, Pesantren 214
LAZIS NU 215
Lembaga Bahtsul Masa'il 215
LDNU 216
Lima Dalil Hukum 217
Lima Dalil Perjuangan 218
Lirboyo, Pesantren 219
LKiS 220
LKKNU 221
LKNU 226
LP Ma'arif NU 226
LPBH NU 227
LPBI NU 227
LPNU 228
LPPA NU 228
LPPNU 228
LPTNU 229
LTMNU 229
LTN NU 230
LWP NU 230

PIAGAM KEBANGSAAN

Piagam Mabadi Khoiro Ummah (1939) 40
Resolusi Jihad I (1945) 135
Resolusi Jihad II (1946) 206
Piagam Waliyyul Amri dl-Dloruri Bissyaukah (1954) 232
Piagam Liga Muslim Indonesia (1952) 242

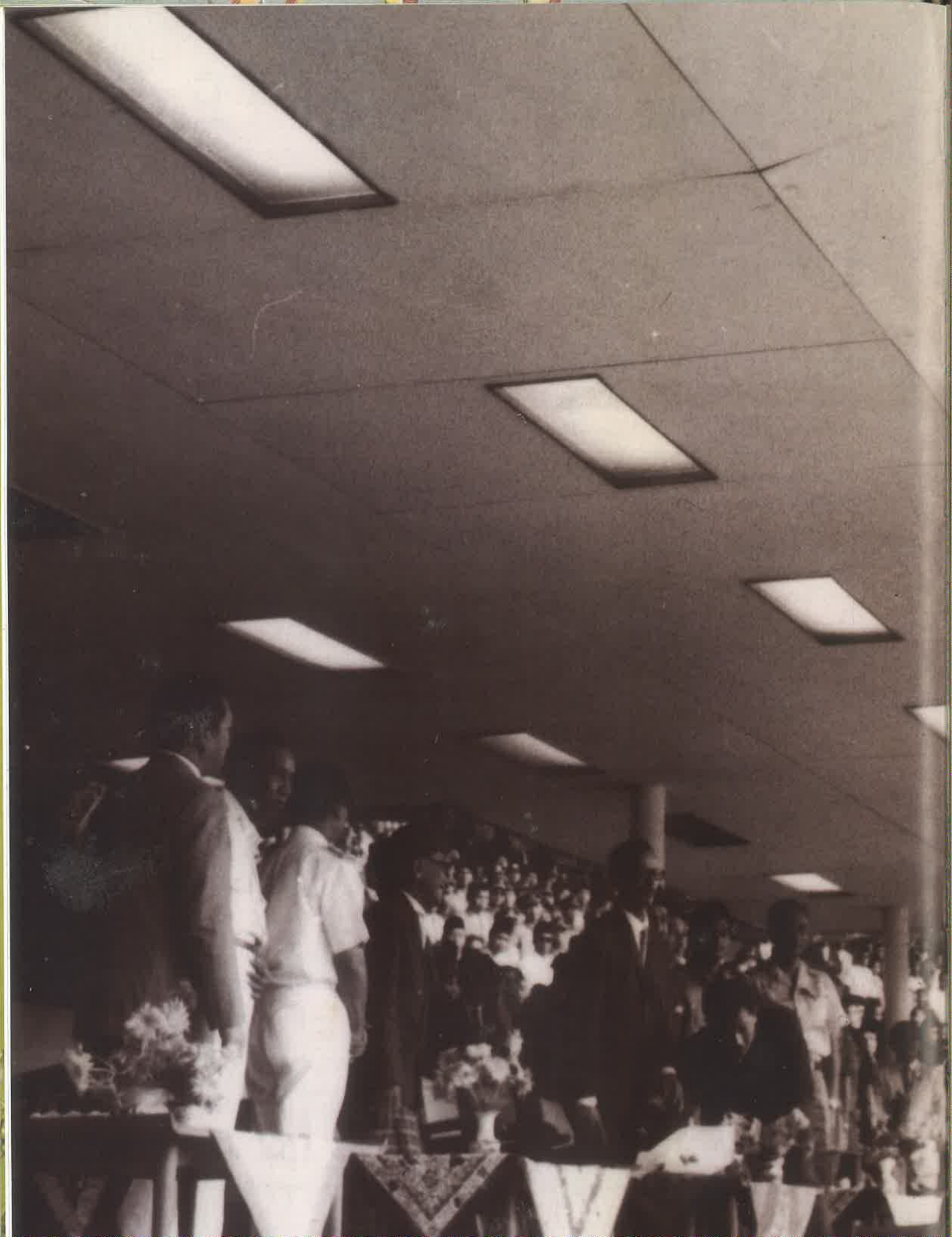

Soekarno memberikan sambutan pada Harlah NU yang ke-40 di Jakarta.

A'IDILFITRI.

Nama-nama Soesoenan Pengoeroes-pengoeroes

HOOFDBESTUUR

NAHDLATOEL OELAMA'

Bahagian Soerijah dan Tanfidzijah.

Menghatoerkan selamat hari Raja A'idil fitri 1354 kehadapan sekalian Ichwanoenal moeslimin wal moeslimat, pembatja B.N.O. oemoeman, wachoesoeson qaoem Nahdliijn, menghatoerkan poela beberapa djenis kesalahan, kelalaian, kehilapan dan koerangnja Ta'addoeb, semasa doedoek dalam ke Besturan, maoepoen sebeloemnja; Maka atas hal sedemikian, tentoe sedjoemlah kami ampoenja doesa hak adami, moehoen di maäfkan sekaliannja dari Doenia hingga Acherat kelak.

Disamping itipoen ta'loepalah kami sekalian bersedia memaäfkan sekedar doesa saudara terhadap kami sekaliannja.

Dan mari kita berdoe'a pada Allah djoega bersama-sama. disampaikan Oemoer kita masing-masing sampai bertemoe A'idil fitri tahoen jang akan datang 1355 Amin!!

BAHAGIAN SOERIJAH.

K. H. Hasjim bin As'arie, Teboeireng.
„ Ridwan bin Abdoellah, Soerabaja.
„ Abdoelwahab bin Chasbellah, S'baja.
„ Abdoellah bin Alie, Soerabaja.
„ Hamin, Sedajoe.
„ Sahal, Djatis.
„ A. Faqih, Grissee.
„ Abdoerrachman, Pasoeroean.
„ Dimjati bin Abdoelkarim, Solo.
„ Saleb, Taloe.
„ Ridwan, Semarang.
„ Saleb, Banjoewangi.
„ Ma'roef, Kediri.
„ Adnan, Solo.
„ Asnawie, Koedoes.
„ Masoer, Betawi.
„ Abdoerrachman, Menes.
„ Bisrie, Djombang.
„ Dachlan, Kertosono.
K. H. Amin, Soerabaja.
„ Achmadbarowie, Soerabaja.
„ Zoehdi, Pekalongan.
„ Abas, Cheribon.
„ Jasin, Menes.
„ Soleh, Lateng.
„ Machfoed Siddik, Djember.
„ Ma'soem, Lasem.
„ Moenief, Bangkalan.
„ Dhimjati, Modjokerto.
„ Abdoeldjalil, Koedoes.
„ Moehammad Tohir. Mr. Cornelis.
„ Toean Sodri, Mr. Cornelis.
„ Moehammad Iman, Cheribon.
„ Achmad Nawawie, Pleihari.

BAHAGIAN TANFIDZIJAH.

K. H. M. Noer,	Soerabaja.
H. S. Samil,	„
M. Kariaadi,	„
Mas Misbah,	„
H. Noer Oesman,	„
H. Oesman	„
H. Echsan,	„
M. Jatim,	„
Mas Kasman,	„
H. Achdjab,	„
H. Dachlan,	„
H. Sarief.	„
Noeradji,	Sidoardjo—S'baja.
H. Boerhan,	Soerabaja.
H. A. Marzoeki,	„
Mas Soegeng,	„
Mas Hadijoes,	„
K. M. H. Abdoelkadir	„
M. Iskandar,	Malang.
Rd. H. Moechtar,	Banjoemas.
Mas Masna,	Cheribon.
Zainal Arifin,	Mr. Cornelis.

Susunan Pengurus "Nahdlatoel Oelama Bahagian Soerijah dan Tanfidzijah" yang dimuat dalam majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* edisi Januari 1936.

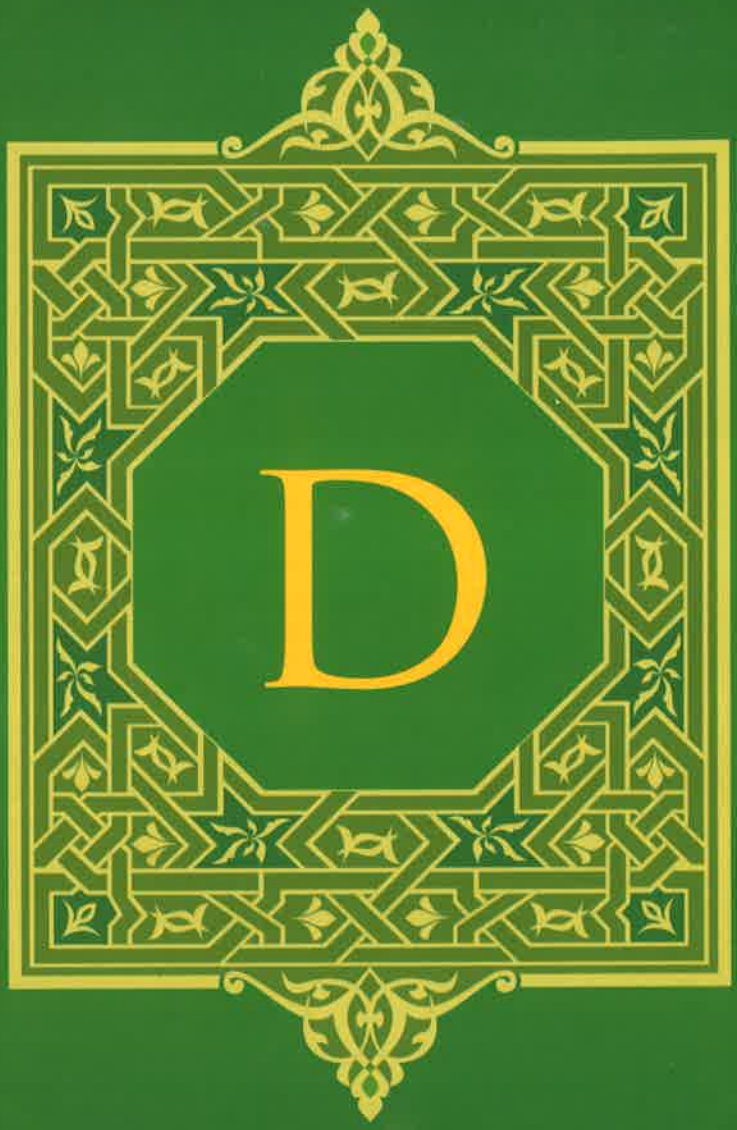
D

d

D. Zawawi Imron

D. Zawawi Imron

Penyair, esais, dan pelukis. Lahir di Batang-batang, Sumenep, Madura, 1945, tanpa mengetahui tanggal dan bulannya. Tidak tamat Sekolah Rakyat (SR) dan hanya sempat mencicipi pendidikan di Pesantren Lambicabbi, Gapura, Sumenep, tak lebih dari dua tahun. Berdiam seumur-umur di kampung kelahirannya, tapi dikenal di tingkat nasional, bahkan internasional.

Zawawi mulai menulis puisi sejak umur 13 tahun, ketika belajar di pesantren, mulanya sebagai kegemaran dan panggilan jiwa saja tanpa ada keinginan untuk menjadi penyair. Namun, pada 1973, seorang teman telah mengetik dan mengirimkan puisinya ke media lokal *Minggu Bhirawa* yang redaksinya dipimpin oleh Suripan Sadi Hutomo yang kemudian memuatnya. Puisi yang dimuat pertama kali itu berjudul "Sembari Diri Berangkat Tua". Hal ini mendorongnya untuk terus menulis puisi dan menjadi penyair.

Inspirasi-insiprasi dan ide-ide puisinya diambil dari lingkungan alam dan kultur yang menghidupinya: laut dan pengalaman pelayaran anggota keluarga dan warga kampungnya, derap karapan sapi, irama musik *soronen*, kidung-kidung kampung halamannya, bukit-bukit yang tandus, ladang yang kering, *legit siwalan*, dan gema orang kampungnya mengaji Al-Qur'an.

Hidup dalam kemiskinan memberikannya pengalaman batin dan spiritual yang kaya. Tetapi, ia justru merasa gagal menulis dalam bahasa Madura, bahasa ibunya, sehingga memilih bahasa Indonesia sebagai media ekspresi.

Pada 1979, sajaknya memperoleh Juara I dalam lomba yang diadakan oleh Perhimpunan Sahabat Pena Indonesia. Sebelumnya, dua antologi puisinya juga telah disiarkan. Namun, namanya baru benar-benar muncul di pentas puisi nasional ketika dalam Temu Penyair 10 Kota di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, pada 1982, sajaknya diulas secara khusus oleh Subagio Sastrowardoyo, seorang penyair sekaligus kritikus berpengaruh. Sejak itu, namanya kian menjadi perhatian dalam jagat sastra nasional.

Pada 1983, 1984, dan 1985, sajaknya berturut-turut memenangi lomba yang digelar Perhimpunan Indonesia Amerika. Pada 1985, antologi karyanya, yaitu *Nenek Moyangku Air Mata*, memperoleh hadiah Yayasan Buku Utama. Pada 1990, kumpulan puisinya, yaitu *Celurit Emas*, dan *Nenek Moyangku Air Mata* terpilih sebagai buku terbaik oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kemudian pada 1995, puisinya yang berjudul "Dialog Bukit Kamboja" memenangi hadiah utama penulisan puisi yang diadakan oleh stasiun televisi ANTV.

Puisi "Celurit Emas" adalah semacam tanggapan kulturalnya terhadap Panglima Komando Keamanan dan Ketertiban Sudomo, yang saat itu demi alasan keamanan nasional secara pukul rata melarang keras orang membawa senjata tajam. Melalui kebijakan yang disebut Operasi Celurit, digelar razia terhadap mereka yang membawa senjata tajam. Celurit, senjata khas orang Madura, yang sebenarnya lebih banyak dipakai untuk keperluan di ladang, sawah, atau mengupas atau memotong sesuatu di pasar, dan telah digunakan orang di banyak tempat, seakan menjadi terdakwa dalam operasi ini. Maka, lahirlah dari tangan Zawawi, puisi "Celurit Emas". Popularitas puisi ini memberikannya julukan sebagai "Si Celurit Emas".

Bersama Dorothea Rosa Herliany, Joko Pinurbo, dan Ayu Utami, Zawawi pernah tampil dalam acara kesenian Winter Nach-

ten di Belanda (2002). Menjadi pemrasaran dalam Seminar Majelis Bahasa Brunei Indonesia Malaysia (Mabbim) dan Majelis Asia Tenggara (Mastera) Brunei Darussalam (Maret 2002). Beberapa sajaknya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Bulgaria. Yang juga penting dicatat adalah sajaknya, "Bulan Tertusuk ilalang", yang mengilhami film Garin Nugroho dengan judul *Bulan Tertusuk Ilalang*. Puisinya yang lain, "Lemper", dibacakan dalam film *Cinta dalam Sepotong Roti* yang juga digarap oleh Garin Nugroho.

Puisi-puisi Zawawi memiliki struktur yang unik menurut kaidah struktur bahasa Indonesia. Ia sendiri mengaku bahwa meski bahasa yang dipakainya adalah bahasa Indonesia, tapi strukturnya pada hakikatnya tetaplah bahasa ibunya, yaitu bahasa Madura. Hal ini, seperti dijelaskannya kepada penyair Abdul Wachid BS yang menelusuri proses kreatifnya, tercermin dari cara kiasan, pemilihan irama, maupun ungkapan spontanitasnya.

Sampai akhir 1960-an, Zawawi mengaku buta dengan perpuisian Indonesia dan hanya membaca sesuatu dari koran-koran bekas. Daerahnya yang relatif terisolasi tak memungkinkannya berkomunikasi secara baik dengan dunia luar. Oleh karena itulah kidung, dongeng, dan syair-syair dalam bahasa Madura sangat memengaruhinya sehingga puisi-puisi awalnya kebanyakan bersifat naratif. Belakangan, setelah ia cukup mengenal puisi-puisi penyair Indonesia yang lain, puisi-puisinya lebih bersifat liris atau perpaduan keduanya. Ia menyadari kecenderungan ini, setelah puisi-puisinya selesai ditulis dan diapresiasi. Tetapi, ia tak begitu memperhatikan hal ini karena dalam proses kreatifnya, ia mengaku selalu mulai dari penghayatan, bukan pengertian.

Zawawi terkenal sebagai penyair yang produktif. Karya-karyanya yang telah dibukukan meliputi: *Semerbak Mayang* (1977), *Madura Akulah Lautmu* (1978), *Celurit Emas* (1980), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1982), *Nenek Moyangku Airmata* (1985), *Berlayar di Pamor Badik* (1994), *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996), *Lautmu Tak Habis Gelombang* (1996), *Madura Akulah Darahmu* (1999), *dan Kujilat Manis Empedu* (2003). Selain puisi, ia juga rajin menulis esai di berbagai media. Dua kumpulan esainya telah dibukukan, masing-masing *Unjuk Rasa kepada Allah* (1999) dan *Gumam-Gumam dari Dusun: Indonesia di Mata Seorang Santri* (1999).

Buku puisinya yang berjudul *Kelenjar Laut* (1997) mendapat tiga penghargaan, yaitu hadiah Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) dari Kerajaan Malaysia (November 2010), hadiah dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Pusat Bahasa (2011), dan SEA Award dari Kerajaan Thailand (Februari 2012).

Zawawi adalah budayawan sejati. Ia melakoni dan menjalankan berbagai peran kreatif dan setia berada di tengah masyarakat atau berhubungan dengan masyarakat lain. Selain menulis, ia juga rajin keliling membacakan puisi ke berbagai kota di Indonesia dan menjadi pemrasaran dalam bidang sastra dan kebudayaan. Bakatnya yang lain adalah melukis. Lukisan-lukisannya telah diikutsertakan dalam berbagai pameran bersama di Jakarta, Yogyakarta, Malang, dan Surabaya, bersanding dengan karya-karya perupa terkemuka lainnya. Beberapa lukisan ulamanya disimpan di Museum NU di Surabaya. Ia juga dikenal sebagai seorang da'i agama yang fasih, dan konon sebagai kiai inilah ia lebih dikenal di kampungnya, daripada sebagai penyair.

Dalail al-Khairat

Kitab berisi kumpulan doa, shalawat, dan hizib yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw., yang meliputi gambaran tentang fisiknya, akhlaknya, mukjizatnya, makamnya, nama-nama dan gelar kehormatannya, anjuran dan sekaligus manfaat bershalawat kepadanya, dan sejumlah pengagungan lainnya. Secara harfiah, *dalail* bentuk jamak dari *dalil* berarti bukti atau petunjuk, sedangkan *al-khairat*, jamak dari *khair* adalah kebaikan. *Dalail al-Khairat* berarti "petunjuk-petunjuk selaksa kebaikan". Sebagian ulama menafsirkan "selaksa kebaikan" itu adalah syafaat Nabi, baik di dunia maupun di akhirat. *Dalail al-Khairat* berarti "petunjuk memperoleh syafaat".

Salah satu isi *Dalail al-Khairat*

Dalail al-Khairat disusun oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli, seorang sufi, wali, dan ulama terkemuka, berasal dari suku Jazulah, Barber, Maroko Selatan. Sejak kecil ia sudah belajar Al-Qur'an dan keilmuan Islam lainnya. Kemudian ia berangkat ke Fez untuk memperdalam pengetahuan Islam lebih luas di mana ia menguasai empat jilid kitab *Mudawwana* karya Imam Malik. Di kota ini pula ia menyusun *Dalail al-Khairat*. Al-Jazuli wafat pada 16 Rabi'ul Awwal 870 H/1465 M dan dimakamkan di Sus al-Aqsa. Sekitar 77 tahun kemudian, makamnya dipindahkan ke Marakesy dan hingga kini menjadi situs ziarah yang ramai dan penting.

Bagian awal dari *Dalail al-Khairat* berisi penjelasan tentang keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Penyusun mengemukakan sejumlah dalil Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya dikemukakan hizib-hizib yang penting dibaca dan diamalkan sejak hari Senin hingga Ahad.

Dalail al-Khairat merupakan bacaan spiritual yang penting di kalangan umat Islam di Nusantara, tak terkecuali juga masyarakat *nahdliyin*. Kitab ini bisa dibaca bersama-sama, dipimpin seorang imam, dan bisa juga dibaca secara sendirian sebagai amalan, dzikir, dan ibadah sehari-hari, misalnya sehabis shalat maghrib. Di beberapa daerah, ia menjadi amal ibadah yang dibaca bersama-sama dalam pertemuan rutin ibu-ibu atau bapak-bapak sebagaimana bacaan tahlil. Popularitas *Dalail al-Khairat* juga bisa dilihat dari adanya perlombaan pembacaannya di sejumlah daerah. Ia menjadi bagian dari ibadah karena bershalawat merupakan upaya ber-*taqarrub* kepada Allah.

Di beberapa daerah tertentu, terdapat jamaah pembaca *Dalail al-Khairat*. Jamaah ini biasanya dipimpin seorang *mujiz* (pembimbing) dan mereka mengamalkan pembacaan *Dalail al-Khairat* secara rutin dan tertib. Selain itu, jamaah ini juga mengamalkan puasa *Dalail al-Khairat* selama 1, 2, 3, 6, atau 9 tahun yang dilakukan terus-menerus. Puasa ini bertujuan untuk mendapat karamah seperti kekuatan batin, rezeki yang lancar, sabar, dan lainnya. Pantangannya selama hidup, tidak boleh berzina, mabuk, mencuri, berjudi, sombong, dan keburukan lainnya.

Darul Islam

Istilah di dalam konsepsi politik Islam untuk menyebut wilayah yang berada di bawah kekuasaan Islam. Lawan dari *Darul Islam* adalah *Darul Harb* atau *Darul Kufur* yang artinya adalah wilayah yang berada di luar kekuasaan Islam atau wilayah perang yang harus diintegrasikan ke dalam Darul Islam. Konsepsi politik yang membelah dunia menjadi dua ini dirumuskan oleh ulama pada masa kekhalifahan Islam. Para ulama sendiri berbeda pendapat tentang mana yang secara faktual dikehendaki oleh kedua konsepsi tersebut. NU pada muktamar tahun 1935 di Banjarmasin memutuskan bahwa wilayah Indonesia (saat itu Hindia Belanda) adalah wilayah Darul Islam atau Darul Salam.

Dalam sejarah Indonesia sendiri, istilah Darul Islam melekat pada sebutan untuk sebuah gerakan bersenjata yang dipimpin oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo pada tahun 1948 yang bertujuan membentuk negara Islam di Indonesia. Gerakan ini tidak pernah disetujui atau mendapat dukungan dari NU. Dalam masa-masa munculnya gerakan Darul Islam

ini, para ulama NU, melalui "Konferensi Alim Ulama", pada 2-7 Maret 1954 justru memutuskan bahwa presiden serta alat-alat negara adalah *waliyy al-amr ad-daruri bi asy-syaukah* (penguasa pemerintahan secara darurat sebab kekuasaannya atau pemegang pemerintahan sementara [*de facto*] dengan kekuasaan penuh) yang sah dan wajib ditaati oleh rakyat. Keputusan Konferensi Alim Ulama tersebut kemudian dikukuhkan oleh Keputusan Muktamar NU ke-20 di Surabaya, 8-13 September 1954. Hal ini, dengan demikian, menggugurkan klaim Kartosuwiryo yang menyatakan diri sebagai *Amirul Mukminin* atau *Imam* umat Islam Indonesia. NU secara tegas menyatakan dukungan pada Republik Indonesia dan membentenginya dari rongrongan *bughat* (pemberontak).

Sikap NU ini berbeda dengan sikap Masyumi yang ambivalen terhadap Darul Islam karena bersimpati pada tujuan gerakan tersebut, namun menyatakan menolak cara yang mereka gunakan. Sikap NU yang menentang keberadaan Darul Islam ini juga membuat NU turut dianggap sebagai musuh oleh kelompok ini. Selain ancaman terhadap para petinggi NU waktu itu, gerakan Darul Islam bersama Tentara Islam Indonesia-nya juga mengancam keberadaan banyak tradisi Islam di Nusantara yang diakomodasi dan dirawat oleh masyarakat NU. Misal, terjadinya pemberangusan sejumlah tradisi lokal yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam di Sulawesi Selatan.

Darul Islam didirikan sebagai reaksi atas hasil Perjanjian Renville pada Januari 1948 yang memerintahkan penarikan pasukan Indonesia dari Jawa Barat. Di bulan Maret 1948 Darul Islam memutuskan untuk membuat pemerintahan sendiri di daerah tersebut dan pada tanggal 7 Agustus 1949 secara formal memutus hubungan dengan Republik Indonesia dengan menyatakan pendirian Negara Islam Indonesia (NII). Pemerintahan Darul Islam berdasar pada hukum Islam dan dijalankan oleh para pemuka agama. Gerakan ini tidak hanya berpusat di Jawa, namun juga diikuti oleh mereka yang menginginkan penerapan hukum Islam seperti di Aceh, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan. Di Aceh, pemberontakan Darul Islam dipimpin oleh Daud Beureu'eh, di Sulawesi Selatan dipimpin oleh Kahar Muzakkar, sementara di Kalimantan Selatan dipimpin oleh Ibnu Hajar, dan di Jawa Tengah dipimpin oleh Amir Fatah.

Kartosuwiryo adalah aktivis Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) yang kemudian bergabung dengan Masyumi. Pada tahun 1940, ia mendirikan sekolah, Suffah, di Garut yang mengajarkan pendidikan agama dan ilmu umum pada anak-anak muda. Sekolah ini ditutup Jepang pada 1942 dan kemudian Kartosuwiryo mendirikan cabang tentara Hizbullah pada 1945. Dalam Darul Islam yang didirikannya, ia menyebut diri sebagai *imam*. Kartosuwiryo ditangkap pada April 1962 dan dieksekusi mati pada bulan September di tahun yang sama.

Teungku Muhammad Daud Beureu'eh adalah ulama Aceh dan pendiri Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Ia bergabung dengan Darul Islam pada sekitar September 1953 dengan menyatakan bahwa Aceh adalah bagian dari Negara Islam Indonesia dan melancarkan pemberontakan di wilayah itu. Pemberontakan ini tidak pernah bisa menguasai seluruh Aceh dan gagal menduduki ibu kota, Banda Aceh. Pada Januari 1955, ia ditunjuk sebagai wakil presiden Negara Islam Indonesia. Melalui jalan perundingan Aceh menerima status Daerah Istimewa, setelah Beureu'eh digulingkan oleh para pendukungnya sendiri. Ia kemudian bergabung dengan sisa-sisa PRRI/Permesta untuk membentuk Republik Persatuan Indonesia (RPI) yang berakhir pada tahun 1962. Pada masa Soeharto, Beureu'eh ditunjuk menjadi anggota MUI, namun hanya selama dua tahun. Di pemilu awal Orde Baru, ia mendukung partai Islam, tapi pada akhir-akhir ia memberi restu pada kemenangan Golkar di Aceh. Daud Beureu'eh meninggal pada tahun 1987.

Kahar Muzakkar adalah pemimpin pasukan dari Sulawesi Selatan selama masa revolusi kemerdekaan. Kahar Muzakkar menjalani pendidikan Muhammadiyah di Sulawesi dan Solo. Ia kembali ke Luwu untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah. Ia sangat menentang Negara Indonesia Timur (NIT), namun ia sangat tidak setuju dengan cara pemerintah pusat memperlakukannya yang menu-

rutnya lebih menyerupai pendudukan militer. Pada Agustus 1951 ia menyerukan pemberontakan terhadap pemerintah pusat dan bergabung dengan gerakan Darul Islam pimpinan Kartosuwiryo. Gerakan Kahar Muzakkar ini menguasai daerah pedalaman Makassar hingga awal 1960-an. Sementara gerakan Ibnu Hajar yang berakhir pada 1963 ini dipicu oleh kekecewaan pada kebijakan pemerintah pusat. Gerakan Darul Islam mulai padam setelah Kartosuwiryo tewas pada tahun 1962 dan tewasnya Kahar Muzakkar pada tahun 1965.

Darussalam Martapura, Pesantren

Pesantren tertua dan terkemuka di Kalimantan Selatan. Pesantren ini telah melahirkan banyak ulama terkemuka dan menjadi tempat penting pendidikan serta regenerasi ulama di Kalimantan. Hampir seluruh silsilah murid-guru di wilayah ini bermuara di Pesantren Darussalam.

Pesantren ini didirikan pada 14 Juli 1914 oleh K.H. Jamaluddin. Penting diingat, di Kota Martapura telah berkembang banyak pendidikan keagamaan yang bersifat sederhana dan tradisional, yakni sistem "mengaji duduk". Maraknya kehidupan keagamaan dan pengetahuan di kota ini membuatnya dijuluki sebagai "Serambi Mekah"-nya Kalimantan. Tak jauh dari Martapura, dulu Tuan Guru H. Muhammad Arsyad mendirikan pesantren dan mengembangkan Islam lebih luas, yakni di Kampung Dalam Pagar.

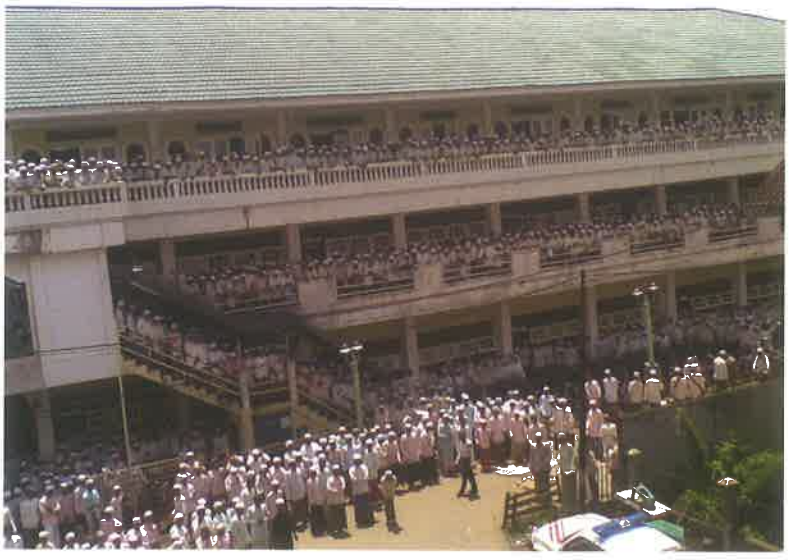

Pesantren Darussalam, Martapura

Pendirian Pesantren Darussalam oleh K.H. Jamaluddin bisa dikatakan sebagai pengembangan lebih lanjut tradisi pendidikan yang telah ada menjadi lebih terlembaga. Awalnya, sistemnya masih bersifat *halaqah* di mana para santri mengelilingi guru untuk mendengarkan pembacaan kitab. Ikhtiar ini kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh K.H. Hasan Ahmad.

Sistem klasikal kemudian dikenalkan oleh K.H. Kasyful Anwar yang menggantikan K.H. Hasan Ahmad. Ia memperkenalkan penjenjangan mulai dari Tahdiriyah selama tiga tahun, Ibtidaiyah tiga tahun, dan Tsanawiyah tiga tahun. Ia juga melakukan pembaruan dari aspek kurikulum dengan memasukkan aspek pelajaran umum dalam kurikulum pesantren. K.H. Kasyful Anwar menjadi pimpinan pesantren pada 1922-1940.

Pada tahap selanjutnya, pesantren juga membuka sekolah-sekolah umum seperti SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian, dan STM yang mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dikombinasikan dengan sistem pesantren. Seluruh perkembangan ini dimaksudkan untuk menampung dan memenuhi tuntutan masyarakat, yang tidak semata menuntut ilmu agama, tetapi juga menginginkan pendidikan umum. Meski demikian, bukan berarti pendidikan yang memasukkan aspek umum ini mengabaikan pendidikan agama. Pada dasarnya pendidikan pesantren tetap mengacu pada Kitab Kuning, sedangkan sekolah menggunakan sistem klasikal.

Dalam hal yang terakhir ini penting diingat karena di Martapura hingga kini masih banyak tuan guru yang membagikan pengetahuan di rumah-rumah mereka dengan pola "mengaji duduk". Para santri Darussalam umumnya mengisi waktu mereka dengan mengikuti pengajian dengan pola tradisional ini. Pelajaran agama yang masih mengacu Kitab Kuning ditambah dengan pelajaran informal Kitab Kuning ini membuat Pesantren Darussalam unggul dalam hal pengajaran Kitab Kuning.

Keunggulan lainnya adalah hubungan yang dekat di antara pesantren dan masyarakat. Selain di asrama, para santri banyak yang kos di rumah-rumah penduduk. Dengan demikian, Pesantren Darussalam menjalankan fungsi sosial-keagamaannya di tengah masyarakat itu sendiri. Selain itu, pesantren berdiri di tengah masyarakat dan tidak terisolasi dari masyarakat. Tidak ada dinding atau pagar yang memisahkan pesantren dan masyarakat, dan antara keduanya terjadi pergaulan yang intensif. Bukan kebetulan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat Martapura terkenal religius dan pakaian yang mereka kenakan juga umum digunakan oleh kalangan pesantren, seperti sarung, baju koko, dan peci putih untuk kalangan laki-laki. Martapura menjadi kota santri *par excellence* di antaranya karena kehadiran Pesantren Darussalam.

Sekarang, jika dikalkulasi dari tingkat ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, dari sekolah umum hingga pesantrennya, Darussalam memiliki sekitar 10.500-an santri dengan 200-an pengajar. Pesantren ini dipimpin oleh:

1. K.H. Jamaluddin (1914-1919)
2. K.H. Hasan Ahmad (1919-1922)
3. K.H. Kasyful Anwar (1922-1940)
4. K.H. Abdul Qodir Hasan (1940-1959)
5. K.H. Sya'rani Arif (1959-1969)
6. K.H. Salim Ma'ruf (1969-1976)
7. K.H. Badrudin (1976-1992)
8. K.H. Abdul Syukur (1992-2007)
9. K.H. Khalilurrahman (2007-sekarang)

Dekrit Presiden 5 Juli 1959

Sebuah peristiwa penting dalam ketatanegaraan Indonesia sebagai pertanda kembali digunakannya UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Didorong oleh gagalnya Konstituante sebagai hasil Pemilu 1955 dalam merumuskan konstitusi, juga karena instabilitas politik nasional yang menganut sistem demokrasi liberal dan munculnya pemberontakan di berbagai daerah, seperti Darul Islam, Republik Maluku Selatan (RMS), dan PRRI/Permesta.

Presiden Soekarno melihat kekacauan itu sebagai bahaya yang mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pidatonya yang berjudul *Res Publica Sekali Lagi Res Publica*, di hadapan Konstituante, ia menyarankan agar Konstituante memikirkan langkah untuk kembali ke UUD 1945.

NU sebagai partai besar di parlemen dan menjadi bagian dari Konstituante memberikan respons atas anjuran Soekarno. Rapat Partai NU menghasilkan sikap, "Jikalau ada anjuran kepada Konstituante agar memilih UUD 1945 sebagai Konstitusi Negara, maka NU yakin bahwa saran itu tidak mungkin dapat diwujudkan (begitu saja). Tetapi, dengan senang hati NU akan bersedia menerimanya dalam pengertian bahwa penerimaan terhadap UUD 1945 itu berarti menerima segala sesuatu di sekitar *historische-documen*, termasuk di dalamnya Piagam Jakarta sebagai babon dan jiwa UUD 1945."

Sikap NU itu disuarakan di Konstituante oleh K.H. Saifuddin Zuhri dan K.H. Wahab Hasbullah. NU secara tegas bersikap bahwa kembali ke UUD 1945 sama dengan mempertahankan Piagam Jakarta tidak hanya sebagai dokumen historis sebagaimana ditawarkan Soekarno. Menurut NU, Piagam Jakarta tidak cukup dijadikan dokumen yang mati, tetapi harus menjiwai UUD 1945. Sikap NU ini didukung oleh kelompok-kelompok Islam yang selama ini memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dan berusaha menerapkan Piagam Jakarta secara harfiah dalam UUD 1945.

NU cukup puas ketika Piagam Jakarta ditetapkan sebagai Pembukaan UUD 1945, walaupun terjadi pencoretan atas tujuh kata. Tapi, NU berharap Piagam Jakarta tetap menjiwai UUD 1945. Usulan NU yang didukung partai-partai Islam lainnya, seperti Masyumi, PSII, dan Perti, itu diterima oleh Presiden Soekarno sebagaimana tampak dalam alinea terakhir Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Adapun bunyi teks Dekrit Presiden adalah:

Sebuah lorong di Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat.

Sonan Maulana Malik Ibrahim

Seorang santri melewati papan larangan mengotori bangunan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Situbondo, Jawa Timur.

Anak-anak TK ceria di depan kelasnya di kompleks Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Jawa Timur.

DEKRIT PRESIDEN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA:
KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG

Dengan ini menyatakan dengan khidmat:

Bahwa anjuran Presiden dan pemerintah untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 yang disampaikan pada segenap Rakyat Indonesia dengan amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959 tidak memperoleh keputusan dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang Dasar Sementara;

Bahwa sehubungan dengan pernyataan sebagian terbesar anggota-anggota sidang pembuat Undang-Undang Dasar untuk tidak menghadiri lagi sidang, Konstituante tidak lagi mungkin menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh Rakyat kepadanya;

Bahwa hal yang demikian menimbulkan keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan dan keselamatan Negara, Nusa, dan Bangsa serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat adil dan makmur;

Bahwa dengan dukungan bagian terbesar rakyat Indonesia dan didorong oleh keyakinan kami sendiri, kami terpaksa menempuh satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Negara Proklamasi;

Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan satu rangkaian/kesatuan dengan Konstitusi tersebut;

Maka atas dasar-dasar tersebut di atas kami
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG

1. *Menetapkan Pembubaran Konstituante.*
2. *Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini dan tidak berlaku lagi Undang-Undang Dasar Sementara.*
3. *Pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, yang terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat ditambah dengan utusan-utusan dari daerah dan golongan-golongan serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara, akan diselenggarakan dalam waktu sesingkat-singkatnya.*

Ditetapkan di Jakarta, 5 Juli 1959
Atas Nama Rakyat Indonesia

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG

SOEKARNO

Dalam dekrit itu sangat jelas Presiden Soekarno mengapresiasi usul NU agar Piagam Jakarta menjiwai UUD 1945, karena Piagam Jakarta merupakan bagian tak terpisahkan dari konstitusi tersebut. Setelah penerapan kembali UUD 1945, K.H. Wahab Hasbullah memberikan penilaian bahwa pembubaran Dewan Konstituante adalah pilihan yang lebih baik daripada terus dipertahankan dan menghasilkan konstitusi yang tidak sesuai dengan keinginan dan cita-cita umat Islam. Menurutnya, dengan UUD 1945 bangsa Indonesia mendapatkan kepercayaan sepenuhnya dalam hati dan jiwa untuk mencapai cita-cita yang digariskan oleh perjuangan dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan yang menjadi landasan pembentukan dan penyusunan Undang-Undang Dasar. UUD 1945 juga mendorong bangsa Indonesia untuk selalu memperkuat kesatuan dan persatuan sebagaimana ditunjukkan dalam perjuangan kemerdekaan yang dikobarkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Demokrasi Terpimpin

Istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam tulisannya, *Demokrasi dan Leiderschap* (1959). Mengacu pada Demokrasi Pancasila, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. Ini adalah demokrasi yang dilandasi kebijakan sebagai antitesis dari Demokrasi Liberal yang bersumber dari filsafat Barat. Dipandang sebagai

cerminan dari tatanan masyarakat Nusantara yang mengutamakan bimbingan dari tata nilai dan norma yang ada serta diwarnai dengan kegotongroyongan.

Gagasan untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin diserukan oleh Presiden Soekarno menjelang Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang menyatakan bahwa konstitusi negara dikembalikan pada UUD 1945. Menurutnya, Demokrasi Terpimpin diterapkan dalam rangka memudahkan upaya penerapan kembali UUD 1945.

Sebelum mencetuskan gagasan Demokrasi Terpimpin, Soekarno mengadakan beberapa pertemuan dengan anggota kabinet dan pimpinan Partai NU. Dalam pertemuan-pertemuan itu, NU diwakili oleh K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Zainul Arifin. NU juga ditugasi untuk turut memperkuat langkah menuju terlaksananya Demokrasi Terpimpin.

Sejak munculnya ide Demokrasi Terpimpin, NU menyatakan penerimaannya secara terbuka. Bagi NU, Demokrasi Terpimpin harus ditekankan pada kata "demokrasi" karena demokrasi telah menjadi keyakinan warga NU. Demokrasi tanpa kepemimpinan akan terjerumus pada anarkisme. Sedangkan kepemimpinan tanpa demokrasi akan mengarah pada kediktatoran. NU sendiri menjunjung demokrasi dan kepemimpinan yang demokratis.

Secara tertulis, pada 13 Agustus 1958, NU mengumumkan pendiriannya tentang pelaksanaan Demokrasi Terpimpin dengan dasar-dasar berikut ini: (a) Pelaksanaannya tidak menuju ke arah pembekuan parlementarisme; (b) Pelaksanaannya tidak menuju ke arah penghapusan *party wezen*; (c) Pelaksanaannya menuju penyederhanaan *party wezen* melalui undang-undang kepartaian dan penyempurnaan undang-undang pemilihan umum; (d) Pelaksanaannya harus tetap teguh memegang dasar pengertian bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat yang disalurkan melalui parlemen pilihan rakyat dan seharusnya menjadi pusat kegiatan politik; (e) Pelaksanaannya tetap memberikan kedaulatan dan kebebasan pada Konstituante untuk menjalankan tugasnya.

Sebagai partai terkemuka di parlemen dan Konstituante, NU turut memberikan konsep dan rumusan Demokrasi Terpimpin melalui K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Saifuddin Zuhri. Dalam sidang Konstituante pada 4 Mei 1959, K.H. Saifuddin Zuhri mengatakan, kepemimpinan dalam Demokrasi Terpimpin adalah permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, bukan dipimpin perdebatan dan penyiasatan yang berujung adu kekuatan serta adu suara pro dan kontra. Dalam Demokrasi Terpimpin, oposisi harus dimungkinkan dengan cara bekerja yang diatur sedemikian rupa agar kebebasan berpikir dan berserikat tetap berpijak batas keselamatan bangsa, batas kepentingan rakyat banyak, batas kepribadian bangsa, batas kesusilaan, dan batas pertanggungjawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa. Batas-batas tersebut merupakan watak dasar dari Demokrasi Terpimpin yang hendak dikembangkan sehingga benar-benar bisa menjadi tumpuan rakyat.

Walaupun NU mengakui fungsi penting kepemimpinan dalam menerapkan sebuah demokrasi, namun dalam Muktamar Bandung (1967) NU memberikan kritik dan evaluasi terhadap pelaksanaan Demokrasi Terpimpin karena dianggap lebih menonjolkan kepemimpinan ketimbang demokrasinya, sehingga yang muncul adalah otoritarianisme. Oleh karena itu, NU mendesak agar segera diterapkan Demokrasi Pancasila yang menjadi rujukan dari Demokrasi Terpimpin. Menurut NU, Pancasila adalah rujukan dalam menjalankan demokrasi di Indonesia.

Diba'an

Tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu. Istilah diba'an mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-Imam al-Jaliil as-Sayyid asy-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Kitab tersebut secara populer dikenal dengan nama kitab *Maulid Diba'*.

Diba'an

Pembacaan syair pujian ini biasanya dilakukan pada bulan Maulud (Rabiul Awwal) sebagai rangkaian peringatan Maulid Nabi. Di sejumlah desa di Jawa, pembacaan syair maulid dilakukan setiap minggu secara bergilir dari rumah ke rumah. Seperti halnya pembacaan kitab *al-Barzanji, al-Burdah*, dan *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al Jailani*, pembacaan *Diba'* atau biasa disebut *diba'an* juga dilakukan saat hajatan kelahiran anak, pernikahan, khitanan, tingkeban, ketika menghadapi kesulitan dan musibah, atau untuk memenuhi nazar. Kitab *Diba'* adalah salah satu dari sekian banyak kitab klasik yang tidak masuk di dalam pengajaran pesantren, namun akrab dan populer digunakan oleh masyarakat pesantren.

Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy lahir pada hari ke-4 bulan Muharram tahun 866 H dan wafat hari Jumat 12 Rajab tahun 944 H. Dia adalah seorang ulama hadits terkemuka dan mencapai tingkatan hafidz dalam ilmu hadits, yaitu seorang yang menghafal 100.000 hadits lengkap dengan sanadnya. Selain ahli ilmu hadist, Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy juga seorang *muarrikh* atau ahli sejarah. Beberapa di antara sekian banyak kitab karangannya ialah *Taisirul Wusul ila Jaami`il Usul min Haditsir Rasul, Qurratul 'Uyun fi Akhbaril Yaman al-Maimun, Bughyatul Mustafid fi akhbar madinat Zabid*, dan lain-lain.

Tradisi membaca syair pujian dari kitab *Maulid Diba'* ini (selain *al-Barzanji* dan *al-Burdah*) adalah salah satu tradisi yang menjadi sasaran kritik kaum puritan. Kaum puritan menolak peringatan Maulid apalagi disertai dengan ritual-ritual pembacaan puji-pujian. Mereka menganggap peringatan Maulid yang dilakukan dengan cara membaca kitab-kitab tersebut adalah perbuatan bid'ah. Selain dianggap tidak dicontohkan oleh Nabi, kaum puritan juga menganggap isi atau apa yang dibaca dalam tradisi diba'an adalah kisah-kisah palsu dan pujian berlebihan sehingga merupakan syirik.

Di tengah acara diba'an atau berzanjen ada ritual berdiri atau yang populer disebut dengan istilah "srakalan" atau "marhabanan" yakni ketika pembacaan kitab sampai pada kalimat "*'Asyaraqal badru 'alaina*". Pada saat ini semua hadirin berdiri. Perkara berdiri pada saat seperti ini pernah dibahas dalam Muktamar NU, yakni pada Muktamar NU ke-5 tahun 1930 di Pekalongan. *Bahtsul masa'il* pada muktamar ini memutuskan bahwa berdiri ketika berzanjen/diba'an hukumnya sunnah, termasuk *'uruf syar'i*.

Kitab *Diba'* ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Di antaranya adalah: *Al-Qawl al-Badi' fi tarjamah al-Maulid ad-Dibai*, merupakan terjemahan ke dalam bahasa Jawa oleh Ahmad Fauzan bin Muhammad al-Rabani, diterbitkan oleh al-Munawar Semarang; *Qathr al-Marba'wa Nayl al-Arb, tarjamah Maulid ad-Diba'wa maulid al-'Azab*, merupakan terjemahan bahasa Jawa oleh H. Ahmad Subki Masyhari diterbitkan Hasyim Putra, Semarang; *Yaqulu ad-Da'i tarjamah Al-Maulid ad-Diba'i*, terjemahan bahasa Jawa oleh K.H. Misbah bin Zain al-Musthafa, penerbit Al-Ihsan, Surabaya; *Al-Maulid ad-Diba'i; Diba'an Arab Latin beserta Terjemahannya*, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Badlowi Syamsuri, Penerbit Apollo Surabaya; *Tarjamah Maulid ad-Dibay* oleh H. Abdullah Shonhaji, Penerbit Al-Munawar.

Dimyati Banten, K.H.

Ulama dan guru tarekat yang *'alim* dan *wara'* di Banten. Nama lengkapnya adalah K.H. Muhammad Dimyati bin Muhammad Amin al-Bantani yang biasa dipanggil dengan Abuya Dimyati, atau oleh kalangan santri Jawa akrab dipanggil

"Mbah Dim".

Lahir sekitar tahun 1925 dari pasangan H. Amin dan Hj. Ruqayah. Sejak kecil Abuya Dimyati sudah menampakkan kecerdasan dan keshalihannya. Ia belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya, menjelajah tanah Jawa hingga ke Pulau Lombok demi memenuhi pundi-pundi keilmuannya.

Kepopuleran Mbah Dim setara dengan Abuya Busthomi (Cisantri) dan Kiai Munfasir (Cihomas). Mbah Dim adalah tokoh yang senantiasa menjadi pusat perhatian, yang justru ketika dia lebih ingin "menyedikitkan" bergaul dengan makhluk demi mengisi sebagian besar waktunya dengan *ngaji* dan ber-*tawajjuh* ke *hadratillah*.

Sebagai misal, siapakah yang tidak kecil nyalinya, ketika begitu para santri keluar dari shalat jamaah subuh, ternyata di luar telah menanti dan berdesak-desakan para tamu (sepanjang 100 meter lebih) yang ingin bertemu Mbah Dim. Hal ini terjadi hampir setiap hari.

Para peziarah Wali Songo yang *tour* keliling Jawa, semisal para peziarah dari Malang, Jember, ataupun Madura, merasa seakan belum lengkap jika belum mengunjungi ulama Cidahu ini, untuk sekadar melihat wajah Mbah Dim; untuk sekadar ber-*mushafahah* (bersalaman), atau meminta air dan berkah doa.

Mbah Dim sering menekankan dan mengingatkan kepada para santri dan kiai tentang pentingnya *ngaji* dan belajar.: jangan sampai *ngaji* ditinggalkan karena kesibukan lain ataupun karena umur. Sebab, *ngaji* tidak dibatasi umur. Sampai-sampai, kata Mbah Dim, *thariqah aing mah ngaji!*, yang artinya *ngaji* dan belajar adalah *thariqah*-ku.

Bahkan, kepada putra-putrinya (termasuk juga kepada santri-santrinya) Mbah Dim menekankan arti penting jamaah dan *ngaji,* sehingga seakan-akan mencapai derajat wajib. Artinya, tidak boleh ditawar bagi santri, apalagi putra-putrinya.

Mbah Dim tidak akan memulai shalat dan *ngaji,* kecuali putra-putrinya—yang seluruhnya adalah *hafidz* (hafal Al-Qur'an) itu sudah berada rapi, berjajar di barisan (*shaf*) shalat. Jika belum datang, maka *kentongan* sebagai isyarat waktu shalat pun dipukul lagi bertalu-talu. Sampai semua hadir, dan shalat jamaah pun dimulai.

Mbah Dim merintis pesantren di Desa Cidahu Pandeglang sekitar tahun 1965, dan telah banyak melahirkan ulama-ulama ternama seperti Habib Hasan bin Ja'far Assegaf yang sekarang memimpin Majelis Nurul Musthofa di Jakarta. Dalam bidang tasawuf, Mbah Dim menganut tarekat Qodiriyyah-Naqsabandiyyah dari Syaikh Abdul Halim Kalahan. Tetapi, praktik *suluk* dan tarekat, kepada jamaah Mbah Dim hanya mengajarkan Thariqah Syadziliyah dari Syaikh Dalhar.

Itu sebabnya, dalam perilaku sehari-hari ia tampak *tawadhu'*, zuhud, dan ikhlas. Banyak dari beberapa pihak maupun wartawan yang coba untuk mempublikasikan kegiatannya di pesantren selalu ditolak dengan halus oleh Mbah Dim, begitu pun ketika ia diberi sumbangan oleh para pejabat selalu ditolak dan dikembalikan sumbangan tersebut. Hal ini pernah menimpa Mbak Tutut (anak mantan Presiden Soeharto) yang memberi sumbangan sebesar 1 miliar, tetapi oleh Mbah Dim dikembalikan.

Tanggal 3 Oktober 2003 tepat hari Jum'at dini hari Mbah Dim dipanggil oleh Allah Swt. ke haribaan-Nya. Banten telah kehilangan sosok ulama kharismatik dan *tawadhu'* yang menjadi tumpuan berbagai kalangan masyarakat untuk dimintai nasihat. Bukan hanya masyarakat Banten, tapi juga umat Islam pada umumnya merasa kehilangan. Ia dimakamkan tidak jauh dari rumahnya di Cidahu Pandeglang, dan hingga kini makamnya selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah di tanah air.

K.H. Dimyati Banten

Diplomasi *Cancut Taliwondo*

Istilah pewayangan untuk menyebut persiapan dalam menghadapi peperangan. Digunakan K.H. Wahab Hasbullah sebagai konsep politik yang disampaikan pada Presiden Soekarno yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan program Trikora untuk membebaskan Irian Barat.

Sidang BPUPKI telah menentukan cakupan wilayah Republik Indonesia yang hendak dibentuk dengan mema-

sukkan Irian Barat sebagai bagian dari wilayah Indonesia. Program Trikora yang dinyatakan Soekarno pun memperoleh banyak dukungan. Namun, banyak pula yang menentang, terutama Mohammad Hatta yang menganggap Irian tidak termasuk wilayah Indonesia karena secara ras berbeda.

Bagi Hatta, mengambil Irian Barat berarti menjajahnya. Soekarno sendiri menolak cara pandang Hatta. Menurutnya, penyelidikan sejarah menunjukkan bahwa Irian Barat selalu menjadi bagian dari kerajaan Nusantara, seperti di masa Kerajaan Islam Ternate dan Tidore.

Hatta kemudian mengingatkan, Indonesia tidak memiliki kekuatan militer yang mampu menandingi kekuatan militer Belanda. Di mata Hatta, Indonesia hanya memiliki kapal kertas yang mudah dilumat oleh Belanda.

Kritik Hatta didukung kelompok-kelompok oposisi seperti Masyumi dan PSI. Pada saat yang bersamaan, Duta Besar AS Brian Jones dan Menteri Luar Negeri AS John Foster Dulles menuding program pengembalian Irian Barat hanyalah ambisi pribadi Soekarno. Menurut Dulles, Soekarno bermaksud mengalihkan isu kemiskinan di dalam negeri yang tidak bisa diatasinya lalu ia membuat manuver di luar negeri.

Pernyataan Dulles dikutip berbagai media dan menjadi bahasan di berbagai buku. Akibatnya, semangat pembebasan Irian Barat pun melemah. Apalagi AS tidak mau memberikan bantuan senjata untuk program pembebasan Irian Barat.

Untuk menepis opini Hatta dan Dulles, Soekarno meminta nasihat Kiai Wahab Hasbullah. Dalam hal inilah Kiai Wahab menyarankan agar Soekarno menjalankan Diplomasi *Cancut Taliwondo*, yaitu strategi politik dalam negeri yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Partai-partai politik harus diberi jaminan partisipasinya secara adil dan jujur; (2) Rakyat harus dientaskan dari kemiskinan dan kemelaratan dengan cara meratakan keadilan dan pemberantasan korupsi; (3) Industri rakyat harus dilindungi dan diberi bantuan layak; (4) Penghematan harus berlaku di semua kalangan, tidak hanya di kalangan bawah; (5) Hak-hak demokrasi harus dilonggarkan agar rakyat diberi ketenteraman dan kebebasan mengeluarkan pendapat, terutama dalam dakwah dan pengajian-pengajian; (6) Umat Islam jangan terus dicurigai karena itikad mereka hanyalah menyelamatkan bangsa dan negara; (7) Untuk melaksanakan diplomasi ini memang butuh waktu karena menata persoalan yang kompleks di dalam negeri juga memerlukan kerja keras karena di saat yang sama musuh mulai menyerang; (8) Indonesia tidak bisa melakukan diplomasi dengan Belanda secara setara jika kondisi militer Indonesia keropos. Oleh karena itu, militer harus diperkuat. Orang baru bisa bersikap keras (tegas) dalam berdiplomasi kalau mempunyai keris (senjata).

Nasihat Kiai Wahab itu cukup memberi inspirasi bagi Soekarno. Ia semakin yakin untuk membebaskan Irian Barat karena mendapat dukungan politik dan spiritual dari pemimpin NU. Ia kemudian memerintahkan menterinya untuk memperbaiki sistem politik nasional. Ia juga mengutus Panglima Angkatan Perang Jenderal A.H. Nasution untuk membeli senjata ke Uni Soviet karena AS tidak mau membantu Indonesia.

Indonesia mampu mendapatkan kebutuhan militer untuk membebaskan Irian Barat. Pesawat-pesawat tempur dan kapal-kapal perang disiapkan. Begitu juga personel tentara yang didukung sukarelawan, terutama dari kalangan santri dan aktivis NU. Bahkan, anggota-anggota Lembaga Misi Islam milik NU terjun langsung membina masyarakat di pedalaman Irian.

Persiapan Indonesia itu mengagetkan AS. Saat militer AS melakukan pengintaian dengan pesawat terbang, mereka melihat kesiagaan militer Indonesia di darat, laut, maupun udara. Menurut AS, Belanda tidak akan mampu menghadapi Indonesia yang mempunyai persenjataan serba modern dan kuat dari Uni Soviet. Saat itulah AS berbalik arah dan menyarankan Belanda untuk berunding dengan Indonesia. Namun, Belanda sudah telanjur memilih perang. Akibatnya, tentara Belanda kalah oleh tentara Indonesia. Satu per satu wilayah yang dikuasai Belanda di Irian Barat mampu dilumpuhkan. Terakhir, ibu kota Irian Barat, yaitu

Kotabaru, berhasil ditaklukkan. Indonesia yang memenangi pertempuran kemudian memasukkan secara resmi Irian Barat sebagai bagian dari NKRI. Nama Irian Barat pun diubah menjadi Irian Jaya.

Diplomasi dan strategi politik *cancut taliwondo* dari Kiai Wahab telah memberikan inspirasi dan semangat pada Soekarno dalam pembebasan Irian Barat. Diplomasi ini merupakan strategi yang tepat untuk perang wacana maupun militer.

Djamaluddin Malik

Pejuang kemerdekaan, pengusaha, produser film, pendiri dan Ketua Lesbumi (1962), Ketua III Partai NU (1956; 1967), anggota DPR-GR (1966-69) mewakili NU, dan Ketua Dewan Film Nasional (1969).

Lahir di Padang, 13 Februari 1917, ayahnya Abdul Malik Gelar Pahlawan Soetan dan ibunya Raidjah. Abdul Malik masih keturunan ke-5 Soetan Bagagarsyah dari Pagaruyung. Sejak kecil, Djamaluddin dibawa merantau kedua orang tuanya ke Jakarta. Pendidikannya MULO dan berlanjut di AMS, Jakarta.

Sebelum terjun ke dunia seni budaya, khususnya film, Djamal bekerja di sebuah maskapai pelayaran Belanda (KPM) dan di sebuah perusahaan dagang Belanda. Ia juga pernah menjadi pegawai bank. Dari pengalaman bekerja di perusahaan-perusahaan Belanda tersebut, dia memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kiat berdagang dan manajemen perdagangan modern.

Ketika terjadi perebutan kekuasaan dari tangan Belanda ke tangan Jepang pada 1942, Djamaluddin Malik sebagai seorang patriot berjuang dengan mendirikan kelompok sandiwara *Panca Warna.* Kelompok ini pentas keliling hampir di seluruh kota besar Indonesia untuk membangkitkan semangat juang dan cinta tanah air. Seperti pernah disaksikan Pramoedya, drama Djamaluddin Malik *Ratu Asia,* yang pernah dipentaskan di Garden Hall, Jakarta itu sangat mempesona, baik ceritanya, maupun peran pemainnya.

Pada 1951 ia mempelopori industri perfilman Indonesia bergaya Hollywood dengan mendirikan NV. Persari (Perseroan Artis Republik Indonesia). Studio film yang berlokasi di Polonia Jatinegara ini berada di areal tanah yang luas dan memiliki sarana yang lengkap untuk latihan, *shooting,* dan pertunjukan film dan drama. Gedung ini sering dijadikan tempat pertemuan para seniman dan budayawan. Pertemuan para Ulama NU sering kali diadakan di sini. Studio ini menghasilkan rata-rata delapan film setahun, sehingga ia tampil sebagai produser film pribumi terbesar saat itu.

Kesibukan luar biasa dalam dunia film dan perdagangan membuat Djamal merasa jauh dari agama. Menyadari hal itu, Djamal memutuskan ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Hal itu yang beberapa tahun kemudian turut mengilhami lahirnya film *Tauhid* yang diproduksi Lesbumi.

Ketika berada di Tanah Suci itulah timbul kesadaran untuk mengabdikan diri kepada kepentingan masyarakat dan agama. Maka, ketika kembali ke Tanah Air tahun 1952, ia memilih Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ajang berkiprah. NU sebenarnya bukanlah wadah baru baginya. Sebelumnya ia adalah aktivis Ansor, Anak Cabang Kebon Sirih, Jakarta dan berteman dekat dengan Kiai Wahid Hasyim. Kehadirannya tepat waktu, sebab saat itu NU tengah merintis untuk menjadi partai. Tenaga dan pikiran orang semacam dia tentu sangat dibutuhkan. Awalnya sempat diragukan, namun ia bisa membuktikan bahwa niatnya ikhlas dan akhirnya berhasil menjadi tokoh NU yang tangguh dan disegani bahkan oleh lawan politik NU.

Walaupun telah aktif di NU, aktivitasnya di dunia film tidaklah berhenti. Justru melalui NU itulah dia ingin rintisannya bisa lebih berkembang, baik karena mendapat dukungan politik dan sekaligus mampu mendapatkan pemirsa. Dan, tidak sedikit hasil usahanya itu yang disalurkan ke NU. Beberapa pengurus NU daerah menghidupi aktivitas politik dan kebudayaan dengan menjadi distributor film yang dibuatnya bersama Usmar Ismail dan Asrul Sani.

Karena kecakapannya, baik dalam berpikir maupun bertindak serta dedikasinya yang tinggi, ia segera mendapat tempat terhormat di kalangan politisi

Djamaluddin Malik

dan ulama NU. Kemudian, ia melanjutkan pengelolaan Yayasan Amanat yang dirintis oleh K.H. Wahid Hasyim. Dari situ kemudian ia mendirikan PT. Timbul yang menerbitkan Harian *Duta Masyarakat* sebagai organ partai NU. Pada tahun 1956, ia terpilih sebagai Ketua III Partai NU dalam Muktamar ke-21 di Medan.

Pada saat itu juga ia berhasil meyakinkan para ulama NU mengenai pentingnya mendirikan sebuah lembaga, baik untuk keperluan menampung dan mengembangkan bakat kesenian yang tumbuh di pesantren dan NU maupun sebagai sarana perjuangan menandingi kegiatan propaganda yang dilakukan oleh PKI dengan lembaga kebudayaan Lekra.

Dengan karismanya yang besar di kalangan seniman budayawan, ia berhasil menghimpun para seniman yang punya minat untuk mengembangkan kebudayaan nasional, yang tidak bergabung pada Lekra, LKN, dan sebagainya. Di situ ia berhasil mengajak Usmar Ismail, Asrul Sani, Anas Makruf, dan beberapa orang pengusaha kenamaan seperti Mochtar Bina dan sebagainya. Mereka berhasil meyakinkan para ulama NU mengenai pentingnya mendirikan lembaga kebudayaan. Kemudian didirikanlah Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi), yang pada Kongres I di Bandung 1962 mengukuhkannya sebagai Ketua Umum Lesbumi, dibantu Usmar Ismail sebagai Ketua I dan Asrul Sani Ketua II.

Selain ditopang oleh partai NU, Lesbumi juga didukung para seniman dan akademisi. Para seniman Lesbumi berhasil menciptakan karya-karya seni kreatif yang bermutu, baik berupa drama, film, prosa, puisi, dan sebagainya. Tidak kalah pentingnya, mereka memiliki modal dan sumber dana yang memadai, yang terhimpun dalam Yakmi (Yayasan Kesenian Muslimin Indonesia), yang didukung beberapa pengusaha nasional, sehingga bisa menopang tuntutan kreatif mereka dalam kesenian maupun membuat publikasi, seperti majalah *Dunia Muslimin* dan *Jurnal Gelanggang* yang dipimpin Asrul Sani.

Di kalangan teman-temannya, Djamaluddin Malik dikenal sebagai seorang dermawan. Dia menjadi bos atau Raja Seniman Senen, yang sebelum ada Taman Ismail Marzuki, menjadi tempat pertemuan para seniman untuk minum kopi sambil membicarakan berbagai masalah kehidupan dari kriminalitas, kemiskinan, kesenian hingga politik. Djamaluddin juga banyak membiayai pertunjukan kesenian atau tonil. Hal itu dimaksudkan untuk memacu perkembangan seni budaya nasional yang waktu itu sedang pada tahap rintisan.

Ketika terpilih sebagai Ketua III Partai NU pada Muktamar ke-24 di Bandung tahun 1967, jabatan ketua umum Lesbumi digantikan oleh Usmar Ismail. Karena keahliannya di bidang manajemen, maka oleh PBNU ia mendapat tugas berat, yakni membenahi manajemen NU agar sesuai dengan manajemen partai modern, serta inventarisasi dan sertifikasi tanah-tanah wakaf milik NU yang berserakan. Walaupun ia seorang hartawan diterimanya tugas berat tersebut dengan sepenuh hati. Terjadinya friksi dalam NU antara kelompok garis lunak yang dipelopori Idham Chalid dan kelompok garis keras yang dipelopori Subhan Z.E., merupakan tantangan baru bagi Djamal. Ia berhasil menjembatani konflik antara kedua kelompok tadi, sehingga tidak merebak menjadi perpecahan.

Peristiwa politik bersejarah yang pernah diperankan adalah ketika menjadi anggota DPR GR dari partai NU. Bersama Nuddin Lubis, ia membuat petisi menolak pidato pertanggungjawaban Presiden Soekarno di hadapan MPRS tahun 1966, yang terkenal yaitu Nawaksara, sehingga Soekarno harus merevisi pidato tersebut.

Djamaluddin Malik meninggal pada 8 Juni 1970 dalam usia 52 tahun di Munich, Jerman ketika sedang berobat di negeri tersebut. Jasa-jasanya tidak pernah dilupakan, terbukti dengan penganugerahan Bintang Mahaputera II (Adipurna) dan pada tahun 1973 dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional.

Doa Bersama

Acara yang digagas oleh para kiai NU yang dipimpin oleh Ketua Umum PBNU, K.H. Abdurrahman Wahid, untuk merajut kohesi sosial di akhir kekuasaan Orde Baru.

Tujuannya untuk menepis rasa saling curiga di antara warga masyarakat dan penganut berbagai agama serta keyakinan. Dihadiri oleh wakil-wakil dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, bahkan beberapa agama lokal seperti Sunda Wiwitan, dan sebagainya.

Acara doa bersama telah membuat kelompok-kelompok minoritas merasa terlindungi oleh kelompok mayoritas Islam, yaitu NU. Karena merasa mendapatkan jaminan keamanan, maka mereka yakin bahwa konflik bisa dihindari dan kesatuan negara pun dapat dipertahankan.

Menjelang dan pada awal munculnya gerakan reformasi, Pemerintah Orde Baru berusaha mengurai dan membubarkan simpul-simpul gerakan sosial. Caranya dengan menciptakan keretakan sosial sehingga memudahkan terjadinya konflik sosial yang bersifat horizontal.

Pada 1997–1999 terjadi konflik antarkelompok, bahkan antar-pemeluk agama, di Indonesia. Konflik ini seperti tidak disadari oleh masyarakat dan para pelakunya. Mereka melakukan pembakaran tempat ibadah serta merusak pertokoan, rumah, dan lain-lain. Selama ini mereka hidup rukun dan saling membantu, tetapi mereka tiba-tiba digiring pada konflik yang tidak mereka kehendaki.

Masyarakat kemudian tahu bahwa konflik yang menimbulkan korban fisik dan dampak psikologis itu tidak semata karena ketegangan antarkelompok atau antarpemeluk agama, melainkan adanya pihak luar yang mengadu domba. Sering kali konflik itu terjadi setelah masuknya orang tertentu dari luar yang mengobarkan permusuhan. Orang-orang dari luar itu juga melakukan serangan terhadap suatu kelompok, sementara warga yang ada di sekitar tempat itu hanya bisa menonton atau sebagian lainnya terprovokasi.

Pada awalnya kejadian-kejadian semacam itu memunculkan kecurigaan di antara warga masyarakat sehingga mengarah pada munculnya konflik horizontal yang lebih luas. Konflik horizontal inilah yang dikehendaki para pembuat skenario konflik. Tujuannya agar masyarakat tidak melakukan konflik vertikal, yakni melawan Pemerintah Orde Baru yang legitimasi kekuasaannya mulai goyah.

Acara-acara doa bersama kemudian dikembangkan di berbagai daerah. Namun, kelompok Islam puritan mengkritik acara ini karena dianggap sebagai bentuk kemusyrikan yang mencampuradukkan berbagai kepercayaan dan agama. Sebaliknya, NU sendiri menganjurkan doa bersama demi menciptakan kerukunan bersama. Para ulama NU menempatkannya sebagai forum kerukunan sosial, bukan pelaksanaan ritual agama, karena mereka berkumpul dan berdoa sesuai dengan agama masing-masing.

Sejak saat itulah para pemeluk agama mulai terbiasa menjalankan doa bersama. Jika sebelumnya mereka menganggap doa bersama sebagai kegiatan yang tabu atau menimbulkan risih, maka sekarang kegiatan itu menjadi kebiasaan. Setiap pihak pun tidak merasa terintimidasi atau dicemarkan keyakinannya.

Dulag

Tetabuhan dengan alat musik beduk dan beberapa *kohkol* (kentongan). Beduk dan *kohkol* biasanya berada di samping masjid.

Ngadulag berarti menabuh beduk dengan irama *dulag*. Uniknya, *ngadulag* tidak memiliki aturan khusus dalam menabuhnya. Tapi, setiap penabuh berusaha menampilkan irama seenak dan seunik mungkin. Dalam pendengaran orang Sunda, secara umum, *dulag* berbunyi *dulugdugdag*.

Dulag hanya diperbolehkan di bulan Ramadhan. Biasanya ditabuh selepas tarawih dan saat membangunkan orang sahur.

Dulag dilakukan semalam suntuk saat malam takbiran Idul Fitri atau Idul Adha. Tidak hanya di masjid, kadang-kadang *ngadulag* dilakukan sambil mengarak beduk di jalanan.

Sebagai penghias lebaran, *dulag* menjadi istilah yang disandingkan dengan pakaian yang baru dibeli, misalnya sarung *dulag* atau peci *dulag*, yang artinya sarung dan peci yang baru dibeli.

Dengan demikian, *dulag* mengacu pada keramaian. Sebuah peribahasa Sunda berbunyi: *jauh ka bedug anggang ka dulag* (tempat yang jauh dari beduk dan *dulag* mengisyaratkan kesepian).

Di daerah Banten terdapat tradisi *ngadu dulag*, yaitu pertandingan memukul beduk antar-kampung selepas lebaran. Yang paling tahan lama *ngadulag* dianggap sebagai pemenang.

Di wilayah Sukabumi ada Soldug, artinya *solawat bedug*. Irama *dulag* diiringi nyanyian shalawat Nabi. Biasanya dipertunjukkan saat *samenan* (*imtihan* atau kenaikan kelas) sekolah agama (madrasah diniyah).

Duta Masjarakat

Surat kabar milik Partai NU. Digagas oleh K.H.A. Wahid Hasyim, setelah NU keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik sendiri.

Seperti koran pada zamannya, *Duta Masjarakat* diterbitkan untuk penyebaran gagasan dan aspirasi partai menjelang Pemilihan Umum 1955. Nama *Duta Masjarakat (DM)* menjadi satu-satunya yang dipilih dalam rapat PBNU waktu itu.

DM awalnya bermodalkan mesin percetakan tua milik PBNU di Jalan Sasak 23 Surabaya dan gedung yang terletak di Senayan, Jakarta. Karena tidak memadai, dibelilah percetakan baru secara kredit. Percetakan di Senayan berada di bawah Yayasan Mu'awanah, nama yang digunakan Wahid Hasyim untuk mengenang jasa-jasa K.H. Mahfudz Siddiq, Ketua PBNU yang pada akhir hidupnya dikenal sebagai perintis gerakan Mu'awanah (tolong-menolong). Dengan modal Yayasan Mu'awanah, A.A. Achsien, Zainul Arifin, dan Djamaluddin Malik mendirikan PT Timbul yang menerbitkan harian *DM* bekerja sama dengan N.V. Pertjetakan.

DM diluncurkan pertama kali pada 2 Januari 1954. Tujuan penerbitan harian ini menurut surat edaran yang ditujukan kepada Pengurus Cabang NU se-Indonesia adalah: "...sebagai terompet dan alat penghubung di antara kita sehingga kita dapat gambaran yang terang terhadap berbagai persoalan yang timbul dalam berbagai lapangan dan dapat dipegang pula sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi persoalan seperti saat ini...."

DM berkantor di Menteng Raya, Jakarta, Tromol Pos 166. Berhaluan Islam dan mengantongi izin terbit tanggal 31 Oktober 1958 No. 81/109/PPDSIDR/958 beserta SIPK 1602/A/1575. Asa Bafaqih duduk sebagai pemimpin redaksi, dibantu A. Zakaria, dan A. Hasan Sutardjo, M. Djunaidi, Dachlan Rasjidi, dan Husin Bafaqih sebagai staf redaksi. Asa Bafaqih adalah jurnalis berpengalaman, yang bersama rekannya Adam Malik dan Suadi Tasrif berperan menyiarkan kemerdekaan Indonesia ke seluruh negeri melalui kantor berita Domei milik Jepang, tempat mereka bekerja sebelumnya. Asa yang banyak berkelana ke luar negeri ini adalah sosok di balik *Induk Karangan*, tajuk *DM* yang berfungsi sebagai penyampai pokok pikiran dan sikap harian terhadap segala peristiwa yang terjadi dan dimuat di dalam beritanya.

Belakangan susunan dewan redaksi berubah menjadi Haji Achmad Sjalela, Hamid Widjaya, dan S.W. Subroto. Sedangkan Aminuddin Aziz menjadi penanggung jawab. Saifuddin Zuhri mengetuai dewan redaksi yang beranggotakan Mahbub Djunaidi dan Aminuddun Aziz. Saifuddin Zuhri, yang kemudian menjadi menteri agama, adalah organisatoris ulung dan kiai yang penulis. Di tangannya, *DM* menjadi lebih profesional dan benar-benar menjadi lidah partai. Penerusnya adalah Mahbub Djunaidi, kolomnis dan sastrawan yang cemerlang. Di bawah kepemimpinannya, *DM* menjadi koran elegan dan berwibawa. Ia, sebagaimana NU, adalah pendukung tulus Soekarno, tetapi pada saat yang sama tidak kehilangan sikap kritis terhadap Demokrasi Terpimpin Soekarno. Prinsip keseimbangan berpolitik yang dijalankan NU dan juga menjadi semboyan *DM* dijalankan dengan lincah serta hebat.

DM memiliki semboyan "Menggalang Kerja Sama Islam-Nasional". Semboyan ini mewakili keinginan partai untuk menghapuskan atau setidaknya menengahi kontestasi politik yang keras antara aliran kiri maupun aliran kanan, golongan sipil maupun militer. Semboyan *DM* tersebut tidak terlepas dari kecenderungan politik nasional yang sektarian pada masa itu.

DM juga mencoba mengetengahkan berita yang murni informasi kepada pembacanya. Hal ini mengingat pembacanya yang terdiri dari berbagai kalangan. Selain anggota partai sendiri, mereka adalah pe-

Duta Masjarakat

atifikasi Persetudjuan B'kok

Surat kabar
Duta Masjarakat

mimpin-pemimpin partai, para menteri, perwakilan negara asing, perwakilan partai di luar negeri, tentara, polisi, jawatan-jawatan, dan lain-lain di masyarakat.

Perbandingan jumlah pelanggan *DM* antara yang berada di dalam dan luar kota adalah sebesar 59 persen dan 41 persen. Angka ini relatif berimbang dibanding persentase penyebaran surat kabar yang lain. Posisi ini hanya bisa dicapai surat kabar berhaluan sosialis, seperti *Pedoman* dan *Keng Po*, juga oleh surat kabar liberal, seperti *Merdeka, Times of Indonesia, Indonesian Observer*, serta *Bintang Timur* yang mempunyai massa pembaca yang berimbang dengan persentase tidak terpaut jauh. *Abadi* yang merupakan surat kabar berhaluan agama dengan tiras terbesar justru lebih banyak dikonsumsi masyarakat luar kota.

Dalam pembiayaannya, di samping subsidi harga kertas koran dari pemerintah, *DM* juga mendapat sokongan partai hingga kurang lebih 50 persen. Selain itu, *DM* berupaya mendapatkan pemasukan dari iklan. Salah satu pemasok iklan terbesar adalah Presiden Direktur *DM* Djamaluddin Malik, salah seorang dari sedikit konglomerat Indonesia pada masa itu. Usahanya meliputi impor dan distribusi perfilman yang mempunyai cabang di Surabaya, Balikpapan, dan Samarinda. Ia juga menjadi pemasok suku cadang elektronik seperti motor, generator diesel, alat-alat pertanian, serta mengekspor hasil bumi seperti kopi, teh, karet, dan sebagainya. Ia mempunyai kontak dagang dengan luar negeri, seperti Inggris, Jepang, dan Filipina. Selain itu, ada pula perusahaan keturunan Tionghoa yang memasang iklan pada edisi awal *DM*, yaitu Oey Gwan Tjiang Trading Company Limited.

Otoritas PBNU terhadap *DM* memang dominan, karena media ini merupakan suara partai. Tak heran jika segala tindakan yang diambil *DM* senantiasa berkaitan dengan kebijakan partai. *DM* juga mempunyai legalitas untuk mencari pola distribusi melalui kekuatan partai seperti dengan surat-surat instruksi.

Keterkaitan kental ini juga bisa dilihat dari jabatan redaksional yang memenuhi struktur pengelola *DM*. Orang-orang seperti Saifuddin Zuhri, A.A. Achsin, dan A. Syaichu adalah aktivis Partai NU sekaligus menjabat sebagai Dewan Redaksi. Kalaupun tidak secara langsung terlibat dalam struktur, setidaknya mereka dikenal dekat dengan sumber-sumber paling berkompeten di lingkungan NU.

Dalam situasi politik dan ekonomi yang tidak menentu di masa itu, sudah lazim sebuah surat kabar menghentikan penerbitannya untuk kemudian terbit lagi. *DM* pasca-Pemilu 1955 juga melalui

fase-fase pasang surut. Kesulitan yang dialami *DM*, menurut PBNU, di samping faktor ekstern juga berpangkal dari faktor intern. Harian yang banyak dibaca kalangan luar NU, termasuk politisi negeri, ini ternyata kurang mendapat perhatian dari warganya sendiri. PBNU telah beberapa kali mengeluarkan instruksi, namun pelanggan dari kalangan Partai NU masih belum bisa mencapai 50 persen dari total pelanggan. Alasan yang sering dikemukakan antara lain *DM* kurang tajam, terlalu dingin, dan sebagainya.

Menjawab kritik warga NU, PBNU memberi alasan bahwa tulisan *DM* yang kurang tajam itu memang sejalan dengan garis kebijaksanaan NU yang senantiasa menggunakan politik *billatie hiya achsan*, dengan tetap teguh memegang prinsip *akhlaqul karimah*. *DM* sengaja tidak menggunakan cara-cara lugas untuk menarik simpati dari kalangan luar NU. Dengan simbolik, PBNU melalui surat yang ditandatangani Ketua Umum K.H. Idham Khalid dan Sekretaris Jenderal H. Saifuddin Zuhri mengatakan, "... Ingatlah bahwa tujuan membidik dengan peluru, ialah agar supaya mengenai sasarannya dengan tepat, sekalipun letusan peluru tidak berbunyi sama sekali! Kami bukanlah orang yang memuaskan hatinya sendiri karena letusan peluru itu sangat nyaring, tetapi tidak mengenai sasarannya, apalagi yang meledak sebelum dibidikkan dan berakibat mengenai diri kita sendiri...!"

Untuk masalah keterlambatan edisi seperti dikeluhkan warga NU, PBNU mengembalikan persoalan pada esensi koran partai. Koran partai sebagai konsumsi warga tidak harus dicari semata-mata dari sisi aktualnya, tapi yang paling utama adalah mengerti sikap dan perasaan yang hidup di kalangan partai, seperti tersirat pada pemberitaan dan uraian tajuk-tajuknya.

Di akhir kekuasaan Orde Lama, *DM* masih bertahan ketika media massa lainnya tumbang karena pembredelan. Pada masa transisi Orde Lama dan Orde Baru, *DM* juga banyak dimanfaatkan para budayawan dari kelompok Manifes Kebudayaan ketika berkonfrontasi dengan PKI dan Lekra.

Meski akhirnya *DM* bisa meraih posisi prestisius sebagai satu dari sedikit media partai Orde Lama yang masih hidup, harian ini tak bisa meloloskan diri dari restriksi negara. Setelah memberitakan hasil pemungutan suara pada Pemilu 1971 dari hasil investigasi di berbagai TPS, *DM* harus mulai mewaspadai hidupnya. Angka yang diperoleh di TPS dan sumber resmi yang dikeluarkan pemerintah dimuat dalam *DM*. Tentu saja ini menimbulkan situasi yang kontroversial, karena angka hasil investigasi dan sumber resmi pemerintah tidak sama. Menurut Anshari Sjams, pemimpin redaksi terakhir *DM* yang menggantikan Mahbub DJunaidi, pangkal persoalan inilah yang akhirnya membuat *DM* dibredel. Edisi terakhir *DM* yang berhasil ditemukan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, bertanggal 30 Oktober 1971.

Negara Bangsa Sebagai Perwujudan Aspirasi Islam

Sesungguhnya negara kita Indonesia dinamakan negara Islam karena telah pernah dikuasai sepenuhnya oleh orang Islam. Walaupun pernah direbut oleh kaum penjajah kafir (Belanda), tetapi nama negara Islam masih selamanya, sebagaimana keterangan dari *Baghyatul Murtarsyidin*:

> Setiap kawasan di mana orang Muslim mampu menempati pada suatu masa tertentu, maka kawasan itu menjadi daerah Islam yang ditandai dengan berlakunya hukum Islam pada masanya. Sedangkan pada masa sesudahnya walaupun kekuasaan Islam terputus oleh penguasaan orang-orang kafir (Belanda), dan melarang mereka untuk memasuki kembali dan mengusir mereka. Jika dalam keadaan seperti ini, maka dinamakan *darul harb* (daerah perang) hanya merupakan bentuk formalnya, tetapi bukan hukumnya. Dengan demikian, perlu diketahui bahwa kawasan Batavia dan bahkan seluruh Tanah Jawa (Nusantara) adalah *darul Islam* (daerah Islam) karena pernah dikuasai umat Islam, sebelum dikuasai oleh orang kafir (penjajah Belanda).

Banjarmasin, 19 Juni 1936

* Dalam Muktamar NU ke-11 pada 1936 di Banjarmasin dibahas persoalan krusial berkenaan sebagian umat Islam yang ingin mendirikan Negara Islam. Maka, sikap NU ditegaskan dalam Negara Bangsa sebagai perwujudan aspirasi Islam.

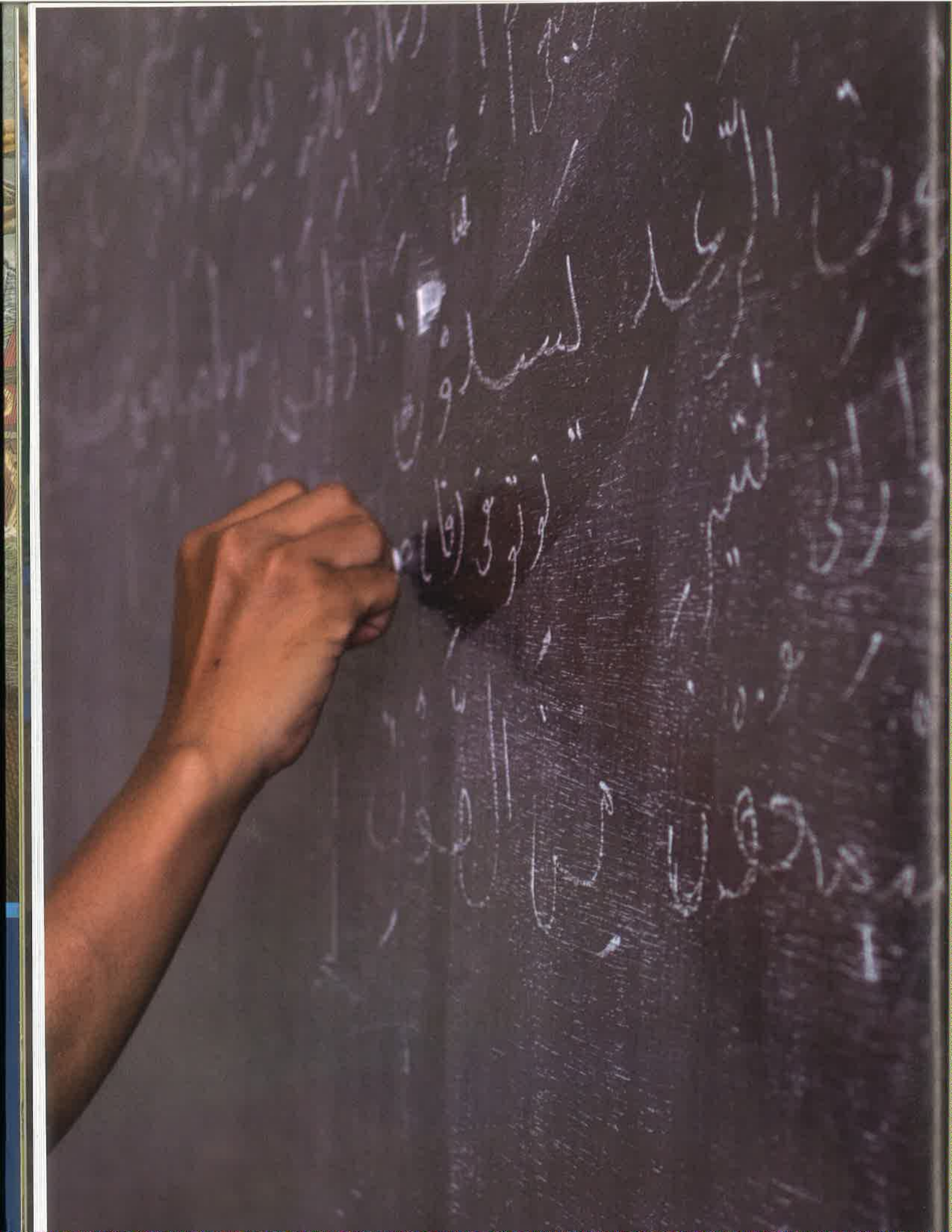

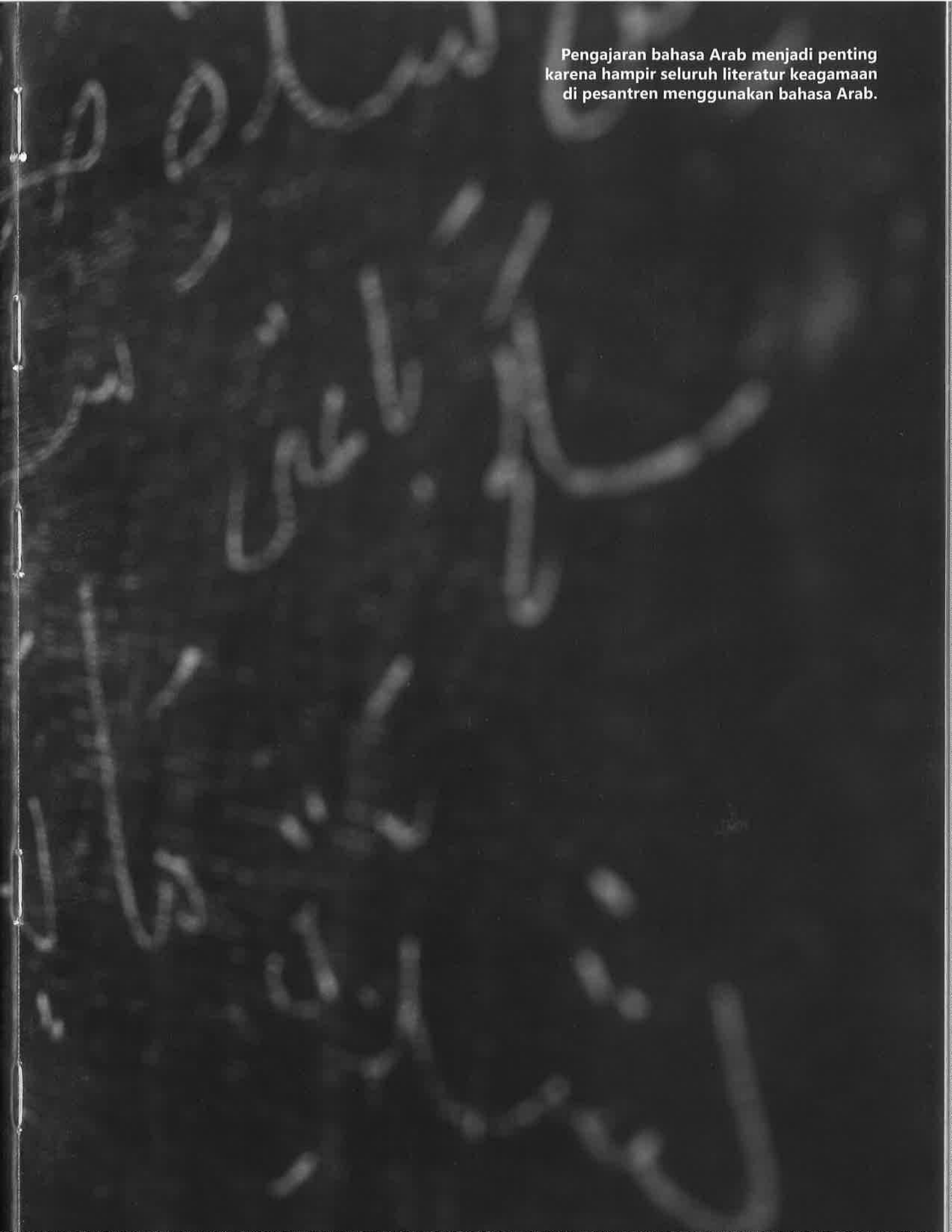

Pengajaran bahasa Arab menjadi penting karena hampir seluruh literatur keagamaan di pesantren menggunakan bahasa Arab.

Seorang santri membaca Al-Qur'an di depan makam K.H. Fawaid As'ad di Pondok Pesantren Situbondo.

Piagam Mabadi Khaira Ummah

Perlu dicermati perbedaan konteks zaman antara masa gerakan *mabadi khaira ummah* pertama kali dicetuskan dan masa kini. Melihat besar dan mendasarnya perubahan sosial yang terjadi dalam kurun sejarah tersebut, tentulah perbedaan konteks itu membawa konsekuensi yang tidak kecil. Demikian pula halnya dengan perkembangan kebutuhan internal NU sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa penyesuaian dan pengembangan dari gerakan *mabadi khaira ummah* yang pertama agar lebih jumbuh dalam konteks kekinian.

Jika semula *mabadi khaira ummah* tiga butir, maka dua butir perlu ditambahkan untuk mengantisipasi persoalan kontemporer, yaitu *'adalah* dan *istiqamah*, yang dapat pula disebut dengan *al-mabadi al-khamsah* dengan kerincian berikut ini:

Ash-Shidqu; butir ini mengandung arti kejujuran, kebenaran, atau kesungguhan. Jujur dalam arti satunya kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang di batin. Tidak memutarbalikkan fakta dan memberikan informasi yang menyesatkan. Jujur saat berpikir dan bertransaksi. Mau mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik.

* Gerakan pengembangan ekonomi di NU terus digiatkan. Maka, pada Muktamar NU di Magelang 1939 ditetapkan prinsip-prinsip pengembangan sosial dan ekonomi yang tertuang dalam Mabadi Khaira Ummah.

Al-Amanu wal wafa bil 'abdi; yaitu melaksanakan semua beban yang harus dilakukan, terutama hal-hal yang sudah dijanjikan. Karena itu, kata tersebut juga diartikan sebagai dapat dipercaya dan setia dan tepat pada janji, baik bersifat diniyah maupun ijtimaiyah. Semua ini untuk menghindarkan beberapa sikap buruk seperti manipulasi dan berkhianat. Hal ini dilandasi kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.

Al-'Adaalah; berarti bersikap objektif, proporsional, dan taat asas, yang menuntut setiap orang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, jauh dari pengaruh egoisme, emosi pribadi, dan kepentingan pribadi. Distorsi semacam itu bisa menjerumuskan orang pada kesalahan dalam bertindak. Dengan sikap adil, proporsional, dan objektif relasi sosial dan transaksi ekonomi akan berjalan lancar saling menguntungkan.

At-Ta'awun; tolong-menolong merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. *Ta'awun* berarti bersikap setia kawan, gotong royong dalam kebaikan dan takwa. *Ta'awun* mempunyai arti timbal balik, yaitu memberi dan menerima. Oleh karena itu, sikap *ta'awun* mendorong orang untuk bersikap kreatif agar memiliki sesuatu untuk disumbangkan kepada yang lain untuk kepentingan bersama, yang ini juga berarti langkah untuk mengkonsolidasi masyarakat.

Istiqamah; dalam pengertian teguh, *jejeg* ajek, dan konsisten. Tetap teguh dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya dan tuntunan para *salafush shalihin* dan aturan main serta rencana yang sudah disepakati bersama. Ini berarti juga kesinambungan dan

keterkaitan antara satu periode dengan periode berikutnya, sehingga kesemuanya merupakan kesatuan yang saling menopang seperti sebuah bangunan. Ini juga berarti bersikap berkelanjutan dalam sebuah proses maju yang tidak kenal henti untuk mencapai tujuan. Kebangkitan kembali prinsip *mabadi khaira ummah* ini didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh NU khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Kemiskinan dan kelangkaan sumber daya manusia, kemerosotan budaya, dan mencairnya solidaritas sosial adalah keprihatinan yang dihadapi bangsa Indonesia umumnya dan NU pada khususnya. Sebagai nilai-nilai universal, butir-butir *mabadi khaira ummah* dapat dijadikan sebagai jawaban langsung bagi problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat dan bangsa ini.

Diikhtisarkan dari Muktamar NU Magelang 1939 dan Munas NU Lampung 1992.

F

f

Fadhâil al-A'mâl

Khazanah Ahlussunnah wal Jama'ah yang diikuti masyarakat NU berupa gemar mengerjakan amal-amal kebajikan atau amal-amal utama. Secara bahasa, *fadhâil* jamak dari kata *fadhîlah* yang bermakna keutamaan, dan *al-a'mâl* jamak dari kata *al-`amal* yang bermakna perbuatan. *Fadhâil al-A'mâl* ini berkaitan dengan keutamaan-keutamaan akhlak, bukan berkaitan dengan ketentuan halal haram, atau keyakinan aqidah. Dalam masalah-masalah keutamaan akhlak ini, bisa berupa menjalankan shalat sunah, memperbanyak puasa, memperbanyak dzikir, wirid, iktikaf, dan lain-lain.

Praktik *fadhâil al-a'mâl* ini ada yang disandarkan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti memperbanyak shalawat karena adanya perintah untuk bershalawat kepada Nabi, termasuk para malaikat pun bershalawat kepadanya; memperbanyak dzikir karena ada perintah untuk berdzikir sebanyak-banyaknya; perintah keutamaan sedekah; dan masih banyak lagi. *Fadhâil al-a'mâl* juga didasarkan pada hadits Nabi Muhammad saw. yang ada dalam kitab-kitab hadits. Manakala dasarnya dari hadits Nabi yang *shaḥîḥ* dan *ḥasan*, *fadhâil al-a'mâl* tidak menjadi bahan perdebatan.

Hal yàng menjadi perdebatan adalah bila *fadhâil al-a'mâl* itu didasarkan pada hadits-hadits *dha`îf*. Dalam disiplin ilmu hadits, pengertian hadits *dha`îf* ini adalah hadits yang tidak memiliki derajat *shaḥîḥ* dan *ḥasan*, baik dari sudut *sanad* atau *matan*-nya. Hadits *shaḥîḥ* sendiri berarti hadits yang *sanad*-nya bersambung, diriwayatkan oleh para perawi yang adil, dari awal sampai akhir, dan tidak mengandung *syâdz* (cacat) dan terkena *`illat* yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya. Sedangkan hadits *ḥasan*, hampir sama dengan hadits *shaḥîḥ*, hanya berbeda di tingkat perawinya yang tidak benar-benar kuat ingatannya, tetapi sama-sama bebas dari keganjilan dan *`illat* yang menyebabkan cacat.

Jadi, hadits *dha`îf* adalah hadits yang tidak mencapai derajat *shaḥîḥ* dan *hasan*. Tentang hadits *dha`îf* ini sebagian ahli tidak menerimanya sebagai *ḥujjah*. Akan tetapi, sebagian besar yang lain menerimanya untuk hal-hal *fadhâil al-a'mâl*. Mereka yang berpandangan terakhir ini di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal, `Abdurrahman al-Mahdi, dan `Abdallah bin Mubarak. Sebagaimana disebutkan Subhi Shalih dalam *Ulumul Hadits wa Musthalahuhu,* mereka sering dikutip karena mengatakan, "Apabila kami meriwayatkan tentang halal dan haram kami memperketat, dan apabila kami meriwayatkan keutamaan-keutamaan dan semisalnya kami mempermudah." Tidak hanya ketiga imam itu, para ulama hadits dan yang lainnya setuju bahwa hadits *dha`îf* dapat dijadikan pedoman dalam masalah *fadhâil al-a'mâl,* seperti Sufyan ats-Tsauri dan Sufyan Uyainah, al-Anbari, dan yang lainnya.

Mereka yang menerima hadits *dha`îf* untuk *fadhâil al-a'mâl* ini mensyaratkan tiga hal: *Pertama*, hadits itu tidak terlalu *dha`îf*, atau perawinya tidak terkenal sebagai pendusta, fasik, atau orang yang dikenal melakukan kesalahan-kesalahan; *kedua*, isi hadits itu termasuk dalam kaidah umum atau prinsip umum yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits, sehingga tidak menyelisihi keduanya; dan *ketiga*, hadits itu dijalankan untuk berhati-hati dan tidak meyakini itu bersumber dari Nabi.

Dengan demikian, meski hadits *dha`îf* tidak sampai pada derajat *shaḥîḥ* dan *ḥasan*, tidak serta-merta kemudian ditolak secara keseluruhan. Dalam hal-hal

fadhâil al-a'mâl, sebagian imam Ahlussunnah wal Jama'ah masih memperkenankan dengan syarat-syarat di atas. Dengan dasar demikianlah, masyarakat NU juga mengakui, menerima, sebagian mengamalkan hadits *dha`îf* untuk *al-fadhâ`il al-a'mâl.* Mereka yang tidak mengamalkan, tidak menentang mereka yang menjalankan *al-fadhâ`il al-a'mâl* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka yang menjalankan *al-fadhâ`il al-a'mâl* berharap mendapat ridha Allah karena berhati-hati, yaitu teramat sedikitnya amal yang dilakukan di dunia, sehingga mereka ini menambah amalnya dari sisi kualitas dan kuantitas.

Falak

Secara harfiah *falak* berarti jalan peredaran, yakni peredaran bintang-bintang. Ilmu tentang bintang atau astronomi. Ilmu ini berkembang di kalangan umat Islam karena menjadi alat untuk menetapkan waktu-waktu ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji.

Ilmu ini berkembang sejak zaman Dinasti Umaiyah dan Abbasiah. Di zaman Umaiyah, tokoh ilmu falak yang terkenal ialah Khalid bin Yazid al-Amawi yang dianggap orang pertama yang menerjemahkan buku-buku mengenai ilmu bintang pada pertengahan abad ke-4 Hijriyah. Di zaman Abbasiah, Khalifah Abu Ja'far al-Mansur adalah khalifah yang pertama memberi perhatian kepada kajian ilmu falak.

Ilmu falak berkembang di kalangan NU sejak abad ke-19. Lembaga-lembaga pendidikan NU, seperti pesantren dan madrasah memberikan pendidikan ilmu falak. Dari pendidikan itu lahirlah ulama-ulama ahli falak/hisab NU tersebar di seluruh Nusantara.

Secara garis besar, ilmu falak merupakan alat untuk penghitungan siklus peredaran bulan mengelilingi matahari. Hasil dari perhitungan itu disebut *hisab*. Meskipun sama-sama mengacu pada siklus tersebut, namun dalam implementasinya muncul dua sistem hisab dalam penyusunan kalender qamariyah, yakni *Hisab Urfi* dan *Hisab Hakiki*.

Dalam sistem *Hisab Urfi*, kalender qamariyah disusun berdasarkan masa peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi, yakni 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik. Berdasarkan perhitungan ini, maka satu tahun qamariyah (12 bulan) dihitung sama dengan 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik. (354 $^{11}/_{30}$ hari).

Karena terdapat angka pecahan sebesar $^{11}/_{30}$ hari, maka untuk menghilangkannya sistem ini membuat siklus 30 tahunan dalam kalender qamariyah yang terdiri dari 19 tahun basitah (354 hari) dan 11 tahun kabisat (355 hari). Tahun-tahun Kabisat (tahun panjang) dalam siklus 30 tahun tersebut jatuh pada urutan ke-2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, 29. Umur bulan dalam sistem ini dibuat tetap, yakni 30 hari untuk bulan-bulan ganjil dan 29 hari untuk bulan-bulan genap (kecuali bulan ke-12 pada tahun-tahun kabisat berumur 30 hari).

Dengan sistem ini, awal bulan-bulan qamariyah di segenap belahan bumi akan selalu jatuh pada hari yang sama. Tetapi, karena mengesampingkan variabel penampakan hilal, maka sistem ini tidak banyak dianut oleh kaum muslimin.

Dalam sistem Hisab Hakiki, kalender qamariyah disusun berdasarkan masa peredaraan bulan yang sebenarnya (hakiki). Karena itu, panjang masa yang berlalu di antara dua ijtimak berurutan tidak selalu sama setiap bulan. Kadang hanya 29 hari lebih 6 jam dan beberapa menit, dan kadang sampai 29 hari lebih 19 jam dan beberapa menit. Penentuannya secara pasti dilakukan melalui *rukyatul hilal*.

Berbagai metode dikembangkan pada alur sistem Hisab Hakiki ini. Dari segi akurasinya, metode-metode hisab itu dikategorikan menjadi tiga, yakni *Taqribi, Tahqiqi,* dan *Tadqiqi/Ashri*.

Metode Hisab hakiki-taqribi menentukan derajat ketinggian bulan setelah *ijtima'* berdasarkan perhitungan yang sifatnya "kurang-lebih", yakni membagi dua selisih waktu antara saat *ijtima'* dan saat terbenamnya matahari. Metoda ini dianut oleh Mohammad Mansur bin Abdul Hamid dalam kitab *Sullamun Nayyirain*, K.H. Abu Hamdan Abdul Jalil dalam kitab *Fathu Rauf al-Mannan,* dan sejenisnya.

Hakiki-Tahqiqi menentukan derajat ketinggian bulan setelah *ijtima'* dengan memanfaatkan perhitungan ilmu ukur

Teropong bintang merupakan alat untuk penerapan ilmu falak.

segitiga bola.

Hakiki-Tadqiqi/'Ashri sama dengan *Tahqiqi* dalam cara menentukan derajat ketinggian bulan. Bedanya, hisab kontemporer ini mengacu pada data astronomis yang selalu diperbarui atau dikoreksi dengan penemuan-penemuan terbaru.

Nahdlatul Ulama menganut sistem hisab sebagai pemandu dan pendukung rukyah didasarkan pada metode rukyah yang tinggi akurasinya. Kitab rujukan yang digunakan adalah karya para ahli ilmu falak, seperti: *al-Khulashatul Wafiyah* karya K.H. Zubair Umar; *Badi'atul Mitsal* dan *Durusul Falakiyah* karya K.H. Ma'shum Ali; *Nurul Anwar* karya K.H. Noor Ahmad SS; *Irsyadul Murid* karya K.H. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah; *Mawaqit* karya Dr. Ing. H. Khafid; dan *Hisab dan Rukyah dalam Teori dan Praktik* karya Drs. H. Muhyiddin, M.Si. Metode yang dikembangkan ini termasuk kelompok *Hisab Haqiqi-Tahqiqi* dan *Tadqiqi/'Ashri* (kontemporer).

Farida Purnomo

Ketua IPPNU keempat (1963-1966) yang berhasil menegaskan eksistensi keberadaan IPPNU dari desakan penggabungan dengan IPNU melalui "Doktrin Pekalongan" bersama ketua IPNU Asnawi Latif pada Konbes di Pekalongan tahun 1964.

Dilahirkan pada 20 Agustus 1940 di Surakarta dan tumbuh dalam lingkungan keluarga aktivis organisasi NU. Ibunya Hj. Machmudah Mawardi adalah ketua umum Muslimat NU selama 27 tahun. Ia bersaudara dengan H.A. Chalid Mawardi, ketua umum GP Ansor (1980-1985).

Ia memulai aktivitas organisasinya sebagai ketua departemen ketika PP IPPNU masih di Solo. Pesantren al-Masyhud yang diasuh kakeknya, K.H. Masyhud, di Keprabon Solo merupakan tempat kader-kader IPPNU berkumpul, yang secara otomatis ia berkenalan dan aktif bersama para pengurus IPPNU yang bertandang ke sana.

Selepas SLTA di kota kelahirannya, ia melanjutkan pendidikan di UGM Yogyakarta di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, tetapi hal ini tidak membuatnya melepaskan kesibukannya berorganisasi di IPPNU. Ia banyak mengendalikan IPPNU dari Yogyakarta dengan secara pelan-pelan memindahkan sekretariatnya dari Jln. Imam Bonjol No. 35 (dulu Keprabon Wetan) ke Jln. Gandekan Lor 45 Yogyakarta.

Pada masa kepemimpinannya dilakukan perluasan dan pembinaan cabang di luar Jawa dengan melakukan turnamen ke Lampung dan Jambi. Untuk kelancaran komunikasi diterbitkan majalah *Kartikawati* oleh Departemen Dakwah dan Penerangan yang berisi agenda kegiatan IPPNU. Dari sekian banyak program kerja, yang paling menonjol adalah pengusahaan beasiswa untuk segenap kader IPPNU mengingat situasi ekonomi yang sangat buruk.

Keberadaan IPPNU sebagai organisasi terpisah dari IPNU atau bergabung telah menjadi perdebatan awal yang terus berlangsung sejak berdiri tahun 1955 sampai dengan masa kepemimpinannya. Upaya menunjukkan eksistensi sebagai organisasi pelajar putri bukanlah persoalan yang mudah pada waktu itu. Para pelajar putri belum berani melakukan perjalanan sendiri ke luar kota, sehingga harus didampingi orang yang lebih tua sebagai mahramnya. Dalam sebuah kesempatan Menteri Agama dari NU, K.H. Muhammad Ilyas sempat menyampaikan kesangsiannya kader-kader pelajar putri NU ini bisa menggelar acara, sampai ia menyaksikan sendiri pagelaran yang dilakukan IPPNU.

Doktrin Pekalongan ini secara tegas menunjukkan IPPNU sebagai badan tersendiri di samping IPNU. Pasal satu doktrin ini berbunyi:

"Bahwa perpisahan organisasi antara IPNU dan IPPNU bukanlah suatu faktor yang dapat dijadikan sebab kemacetan dan terhambatnya perkembangan kedua organisasi dalam segala aspeknya, bahkan menunjukkan progresivitas dan emansipasi yang dibenarkan, yang oleh karenanya mengadakan peleburan dalam arti fusi dari kedua organisasi tersebut dipandang sangat tidak perlu dan tidak dibenarkan di samping itu mengadakan integrasi dalam arti kerja sama perlu diintensifkan."

Setelah lulus kuliah, ia berkarier sebagai pegawai di Kanwil Departemen

Perindustrian dan Departemen Agama, namun minatnya dalam dunia pendidikan membuatnya beralih menekuni dunia akademis sebagai dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nasib membawanya ke Jakarta setelah ia menikah dengan Muhammad Purnomo, dengan tetap sebagai dosen di IAIN Syarief Hidayatullah (sekarang UIN) dan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Ia melanjutkan pendidikan magisternya di Macquari University Australia. Baktinya di NU tak ditinggalkan dengan mengikuti jejak ibunya. Ia sempat menjadi ketua bidang pendidikan PP Muslimat NU.

Fatayat NU

Badan Otonom NU untuk kalangan perempuan muda. Organisasi ini didirikan pada 7 Rajab 1369 H/24 April 1950 H. Kata *Fatayat* berasal dari bahasa Arab yang berarti pemudi.

Masa perintisan Fatayat NU dimulai ketika NU menyelenggarakan Muktamar ke-15 di Surabaya (1940). Sejumlah pelajar putri MTs NU Surabaya bergabung dalam kepanitiaan acara tersebut bersama para perempuan dari NU Muslimat (NUM).

Keterlibatan para perempuan NU terus berlangsung dalam muktamar-muktamar berikutnya, tetapi sekadar dalam kepanitiaan. Kelompok tersebut menyebut dirinya Putri NUM, Pemudi NUM, dan Fatayat. Kepengurusan NUM pada 1946 sudah memasukkan perempuan-perempuan muda sebagai pengurus. Mereka inilah yang menjadi sumber daya manusia ketika Fatayat NU didirikan.

Di Surabaya, pada sekitar tahun 1948, terdapat tiga orang perempuan yang sangat aktif mengoordinasikan pemudi-pemudi NU dalam organisasi yang mereka sebut Fatayat NU. Mereka adalah Murthosiyah (Surabaya), Chuzaimah Mansur (Gresik), dan Aminah (Sidoarjo). Cabang Fatayat NU yang mereka dirikan berada di Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Pasuruan.

Selanjutnya, atas dukungan dari Ketua Umum PBNU K.H. Mochammad Dahlan, mereka membentuk Dewan Pimpinan Fatayat NU. Dalam sebuah rapat PBNU, pengurus Fatayat NU diundang dan pengakuan terhadap Dewan Pimpinan Fatayat pun diberikan. Maka keluarlah SK PBNU No. 574/U/Feb tertanggal 26 Rabiuts Tsani 1369 H/14 Februari 1950 M. Sedangkan Muktamar NU ke-18 di Jakarta (1950) memutuskan Fatayat NU menjadi Badan Otonom NU. Istilah Dewan Pimpinan pun diganti Pucuk Pimpinan.

Setelah resmi sebagai Badan Otonom NU, Fatayat NU melakukan konsolidasi di Malang yang dihadiri tiga cabang di Jawa Timur, di Solo yang dihadiri enam cabang di Jawa Tengah, dan di Bandung yang dihadiri lima cabang di Jawa Barat. Kemudian pada Juli 1951, Fatayat NU menerbitkan majalah *Melati* sebagai wadah komunikasi antar-kader.

Setahun kemudian jumlah cabang Fatayat NU mencapai 28 dengan 4.087 anggota. Sedangkan dalam Muktamar NU ke-19 pada April 1952, telah dibentuk enam cabang Fatayat NU di Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa Fatayat NU tidak hanya berkembang di Pulau Jawa.

Pada akhir Desember 1956, Kantor PP Fatayat NU pindah dari Surabaya ke Jakarta. Sementara dalam Rapat PP Fatayat NU pada 25 Juni 1961 dan 30 September 1961 dilaporkan adanya penambahan cabang di Pontianak, Martapura, dan Sleman, serta terbentuknya wilayah Fatayat NU Kalimantan Barat.

Kongres Fatayat NU ke-6 di Solo, 24-29 Desember 1962, melahirkan sejumlah program baru, seperti perlunya setiap cabang menyelenggarakan perpustakaan, menghimpun dan memupuk anggota yang mempunyai bakat *qira'atul Qur'an*, dan pengusahaan terjemahan *Maulid Diba'*. Pada waktu yang hampir bersamaan Fatayat NU mendirikan Fatser (Fatayat NU Serbaguna), seiring dengan pembentukan Banser (Barisan Serbaguna) oleh GP Ansor. Mereka mendapat gemblengan fisik dan mental untuk mengimbangi gerakan PKI.

Muktamar NU ke-24 pada Juli 1967 diikuti Fatayat NU sebagai salah satu partisipan. Namun, Fatayat dan Muslimat NU menyelenggarakan kongres secara terpisah tiga bulan kemudian. Inilah untuk pertama kalinya penyelenggaraan kongres dipisahkan dari NU. Beberapa rekomendasi penting dari kongres tersebut adalah desakan kepada pemerintah

Lambang Fatayat NU

Fathurrahman Kafrawi

agar membersihkan aparatur pusat hingga daerah dari oknum Orde Lama dan G-30-S, juga agar tak mengikutsertakan anggota PKI dalam Pemilu 1971. Fatayat juga meminta direalisasikannya hubungan Indonesia-Malaysia serta dukungan kepada bangsa Arab dari agresi Israel. Dalam bidang pendidikan, Fatayat NU meminta pemerintah menyediakan anggaran 25 persen untuk pendidikan serta permintaan agar Departemen Agama meningkatkan bantuannya untuk madrasah. Masalah pelacuran dan dekadensi moral juga menjadi keprihatinan secara tuntas.

Kongres Fatayat NU selanjutnya diselenggarakan bersamaan dengan Muktamar NU di Semarang (1979). Kongres ini menghasilkan kepengurusan yang baru dari kader-kader muda. Para kadernya yang memimpin Fatayat sebelumnya banyak ditarik masuk dalam Muslimat NU.

Kongres memutuskan untuk melakukan registrasi ulang anggota, memperluas cabang, menyikapi beberapa permasalahan yang mengemuka saat itu, seperti formulasi senam dan olahraga agar tidak bertentangan dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, serta memberi kesempatan kepada anggota Fatayat untuk memperluas seni dan bakatnya sepanjang masih memegang nilai-nilai Islam.

Upaya registrasi dan konsolidasi kepengurusan tersebut cukup berhasil. Fatayat NU mempunyai 69.996 orang anggota dari sekitar 300 cabang yang tersebar dari Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Maluku, dan Papua.

Kerja sama dengan lembaga lain juga digalang, seperti dengan Departeman Agama, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, BKKBN, Menteri Urusan Wanita, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, serta beberapa lembaga nonpemerintah, seperti MUI, KNPI, Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI), Kongres Wanita Indonesia (Kowani), Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), Woman International Club (WIC), Unicef, Ford Foundation, dan lain-lain. Bahkan, Fatayat mengirim utusannya untuk pertukaran pemuda Indonesia-Malaysia.

Para Ketua Umum PP Fatayat NU dari masa ke masa adalah: Murtasiyah, Chuzaiman Mansur, dan Aminah Mansur (1950-1952); Nihayah Bakri (1952-1956); Hj. Aisyah Dahlan (1956-1959); Nihayah Maksum (1959-1962); Hj. Malichah Agus Salim (1962-1979); Hj. Mahfudhoh Aly Ubaid (1979-1989); Hj. Sri Mulyati Asrori (1989-2000); Hj. Maria Ulfah Anshor (2000-2010); Hj. Ida Fauziyah (2010-sekarang).

Fathurrahman Kafrawi

Menteri agama di masa Kabinet Syahrir III mewakili Masyumi-NU. Jabatan itu diemban sepuluh bulan sejak 2 Oktober 1946 hingga Juli 1947. Di masa kepemimpinannya, pelaksanaan ibadah haji ke Mekah sempat dihentikan lantaran alasan keamanan. Peristiwa itu terjadi pada 1947. Kebijakan muncul setelah keluar fatwa pendiri NU, K.H. Hasyim Asy'ari. Isinya, pergi haji di masa perang tidak wajib, apalagi dalam keadaan situasi yang tidak menentu. Di eranya, sebagian petugas masjid diangkat sebagai pegawai negeri; penghulu yang semula merangkap, hanya bertugas menjadi pencatat pernikahan, talak, dan rujuk.

Fathurraman lahir 10 Desember 1901. Ayahnya, Kafrawi, seorang kiai NU dan penghulu di masa penjajahan Belanda. Ibunya bernama Aisyah. Saat meninggal dunia, jenazahnya dimakamkan di Surabaya. Latar belakang pendidikan pendiri Universitas Islam Indonesia—sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Islam—ini beragam. Mengenyam pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan modern Barat. Lulus dari pesantren Jamsaren, Solo, pimpinan K.H. Umar—yang juga melahirkan tokoh seperti K.H. Masykur dan H. Munawir Sjadzali, keduanya mantan Menteri Agama RI—Kafrawi melanjutkan pendidikannya ke Mekah dan Mesir. Di kampus al-Azhar Mesir, ia menghabiskan waktu selama sepuluh tahun. Dari Mesir, melanjutkan studi ke Leiden University, Belanda. Kafrawi juga menguasai sejumlah bahasa, yaitu Arab, Belanda, Inggris, Prancis, dan Latin. Selama setahun Fathurrahman sempat tinggal di Inggris dan Prancis memperdalam bahasa.

Sepulang sekolah, di sela-sela kesibukannya sebagai pendidik, Fathurrah-

man aktif di organisasi NU tingkat pusat. Aktivitas itu lalu membawanya dalam kegiatan politik, karena NU menjadi salah satu unsur Partai Masyumi.

Dalam kepengurusan pertama (1945-1949) di bawah pimpinan Sukiman Wirjosandjojo, Fathurrahman menjadi salah seorang ketua. Lepas dari jabatan Menteri Agama, ia masih memegang sejumlah posisi penting seperti Wakil Ketua Konstituante (1957-1959) dan anggota MPRS sebagai wakil Karya Ulama. Dengan pengalaman yang luas, Fathurrahman dikenal sebagai pribadi yang terbuka. Diterima kalangan Islam dan non-Islam. Di bidang pendidikan, Fathurrahman tokoh yang punya andil besar dalam pembentukan dan pengembangan PTAIN di Indonesia.

Fikrah Nahdliyyah

Masyarakat NU mengenalnya sebagai landasan pemikiran ke-NU-an atau pemikiran yang bercirikan atau khas NU. *Fikrah Nahdliyyah* kemudian dijadikan landasan berpikir jam'iyah NU dan masyarakatnya dalam melakukan tindakan. Dimaksudkan untuk menuntun masyarakat NU dalam rangka perbaikan umat.

Berdasarkan *Fikrah Nahdliyyah* masyarakat NU dapat dibedakan dari komunitas lain. Lebih dari itu, dengan *Fikrah Nahdliyyah*, masyarakat NU bertekad untuk ikut terlibat aktif dalam masyarakat Indonesia. Bahkan, dengan *Fikrah Nahdliyyah* itu masyarakat NU dituntun agar mampu berdialektika dengan perkembangan zaman.

Fikrah Nahdliyyah ini telah diletakkan fondasinya sejak awal oleh para pendiri NU. Fondasinya dirangkum sederhana dalam Anggaran Dasar NU tahun 1926. Praktiknya telah hidup dalam kultur masyarakat pesantren sebagai basis jam`iyah NU. Wacananya secara formal pernah dikemukakan K.H. Achmad Siddiq dalam *Khittah Nahdliyyah* sejak 1969. Wacana ini menjadi salah satu cikal bakal gerakan Khittah NU.

Formulasi *Fikrah Nahdliyyah* dalam bentuk keputusan resmi di antaranya dilakukan pada Munas Alim Ulama NU 2006 tentang *al-Masa'il ad-Diniyah*. Munas ini menghasilkan dokumen penting tentang *Fikrah Nahdliyyah*. Hasil rumusan ini dipahami sebagai formulasi dari tradisi dan kultur yang membentuk *Fikrah Nahdliyyah.* Isinya telah berjalan bersama-sama secara *inheren* dengan masyarakat pesantren sebagai basis kultural NU.

Basis kultural *Fikrah Nahdliyyah* memang masyarakat pesantren. Oleh para kiai yang mendirikan NU, *Fikrah Nahdliyyah* diformulasikan dengan ungkapan, "Memegang jalan hidup Ahlussunnah wal Jama'ah yang diterapkan di Indonesia." Penegasan soal Aswaja penting dilakukan karena para pendiri NU saat itu menghadapi tantangan serius dari perkembangan gerakan Wahabi yang menyerangnya. Padahal, Aswaja sebagai basis masyarakat pesantren lebih dulu ada jauh sebelum gerakan-gerakan yang terpengaruh Wahabi itu muncul. Gerakan itu meneriakkan purifikasi. Dalam tingkat yang berbeda-beda, gerakan ini berpengaruh terhadap gerakan-gerakan Islam di Indonesia.

Di tengah situasi itu para kiai dan masyarakat pesantren menegaskan bahwa jalan hidup mereka mengikuti Aswaja. Dalam bidang fiqih, mereka mengakui empat madzhab yang berkembang, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi`i, dan Hanbali. Dalam bidang aqidah mengakui dan mengikuti jalan hidup yang diformulasikan Imam Abu Hasan al-Asy`ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi.

Dalam tasawuf, masyarakat pesantren dan para kiai yang mendirikan NU mengikuti jalan hidup yang dicontohkan Imam Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali, dan imam-imam lain. Mereka adalah imam panutan kaum Aswaja. Para imam Aswaja ini telah teruji sejarah selama berabad-abad di kalangan muslim dan diikuti mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.

Dari formulasi ini *Fikrah Nahdliyyah* menegaskan fondasi dasar penting bagi pemikiran ke-NU-an, yaitu menyatukan tiga aspek utama: fiqih, aqidah, dan tasawuf. Ketiganya tidak bisa dipisah dan diceraikan. Ketiganya, dalam *Fikrah Nahdliyyah*, memberikan keselarasan berdasarkan tiga aspek dalam syariat Islam yang dipahami kaum Aswaja NU.

Dalam praktiknya, *Fikrah Nahdliyyah*

kemudian dikembangkan lewat tradisi *Bahtsul Masa'il* di dalam NU untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul dari sudut fiqih. Pada saat yang sama tetap berdampingan dengan olah rasa dan batin dalam bidang tasawuf. Praktiknya, olah batin ini diakomodasi dengan memayungi kaum *tharîqah* yang terhimpun dalam Jam`iyah Ahli ath-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah. Ini pun masih ditambah dengan penempaan keyakinan aqidah Aswaja dalam berbagai pengajaran di pesantren.

Dalam melakukan dialektika dengan dunia sosial, NU juga memiliki *manhaj* atau metode yang dimasukkan dalam *Fikrah Nahdliyyah.* Ini disadari karena jam`iyah NU berada dalam sebuah komunitas besar masyarakat Indonesia dan Islam. Satu sama lain saling membutuhkan hubungan sosial. *Fikrah Nahdliyyah* dalam membina hubungan sosial ini kemudian dikenal dengan istilah *Manhaj Fikrah Nahdliyyah.*

Manhaj Fikrah Nahdliyyah ini dipahami dari *manhaj* yang ditempuh kaum Aswaja dalam tradisi Islam, yang terdiri dari lima macam: *pertama, fikrah tawassuthiyah* (pola pikir moderat). Artinya, jam`iyah NU dan masyarakat pesantren senantiasa dan perlu mengembangkan sikap *tawâzun* (seimbang) dan *i'tidâl* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. NU tidak mau terjebak pada sikap *tafrîth* atau *ifrâth,* yaitu menolak atau tidak melakukan tindakan-tindakan yang sangat ekstrem, melampaui batas.

Kedua, fikrah tasâmuhiyah (pola pikir toleran). Artinya, jam`iyah NU dan masyarakat pesantren dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun berbeda aqidah, pola pikir, dan budaya. Sikap toleran bukanlah larut mengikuti arus, tetapi sekaligus juga tidak menolak dan hijrah dari arus yang ada dalam sistem sosial. Sikap toleran itu berarti aktif dengan tetap berpijak pada dasar pikir Ahlussunnah wal Jam`ah dengan tetap menghormati pandangan dan kelompok lain.

Ketiga, fikrah ishlâhiyah (pola pikir reformatif). Artinya, jam`iyah NU dan masyarakat pesantren senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik *(al-ishlâh ilâ mâ huwa al-ashlâh).* Pola pikir reformatif ini untuk mendorong sikap kepeloporan di kalangan NU dan masyarakatnya agar terus-menerus aktif dan terlibat dalam memperbaiki masyarakat, meskipun berkali-kali telah jatuh, tidak boleh putus asa.

Keempat, fikrah tathawwuriyah (pola pikir dinamis). Artinya, jam`iyah NU dan masyarakat pesantren perlu senantiasa melakukan dinamisasi dalam merespons berbagai persoalan. Lebih dari itu mereka juga melakukan kreativitas yang bermanfaat bagi umat dengan tetap menjaga segi-segi moral yang didasarkan pada pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kelima, fikrah manhajiyah (pola pikir metodologis). Artinya, jam`iyah NU dan masyarakat pesantren senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh NU. Di antara *manhaj* yang telah ditetapkan, berdasarkan *manhaj* kaum Aswaja yang mendasarkan pemikiran dan jalan hidupnya pada Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas.

Manhaj Fikrah Nahdliyyah dengan didasarkan pada jalan hidup Aswaja juga dibangun berdasarkan kearifan lokal ketika ia diterapkan di Indonesia. Penerapan Aswaja tidak dipaksakan dengan kekerasan. Dalam soal ini, *Fikrah Nahdliyyah* dilandasi oleh penolakan atas pemutusan terhadap masa lalu, tetapi sekaligus tidak alergi terhadap perkembangan zaman.

Rumusan sederhana yang telah mendarah daging dan dikutip hampir di setiap pesantren adalah memelihara hal lama yang baik dan menerima hal baru yang lebih baik. Ujaran penting ini dirumuskan dengan kalimat *al-muhâfazhah `alâ al-qadîm ash-shalîh wa al-akhdzu bil al-jadîd al-ashlâh* (memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

Furu'iyah

Berasal dari kata *far'un,* artinya cabang. Jamaknya *furu'* yang berarti cabang-cabang. *Furu'iyah* berarti sesuatu yang bersifat cabang, bukan akar atau pokok, dalam segala urusan agama. Istilah ini dekat dengan istilah *khilafiyah.* Korelasi antara *furu'iyah* dan *khilafiyah* ini dapat

dirumuskan ke dalam kalimat berikut, yaitu perbedaan pendapat tentang suatu persoalan agama di antara individu, kelompok, atau ormas Islam.

NU sangat menghormati dan menghargai perbedaan, yang bahkan tidak hanya pada persoalan *furu'iyah,* tapi juga pada urusan agama yang dianggap pokok/primer (*ushuliyah*) menyangkut keyakinan (*aqidah*). Contoh *furu'iyah* ini seperti perbedaan pendapat tentang membaca niat (*ushalli*) dalam shalat, tahlilan, penentuan awal dan akhir Ramadhan, dan lain-lain. Sedangkan contoh *ushuliyah* yang merupakan prinsip utama dalam beragama seperti pengesaan Tuhan (tauhid), mengimani malaikat serta hari kiamat, dan lain-lain.

Perbedaan pendapat dalam urusan *furu'iyah* maupun *ushuliyah* merupakan *sunnatullah* yang bersifat niscaya. NU mempersilakan tidak hanya kepada masyarakat yang bukan NU, tetapi kepada warga NU sekalipun, membolehkan untuk memiliki beda pendapat dalam urusan apa pun (termasuk agama), baik sesama warga NU maupun dengan warga komunitas lain.

Meskipun arti *furu'iyah* dapat bermakna secara luas mencakup semua bentuk atau bidang ajaran agama, tetapi dalam praktiknya, istilah ini lebih diidentikkan dengan bidang fiqih. Penyempitan makna ini semakin mengukuhkan, antara fiqih yang secara etimologi bermakna *al-fahmu* (pemahaman) dan *furu'iyah* sangatlah berhubungan dekat, sama-sama identik dengan perbedaan paham keagamaan, seperti pada fiqih Imam Syafi'i, Hanbali, Maliki, Hanafi, dan lainnya.

Perbedaan pendapat dalam *furu'iyah* sering menggunakan ijtihad untuk menentukan hukum (*istinbath hukum*) tertentu. Masalah *furu'iyah* itu ibarat ranting, dahan, dan cabang dalam sebuah pohon, yang tentunya tidak harus satu (sebagaimana batang pohon/aqidah) melainkan ada banyak ragam cabang. Jadi, dalam masalah *furu'iyah* boleh ada ijtihad, boleh ada variasi, dan boleh ada perbedaan pendapat.

Dalam menyikapi perbedaan, hendaknya setiap orang bersikap toleran terhadap keragaman pendapat tanpa merasa paling benar sendiri (*truth claim*) dan menyalahkan orang lain yang tidak sama dengan apa yang diyakininya. Setiap orang memiliki hak otonom untuk memahami ajaran agama sesuai yang ia yakini, baik keyakinan berdasarkan pilihan sendiri maupun mengikuti pendapat orang lain atau kelompok tertentu.

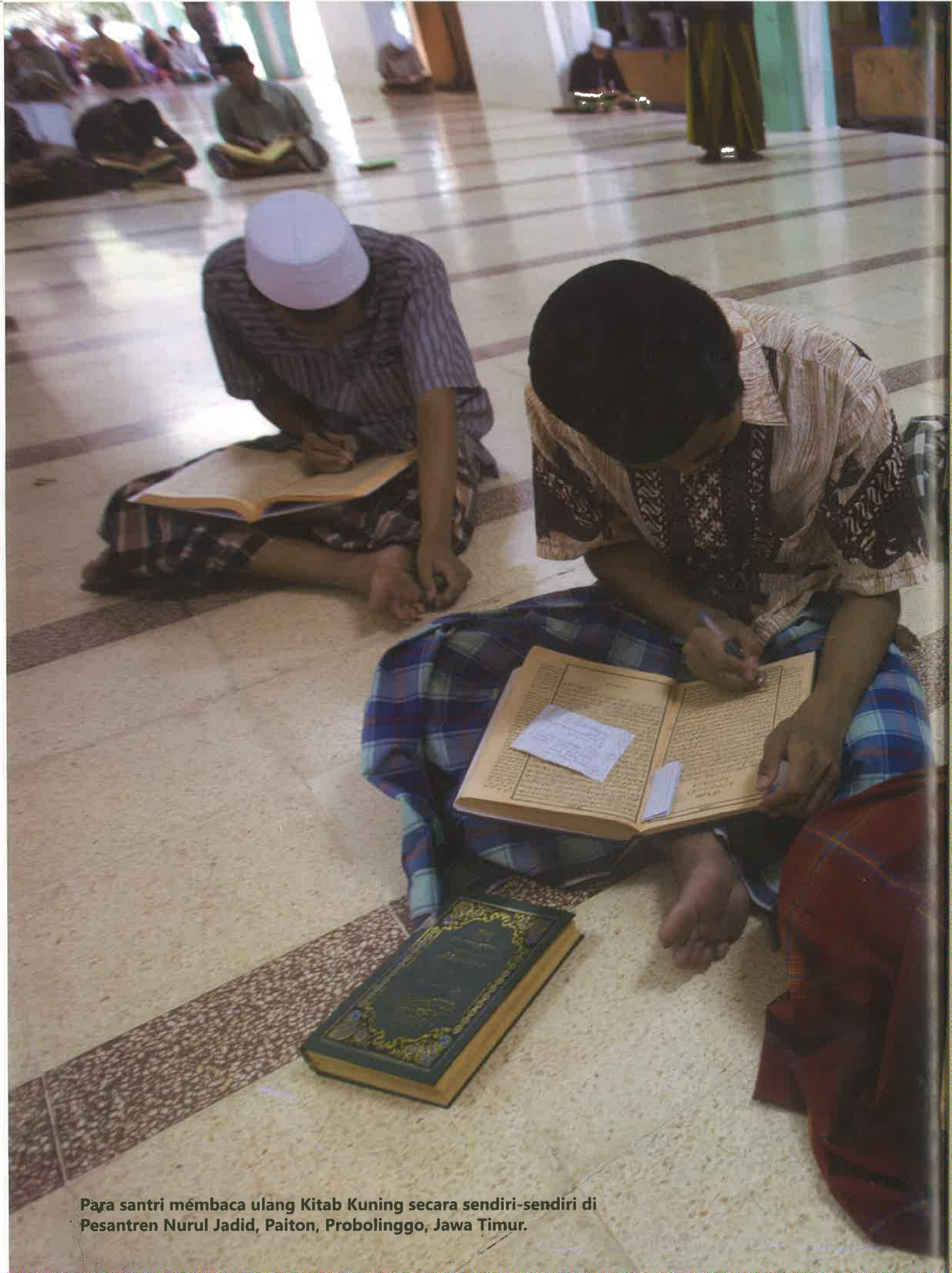

Para santri membaca ulang Kitab Kuning secara sendiri-sendiri di Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur.

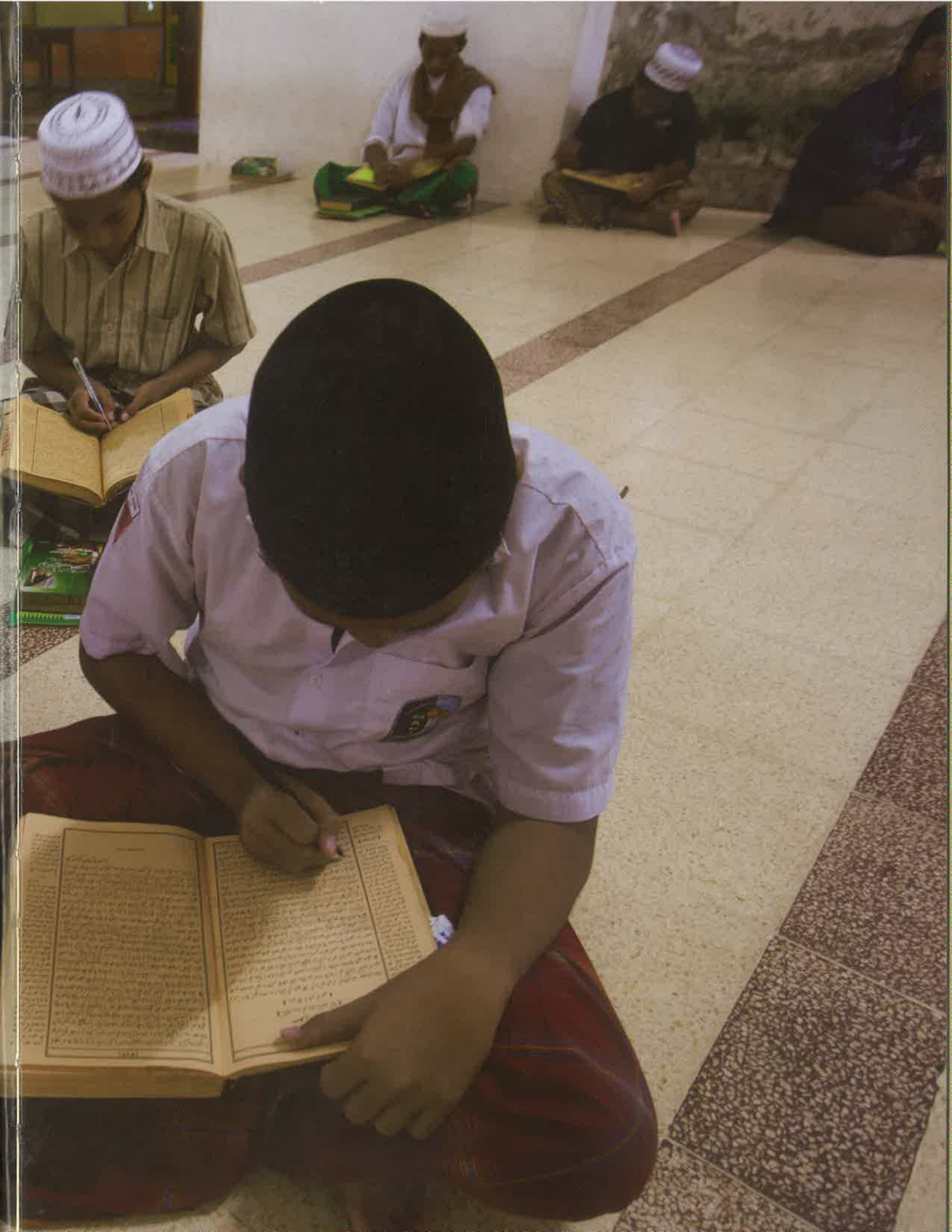

Masjid Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat,
dengan beduk dan kentongannya.

Salah satu pemandangan kamar santri di Pesantren Bambu Runcing, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

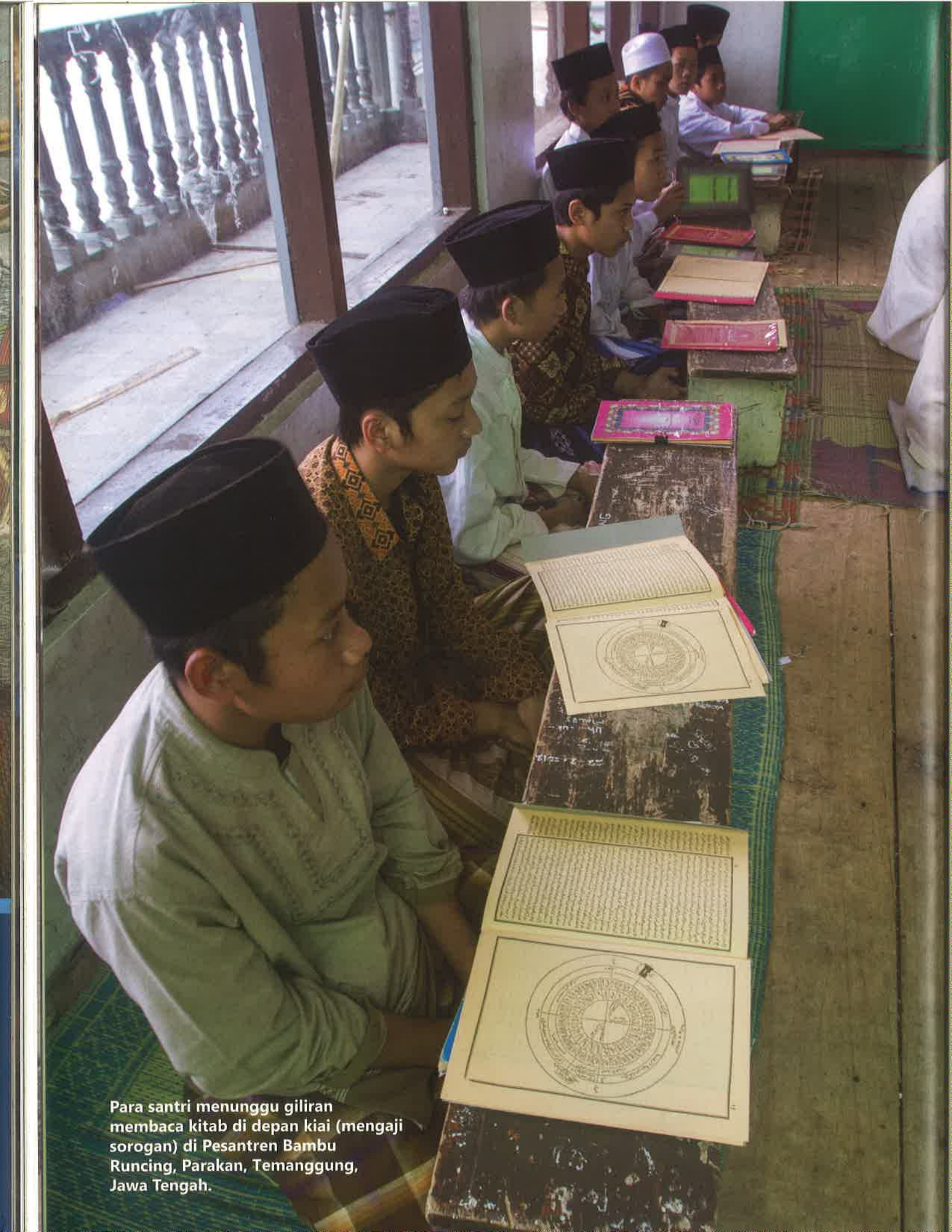

Para santri menunggu giliran membaca kitab di depan kiai (mengaji sorogan) di Pesantren Bambu Runcing, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

G

g

Gambus

Seni musik atau orkes yang berkembang dan populer dalam kebudayaan Melayu dan keturunan Arab. Nama gambus merujuk pada nama alat musik utama yang digunakannya, yaitu alat musik petik berbentuk seperti gitar dengan leher pendek tanpa petanda nada dan perut gembul disertai senar untuk dipetik. Alat musik tersebut disertai dengan biola, kendang, tabla, bas betot, rebana, tamborin, dan seruling membentuk ensambel musik yang dikenal dengan nama Orkes Gambus. Dalam keseharian masyarakat Melayu, Orkes Gambus digunakan untuk mengiringi Tari Zapin dengan lagu-lagu bernuansa Timur Tengah. Orkes Gambus ada di berbagai budaya di Nusantara seperti Betawi, Madura, Gorontalo, Medan, dan masyarakat santri di kawasan pesisir lainnya, termasuk di kawasan pesisir Jawa. Orkes ini biasa dimainkan dalam berbagai acara atau hajatan seperti pernikahan dan khitanan.

Dalam kebudayaan Melayu dikenal dua jenis gambus, yaitu Gambus Melayu dan Gambus Hadramaut. Keduanya berbeda dalam hal bentuk alat musik gambus dan nadanya. Kedua jenis gambus tersebut barangkali berasal dari dua asal-usul. Bentuk alat musiknya pun berbeda. Gambus Hadramaut berbentuk lebih gemuk dan sangat mirip dengan alat musik Arab yang bernama *'ud*, sementara Gambus Melayu berbentuk lebih ramping dan mempunyai hiasan berbentuk sabit. Gambus Melayu mempunyai senar yang lebih sedikit dan berbunyi kurang kuat dibanding Gambus Hadramaut. Pertunjukan Gambus Melayu biasanya dilakukan untuk alunan pantun dan pertunjukan Tari Zapin. Tanpa gambus, Tari Zapin menjadi tidak lengkap. Lagu-lagu dalam musik gambus pada umumnya berbahasa Arab. Namun, pada perkembangannya bahasa Indonesia atau Melayu juga digunakan dalam lagu-lagunya.

Terdapat berbagai macam teori bagaimana Gambus Melayu dan Gambus Hadramaut menyebar di Nusantara. Salah satu teori mengatakan bahwa gambus datang bersama orang-orang Arab selama proses penyebaran agama Islam di Malaka. Di abad ke-9 Masehi sudah terjadi kontak dan perdagangan antara orang Arab dengan orang-orang Nusantara dan instrumen musik ini kemungkinan diperkenalkan oleh para pedagang Arab. Nama gambus dipercaya berasal dari kata bahasa Arab *qanbus*. Meski ada yang mengatakan berasal dari bahasa Turki, *qapuz*. Teori lain mengatakan bahwa gambus berasal dari Persia (yang bernama *barbat*) dan diperkenalkan ke kawasan Melayu oleh para sufi dari Persia sebelum kedatangan para pedagang Arab. Bentuk gambus Melayu yang menyerupai barbat memperkuat teori ini. Teori lain mengatakan bahwa gambus diperkenalkan ke dalam budaya Melayu

Gambus

oleh bangsa Portugis yang membawa banyak instrumen musik, terutama alat musik berdawai, ke Nusantara.

Tidak ada yang secara pasti bisa mengatakan bagaimana gambus datang ke dalam budaya Melayu. Satu hal yang pasti adalah bahwa hampir semua ahli sejarah setuju bahwa perkembangan gambus seiring dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Selain itu, kedua tipe gambus tersebut di atas sudah menjadi alat musik seperti itu ketika diperkenalkan ke bangsa Melayu. Dengan kata lain, kendati berkembang di dalam kebudayaan Melayu, alat musik gambus bukan berasal dari tanah Melayu sendiri alias impor dari budaya lain. Dalam dinamikanya, gambus menjadi bagian dari manifestasi tradisi Melayu melalui adaptasi, modifikasi, dan interaksi dengan budaya Arab. Bahkan, orkes gambus, bersama *zapin*, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan budaya bangsa Melayu dan musik Islam di Nusantara.

Dalam sejarahnya, orkes gambus semakin populer ketika muncul rekaman dan diperdengarkan di radio. Misalnya, di Surabaya pada tahun 1930-an, Syech Albar mempopulerkan lagu-lagu orkes gambus berbahasa Arab seperti *al-Iftitah Marsch, Ellama, Latifil Roeh*, dan lain-lain.

Dalam kebudayaan Melayu, selain orkes gambus juga berkembang jenis musik lain yang bernama orkes Melayu yang alat musiknya terdiri dari biola, harmonika, gitar, bas, tamborin, dan seruling. Pada perkembangannya ada penambahan alat-alat musik lain seperti gitar dan *keyboard* dan tidak hanya mendendangkan lagu dengan pakem Melayu, namun juga memasukkan musik India dan pop Barat yang kemudian memunculkan genre baru dalam musik di Indonesia: musik dangdut.

Gentur, Pesantren

Nama pesantren di daerah Gentur, Jambudipa, Cianjur. Salah seorang *ajengan*-nya yang populer adalah Mama Ajengan Gentur (K.H. Syatibi). Sedangkan santri-santri yang pernah berguru kepadanya adalah K.H. Shohibulwafa Tajul Arifin atau Abah Anom (Tasikmalaya) dan K.H. Ahmad Sanusi (Sukabumi). Yang disebut terakhir adalah pendiri Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh, tokoh pergerakan, pendiri Persatuan Umat Islam (PUI), dan pengarang tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda, yaitu *Tafsir Raudlatul Irfan*.

Pesantren Gentur

Nama *gentur* juga mengacu pada *mangsi* atau tinta hitam yang biasa digunakan para santri untuk menulis dan memaknai Kitab Kuning (*ngalogat*). Tinta *gentur* dibuat dengan menggunakan alat-alat *cempor* (teplok) minyak tanah, blek (kaleng persegi), dan beras ketan. *Cempor* yang menyala dimasukkan ke dalam blek, lalu dibiarkan hingga menghasilkan *rangasu* (jelaga). Kemudian jelaga diambil dan dikumpulkan sebagai bahan baku utama tinta. Setelah itu, beras ketan ditumbuk hingga halus dan ditambah air. Airnya lalu disaring dan dicampurkan dengan serbuk hitam.

Untuk menggunakan *gentur*, para santri memakai wadah kecil yang sudah berisi kapas. Kemudian *mangsi* itu diguyurkan secukupnya. Selain kapas, ada juga yang menggunakan *ramat* (sulur-sulur halus) hati batang pisang yang dipotong. Setelah terkumpul, *ramat* dijemur hingga kering dan ditempatkan di dalam wadah. Kemudian *gentur* dituangkan sehingga menjadi *mangsi cocol* karena pena untuk menulis dicocolkan ke dalam wadah tersebut.

Gus

Gelar penghormatan berdasarkan keturunan, yaitu putra seorang kiai pengasuh

pondok pesantren di tanah Jawa. Sebutan ini tidak jauh berbeda dengan "lora" di komunitas Madura. Sedangkan bagi seorang putri kiai biasa disebut "ning" atau "non".

Gelar gus bukan menunjukkan pangkat dan derajat keduniawian, seperti ijazah pendidikan formal. Gus juga berbeda dengan raden atau gelar kebangsawanan dalam kerajaan. Seorang gus mempunyai *karamah*, sebagaimana ayah atau bapaknya, sebab ia juga biasanya menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik dan mendalam.

Karena itu, penghormatan kepada gus sesungguhnya merupakan karena hubungan hierarkis antara seorang santri dan kiainya. Menghormati gus, sama saja dengan memuliakan seorang kiai. Demikian besar kekuasaan seorang kiai atas santrinya, sehingga seorang santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa merasa terikat dengan kiainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupannya.

Di zaman modern sekarang ini, ada sebagian gus yang tidak hanya sekadar menguasai ilmu-ilmu agama murni, tetapi diikuti oleh penguasaan ilmu-ilmu sosial. Itu sebabnya, gelar gus dilimpahi oleh kemuliaan, karena ia adalah seorang putra kiai yang mempunyai pesantren serta mempunyai pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakat.

Logo Gusdurian

Dalam masyarakat Jawa, gus berarti mas atau kang. Sebutan ini sebenarnya dapat digunakan secara umum. Namun, di kalangan *Nahdliyin,* sebutan gus digunakan secara khusus, yaitu kepada mereka yang mempunyai garis keturunan dari seorang kiai.

Panggilan gus (dalam tradisi Jawa disebut Bagus atau Den Bagus) mestinya hanya berlaku ketika ia masih berusia muda atau remaja, tetapi faktanya, ternyata terus berlanjut saat dia berusia tua, dan hingga meninggal dunia. Dari sanalah, gelar gus dipersepsikan melekat secara permanen kepada mereka yang bersangkutan, meski ia telah berkeluarga, berusia tua, dan hingga meninggal dunia.

Gusdurian

Sebutan khas bagi masyarakat luas yang mengagumi dan sekaligus mencintai sosok Abdurahman Wahid atau yang biasa dikenal dengan panggilan Gus Dur. Para pengagum Gus Dur ini sebenarnya sudah muncul sejak tahun 1980-an, atau bahkan mundur ke belakang tahun 1970-an, saat Gus Dur bergerilya melakukan advokasi sosial terhadap kelompok-kelompok marginal dan tertindas.

Dalam arti formal, istilah Gusdurian populer dikenal akrab setelah Gus Dur berpulang pada Desember 2009. Sejak itu, banyak di antara masyarakat dari berbagai elemen menyatakan mengagumi dan mencintai Gus Dur.

Gus Dur mempunyai "keutamaan" yang menjadikan dirinya dicintai oleh banyak orang. Di Jombang, tepatnya di pemakaman Pesantren Tebuireng, kerumunan manusia yang membanjiri pemakaman, tahlil, dan ucapan belasungkawa selang beberapa hari setelah Gus Dur meninggal, menjadi bukti nyata. Bahkan, hingga sekarang makamnya terus menjadi tujuan ziarah ribuan umat Islam yang mencintainya.

Nama besar Gus Dur sesungguhnya bukan hanya "milik" keluarga atau warga NU, tapi telah menjadi "milik" semua masyarakat Indonesia maupun dunia internasional. Nama Gus Dur harum dihirup oleh generasi selanjutnya, karenanya tidaklah berlebihan jika ia menyandang

predikat guru bangsa, yang tidak hanya dalam pengertian formal negara, tapi lebih dari itu telah melekat kuat dalam diri sanubari setiap insan masyarakat dunia.

Komunitas Gusdurian hadir untuk melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan Gus Dur. Pada dasarnya, mereka yang menamakan diri Gusdurian sebenarnya tidak selalu identik dengan "komunitas" atau "kelompok" pengagum dan pencinta Gus Dur, tapi juga berlaku kepada perorangan (individu) yang juga mengagumi dan mencintai Gus Dur. Kedua-duanya, yang berbentuk "komunitas" maupun "individu", memiliki kesamaan persepsi, yaitu menjadikan Gus Dur sebagai "objek" sekaligus "subjek".

Gus Dur sebagai "objek", berarti usaha sungguh-sungguh untuk mengkaji daras pemikirannya, baik dalam bidang politik, agama, ekonomi, sosial, dan budaya. Keseluruhan pemikiran Gus Dur merupakan hamparan pengetahuan yang luas untuk dikaji secara mendalam. Sedangkan sebagai "subjek", berarti menjadikan pemikiran-pemikiran Gus Dur sebagai inspirasi untuk terus melanjutkannya dalam melakukan aksi-aksi sosial kerakyatan.

Dalam posisi itu, generasi Gusdurian tidak dimaksudkan untuk mengkultuskan terhadap ketokohan Gus Dur. Gusdurian juga bukanlah semacam ideologi(sasi), yang beraliran "*isme*" seperti pengikut Marx(isme). Penggunaan istilah "Gusdurian" sangatlah unik, dan karenanya berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang barangkali sama-sama mempunyai pengagum.

Komunitas Gusdurian diinisiasi oleh kesadaran kolektif beberapa orang di banyak daerah atas apresiasi kecintaannya yang tulus kepada Gus Dur. Para pegiatnya banyak dari kalangan kaum muda lintas iman/agama. Nama-nama komunitasnya juga berbeda satu sama lain. Misalnya, di Surabaya, terbentuk komunitas Gusdurian yang menamakan diri "Gerdu Suroboyo" (Gerakan Gusdurian Surabaya). Mereka terdiri dari empat elemen, yakni Gerdu Mahasiswa, Gerdu Pemuda, Gerdu Lansia, dan Gerdu Kampung, yang bertekad melestarikan dan menyebarluaskan nilai-nilai ajaran Gus Dur dalam konteks pribadi, perjuangan, dan pengembangan masyarakat.

Di Jakarta, ada banyak kantong komunitas Gusdurian yang terdeteksi. Beberapa di antaranya adalah *The Wahid Insititute*, yang sudah terlembaga sebelum Gus Dur meninggal dunia. Setelah kepergian Gus Dur, aktivitas diskusi terkait dengan percik pemikiran-pemikiran Gus Dur semakin meningkat. Terbentuk pula komunitas bernama Forum Jumatan Gusdurian Jakarta, yang mengkaji secara serius dan mendalam keseluruhan pemikiran Gus Dur. Bentuk kajian itu diberi nama "Epistemologi Gus Dur".

Di Yogyakarta, terdapat komunitas Gusdurian, yang diinisiasi oleh Yayasan LKiS bersama beberapa LSM, dan menamakan diri "Forum Gus Dur". Pada kesempatan lain, terbentuk pula komunitas Gusdurian yang "didampingi" langsung oleh Alissa Wahid, putri Gus Dur, yang bersifat nasional. Komunitas ini menempati rumah sekretariat yang diberi nama "Griya Gusdurian". Agenda atau program rutin Gusdurian yang hingga saat ini terus berlangsung adalah diskusi rutin tentang tema-tema keindonesiaan dalam spektrum pemikiran Gus Dur. Terdapat pula program nonton sekaligus diskusi film-film inspiratif. Khusus untuk tema kajian rutin tentang pemikiran Gus Dur, namanya unik: "Ulumul Gus Dur". Ada pula forum belajar bersama yang diberi nama "Sekolah Pemikiran Gus Dur".

Selain tiga daerah yang disebutkan di atas, masih terdapat puluhan, bahkan ratusan nama komunitas Gusdurian lain yang tersebar di seantero Nusantara. Masing-masing komunitas mempunyai karakter yang berbeda, tetapi memiliki visi yang sama, seperti terungkap dalam jargon utama Gusdurian: "Gus Dur telah meneladankan, saatnya kita meneruskan".

Tukang becak shalat di Masjid Pesantren Krapyak.

H

h

Habib Anis

Habib Anis

Ulama karismatik dan pengasuh pengajian di Masjid Riyadh, Solo, ini lahir di Garut, Jawa Barat, pada 5 Mei 1928, dari pasangan Habib Alwi dan Syarifah Khadijah. Pada saat ia berusia sembilan tahun, keluarganya pindah ke Solo, Jawa Tengah. Setelah berpindah-pindah di Kota Solo, akhirnya menetap di Kampung Gurawan, Pasar Kliwon, Solo.

Habib Anis bin Alwi al-Habsyi terkenal dengan ceramah pengajiannya yang menyejukkan, juga selalu tersenyum kepada siapa saja. Oleh karenanya, ia pun dijuluki "The Smiling Habib". Maka, wajar jika pengajian yang diasuhnya di Masjid Riyadh dipenuhi jamaah yang datang tidak hanya dari Kota Solo.

Semangat dan kepiawaian Habib Anis dalam berdakwah berkat didikan langsung sang ayah yang juga seorang mubaligh. Ayahnya mendidik putra-putrinya dengan sungguh-sungguh agar kelak bisa meneruskan syiar dakwah yang telah dirintis oleh pendahulu mereka. Di samping itu, saat kecil Habib Anis juga belajar di Madrasah ar-Ribathah yang berada di samping sekolah formalnya. Pada usia 22 tahun, ia menikahi Syarifah Syifa binti Thaha Assagaf. Tidak lama dari pernikahannya, sang ayah meninggal dunia di Palembang. Peristiwa ini menjadikan Habib Anis menggantikan peran sang ayah sebagai seorang mubaligh. Karena peran inilah, Habib Anis sempat dianggap sebagai "anak muda yang berpakaian tua". Maksudnya, masih berusia muda, namun sudah berperan sebagai ulama yang biasanya dilakukan oleh orang yang sudah tua.

Di samping sebagai ustadz, Habib Anis muda pernah mempunyai usaha, yakni berdagang batik dan mempunyai kios di Pasar Klewer, Solo, yang dijaga adiknya, Habib Ali. Namun, usaha ini tidak berjalan lama. Hal ini karena kegiatan dakwah di Masjid Riyadh semakin banyak. Habib Anis lebih memilih untuk berkonsentrasi pada usaha pengembangan ajaran Islam lewat pengajian-pengajiannya.

Habib Anis adalah cucu dari pengarang *Maulid Simtud Durar*, yakni Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi yang lahir di Qosam, Hadramaut. Meski demikian, Habib Anis tetap merupakan sosok ulama yang terkenal *tawadhu* yang menganggap dirinya tidak berarti apa-apa. Ia begitu ramah dan baik dalam memperlakukan siapa pun yang datang kepadanya. Sejumlah tokoh politik nasional pun memiliki kedekatan dengan dirinya, Megawati, Hamzah Haz, juga Gus Dur. Senyumnya yang khas merupakan kesan dari hampir siapa pun yang pernah berjumpa dengannya. Bila beliau memimpin pembacaan *Maulid Simtud Durar*, suaranya khas mendayu menyentuh kalbu, sehingga jamaah pun serasa diajak merindukan sang pemimpin, teladan, sekaligus kekasih, yaitu Muhammad saw.

Di samping aktif pengajian di Masjid Riyadh, Habib Anis juga mengabdikan dirinya untuk mengajar di banyak majelis ilmu. Para muridnya pun tersebar di berbagai pelosok tanah air. Pada hari Jum'at, 3 November 2006, Habib Anis mengalami serangan jantung dan segera dibawa ke Rumah Sakit dr. Oen, Solo, dan dirawat di sana. Namun, hari Senin, 6 November 2006, pukul 12.55 WIB, Habib Anis berpulang ke rahmatullah dalam usia 78 tahun. Berita wafatnya Habib Anis menyebar begitu cepat. Maka, ribuan orang dari berbagai daerah datang bertakziah. Habib Anis dimakamkan di sebelah timur makam ayahnya, Habib Alwi al-Habsyi, di kompleks Masjid Riyadh, Solo.

Habib Luthfi bin Yahya

Nama lengkapnya Muhammad Luthfi Ali bin Yahya. Menjadi Rais 'Am Jam`iyah Ahli ath-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (2008-2012 dan 2012-2016) dan mursyid berbagai tarekat mu'tabar yang ada di lingkungan NU. Lahir di Pekalongan pada Senin, 27 Rajab 1367 H/ 10 November 1947 M. Ibunya seorang syarifah bernama Nur binti Sayyid Muhsin, yang nasabnya bersambung sampai kepada sesepuh kaum Alawi yang bernama al-Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba`alawi sampai kepada Rasulullah. Ayahnya bernama Habib Ali bin Habib Hasyim, yang nasabnya ke atas juga sama, sampai kepada Rasulullah.

Pada waktu kecil dididik ayahnya sendiri, Habib Ali. Tiga tahun kemudian, ia belajar di Madrasah Salafiyah, yang di antara guru-gurunya adalah: Sayyid Ahmad bin Ali, Habib Husain bin Sayyid Hasyim (pamannya), Sayyid Abu Bakar bin Abdullah, dan Sayyid Muhammad bin Husain. Setelah itu, pada 1959, dia *nyantri* ke PP Benda Kerep, Cirebon, Indramayu, Purwokerto, dan Tegal. Dia kemudian naik haji, berziarah ke makam nenek moyangnya (Nabi Muhammad), dan belajar kepada para guru Ahlussunnah wal Jama'ah, di antaranya belajar pada Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.

Dari para gurunya, di samping belajar ilmu-ilmu keislaman, dia juga mendalami tarekat, hizib-hizib, dan wirid-wirid. Di antara guru-guru dan tarekat yang diambil baiatnya adalah: *pertama*, Naqsyabandiyah-Khalidiyah dan Syadziliyah yang diperoleh dari Syaikh Muhammad As`ad Abdul Malik bin Syaikh Muhammad Ilyas bin Ali bin Hamid; *kedua*, tarekat al-'Alawiyah, al-'Idrusyiah, al-'Atha'iyah, al-Haddadiyah, dan Yahyawiyah, yang diperoleh dari Habib 'Ali bin Husain al-'Athas, Habib Hasan bin Habib 'Utsman, Habib `Abdullah bin Abdul Qadir, Habib Ali bin Sayyid Ahmad, Habib Hasan bin Salim al-'Athas di Singapura, dan Habib Umar bin Hafidz.

Ketiga, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah diperoleh dari Sayyid Ali bin Umar dari daerah Negara, Bali. *Keempat*, berbagai tarekat dengan sanad dan silsilahnya, diperoleh dari Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas al-Maliki al-Hasani al-Husaini. Dari imam terkenal Ahlussunnah wal Jama'ah ini, Habib Luthfi memperoleh berbagai ijazah kemursyidan, *hirqah*, talqin dzikir, bai'at *khash*, dan baiat *`am*, kitab-kitab, wirid-wirid, hizib-hizib, dan kitab-kitab hadits, sekalian sanadnya. *Kelima*, tarekat Tijaniyah yang diperoleh dari Sayyid Sa'id bin Armiya Giren, Tegal.

Karena kecimpungnya di dunia tarekat itu, karisma, kewibawaan, dan reputasinya sangat dihormati di lingkungan Nahdliyin dan tarekat. Dia kemudian diangkat sebagai Rais 'Am Jatman, yang sampai sekarang sudah dua periode (2008-2012), dan dipilih lagi pada 2012 untuk periode sampai tahun 2016. Selain itu, dia juga menjadi ketua MUI Jawa Tengah.

Kegiatannya selain mengajarkan tarekat dan dzikir-dzikir adalah mengajar: tiap Jum'at Kliwon pagi mengaji *Jami' al-Ushul*; Selasa malam mengaji *Ihya' Ulumuddin*; Rabu pagi (khusus untuk ibu-ibu) mengaji *Fath al-Qarib*; dan Ahad pagi mengisi pengajian tarekat khusus ibu-ibu. Selain itu, dia juga berdakwah di berbagai tempat dan menulis, di antara karyanya berjudul *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta*. Dia juga dikenal menggemari musik yang dapat memperdalam kesadaran spiritual. Salah satu gubahan liriknya berjudul *Padang Bulan*, dinyanyikan grup al-Munsyidin dalam bentuk shalawatan.

Habib Luthfi bin Yahya

Habib Syech

Pengasuh majelis ta'lim, dzikir, dan shalawat Ahbabul Musthofa, ini lahir di Solo, pada 20 September 1961. Ia adalah salah satu putra dari 16 bersaudara Habib Abdul Qodir bin Abdurrahman Assegaf, tokoh alim dan imam Masjid Jami' Assegaf di Pasar Kliwon, Solo.

Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf saat kecil mendapatkan pendidikan langsung terutama dasar-dasar agama Islam dan akhlak yang baik dari ayahnya. Setelah itu, pendidikan dilanjutkan pada pamannya dari Hadramaut, yakni Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf. Habib Syech juga mendapatkan pendidikan, dukungan penuh, dan perhatian dari

Habib Syech

Habib Anis bin Alwi al-Habsyi, ulama dan imam Masjid Riyadh, Solo. Dari sinilah akhirnya Habib Syech berdakwah untuk meneladani dan mencintai Rasulullah saw. dengan taushiah dan suara merdunya dalam memimpin para jamaah untuk bershalawat.

Dakwah Habib Syech dimulai dari majelis *Ratibul Haddad* dan *Burdah* serta *Maulid Simtud Durar* di daerah tempat tinggalnya. Akhirnya jamaah yang mengikuti majelis ta'lim, dzikir, dan shalawat Ahbabul Musthofa tersebut semakin banyak. Majelis Ahbabul Musthofa berdiri sekitar tahun 1998 di Kampung Mertodranan, Solo. Melalui majelis inilah Habib Syech rutin mengajak jamaah bershalawat Nabi dan mencintai Rasulullah saw.

Kini, jamaah Ahbabul Musthofa tidak hanya ada di Solo. Di samping majelis shalawat di Solo, juga diselenggarakan secara berkala di Purwodadi, Kudus, Jepara, Yogyakarta, Sragen, juga beberapa kota lainnya. Dengan suara merdunya, Habib Syech berhasil memikat masyarakat luas untuk menyenandungkan shalawat Nabi, yang di antaranya bersumber dari kitab *Simtud Durar*. Habib Syech juga menciptakan irama baru dari syair-syair qashidah tersebut. Inilah yang membuat kalangan muda juga bersemangat aktif mengikuti majelis yang dipimpinnya.

Pada saat Peringatan Seribu Hari Wafatnya Gus Dur di Ciganjur, Habib Syech sengaja menyenandungkan "Syiir Tanpo Waton" dan dipersembahkan kepada Ny. Sinta Nuriyah. Lantunan yang sering dinisbahkan kepada Gus Dur ini termasuk salah satu lagu yang sangat ia cintai. Mendengar alunan "Syiir Tanpo Waton" yang dilantunkan Habib Syech, istri K.H. Abdurrahman tersebut tak kuasa menahan air mata. Malam itu, selanjutnya Habib Syech melantunkan sedikitnya sepuluh lagu shalawat selama lebih dari satu jam. Lagu demi lagu shalawat disambut gemuruh sepuluhan ribu hadirin yang berusaha mengikuti lantunan yang dipimpin Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.

Hadrah

Hadrah

Berasal dari bahasa Arab yang berarti kehadiran. Hadrah merupakan seni mendendangkan lagu berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. dengan diiringi alat musik perkusi bernama rebana. Kegiatan ini mulanya sangat populer di kalangan kaum sufi atau tarekat yang berdzikir bersama dan mengalunkan lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam tradisi sufistik, kegiatan hadrah adalah untuk membuka jalan masuk ke dalam hati karena orang yang berhadrah dengan benar maka akan mencapai kesadaran atas kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Kehadiran yang dimaksud adalah kehadiran Allah dan kehadiran spiritual Nabi Muhammad saw. saat shalawat-shalawat tersebut dikumandangkan.

Dalam budaya Nusantara, hadrah berkembang seiring tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Hadrah biasanya dilakukan di masjid atau di rumah-rumah dalam acara khusus seperti Maulid Nabi, pernikahan, kelahiran, khitanan, walimatul haji, dan sebagainya. Dalam acara-acara tersebut hadrah dimainkan sebagai bagian dari acara ritual maupun acara hiburan untuk tamu.

Umumnya, dalam hadrah dilakukan pembacaan shalawat dan syair-syair pujian kepada Nabi dari kitab *al-Barzanji, ad-Diba'i, qasidah al-Burdah*, dan lain sebagainya sambil menabuh rebana dan menari. Pemain seni hadrah ini biasanya laki-laki, jumlahnya sekitar 25 sampai 45 orang yang terdiri dari penyanyi, pemukul rebana, penari, dan penepuk tangan. Dipimpin seorang penyanyi, para pemain hadrah duduk bersila atau bersimpuh membentuk barisan sambil memukul

rebana. Semua menggerakkan atau menggoyang tubuh sambil melantunkan shalawat dan dzikir. Sebagian diantaranya bertepuk tangan seiring nada lagu. Alat musik yang digunakan adalah rebana.

Rebana, atau yang dalam bahasa Jawa disebut *terbang*, adalah alat musik perkusi berbentuk bundar pipih dengan berbagai ukuran. Bingkainya terbuat dari kayu sedangkan sisi yang ditepuk terbuat dari kulit binatang (sapi atau kambing). Masing-masing ukuran rebana akan mengeluarkan bunyi yang berbeda ketika ditepuk. Sebagian di antaranya dilengkapi dengan keping logam di bagian tepi, sehingga bisa berbunyi layaknya tamborin. Cara tepuk, misalnya ditepuk di pinggir atau di tengah, juga menentukan bagaimana bunyi yang akan keluar. Alat musik ini sangat populer dalam kebudayaan masyarakat Melayu. Dalam kesenian hadrah, berbagai ukuran rebana dan berbagai cara tepuk dimainkan secara ensambel (berkelompok) melahirkan nada-nada yang merdu mengiringi bacaan dan lantunan shalawat atau pujian.

Sesuatu yang khas dari kesenian hadrah adalah adanya tarian yang mengiringi lantunan lagu. Gerak tubuh yang bergoyang-goyang ini konon melambangkan kaum Ansor Madinah yang berduyun-duyun menyambut kedatangan Nabi ketika hijrah dari Mekah.

Di berbagai sudut Nusantara, lantunan shalawat yang diiringi tepukan rebana dan tari ini muncul dalam sejumlah versi atau bentuk yang beragam dan mempunyai nama yang beragam pula. Ada yang menyebut sebagai kompang, ada pula yang menyebutnya terbang, genjring, tanjidor, rodat, dan lain-lain. Nama-nama tersebut merujuk pada alat musik yang digunakan seperti terbang atau rebana, jidor (semacam bedug), dan lain-lain.

Meskipun masing-masing mempunyai detail yang berbeda, semuanya memiliki kesamaan, yaitu berakar pada pujipujian yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. dengan cara memainkan alat musik rebana dan bernyanyi.

Kesenian hadrah sangat populer dan digemari kalangan masyarakat nahdliyin. Di berbagai tempat mulai dari kampung-kampung hingga pesantren bermunculan kelompok kesenian hadrah. Masing-masing kelompok mengembangkan kreativitasnya dalam menabuh, menari, dan mendendangkan shalawat. Nahdlatul Ulama mendirikan organisasi bernama ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia) untuk menaungi para seniman hadrah di seluruh Indonesia. Di sejumlah tempat, hingga kini, ISHARI terus berkegiatan melestarikan dan mengembangkan kesenian hadrah secara khas, yang bahkan hingga memunculkan istilah Hadrah Ishari.

Hafizh

Berasal dari kata *hafazha* yang artinya "menjaga", sedangkan kata *hafizh* sendiri berarti "subyek yang menjaga". Maksudnya adalah penghafal Al-Qur'an atau ribuan hadits (sebutan bagi laki-laki), sedangkan bagi yang perempuan disebut *hafizhah*. Di kalangan pesantren, sebutan ini lebih banyak merujuk pada penghafal Al-Qur'an.

Kalangan pesantren dan NU mempunyai semangat yang luar biasa untuk menjadi bagian dari penjaga kitab suci serta mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an. Ada sejumlah pesantren yang mengkhususkan diri untuk mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an, di antaranya Pesantren Krapyak yang didirikan oleh K.H. Munawwir yang memiliki sanad *qira'ah sab'ah* dan pesantren yang diasuh oleh K.H. Arwani Kudus.

Tradisi ini berkembang di kalangan pesantren karena keinginan untuk mencintai Al-Qur'an, sebab Rasulullah saw. memberikan penghormatan kepadanya. Para hafizh diyakini memiliki keutamaan ilmu dan pengajaran tentang Al-Qur'an sebagaimana sabda Rasulullah: *"Sebaik-baik orang di antara kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."*

Di dalam jam'iyah NU, para hafizh berhimpun di *Jam'iyyatul Qurra wal-Huffadz (JQH)*, organisasi para qori-qoriah, hafizh-hafizhah, para pecinta Al-Qur'an, yang bernaung di bawah NU. JQH ini didirikan K.H. Wahid Hasyim pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1371 H bertepatan 15 Januari 1951 M, di rumah H. Asmuni, Sawah Besar, Jakarta.

RRPP

Dua orang santri sedang mencuci pakaian di Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat. Kemandirian menjadi bagian dari pembentukan karakter di pesantren.

Para santriwati mengikuti pengajaran secara bandongan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Situbondo, Jawa Timur.

LOVE ALLAH
SINTA LESTARI

Haikal

Sering disebut azimat atau, dalam bahasa Jawa, jimat, yakni sesuatu yang dibuat sedemikian rupa oleh ahli di bidangnya dengan maksud melalui barang tersebut Allah berkenan menurunkan pertolongan-Nya. Misalnya, sebatang rotan yang ditulisi ayat tertentu dari Al-Qur'an dengan maksud Allah menurunkan pertolongan-Nya melalui rotan tersebut. Karena hal itu menyangkut rahasia-rahasia ayat *(asrarul ayat),* maka yang dapat membuatnya adalah para ulama.

Dalam kitab *Fathul Bari (Syarah Hadits Bukhari)* terdapat hadits riwayat Anas bin Malik yang menceritakan, Rasulullah saw. membuat cincin dan menulis atau mengukirnya dengan "Muhammad Rasulullah". Rasulullah bersabda:

إنا اتخذنا خاتما من ورق ونقشت فيه محمد رسول الله

"Aku membuat cincin dari perak, dan di situ aku tulis 'Muhammad Rasulullah'."

Terhadap riwayat tersebut Ibnu Abi Syaibah mengatakan bahwa Ibnu Sirin (dengan *sanad* shahih) menerangkan tidak ada yang mempermasalahkan jika seseorang menulisi cincinnya dengan "Hasbiyallah", dan sebagainya. Ibnu Hajar al-Haitami dalam *al-Fatawi al-Haditsiyah* mengatakan, diperbolehkan menulis azimat (*haikal*) sepanjang tidak mencantumkan nama-nama yang tidak dikenal artinya, demikian pula diperbolehkan memasangkannya pada manusia maupun binatang.

Halal Bihalal

Dalam kitab *Fathul Bari*, Ibnu Hajar al-Asqalani menyimpulkan, kemakruhan (membuat atau memakai) *haikal* atau azimat tidak dapat ditetapkan sebagai makruh. Atau bisa jadi membuat *haikal* dihukumi makruh jika dikhawatirkan *haikal* yang bertuliskan ayat itu dipakai orang yang *junub*, haid, atau berada di kamar kecil. Tetapi, jika dapat dijamin tidak ada kekhawatiran tersebut, maka memakai *haikal* adalah tidak makruh.

Sepanjang sejarah selalu terdapat kontroversi pembuatan atau pemakaian *haikal* karena pada hakikatnya yang memberi perlindungan dan pertolongan adalah Allah. Namun, yang memperbolehkan pembuatan atau pemakaian *haikal* berpendapat bisa saja Allah memberikan pertolongan-Nya melalui benda tertentu, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jadi, tetap saja yang memberikan kekuatan atau pertolongan adalah Allah, bukan benda itu sendiri.

Adapun yang mirip *haikal,* dalam bentuk rangkaian doa, dalam jumlah, dan dalam kurun waktu tertentu disebut *hizib*. *Hizib* disusun para ulama atau tabi'in yang memiliki keistimewaan. Di kalangan warga NU, *hizib* yang paling populer adalah *hizib nashar* yang merupakan hasil mujahadah Syaikh Abil Hasan asy-Syadzili yang biasa dibaca ketika menghadapi situasi khusus.

Halal Bihalal

Tradisi saling bersilaturahmi dan saling memaafkan sebagai bagian dari perayaan Idul Fitri. Merupakan tradisi khas Nusantara yang tidak dikenal di tanah kelahiran Islam dan di sebagian besar negara-negara muslim di dunia.

Kata per kata dari istilah halal bihalal memang berasal dari bahasa Arab, namun masyarakat Arab sendiri tidak mengenal dan tidak menggunakan istilah tersebut. Al-Qur'an dan hadits pun tidak memuatnya. Pengertian harfiah kata ini akan kabur bagi pengguna bahasa Arab yang bukan orang di Nusantara. Secara harfiah, kata halal bihalal justru terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berarti "maaf-memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa Ramadhan,

biasanya diadakan di sebuah tempat (auditorium, aula, dan sebagainya) oleh sekelompok orang."

Di kampung-kampung, tradisi bermaaf-maafan biasanya dilakukan usai shalat Idul Fitri. Mereka mendatangi satu rumah ke rumah lainnya, terutama pemilik rumah yang lebih tua atau dituakan seperti para kiai. Si pemilik rumah menyediakan rupa-rupa makanan, biasanya makanan lokal khas sebagai penghormatan terhadap tamu dan kegembiraan di hari lebaran. Ucapan yang biasa dilontarkan dalam perayaan ini adalah, *"Minal aidin wal faizin (semoga termasuk orang-orang yang kembali dan beruntung), mohon maaf lahir dan batin."*

Tradisi ini kemudian berkembang menjadi acara pertemuan keluarga, antar-komunitas, atau sejawat kantor. Sehingga, saat Idul Fitri, instansi pemerintah, kantor-kantor perusahaan, organisasi-organisasi massa, dan lain-lain beramai-ramai mengadakan halal bihalal. Acara tersebut biasanya diisi ceramah agama mengenai makna saling memaafkan di hari raya.

Halaqah

Tradisi diskusi yang dilakukan masyarakat pesantren, yang pesertanya duduk membentuk lingkaran. *Halaqah* sendiri memang bermakna "lingkaran". Mulanya seorang guru yang dipandang mumpuni mengajar para murid dalam sebuah tempat, biasanya di masjid atau serambi, dengan dilingkari para murid sehingga kemudian disebut *halaqah.*

Dalam bahasa Arab, sebutan ini menggunakan *tasydid lam* sehingga dikatakan *hallaqah*, yang jamaknya adalah *halqun* dan *halaqat*. Sementara dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut *halaqah*, tanpa *tasydid lam*.

Tradisi *halaqah* ini sebenarnya bersumber dari Nabi Muhammad. Dicontohkan ketika melakukan *Bai`ah `Aqabah* Kanjeng Nabi duduk dikelilingi para muslim awal dari Madinah (Yatsrib). Tradisi ini kemudian berkembang sebagai pengajaran di masjid-masjid masa awal Islam, dengan pengajarnya adalah para sahabat yang dikirim Nabi Muhammad. Para tabi`in meneruskan tradisi ini di masjid-masjid, sehingga dikenal Halaqah Imam Hasan al-Bashri, Halaqah Imam asy-Syafi`i, dan lain-lain.

Tradisi *halaqah* juga pernah terkenal di Haramain (Mekah dan Madinah) pada abad ke-19 sehingga para syaikh dan guru besar mumpuni di kalangan Islam, dikenal memiliki *halaqah* dengan sejumlah para murid, di antaranya Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, Syaikh Alwi al-Maliki, dan lain-lain. Meneruskan tradisi ini, para pendiri NU setelah pulang dari Haramaian, di tempat masing-masing membuat *halaqah* pengajian dan pengajaran dengan diikuti murid-murid tertentu, yang kemudian berkembang menjadi pesantren.

Dalam perkembangannya, *halaqah* kemudian digunakan untuk menyebut tradisi diskusi, perdebatan, dan pembahasan topik-topik tertentu di kalangan pesantren, meskipun pesertanya bukan antara guru dan murid; dan tidak melulu berbentuk lingkaran. Dari perkembangan ini, berbagai bentuk diskusi yang dilakukan oleh masyarakat pesantren disebut dengan *halaqah*, baik yang berbentuk lingkaran atau tidak.

Meski begitu, *halaqah* kadang dinamakan dengan nama khusus bila berkaitan dengan momen tertentu. Misalnya, *halaqah* yang dilakukan dalam Muktamar, Munas, dan Konbes NU, disebut dengan *Bahtsul Masa`il*, yang berarti pembahasan terhadap masalah-masalah yang dianggap penting. Dari sudut ini, *halaqah* dalam konteks tertentu, bisa diberi nama lain, seperti Bahtsul Masa'il itu.

Hamid Pasuruan, Kiai

Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Dipercaya sebagai seorang wali. Lahir dengan nama Abdul Mu'ti pada 1915 M/1333 H, di Lasem, Jawa Tengah. Ayahnya adalah Kiai Abdullah bin 'Umar dan ibunya bernama Raihanah.

Saat berusia 10 tahun, Abdul Mu'ti diajak ayahnya ke Pesantren Buduran, Sidoarjo. Di sini ia dikenalkan kepada pengasuh pesantren, Kiai Khozin.

Dua tahun kemudian, ia memulai pengembaraannya untuk mendalami ilmu agama. Ia belajar di Pesantren Kasingan,

Kiai Hamid Pasuruan

K.H. Hamid Wijaya

Rembang, dan selanjutnya di Pesantren Tremas yang terletak di bagian timur Kota Pacitan. Di sini ia belajar langsung kepada Kiai Dimyati bin Abdullah mengenai kedisiplinan, ilmu agama, dan bahasa Arab.

Di Pesantren Tremas, Abdul Hamid dikenal suka menyendiri (*tahannuth*), seperti bertapa. Ia juga senang mempelajari *asma'*, yaitu ilmu kesaktian yang diperoleh dengan menjalani ritual (*riyadlah*) tertentu. Kebiasaannya ini terungkap di Pesantren Salafiyah, Pasuruan, yang diasuh oleh pamannya, Kiai Qusyairi. Abdul Hamid sering bertandang ke Pasuruan dan mendemonstrasikan kemampuannya kepada para santri di pesantren itu.

Ia kemudian menikah dengan Nafisah, putri Kiai Qusyairi. Di Pasuruan pula ia bertemu guru yang dikenal warga sebagai seorang wali, yaitu Habib Ja'far bin Syaikhan as-Segaf.

Dalam sebuah pengajian di rumah Habib Ja'far yang letaknya di sebelah barat Masjid al-Anwar, Abdul Hamid disebut sebagai *waliyullah* oleh sang habib. Saat semua orang sudah berkumpul, Habib Ja'far mengatakan bahwa sebentar lagi ada *waliyullah* datang. Yang ia maksud adalah Abdul Hamid.

Kejadian itu disaksikan banyak kiai, termasuk Kiai Abdullah (paman dari Nafisah), Kiai Qusyairi, Kiai Imam, dan Kiai Ahmad Sahal. Sejak peristiwa itu, warga Pasuruan menjuluki Abdul Hamid sebagai Nabi Khidzir.

Semenjak peristiwa itu, Kiai Hamid diajak Kiai Abdullah untuk mengurus Masjid al-Anwar. Melalui aktivitasnya di masjid, ia menjadi lebih dikenal dekat oleh warga. Banyak warga sekitar yang kemudian menceritakan pengalamannya berjumpa Kiai Hamid, atau saat menyaksikan karamah Kiai Hamid.

Kisah-kisah tentang karamah Kiai Hamid banyak beredar di masyarakat. Misalnya, tentang kemampuannya meluruskan menara masjid, tahu apa yang dipikirkan di hati para tamunya, tahu banyak hal sebelum kejadian (*weruh sakdurunge winarah*), bahkan bisa masuk ke alam mimpi. Cerita-cerita ini juga didukung tamu-tamu dari berbagai daerah yang berkunjung untuk minta nasihat dan *ngalap berkah* kepada Kiai Hamid.

Kiai Abdul Hamid bin Abdullah wafat pada 1982. Ia dimakamkan di barat Masjid Agung al-Anwar Kota Pasuruan, atau tepat di depan para jamaah shalat dan hanya terhalang tembok pembatas. Makam ini menjadi salah satu tujuan para peziarah hingga sekarang.

Hamid Wijaya, K.H.

Pada usia 26 tahun dipercaya sebagai sekretaris umum PBNU (1949), Ketua GP Ansor (1949-1954, 1963-1967), dan Katib Am Syuriyah PBNU (1979-1984, 1984-1989). Dilahirkan di Pasuruan, tanggal 23 April 1923, anak dari K.H. Mahmud Siddiq, dan merupakan cucu dari K.H. Muhammad Siddiq, Jember. Dari jalur ini dengan begitu dia masih keponakan dari K.H. Mahfudz Siddiq dan K.H. Achmad Siddiq.

Pada masa kecil dia belajar kepada ayahnya di Pesantren Gebang, Jember. Dia kemudian melanjutkan ke pesantren terkenal di Rembang, yaitu Pesantren Kasingan yang saat itu diasuh oleh K.H. Kholil Harun. Dari Kasingan dia melanjutkan ke Tebuireng Jombang, sehingga dia salah satu kader yang dididik K.H. Hasyim Asy`ari.

Ketika di Tebuireng dia telah menjadi Ketua Kring NU Tebuireng. Pada masa Jepang dia menjadi Ketua NU Babat, Lamongan, Jawa Timur. Dia juga aktif di Hizbullah ketika laskar ini didirikan, sebagai guru agama di pelatihan yang diadakan di Cibarusa Bogor (1944), dan Kepala Staf Hizbullah dan Sekretaris Sabilillah di Bangil. Pada 1945 dia aktif di GPII Bangil, sampai menjadi wakil ketua GPII Karesidenan Besuki (1947-1948). Ketika NU masih bergabung di Masyumi, pada tahun 1948 dia menjadi wakil ketua cabang Masyumi Jember (1948).

Pada tahun 1949, dia diangkat sebagai sekretaris umum PBNU dan ditugasi menghidupkan kembali ANO. Atas usahanya kemudian berdiri GP Ansor pada 14 Desember 1949 dan dia menjadi ketuanya, sampai kongres pertama tahun 1951, dia masih dipercaya sebagai ketuanya (sampai 1954), dan kemudian terpilih lagi untuk periode 1963-1967, menggantikan Imron Rosyadi (1954-1963). Pada waktu di Ansor dia

juga menjadi pemimpin majalah *Bintang Sembilan*, milik Ansor.

Sebagaimana NU terlibat dalam politik, dia juga ikut terjun ke politik untuk mengabdikan diri kepada NU dan bangsa. Pada Pemilu 1955 dia terpilih sebagai anggota Konstituante, dan pada saat yang sama dia juga menjadi sekretaris Lapunu (Lajnah Pemilihan Umum NU). Pada tahun 1968, dia terpilih sebagai Sekjen Organisasi Islam Asia Afrika, yang saat itu presiden organisasinya dipegang oleh K.H. A. Syaikhu. Pada tahun itu juga dia menjadi PU *Duta Masyarakat*, koran milik NU.

Pada tahun 1979, dia terpilih sebagai Katib 'Am Syuriyah PBNU, dan terpilih lagi pada tahun 1984. Pada saat perjuangan Khittah NU, di Munas Alim Ulama NU tahun 1983, dia menjadi ketua Komisi II yang membidangi masalah Pemulihan Khittah NU 1926 dengan sekretarisnya dipegang Said Budairi.

Selain aktivis dia juga seorang penulis. Di antara karyanya adalah 8 jilid kitab tafsir yang berjudul Tafsir al-Mahmudi. Dia meninggal tanggal 10 November 1988, saat posisinya masih sebagai Katib 'Am Syuriyah PBNU yang mestinya baru selesai pada tahun 1989.

Hamim Djazuli, K.H.

Dikenal dengan nama Gus Miek. Tokoh yang kondang di kalangan guru sufi, seniman, birokrat, preman, bandar judi, kiai-kiai NU, dan aktivis. Ia membangun tradisi pengajian Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab dan pembacaan wirid *dzikr al-ghâfilîn* bersama beberapa koleganya.

Nama lengkapnya adalah Hamim Tohari Djazuli. Dilahirkan pada 17 Agustus 1940 di Kediri, Jawa Timur. Ayahnya bernama K.H. Djazuli Usman dan ibunya bernama Ny. Radliyah. Ny. Radliyah memiliki jalur keturunan sampai kepada Nabi Muhammad saw., sebagai keturunan ke-32 dari Imam Hasan, anak dari Ali bin Abi Thalib dan Siti Fathimah.

Kiai Djazuli Usman adalah pendiri Pesantren Ploso, Kediri. Ia pernah *nyantri* kepada banyak guru, di antaranya kepada K.H. Hasyim Asy`ari, Mbah Ma'ruf (K.H. Ma'ruf Kedunglo), K.H. Ahmad Shaleh (Gondanglegi, Nganjuk), K.H. Abdurrahman (Sekarputih), K.H. Zainuddin (Mojosari), K.H. Khazin (Widang), dan Syaikh al-`Allamah al-Aidrus (Mekah).

Nama kecil Kiai Djazuli Usman adalah Mas Mas`ud. Ia telah bersekolah di Stovia yang ada di Batavia, tatkala anak-anak seangkatannya belum sekolah. Ia adalah anak dari Mas Usman, Kepala KUA Ploso, Kediri. Pada saat itu, jabatan sebagai kepala KUA sangat bergengsi. Namun, Kiai Djazuli Usman lebih memilih hidup dan mendirikan pesantren.

Sejak kecil, Gus Miek sudah tampak unik. Ia tidak suka banyak bicara, suka menyendiri, dan bila berjalan selalu menundukkan kepala. Tapi, ia juga sering masuk ke pasar, melihat-lihat pedagang di pasar, sering melihat orang *mancing* di sungai. Bila keluarganya berkumpul, ia selalu mengambil tempat paling jauh.

Pada awalnya ia disekolahkan oleh ayahnya di Sekolah Rakyat, tetapi tidak selesai karena sering membolos. Setelah itu, ia belajar Al-Qur'an kepada ibunya, kepada Hamzah, Khoirudin, dan Hafidz. Ketika pelajaran belum selesai, ia sudah minta *khataman*. Para gurunya tentu saja keheranan.

Ketika berusia sembilan tahun, Gus Miek sudah sering *tabarrukan* ke berbagai kiai sufi. Beberapa kiai yang dikunjunginya adalah K.H. Mubasyir Mundzir (Kediri), Gus Ud atau K.H. Mas'ud Pagerwojo (Sidoarjo), dan K.H. Hamid (Pasuruan). Di tempat Gus Ud Pagerwojo, Gus Miek bertemu dengan K.H. Achmad Siddiq yang usianya lebih tua. K.H. Achmad Siddiq ini di kemudian hari sering menentang tradisi sufi Gus Miek, tetapi akhirnya menjadi kawan karibnya di *dzikr al-ghâfilîn*.

Kebiasaan Gus Miek pergi ke luar rumah menggelisahkan orang tuanya. Ia akhirnya diminta ayahnya *ngaji* ke Lirboyo, Kediri, di bawah asuhan K.H. Machrus Ali, yang kelak begitu gigih menentang tradisi sufinya. Di Lirboyo, Gus Miek bertahan hanya 16 hari dan kemudian pulang ke Ploso. Ketika sadar orang tuanya resah akibat kepulangannya, ia justru akan menggantikan seluruh pengajaran *ngaji* ayahnya, termasuk mengajarkan kitab *Ihyâ' Ulûmuddin*.

Beberapa bulan di Ploso, Gus Miek kembali ke Lirboyo. Ketika masih di pesantren ini, pada usia 14 tahun, ia

K.H. Hamim Djazuli

pergi ke Magelang, *nyantri* di tempat K.H. Dalhar (Watucongol, Muntilan), mengunjungi Mbah Jogoreso (Gunungpring, Magelang), K.H. Arwani (Kudus), K.H. Ashari (Lempuyangan, Yogyakarta), K.H. Hamid (Kajoran, Magelang), dan Mbah Benu (Yogyakarta). Setelah itu, ia pulang lagi ke Ploso.

Di Ploso, di tempat pesantren ayahnya, Gus Miek minta dinikahkan, dan akhirya ia menikah dengan Zaenab, putri K.H. Muhammad Karangkates, yang masih berusia sembilan tahun. Pernikahan ini berakhir dengan perceraian, ketika istrinya masih berusia sekitar dua belas tahun. Pada masa ini, Gus Miek sudah sering pergi untuk melakukan dakwah kulturalnya di berbagai daerah, *tabarrukan* ke berbagai guru sufi, dan mendapatkan ijazah wirid-wirid.

Pada 1960, Gus Miek menikah dengan Lilik Suyati dari Setonogedong. Pernikahan ini atas saran dari K.H. Dalhar dan disetujui K.H. Mubasyir Mundzir, salah satu guru Gus Miek. Gadis itulah yang menurut gurunya akan sanggup mendampingi hidupnya, dengan melihat tradisi dan kebiasaan Gus Miek untuk berdakwah keluar rumah.

Pada awalnya pernikahan Gus Miek dengan gadis Setonogedong ditentang K.H. Djazuli Utsman dan Ny. Radliyah. Setelah melalui proses panjang akhirnya pernikahan itu disetujui. Saat itu, Gus Miek sudah berdakwah ke diskotek-diskotek, ke tempat perjudian, dan lain-lain.

Dari berbagai perjalanan, *riyâdhah*, dan *tabarrukan*, Gus Miek akhirnya menyusun kembali wirid-wirid secara tersendiri yang didapatkan dari para gurunya. Awalnya ia mendirikan Jama`ah Mujahadah Lailiyah pada 1962. Sampai tahun 1971 jamaah yang dirintis Gus Miek ini sudah cukup luas.

Pada 1971, para jamaah Gus Miek dan masyarakat NU menghadapi dilema pemilihan umum. Saat itu, semua pegawai negeri diminta memilih Golkar oleh penguasa. Gus Miek sendiri tidak mencegah bila para pengikutnya yang PNS untuk memilih Golkar, karena situasi sosial saat itu di bawah rezim otoriter Soeharto.

Metamorfosis dari komunitas yang dibangun Gus Miek semakin menampakkan bahwa ia mengembangkan tradisi wirid di luar kelompok tarekat yang sudah mapan di kalangan NU. Jama`ah Mujahadah Lailiyah yang dibangunnya berkembang menjadi *dzikr al-ghâfilîn*. Pada 1971-1973 susunan wirid-wirid *dzikr al-ghâfilîn* diusahakan untuk dicetak, terutama setelah jangkauan dakwah Gus Miek telah menjangkau Jember.

Bersama K.H. Achmad Siddiq yang awalnya sangat menentang, tetapi akhirnya menjadi sahabatnya, naskah wirid *dzikr al-ghâfilîn* berhasil dicetak. Naskah-naskah yang tercetak dibagikan kepada jaringan jamaah Gus Miek: K.H. Achmad Siddiq (Jember), K.H. Rahmat Zuber (Klaten), K.H. Daldiri (Lempuyangan, Yogyakarta), dan K.H. Hamid (Kajoran, Magelang).

Di samping mengorganisasi *dzikr al-ghâfilîn,* Gus Miek pada 1986 juga mengorganisasi *sema'an* Al-Qur'an. Beberapa bulan kemudian *sema'an* ini dinamakan Jantiko. Pada 1987 Sema'an Al-Qur'an Jantiko mulai dilakukan di Jember. Saat itu, K.H. Achmad Sidiq sudah menjadi Rais 'Am Syuriyah PBNU yang diangkat oleh Muktamar NU ke-27 di Situbondo (1984).

Dibanding *dzikr al-ghâfilîn*, jamaah Jantiko ini lebih cepat berkembang. Pada 1989, Jantiko kemudian diubah namanya menjadi Jantiko Mantab atau Jantiko *man tâ bâ*. Ada juga yang mengartikan Mantab sebagai Majelis Nawaitu Tapa Brata. Jantiko Mantab ini kemudian berkembang ke berbagi daerah.

Perjuangan Gus Miek dengan *dzikr al-ghâfilîn, sema`an* Al-Qur'an, dan tradisi sufinya ke tempat-tempat diskotek, dan tempat perjudian sangatlah tidak mudah. Di tengah-tengah jam`iyah NU yang membakukan tarekat mu'tabarah, tradisi sufi Gus Miek mendapatkan perlawanan. *Dzikr al-ghafilin* dianggap berada di luar yang mu'tabarah.

Penentangan datang dari orang yang terkenal, sekaligus pernah menjadi gurunya di Lirboyo, yaitu K.H. Machrus Ali. Namun, semua itu bisa dilewati Gus Miek dengan sabar. Yang paling menggembirakan karena K.H. Achmad Shiddiq sebagai orang yang sangat dihormati di NU, yang pada awalnya menentang tradisi sufinya, kemudian bersama-sama mengembangkan *dzikr al-ghafilin* di Jember dan sekitarnya.

Gus Miek wafat pada 5 Juni 1993. Ia dimakamkan di Pemakaman Tambak, Kediri. Prosesi pemakamannya diiringi ratusan ribu kaum muslimin. Di pemakaman ini pula K.H. Achmad Shiddiq dimakamkan, di sebelah timur makam Gus Miek. Bahkan, di pemakaman ini terdapat tidak kurang dari 22 orang yang kebanyakan menjadi guru sekaligus murid Gus Miek.

Hamzah Haz

Politikus NU yang berkiprah di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan sempat menjadi Ketua Umumnya (1998-2008). Wakil Presiden Republik Indonesia (2002-2004).

Lahir di Ketapang, Kalimantan Barat, 15 Februari 1940. Semasa kecil menempuh dua jenis pendidikan dasar sekaligus, pagi hari di Sekolah Rakyat dan sore hari di Madrasah Diniyah. Melanjutkan studi ke SMP Negeri dan Sekolah Menengah Ekonomi Negeri (SMEN) di Pontianak. Kemudian kuliah di Akademi Perbankan Bandung. Pada 1965 melanjutkan studi di Akademi Koperasi Negara (AKN) Yogyakarta.

Hamzah Haz memulai karier politik di Yogyakarta. Bersama beberapa teman, ia mendirikan Komisariat PMII di AKN dan menjadi ketua yang pertama pada 1965.

Ia kemudian pulang ke Kalimantan Barat dan tetap membawa jiwa aktivis mahasiswa. Ia menjadi Ketua Koordinator Cabang PMII Kalimantan Barat sekaligus Sekretaris NU Cabang Ketapang. Kariernya di NU kian meningkat setelah menjadi Wakil Ketua NU Cabang Ketapang hingga akhirnya menjabat Wakil Ketua Tanfidziyah PWNU Kalimantan Barat.

Kecintaannya kepada NU memang luar biasa. Ini berbeda dengan sikap politik ayahnya, H. Abdullah Ahmad, aktivis Partai Masyumi dan pengurus Parmusi Cabang Ketapang.

Di luar *nahdliyyin*, Hamzah Haz adalah Ketua Presidium KAMI Kalimantan Barat. Sedangkan di luar aktivitas politik, ia menjadi wartawan *Koran Bebas* yang terbit di Pontianak. Ia juga mendirikan surat kabar *Berita Pawan* yang terbit tiga kali seminggu dan dicetak stensilan. Ia bahkan pernah dipanggil pejabat daerah terkait tulisannya yang sangat kritis terhadap pemerintah. Ia kemudian ikut mendirikan *Harian KAMI* di Kalimantan Barat.

Kecintaan Hamzah Haz terhadap NU memang mendalam. Akibatnya, pada awal Orde Baru ia termasuk sosok yang harus disingkirkan pemerintah.

Ketika ia memenangi pemungutan suara sebagai Ketua DPRD Kalimantan Barat, Menteri Dalam Negeri Amir Machmud menganulir kemenangan tersebut. Sang menteri menginginkan unsur ABRI yang memimpin DPRD Kalimantan Barat. Sang menteri tidak setuju dengan sosok Hamzah Haz yang berlatar belakang PMII dan NU.

Karena Hamzah Haz melakukan perlawanan, maka dicapailah kesepakatan bahwa ia bisa menjadi Ketua DPRD bila Wakil Ketua DPRD yang berasal dari unsur Partai NU ditarik. Namun, ia menolak tegas gagasan tersebut.

Pada 1971 ia dipaksa melepaskan posisinya sebagai anggota DPRD Kalimantan Barat. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12/1971 tentang Pemurnian Golongan Karya, meminta agar semua wakil Angkatan 66 masuk ke Golkar atau berhenti sebagai wakil rakyat. Hamzah Haz melawan dan memilih berhenti sebagai anggota DPRD. Ia memilih NU ketimbang masuk Golkar.

Sikap politiknya itu kemudian turut mendorongnya menjadi anggota DPR-RI setelah Pemilu 1971. Di usia 31 tahun, ia adalah anggota DPR mewakili Partai NU dari daerah pemilihan Kalimantan Barat. Ia sendiri merasa kemampuannya tak sebanding kemampuan para anggota DPR lainnya. Ia merasa seperti rusa masuk kampung.

Partai NU bersama PSII, Perti, dan Parmusi pada 5 Juli 1973 berfusi menjadi PPP. Sejak saat itulah Hamzah Haz menjadi bagian dari PPP. Ia juga selalu masuk daftar anggota legislatif PPP. Hasilnya, ia mampu berkiprah di DPR selama 29 tahun, mulai dari menjadi anggota biasa, Ketua Fraksi PPP DPR-RI, hingga Wakil Ketua DPR-RI 1999. Ia kemudian terpilih sebagai Wakil Presiden melalui pemungutan suara dalam Sidang Istimewa MPR-RI 2001. Ia juga menjadi Ketua Umum PPP dalam Muktamar PPP 1998. Posisi itu kembali

Hamzah Haz

dipercayakan kepadanya pada Muktamar PPP 2003.

Hamzah Haz adalah salah satu politisi NU yang karier politiknya merangkak dari tangga terbawah hingga mencapai tingkat tertinggi. Ia bukanlah politisi dadakan. Selama menjadi anggota DPR/RI, ia bukanlah politisi karbitan yang mengandalkan materi dan performa. Ia juga bukan politisi yang lahir karena nilai popularitas sebagaimana politisi di masa sekarang.

Panjangnya perjalanan politik Hamzah Haz membuat Dr. Azyumardi Azra menjulukinya *the old crack politician* (sang politisi kawakan). Dalam hal ini Hamzah Haz adalah *politician par excellence* karena perhatian, wacana, kiprah, serta kesehariannya dalam berpolitik.

Sebagai politisi berbasis NU, Hamzah Haz adalah sosok yang *tawadhu* dan santun. Praktik politiknya sangat akomodatif, bahkan cenderung menghindari konflik. Di satu sisi ini merupakan kekuatan sekaligus kelemahannya. Banyak pengamat yang menganggapnya selalu mengalah terhadap keadaan. Pada saat menjadi wakil presiden, ia juga memainkan peranan yang kurang strategis ketimbang Presiden Megawati.

Hasan Gipo

Hasan Gipo

Ketua Tanfidziyah NU pertama (1926-1931). Lahir di Kampung Sawahan, Ampel, Surabaya, tahun 1869. Sebagaimana nama belakangnya, Hasan berasal dari keturunan keluarga "Gipo" yang merupakan jaringan keluarga pedagang terpandang dan kaya di daerah Ampel, Surabaya. Gipo merupakan singkatan dari Sagipoddin, Bahasa Arabnya *Saqifuddin*.

Tidak ada data yang lengkap mengenai tokoh ini, kecuali bahwa ia diyakini berprofesi sebagai pedagang rokok dan kelontong. Selain itu, Hasan Gipo juga dikenal sebagai orang yang pandai baca tulis latin, kemampuan yang masih sangat langka waktu itu, dan memiliki pengetahuan umum yang luas. Tak jauh dari rumahnya, terdapat sebuah mushola kecil milik H. Musa, tempat pertama kali diadakan musyawarah kecil-kecilan yang membahas pendirian NU.

Hasan Gipo adalah bagian dari kalangan yang dekat dengan lingkaran Kiai Wahab Hasbullah. Kiai Wahab dan lingkaran di sini tentu mengetahui kapasitas Hasan Gipo dan itulah sebabnya ia terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah melalui musyawarah. Hasan Gipo menjadi Ketua Tanfidziyah selama 3 tahun. Pada Muktamar ke-3 tahun 1929 di Semarang, ia digantikan oleh K.H. Noor.

Sedikit sekali keterangan yang bisa didapat dari masa kepengurusan Hasan Gipo sebagai Ketua Tanfidziyah. Tetapi, dua hal bisa dipelajari dari kehadirannya sebagai ketua Tanfidziyah. *Pertama* adalah seorang ketua Tanfidziyah itu tidak harus kiai, tetapi lebih seorang manajer. *Kedua*, wewenang tertinggi tetaplah di Syuriyah, sedangkan Tanfidziyah, sebagaimana maknanya, hanya pelaksana saja. Hasan Gipo wafat pada 1934.

Hasyim Asy'ari, Hadratusy Syaikh

Pendiri Nahdlatul Ulama, memberikan ruh bagi *Khittah* perjuangannya sehingga Nahdlatul Ulama menjadi organisasi pengembang Islam Ahlussunnah wal Jama'ah Indonesia. Rais Akbar yang melekat pada dirinya bukan sekadar jabatan formal organisatoris, melainkan pengakuan atas sosoknya yang tak dipungkiri menjadi sumbu jaringan ulama Nusantara pada abad ke-20, yang mampu menggerakkan kesadaran nasional, dan berkontribusi besar dalam berdirinya Republik Indonesia.

Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H atau 14 Februari 1871 M, di Desa Gedang, Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari berasal dari Demak, dan ibunya Halimah adalah putri Kiai Utsman, pengasuh Pesantren Gedang. Dari garis ibu, silsilah keluarganya sampai pada Brawijaya VI, dan dari silsilah pihak ayah bertemu dengan Joko Tingkir.

Pada 1876 M, ketika berusia 6 tahun, Hasyim bersama kedua orang tuanya pindah ke Desa Keras sekitar 8 kilometer selatan Kota Jombang. Di desa ini, Kiai Asy'ari

Hadrotusy Syaikh Hasyim Asy'ari

diberi tanah oleh sang kepala desa, yang kemudian digunakan untuk membangun rumah, masjid, dan pesantren. Di sinilah Hasyim kecil dididik dasar-dasar ilmu agama oleh orang tuanya. Hasyim juga menyaksikan langsung cara Kiai Asy'ari mendidik santri. Hasyim hidup menyatu bersama santri. Ia menyelami kehidupan santri yang penuh kesederhanaan dan kebersamaan.

Pada usia 15 tahun, Hasyim mulai memperdalam ilmu pengetahuan di beberapa pesantren. Mula-mula menjadi santri di Pesantren Wonorejo Jombang, lalu Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Surabaya, lalu ke Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, di bawah asuhan K.H. cholil. Setelah lima tahun menuntut ilmu di Bangkalan, pada 1891, Hasyim belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Ya'qub.

Pada usia 21 tahun, Hasyim Asy'ari menikah dengan putri Kiai Ya'qub bernama Khadijah. Beberapa hari setelah pernikahannya, kedua mempelai itu bersama mertuanya berangkat ibadah haji ke Mekah, dan kemudian bermukim di sana. Pada bulan ke-7, istrinya melahirkan bayi bernama Abdullah. Namun, bayi dan ibunya meninggal dunia. Setelah musibah itu, Hasyim pulang ke tanah air, namun kemudian kembali ke Mekah bersama saudaranya Anis, dan bermukim di sana.

Selama di Mekah, ia berguru ke sejumlah ulama besar, di antaranya Syaikh Syuaib bin Abdurrahman, Syaikh Mahfudzh at-Tarmasi (Tremas, Pacitan), Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafaddhal.

Sejumlah Sayyid juga menjadi gurunya, antara lain Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim ad-Daghistani, Sayyid Abdullah az-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Atthas, Sayyid Alwi as-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha ad-Dimyathi, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Mekah. Pada saat tinggal di Mekah ini, Kiai Hasyim dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Beliau mempunyai banyak murid dari berbagai negara. Di antaranya Syaikh Sa'dullah al-Maimani (Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits di Mekah), Asy-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria), K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H. R. Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan K.H. Shaleh (Tayu).

Setelah tujuh tahun di Mekah, K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia (1899). Pada sat itulah Kiai Hasyim merintis sebuah pesantren. Kiai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Desa Tebuireng, 200 meter barat Pabrik Gula Cukir. Di sana beliau membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu (*teratak*) sebagai tempat tinggal.

Dari bangunan kecil inilah embrio Pesantren Tebuireng dimulai. Bagian depan dari bangunan bambu ini digunakan oleh Kiai Hasyim sebagai tempat mengajar dan shalat berjamaah. Bagian belakang dijadikan tempat tinggal. Pada awal berdiri, jumlah santri yang belajar baru delapan orang, dan tiga bulan kemudian bertambah menjadi 28 orang.

Hingga tahun 1916, Pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajaran sorogan dan bandongan. Namun, seiring perkembangan waktu, sistem dan metode pengajaran pun ditambah, di antaranya dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi. Pada 1916, K.H. Ma'shum Ali—salah seorang menantu Kiai Hasyim—mengenalkan sistem klasikal (madrasah). Mulai tahun itu juga, Madrasah Tebuireng membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *sifir awal* dan *sifir tsani*, yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Para peserta *sifir awal* dan *sifir tsani* dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun.

Mulai 1919, Pesantren Tebuireng diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Kurikulumnya ditambah materi bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan geografi. Lalu pada 1926, pelajaran ditambah pelajaran bahasa Belanda dan sejarah. Ribuan santri menyerap Ilmu

di Tebuireng. Tak pelak lagi pada abad ke-20 Tebuireng merupakan pesantren paling besar dan paling penting di Jawa. Pesantren Tebuireng adalah sumber ulama dan pemimpin lembaga-lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura.

Menjelang abad ke-20, dunia Islam mulai bangkit melawan kolonialisme. Salah satu gagasan yang mendobrak adalah Muhammad Abduh di Mesir. Gagasan reformasi Islam yang dianjurkan itu juga menarik perhatian santri-santri Indonesia yang sedang belajar di Mekah. Termasuk Hasyim tentu saja. Pertama, Abduh mengajak umat Islam untuk memurnikan Islam dari pengaruh dan praktik keagamaan yang bukan berasal dari Islam. Kedua, reformasi pendidikan. Ketiga, merumuskan kembali doktrin Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern. Dengan alasan inilah Abduh melancarkan ide agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan kepada madzhab dan meninggalkan tarekat. Syaikh Ahmad Khatib guru Kiai Hasyim, mendukung beberapa pemikiran Abduh, walaupun ia berbeda dalam beberapa hal. Namun, tidak demikian dengan Hasyim. Ia menerima ide Abduh untuk menyemangatkan kembali Islam, tetapi ia menolak pikiran Abduh agar umat Islam melepaskan dari madzhab. Tidak mungkin memahami maksud Al-Qur'an dan hadits tanpa mempelajari pendapat ulama madzhab. Dalam hal tarekat, Hasyim tidak menganggap bahwa semua tarekat salah, hanya ia berpesan agar umat Islam berhati-hati bila memasuki kehidupan tarekat.

Di tanah air, pengaruh reformisme Islam telah membangkitkan beberapa kelompok mendirikan organisasi. Sarekat Islam, Jami'yat al-Khairat, dan Muhammadiyah di antaranya. Sementara kalangan pesantren juga mulai bergerak di Surabaya, dengan munculnya kelompok-kelompok studi dan gerakan pendidikan, Tashwirul Afkar dan Nahdlatul Wathan. Kiai Wahab Hasbullah salah satu penggeraknya. Wahab juga pernah menggagas organisasi ulama pesantren (1924), dan ketika diajukan kepada gurunya, Kiai Hasyim Asy'ari, gagasan membentuk organisasi itu dianggap belum perlu.

Gagasan itu baru memperoleh momentumnya ketika terjadi peralihan kekuasaan di Arab Saudi, dengan kemenangan Ibnu Sa'ud yang menggandeng tokoh gerakan Wahabi (1925). Kebijakan baru raja yang akan menghapus pengajaran dan praktik madzhab di Mekah serta pemusnahan situs-situs bersejarah, seperti makam Rasulullah, membuat ulama-ulama pesantren Indonesia bersatu. Maka, atas restu Kiai Hasyim, kiai-kiai yang berkumpul di Surabaya membentuk "Komite Hijaz" dan sekaligus organisasi bernama Nahdlatul Ulama, pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M. Kiai Hasyim Asy'ari menjadi Rais Akbar, yang menuntun khittah organisasi itu.

Dalam hal madzhab, Kiai Hasyim Asy'ari memandang sebagai masalah prinsip dan ini menjadi salah satu ruh yang penting dalam Nahdlatul Ulama. Pada Muktamar NU ke-3, Kiai Hasyim, dalam makalah yang kemudian menjadi "*Mukadimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*", menegaskan bahwa segala tindakan haruslah mempunyai pijakan keagamaan yang benar secara metodologis, dan dengan demikian akan benar secara substantif. Pola bermadzhab ini yang menjadikan Nahdlatul Ulama justru berwatak inklusif, dalam prinsip *tawasuth, tawazun*, dan *tasamuh*. Dengan prinsip-prinsip tersebut Nahdlatul Ulama tidak gagap dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial, budaya, dan politik di Indonesia.

Tak hanya membimbing dalam konsepsi, K.H. Hasyim Asy'ari juga memberi teladan bersikap dalam perubahan zaman. Pada masa kolonialisme Belanda, Kiai Hasyim menolak berkolaborasi, bahkan untuk menerima tanda penghargaan sekalipun. Namun, pada masa pendudukan Jepang, Kiai Hasyim bersedia bekerja sama secara taktis demi kemerdekaan Indonesia. Kiai Hasyim, misalnya, bersama Soekarno bersedia duduk dalam *Jawa Hokokai* (untuk mobilisasi kekuatan Jawa), dan menjadi Ketua *Shumubu* (Kantor Urusan Agama). Ketika Jepang akhirnya membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Kiai Hasyim menyetujui masuknya beberapa wakil NU dalam badan tersebut. Badan itu kemudian membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan

Indonesia yang menyusun Konstitusi Negara Republik Indonesia.

Pada 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Antara tahun 1945-1949 adalah masa paling kritis dalam revolusi Indonesia. Upaya untuk mengembalikan Indonesia sebagai negeri jajahan terus dilakukan. Upaya diplomasi dan perlawanan bersenjata terus dilakukan. Kiai Hasyim bersama ulama-ulama pada 21 Oktober 1945 mengeluarkan fatwa "Resolusi Jihad", yang menggerakkan umat Islam bersatu melawan upaya Belanda dan sekutunya. Kiai dan santri bersatu padu dalam barisan Hizbullah, Sabilillah, maupun Barisan Kiai yang bersama-sama kekuatan kelompok nasionalis lain bertempur di Surabaya, Semarang, dan daerah-daerah lain. Bung Tomo dan Sudirman, pemimpin-pemimpin perlawanan bersenjata, sering menemui K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng untuk meminta nasihat dan dukungan.

K.H. Hasyim Muzadi

Di tengah-tengah perlawanan terhadap agresi Belanda, Kiai Hasyim Asy'ari jatuh sakit. Ketika itu, datang utusan Bung Tomo dan Sudirman yang melaporkan perkembangan terakhir, bahwa Belanda telah memasuki Singosari, Malang. Saat itu, bulan Ramadhan. Kiai Hasyim masih memberikan pengajian pada kaum muslimat di Pesantren Tebuireng. Mendengar berita itu, pengajian pun dihentikan. Beliau kemudian masuk rumah dan jatuh pingsan, lalu tak sadarkan diri. Namun, tak henti-hentinya beliau berseru, "Masya Allah, Masya Allah...." Dokter yang didatangkan dari rumah sakit Jombang pun hanya pasrah, karena ternyata ulama besar itu telah menghembuskan napas terakhir. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M.

Kiai Hasyim Asy'ari telah meninggalkan warisan yang luar biasa besar bagi umat Islam dan bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama saat ini menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan dunia. Jaringan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah terus mempererat persatuan, mengisi Indonesia dengan Islam yang menebar rahmat. Generasi muda saat ini pun masih tetap bisa mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari melalui warisan karya-karya tulisnya dalam beberapa kitab, antara lain: *At-Tibyan fi an-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*; *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*; *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama'*; *An-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*, *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*, *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah*, *Ad-Durrah al Muntasyiroh fi Masail Tis'a 'Asyarah*, *Ar-Risalah fi al-'Aqaid*; *Ar-Risalah fi at-Tasawwuf*; *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih*.

Selain kitab-kitab tersebut, terdapat beberapa naskah manuskrip karya K.H. Hasyim Asy'ari yang hingga kini belum diterbitkan.

Hasyim Muzadi, K.H.

Ketua Umum PBNU dua periode (1999-2004 dan 2005-2009/2010). Nama lengkapnya Ahmad Hasyim Muzadi. Lahir di Desa Bangilan, Tuban, 8 Agustus 1944, dari pasangan Muzadi dan Rumyati. Ayahnya pebisnis lokal bekerja sebagai pedagang pengepul tembakau yang sukses. Sang ayah pernah *nyantri* di Pesantren Syekhona Cholil, Bangkalan.

Pada tahun 1950, Hasyim Muzadi memasuki bangku Madrasah Ibtida'iyah, tetapi ketika menginjak kelas 3 ia pindah ke Sekolah Rakyat (SR). Pada tahun 1956 ia tinggal bersama kakaknya, Muchit Muzadi, yang saat itu menjadi sekretaris NU daerah Tuban. Dia melanjutkan ke SMTP Negeri Tuban dan baru setahun duduk di situ, dia memilih *nyantri* di Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Pada tahun 1962, ia lulus dari Gontor, dan kemudian *nyantri* selama 2 tahun di beberapa pesantren: PP al-Anwar Lasem, PP al-Fadholi Senori Tuban, dan PP Tanggir asuhan K.H. Sho'im.

Aktivitasnya sebagai pengurus organisasi NU dimulai ketika ia pindah ke Malang bersama sang kakak. Pada saat yang sama, ia melanjutkan ke jenjang

perguruan tinggi di IAIN Sunan Ampel Malang pada 1964. Oleh kakaknya, Hasyim Muzadi dikenalkan dengan organisasi NU, khususnya di Malang dan Jawa Timur.

Dia kemudian terlibat di organisasi kalangan Nahdliyin, dan menjadi Ketua Anak Cabang GP Ansor Bululawang, Malang (1965); Ketua Cabang PMII Malang (1966); Ketua KAMI Malang (1966); Ketua Cabang GP. Ansor Malang (1967-1971); Wakil Ketua PCNU Malang (1971-1973) dan sekaligus menjadi anggota DPRD Malang mewakili Fraksi NU; Ketua DPC PPP Malang (1973-1977); Ketua PCNU Malang (1973-1977); Ketua PW GP. Ansor Jawa Timur (1983-1987); Ketua PP GP. Ansor (1985-1987); Sekretaris PWNU Jawa Timur (1987-1988); Wakil Ketua PWNU Jawa Timur (1988-1992); Ketua PWNU Jawa Timur (1992-1999); dan pernah menjadi anggota DPRD Malang dan Jawa Timur (1986-1987).

Kepemimpinannya di PWNU Jawa Timur pada periode kedua berbarengan dengan kondisi politik nasional yang mulai kisruh karena menjelang runtuhnya kekuasaan Orde Baru. Sementara Jawa Timur menjadi basis utama warga NU. Saat itu, NU menghadapi banyak cobaan karena rezim Orde Baru menggunakan operasi Naga Hijau untuk menekan NU yang dipimpin K.H. Abdurrahman Wahid. Hasyim saat itu bekerja sama dengan Gus Dur untuk melawan tekanan-tekanan yang dilakukan rezim berkuasa. Kemunculannya dalam pentas nasional banyak diorbitkan Gus Dur, karena di berbagai tempat Gus Dur sering menyebut-nyebutnya dan mengajaknya berkeliling.

Ketika Gus Dur menjadi presiden pada tahun 1999, Hasyim Muzadi terpilih menjadi Ketua Umum PBNU di Muktamar NU ke-30 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Pada periode kepemimpinannya ini, NU membuat media *online* bernama *NU online*; menerbitkan *Risalah Nahdlatul Ulama*; menyelenggarakan konferensi ulama dan cendekiawan muslim tingkat dunia atau International Conference of Islamic Scholars (ICIS); dan membentuk beberapa PCI NU.

Di akhir jabatannya, dia mencalonkan diri sebagai wakil presiden mendampingi Megawati, dan mengajak banyak orang di sekitarnya untuk menjadi tim sukses. Langkah ini memicu gelombang protes dari warga NU, karena dia dianggap berpolitik praktis, tetapi tidak mau mengundurkan diri dari jabatannya di PBNU. Gerakan protes warga NU ini kemudian berklimaks dalam Mubes Warga NU di Cirebon tahun 2004, menjelang Muktamar NU di Boyolali. Syuriyah PBNU kemudian mengeluarkan *qarar* yang menonaktifkannya.

Meski mendapat kritikan tajam, di Muktamar NU ke 31 yang diadakan di Boyolali dia terpilih kembali menjadi Ketua Umum PBNU periode 2004-2009, dengan mengucapkan sumpah kontrak jam`iyah di hadapan Rais 'Am terpilih, K.H. M.A. Sahal Mahfudh. Pada periode ini, meski bertahan dari berbagai kritikan karena terlibat dalam beberapa kali dukungan Pilkada, yang berarti mengingkari kontrak jam`iyah, dia bisa bertahan sampai Muktamar NU ke-32 tahun 2010 di Makassar.

Pada Muktamar ke-32 di Makassar, dia mencalonkan diri sebagai Rais 'Am Syuriyah PBNU, dan membuat tradisi persaingan yang belum pernah ada dalam sejarah jami`yah. Jabatan ini jarang sekali ada yang mau, kecuali diminta dan diberikan kepada kiai yang berwibawa, zuhud, *faqih*, dan *aliman* terhadap persoalan umat. Akan tetapi upayanya gagal, karena muktamirin memilih K.H. M.A. Sahal Mahfudh.

Haul

Peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt. Biasanya haul diadakan untuk anggota keluarga yang telah meninggal dunia atau para tokoh untuk mengingat dan meneladani jasa-jasa serta amal baik mereka.

Istilah haul berasal dari bahasa Arab, *haul* atau *hu'ul* dan *ahwal*, yang berarti tahun. Tradisi haul diadakan berdasarkan hadits Rasulullah saw. Diriwayatkan: "Rasulullah berziarah ke makam syuhada (orang-orang yang mati syahid) dalam Perang Uhud dan makam keluarga Baqi'. Beliau mengucapkan salam dan mendoakan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan." (HR Muslim)

Kegiatan haul diadakan pada tanggal meninggalnya almarhum, umumnya memakai kalender Hijriyah. Namun, di beberapa tempat, peringatan haul yang penting diadakan setiap tahun sekali dan tidak harus tepat pada tanggal tertentu. Hari dan tanggal pelaksanaan haul ditentukan berdasarkan pertimbangan khusus, misalnya ada acara-acara lain yang diselenggarakan bersamaan dengan haul.

Pihak keluarga mengadakan acara haul pada hari dan tanggal yang telah disepakati bersama keluarga, yaitu pada saat mereka mempunyai waktu senggang dan bisa berkumpul bersama. Sedangkan di pesantren, haul diadakan untuk para pendiri dan tokoh-tokoh yang berjasa terhadap pesantren dan syiar Islam. Acaranya diselenggarakan bersamaan dengan acara tahunan pesantren, misalnya khataman kitab akhir tahun, pertemuan wali santri, atau dzikir akbar tahunan.

Peringatan haul yang diadakan secara bersama-sama menjadi penting bagi umat Islam untuk saling bersilaturahim. Mereka berdoa dan mencontoh teladan para pendahulu. Acara ini juga menjadi forum penting untuk menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan.

Dalam peringatan haul selalu diadakan ritual ziarah ke makam seseorang yang sedang diperingati haulnya. Bahkan, ziarah di makam-makam para ulama dan wali mengalami puncaknya pada peringatan haul. Di beberapa tempat, ziarah menjadi kegiatan inti dalam rangkaian acara haul.

Haul Mbah Kai Nur Imam, Mlangi, Yogyakarta.

Hikayat Perang Sabil

Perang Sabil berasal dari kalimat *jihad fi sabilillah* adalah sebutan untuk peperangan melawan musuh yang dianggap memusuhi Islam. Seluruh perang melawan musuh Islam adalah Perang Sabil termasuk Perang Diponegoro di Jawa dan Perang Aceh. Kisah-kisah perang melawan Belanda di Aceh tertulis dalam hikayat yang dikenal dengan *Hikayat Perang Sabil* atau *Hikayat Prang Sabi*.

Di Aceh, *Hikayat Prang Sabi* adalah nama yang diberikan kepada sejumlah teks, baik yang diberi judul Hikayat Perang Sabil maupun tidak, yang isinya membicarakan tentang Perang Sabil. *Hikayat Perang Sabil* merupakan karya sastra perang karena memang diciptakan pada masa perang dan memberi semangat kepada para prajurit untuk bertahan melawan musuh.

Hikayat dapat dikatakan sebagai sebuah kisah atau cerita naratif yang ditulis dalam bentuk berirama yang bertujuan untuk memberi nasihat dan semangat kepada orang-orang untuk terjun ke medan peperangan melawan orang-orang kafir. Isinya juga mengandung muatan ajaran dan petuah untuk bertakwa kepada Allah.

Berbeda dengan sastra Melayu yang mengenal hikayat sebagai prosa, dalam sastra Aceh hikayat adalah puisi di luar jenis pantun, nasihat, dan kisah. Hikayat ditulis dalam bentuk sajak. Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang artinya cerita, namun bagi orang Aceh tidak hanya berisi cerita fiksi belaka, tetapi berisi pula butir-butir yang menyangkut pengajaran moral.

Orang Aceh sangat senang mendengarkan pembacaan hikayat yang sampai pada awal abad ke-20 merupakan hiburan yang utama. Pembacaan *Hikayat Perang Sabil* dilakukan sebelum orang maju ke medan pertempuran. Tradisi membaca hikayat sebelum orang terjun ke dalam peperangan adalah tradisi dalam kebudayaan Melayu. Ketika perang melawan Belanda, masyarakat Aceh membaca hikayat Perang Sabil di dayah-dayah atau pesantren, di meunasah, di rumah, maupun di tempat lain sebelum orang pergi berperang.

Sejauh ini baru diketahui dua naskah

yang menyebut sumber *Hikayat Perang Sabil*. Pertama adalah naskah dalam bahasa Aceh tertulis pada 11 Sya'ban 1122 H (5 Oktober 1710 M) yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Meskipun nama pengarangnya tidak tercantum di dalam naskah *Hikayat Perang Sabil* yang tertua itu, penggubahnya menyebutkan karangan yang disusunnya itu bersumber pada sebuah kitab berjudul *Mukhtasar Muthiri'l-gharam*. Pengarang juga menyebutkan bahwa sumber untuk menyusun kitab ini berasal dari Syaikh Ahmad Ibn Musa, yang mungkin sekali adalah juga penulis kitab *Mukhtasar*. tersebut. Sumber yang kedua adalah *Hikayat Perang Sabil* yang juga tertulis dalam bahasa Aceh pada tahun 1834, beberapa puluh tahun sebelum pecahnya perang melawan Belanda pada tahun 1873. Meskipun nama pengarang juga tidak tersebut dalam naskah, namun penggubah hikayat ini menyebutkan bahwa sumbernya berasal dari kitab karangan ulama besar Syaikh Abdussamad al-Palimbani yang pada awal tahun 1760-an bertempat tinggal di Mekah. Syaikh Abdussamad al-Palimbani menulis berbagai kitab di Mekah. Salah satu di antaranya adalah *Nasihat al-Muslimin* atau lengkapnya *Nasihat al-Muslimin wa Tadhkirat al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa-Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*.

Dari segi genre atau jenis, *Hikayat Perang Sabil* mempunyai dua genre, yakni *tambeh* dan *epos*. *Hikayat Prang Sabil* bergenre *tambeh* kebanyakan ditulis oleh para ulama yang berisi nasihat, ajakan, dan seruan untuk terjun ke medan *jihad fi sabilillah*, menegakkan agama Allah dari rongrongan kafir demi mendapatkan imbalan pahala yang besar.

Hikayat Perang Sabil berjudul *Hadzihi Qishshah Nafsiyyah* yang merupakan saduran dari risalah Abdussamad al-Palimbani berjudul *Nashihatul Muslimin* tersebut di atas adalah hikayat yang bergenre *tambeh*. Sedangkan hikayat berjudul *Hikayat Prang Sabi* adalah karya Teungku Chik Pante Kulu yang ditulis atas perintah kakaknya. Diduga yang dimaksud dengan kakaknya tersebut adalah Teungku Cik Ditiro karena pada 1881 ia diangkat menjadi panglima Perang Sabilillah, sedangkan Teungku Chik Pante Kulu merupakan tangan kanannya.

Sedangkan yang bergenre epos adalah hikayat yang melukiskan peristiwa perang yang berlangsung di berbagai tempat di Aceh. Hikayat ini menggambarkan keberanian dan keperkasaan perlawanan para pejuang Aceh hingga tewas sebagai syuhada. Kisah-kisah kepahlawanan itu lalu dikisahkan dalam bentuk epos, seperti *Hikayat Prang Sigli* (1878), *Hikayat Prang Geudong* (1898), dan lain-lain. Dalam hikayat-hikayat perang yang terdapat di Aceh ini dikisahkan bahwa mati dalam berperang melawan Belanda yang dianggap *kaphe* (kafir) adalah mati syahid dan orang yang syahid akan diampuni segala dosanya serta dimasukkan oleh Allah ke dalam surga.

Dari segi isi, hikayat-hikayat Perang Sabil dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: *Pertama*, yang berisi anjuran untuk berperang Sabil dengan menunjukkan pahala, keuntungan, dan kebahagiaan yang akan diraih. *Kedua*, yang berisi berita mengenai tokoh atau keadaan perang di suatu tempat yang patut disampaikan kepada masyarakat agar mendorong semangat orang-orang muslimin yang sedang berjihad. *Ketiga*, yang mencakup kedua kategori yang tersebut di atas.

Hizbullah

Laskar santri dari kalangan muda yang dibentuk oleh Masyumi pada 14 Oktober 1944. Masa ini NU masih berada dalam federasi Masyumi yang baru saja menggantikan MIAI. Laskar ini terdiri dari gabungan mereka yang menyokong federasi Masyumi, di antaranya NU, Muhammadiyah, PSII, PUI, dan lain-lain. Tokoh NU menjadi pemimpin tertinggi laskar ini, yaitu K.H. Zainul Arifin, tokoh kelahiran Barus, Sumatera Utara.

Pembentukan laskar ini terjadi pada masa Jepang, dan direstui Jepang, terutama setelah Jepang tahu kelaskaran yang diorganisasi Peta melakukan pemberontakan. Jepang mulai mendekati kelompok Islam, Jawa Hokokai, dan Heiho. Awalnya, lewat tokoh muslim Jepang bernama Abdul Hamid Ono, yang bertemu dengan tokoh-tokoh Islam, termasuk K.H. Wahid Hasyim, Jepang menginginkan agar para

santri masuk Heiho, tetapi K.H. Wachid Hasyim tidak setuju. Ia mengusulkan agar para santri diberi latihan kemiliteran sendiri.

Atas nama pemimpin Masyumi, usulan K.H. Wachid Hasyim kepada Ono disetujui. Tentu saja maksud dari Jepang adalah agar bisa diorganisasi untuk membantu pertempuran di Asia Timur Raya melawan Sekutu yang sedang berkecamuk. Tetapi dalam pikiran para tokoh Islam, pembentukan laskar ini adalah untuk mempersiapkan diri kalau-kalau terjadi suatu keadaan yang mengharuskan mereka harus berperang lagi untuk mengusir penjajah. Menurut B.J. Boland, berdirinya Hizbullah adalah satu dari tiga hal yang dimanfaatkan umat Islam pada masa pendudukan Jepang, selain pembentukan Shumubu.

Susunan pertama organisasi kelaskaran ini ketika diumumkan mengakomodasi banyak komponen, di antaranya: K.H. Zainul Arifin (ketua), M. Roem (wakil ketua), dan anggota-anggota yang terdiri dari bagian umum (S. Surawiyanan dan Sujono), bagian propaganda (Anwar Cokroaminoto, K.H. Zarkasy, dan Masyhudi), bagian perencanaan (M. Yusuf Wibisono, Sunaryo Mangunpuspito dan Muhammad Junaidi), dan urusan keuangan (RMO Junaidi dan Prawoto Mangkusasmito).

Markas Tertinggi Hizbullah ditetapkan di Jakarta dan ketua Hizbullah disebut dengan ketua markas tertinggi, bukan panglima tertinggi. Para tokoh Islam di Masyumi segera mengkampanyekan kepada seluruh umat Islam di Jawa-Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah-daerah lain di Indonesia, bersamaan juga pendirian laskar Sabilillah di kalangan kiai yang lebih senior. Anggota laskar yang direkrut diberi pelatihan kemiliteran yang dipusatkan di Cibarusa, Jawa Barat. Peserta pelatihan pertama ada 500 orang yang menjadi penggerak Hizbullah di berbagai daerah di Indonesia, dan di antaranya yang mengirimkan ada dari Jakarta, Banten, Surabaya, Sukabumi, Priangan, Purwakerto, Bogor, Pekalongan, Kedu, Surakarta, Semarang, Pati, Yogyakarta, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Malang, dan Besuki.

Latihan dibuka pada 2-8 Februari 1945, dihadiri oleh Gunseikan, para perwira bala tentara Dai Nippon, Pimpinan Pusat Masyumi, para pangreh praja, dan lain-lain. K.H. Zainul Arifin sebagai Ketua Markas Tertinggi Hizbullah dan K.H. Abdul Wahid Hasyim sebagai ketua muda Masyumi memberikan sambutan. Latihan diselenggarakan selama 3 bulan dipimpin oleh para Syudanco Peta, yang terdiri dari Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abd. Rachman, Kamal Idris, dan lain-lainya. Selain dilatih kemiliteran, mereka diberi bekal pendidikan kerohanian oleh para ulama.

Para anggota laskar terlibat dalam berbagai perang gerilya ketika Belanda melakukan agresi, termasuk peristiwa 10 November. Laskar Hizbullah ini dalam perjalanannya dilebur ke dalam TNI, yang menurut buku biografi K.H. Zainul Arifin, dilakukan pada 12 November 1946 (tahap upaya-upayanya), dan ada yang menyebut pada tahun 1947 (angka peleburannya), dan ketika itu Zainul Arifin tidak memilih untuk bergabung dengan TNI.

Sebagian besar orang NU yang bergabung dengan Hizbullah lebih memilih kembali ke pesantren dan rakyat, dan hanya sebagian kecil yang memilih berkarier di TNI, di antaranya adalah Munasir Ali, tokoh Hizbullah dari Mojokerto. Karena sedikit yang mau di TNI dan memilih kembali ke pesantren, maka sedikit pula orang NU yang berkarier di TNI dan tidak ada yang menjadi perwira tinggi.

Berbeda dengan keseluruhan Hizbullah-Sabilillah di daerah-daerah Indonesia yang melebur ke dalam TNI, mereka yang di Jawa Barat justru tidak sedikit yang ikut mendeklarasikan NII di bawah pimpinan S.K.M. Kartosuwiryo.

Hizbullah

Humor Kiai

Istilah ini sangat kuat melekat dalam tradisi NU. Banyak di antara kiai menyukai humor dalam perilaku keseharian maupun dalam acara-acara formal, seperti *tabligh* yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, maupun suasana serius dalam rapat.

Selera humor dalam diri setiap orang, ada kalanya memang bawaan sejak lahir, tetapi ada pula yang dari pembelajaran sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam melakukan humor atau melucu. Tipologi humor ini terdapat pula dalam diri seorang kiai, terutama dalam mengisahkan suatu cerita tertentu. Pada tipologi pertama, seorang kiai menciptakan cerita-cerita humoris sendiri, sehingga membuat orang tertawa saat mendengarnya, tetapi pada tipologi kedua, terdapat kiai yang melucu atau membuat humor dengan mengutip cerita-cerita yang sebelumnya sudah pernah diujarkan oleh orang lain.

Akar kata humor dari "*umor*", yang mengandung arti cairan (*liquid or fluid*). Pada Abad Pertengahan, humor menunjuk kepada suatu energi yang berpikir untuk berhubungan dengan suatu cairan tubuh dan keadaan emosional. Energi ini telah dipercaya untuk menentukan kesehatan dan karakter. Humor bisa menjadi alat perawat diri (*self-care*) yang efektif.

Humor sangat bermanfaat untuk memecah kebuntuan saat seseorang menyampaikan suatu nilai tertentu, seperti seorang kiai dalam berdakwah kepada pendengarnya. Dengan humor, akan membuat suasana riang dan menghilangkan rasa jenuh serta monoton. Rasulullah saw. diriwayatkan pernah bersabda, "*Orang beriman itu (juga) bersenda gurau dan bermain, sementara orang munafik itu suka mengerutkan kening dan marah.*"

Dalam konteks itulah, terdapat nama besar Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang layak digelari sebagai "Bapak Humor Indonesia". Gus Dur, baik kapasitasnya sebagai kiai, warga biasa, maupun sebagai (mantan) Presiden RI, memberikan teladan humor yang cerdas dan mencerdaskan, yang dalam banyak kesempatan, ia sering melontarkan suatu narasi humor yang membuat orang tertawa terpingkal-pingkal. Karena itu, selera humor Gus Dur diakui banyak kalangan sebagai humor yang sangat berkelas, dan mempunyai nilai-nilai filosofi yang tinggi.

Sampai-sampai, suatu ketika ada yang bertanya, "Gus, kok suka humor terus sih?" tanya seorang yang kagum. "Di pesantren, humor itu jadi kegiatan sehari-hari," jelasnya.

"Dengan lelucon, kita bisa sejenak melupakan kesulitan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat," sambung Gus Dur.

Sekadar menunjukkan humor Gus Dur itu, berikut salah satu contoh yang meskipun *setting* cerita di dalamnya lama, tetapi masih sangat relevan dengan situasi zaman sekarang.

Gus Dur adalah orang yang paling tidak suka melihat kiai NU terlibat dukung-mendukung jabatan seseorang, apalagi membawa-bawa nama organisasi. Ini sudah digembor-gemborkan sejak dulu. Karena itu, ia merasa risih ketika mendengar PCNU Surabaya *bablas* mendukung Cak Narto sebagai wali kota Surabaya. Cucu pendiri NU ini pun segera mengingatkan.

Nah, dulu, saat Orde Baru, banyak ulama bingung istikharah untuk Soeharto. Begitu juga kiai-kiai NU, banyak yang larut membuat kebulatan tekad. Gus Dur mengecam keras. "Kiai jangan latah *bikin* kebulatan tekad. Risikonya terlalu besar," katanya.

Apalagi, kalau itu sekelas presiden. "Ini bukan hanya taruhan *kathok kolor*, Kiai. Tapi, *sak isi-isine* (berikut isinya). Begitu *sampean* kalah, ya *kukut,*" kata Gus Dur bernada serius.

Wejangan penting yang disampaikan dengan kocak itu, ternyata, membuat ribuan kiai NU di Jatim (kala itu) terpingkal-pingkal. Salah seorang kiai berkomentar keras. "*Kok* sampai taruhan *kathok kolor* segala toh, Gus," katanya. "Apalagi sampai taruhan isinya, *ngeri,* Gus."

PO
AI PA
l. Coyudan N

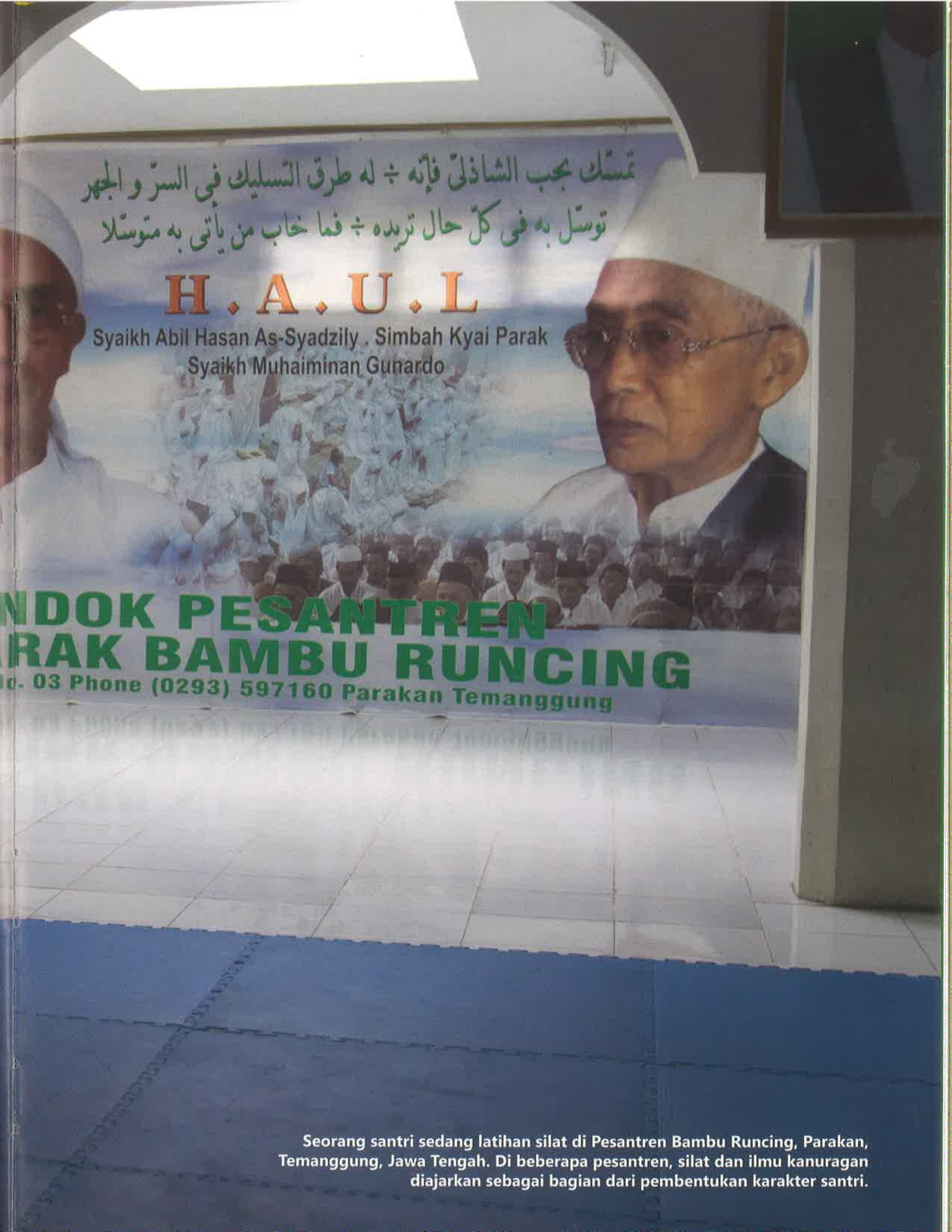

Seorang santri sedang latihan silat di Pesantren Bambu Runcing, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Di beberapa pesantren, silat dan ilmu kanuragan diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter santri.

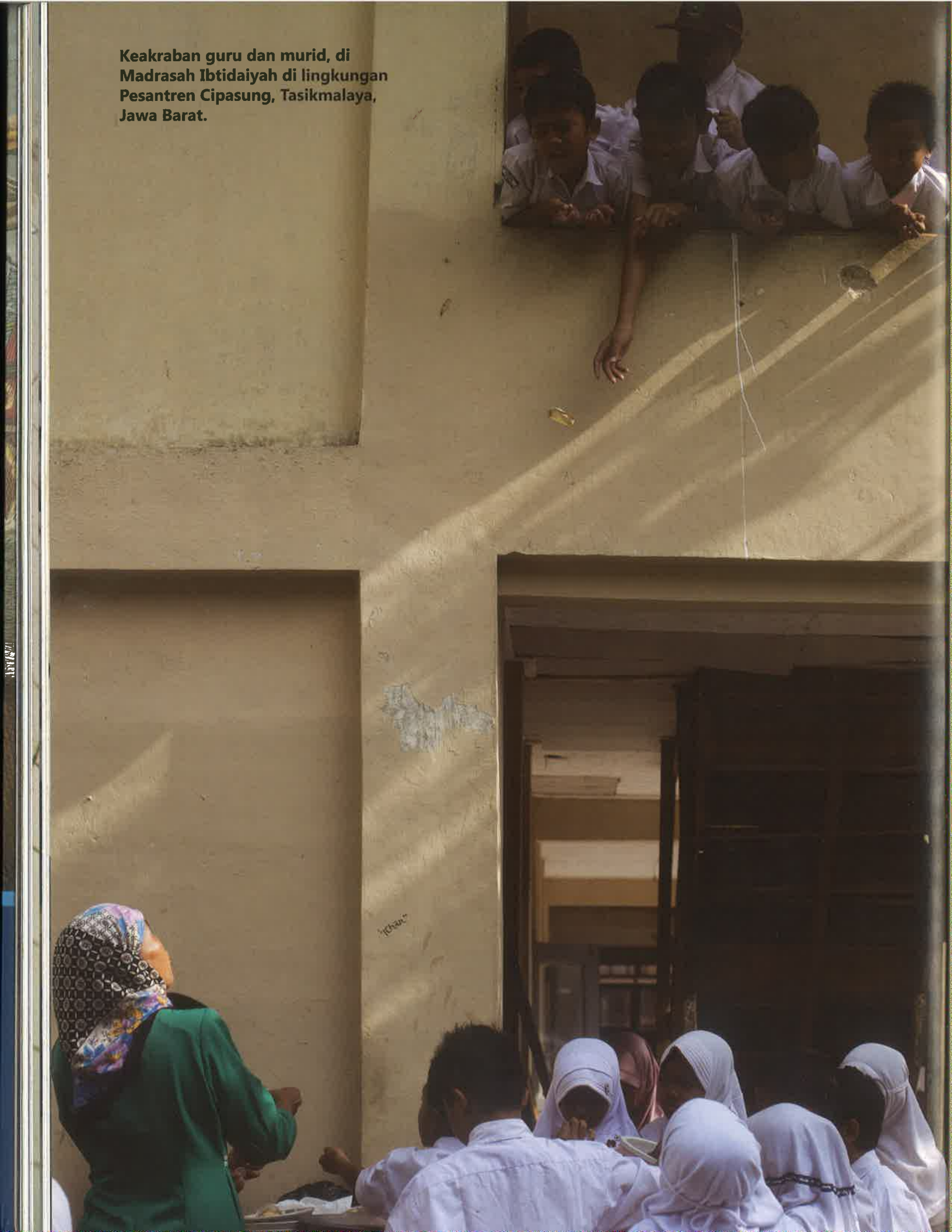

Keakraban guru dan murid, di Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat.

I

i

ICIS

Lambang ICIS

Singkatan dari International Conference of Islamic Scholars. Forum cendekiawan lintas agama dan lintas madzhab untuk menjembatani dialog umat Islam dan dunia Barat akibat munculnya labelisasi negatif terhadap umat Islam.

ICIS digagas pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Muzadi. NU merasa prihatin dengan tidak adanya organisasi ulama seluruh dunia yang mampu mewadahi ulama dari berbagai negara dan aliran dalam Islam.

Melalui ICIS, para ulama yang memiliki akar kuat di masyarakat dapat berdialog dan mengambil keputusan secara langsung yang terbebas dari kepentingan politik. Keputusan yang diambil itu sekaligus dapat disampaikan kepada umatnya.

ICIS dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. untuk membawa pencerahan, membebaskan, dan memberi perlindungan, sehingga harkat dan martabat manusia terangkat menjadi manusia yang beradab. Namun, idealisme fungsi dan pemahaman Islam tersebut mengalami banyak distorsi dalam praktik kehidupan. Ada sekelompok kecil umat Islam yang merasa dirinya paling benar dan merasa berhak menggunakan cara-cara kekerasan atas nama jihad dalam memperjuangkan idenya.

Pertemuan ICIS yang pertama diadakan pada 2004. Para peserta berasal dari 42 negara dengan jumlah sekitar 300 orang. Mereka tidak hanya berasal dari negaraIslam atau negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tetapi juga dari negara-negara Barat yang mempunyai kajian dan studi Islam. ICIS juga dihadiri wakil Vatikan, Budha International, dan Komunitas Kristiani Dunia.

Pertemuan itu menghasilkan Deklarasi Jakarta yang berisi prinsip-prinsip dasar mengenai Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Program aksi dari pernyataan ini menekankan pada tiga tema dasar, yaitu: (1) Islam, Pendidikan, dan Perdamaian; (2) Islam dan Pengembangan Ekonomi; (3) Islam, Informasi, dan Media.

Berikut bunyi deklarasi tersebut:

Deklarasi Jakarta

Meneguhkan Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin.*

Setelah tiga hari melakukan diskusi, para cendekiawan Islam yang mengikuti International Conference of Islamic Scholars (ICIS) menyepakati untuk terus mendukung ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Kesepakatan ini dituangkan dalam Deklarasi Jakarta yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Percaya dengan sepenuhnya bahwa ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk mendukung terwujudnya perdamaian (*salam*), keadilan (*'adalah*), kebebasan (*hurriyah*), moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), konsultasi (*shura*), dan persamaan (*musawah*) sebagai hal mendasar bagi kehidupan.
2. Bangga atas kekayaan peninggalan masa lalu peradaban Islam dan kemudian melihat tantangan kehidupan ke depan sebagai sikap percaya diri.
3. Mengakui adanya perbedaan di antara para individu, kultur merupakan rahmat dari Allah Yang Maha Mulia.
4. Menetapkan kembali pendidikan Islam untuk menegakkan nilai humanitas dan mengakui hubungan antar-insan yang setara dari setiap individu, memelihara

hubungan harmonis antar-iman, termasuk juga dalam proses pembuatan setiap kebijakan yang berskala internasional.

5. Mendukung sepenuhnya terbentuknya dialog yang konstruktif dalam rangka menumbuhkembangkan hubungan saling pengertian dan respek di antara penganut agama yang ada di seluruh dunia.
6. Mengutuk dengan keras aksi terorisme dengan segala bentuknya. Dan juga menolak identifikasi terorisme yang hanya ditujukan kepada salah satu agama.
7. Sepakat menyatakan bahwa kampanye melawan terorisme hanya bisa dimenangkan bila dilakukan dengan cara komprehensif dan terukur dengan seimbang, pada sisi lain juga harus diperhatikan mengenai akar timbulnya terorisme, termasuk juga dengan memperhatikan adanya persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan keadaan yang tidak toleran.
8. Menarik kembali nilai-nilai ilmu pengetahuan, inovasi kemajuan peradaban yang merupakan kontribusi dari cendekiawan Islam kepada peradaban.
9. Umat Islam wajib menegakkan dan mentransfer nilai ajaran Islam kepada generasi berikutnya secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendukung sepenuhnya usaha dari berbagai komunitas internasional yang bertujuan memelihara perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan, membantu perkembangan hubungan yang saling memberi respek, toleran, dan hubungan damai dalam perdamaian global.
11. Mendukung sepenuhnya usaha untuk mempertinggi kapasitas kemampuan perempuan muslim yang sesuai dengan nilai Islam untuk kehidupan yang lebih baik bagi umat manusia.
12. Percaya sepenuhnya bahwa nilai-nilai Islam yang tinggi itu membutuhkan kerja keras dari umat agar mampu mewujudkan kesejahteraan serta menghapuskan kemiskinan.
13. Percaya sepenuhnya untuk pemberdayaan institusi pendidikan dan pendirian berbagai pusat penelitian dan pelatihan untuk memberdayakan kehidupan umat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
14. Mendukung sepenuhnya tindak lanjut dari usaha untuk meneguhkan kerja sama antar-umat dari seluruh bagian dunia dalam rangka pembangunan kemampuan umat dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan media dalam setiap tingkatan.
15. Menggarisbawahi adanya kebutuhan untuk membuat sebuah kerangka kerja bersama yang bertujuan untuk menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam di dalam rangka membuat kemajuan posisi umat menjadi lebih baik yang mana itu dilakukan dengan cara objektif dan berkelanjutan.
16. Memberikan pemecahan bagi penguatan posisi umat dengan melakukan praktik-praktik ekonomi Islam ke dalam pergaulan internasional melalui cara partisipasi aktif dan kemampuan yang efektif dalam kehidupan ekonomi global masa kini dan masa datang.
17. Menetapkan untuk mendukung sepenuhnya peran media Islam, mengefektifkan penggunaan media yang berskala nasional dan internasional, serta mendukung kesepahaman yang besar antara nilai ajaran Islam dengan media internasional sebagai bagian dari peninggalan nilai dialog antara peradaban.
18. Mendukung dimulainya pencerahan (*renaissance*) Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dengan meneguhkan semangat *iqra* sebagai suatu nilai dasar kebenaran yang komprehensif.
19. Memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada PBNU dan Pemerintah Indonesia sehingga Konferensi Internasional Cendekiawan Muslim dapat berlangsung dengan sukses.

Konferensi ini juga menyepakati beberapa hal, yaitu:

1. Hasil dari konferensi yang diakui dan yang diterapkan oleh institusi yang terkait, termasuk yang regional dan organisasi internasional tentang konferensi islami dan negara-negara yang dipersatukan pada tepat waktu;

2. Menetapkan dan mengembangkan suatu mekanisme untuk mengevaluasi implementasi dari rencana kegiatan dan pertukaran dilihat dari strategi yang memungkinkan pada satu basis;
3. Menetapkan suatu sekretariat untuk mendukung suatu pekerjaan seperti mekanisme, dalam hubungannya, kami menyambut tawaran oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk ditempati sebagai Sekretariat ICIS dan menugaskan Ketua Umum PBNU sebagai Sekretaris Jenderal yang pertama;
4. Mengajak serta badan dan publik di tingkat internasional dan nasional, mencakup Bank Dunia, Bank Pembangunan Islami, dan negara-negara penyandang dana dan program pengembangan negara-negara yang dipersatukan untuk membangun suatu kerja sama yang lebih kuat di dalam pengerahan sumber daya untuk implementasi dari hasil konferensi ini dan aktivitas terkaitnya.

Idham Chalid, K.H.

K.H. Idham Chalid

Ulama, politisi, dan pemimpin NU terkemuka. Lahir di Setui, Kotabaru, Kalimantan Selatan, 5 Januari 1921. Salah seorang tokoh yang lama malang melintang di jajaran NU dan kepemimpinan nasional. Menjabat Ketua Umum PBNU terlama dalam sejarah NU, yakni sejak tahun 1956 hingga 1984. Menduduki berbagai jabatan penting dalam pemerintahan: Waperdam II dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo II (1956-1957) yang juga dikenal sebagai Kabinet Ali-Roem-Idham, Waperdam II dalam Kabinet Djuanda/Kabinet Karya (1957-1959), Anggota DPA merangkap Wakil Ketua MPRS (1959-1960), Wakil Ketua MPRS (1959-1966) dengan berbagai rangkap jabatan menteri di dalamnya, Wakil Perdana Menteri (1966), Menteri Kesejahteraan Rakyat (1967-1973), Menteri Sosial (*ad-interim*) pada tahun 1970-1971, Ketua DPR/MPR (1971-1977), Ketua DPA (1978-1983), dan Anggota Tim Penasihat Presiden mengenai Pelaksanaan P4.

Rentetan jabatan yang didudukinya itu menunjukkan kemampuan dan keterampilannya bertahan dalam pusaran rezim politik yang berbeda-beda. Di satu sisi, ia dan NU secara umum dikritik karena politik penyesuaian diri, tetapi di sisi lain, ia dan NU secara umum juga dipuji karena dengan politik penyesuaian diri yang lihai ini, maka NU mampu bertahan hingga sekarang.

K.H. Idham Chalid secara informal belajar agama dengan orang tuanya sendiri dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Normal Islam, Amuntai. Selanjutnya, ia belajar di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI Putra) Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, dan selesai pada 1942. Ia lalu mengabdi sebagai guru di almamaternya ini (1943-1944) dan sempat menjadi Ketua Umum Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Tetapi, kemudian ia memilih pulang ke kampung halamannya.

Karier politik Idham sebenarnya dimulai dari kampung halamannya dengan menjadi Ketua Masyumi Cabang Amuntai (1944). Pada 1945, ia bergabung dengan Persatuan Rakyat Indonesia (PRI), partai politik pertama di Kalimantan. Kemudian pada 1946, ia bergabung di Serikat Muslimin Indonesia (Sermi), yang merupakan organisasi politik dari masyarakat muslim setempat, sebagai Anggota Pengurus Besar dan Komisaris Daerah Hulu Sungai Utara dan Selatan. Sermi terlibat dalam gerakan kemerdekaan dengan mendirikan Laskar Syaifullah yang menyalurkan senjata-senjata dari Jawa kepada para pejuang kemerdekaan di Kalimantan. Kemudian ia juga terlibat dalam Sentral Organisasi Pemberontak Kalimantan (SOPIK) yang terlibat dalam perang gerilya di Kalimantan. Karena keterlibatan ini, ia sempat ditangkap dan ditahan NICA.

Idham menjadi anggota DPRS pada 1950 mewakili Masyumi. Dari sini ia membina hubungan lebih dekat dengan NU. Ia menjadi "sekretaris pribadi" K.H. A. Wahid Hasyim ketika menjabat Menteri Agama. Diyakini bahwa melalui kedekatan inilah ia kemudian bisa diterima lebih luas di kalangan NU, dengan menjadi Ketua Ma'arif yang sebelumnya dipegang oleh Kiai Wahid, menduduki pimpinan Gerakan Pemuda Ansor selama beberapa tahun, menjadi Sekretaris Umum PBNU, hingga menjabat sebagai pimpinan puncak organisasi ini selama hampir tiga

dekade.

Selain dengan Kiai Wahid, Idham juga dikenal dekat dengan K.H. Wahab Hasbullah, yang secara umum diakui sebagai guru dan mentor politiknya yang penting. Dalam otobiografinya ia menceritakan bahwa sejak bersekolah di Gontor, Ponorogo, ia sudah membina hubungan dengan NU karena ia sendiri adalah aktivis pemuda NU, Ansor, di daerahnya dan kemudian dengan kiai-kiai terkemuka di Jawa ketika bersama-sama mengikuti pelatihan ulama yang digelar oleh pemerintahan kolonial Jepang.

Sebagai pimpinan NU pertama sejak menjadi partai, Idham bersama Kiai Wahab menjadi duet penting dalam menghadapi perkembangan baru, terutama dalam menghadapi tantangan dan kecaman dari kalangan yang masih setia pada Masyumi. Hampir berbulan-bulan ia berkeliling ke daerah-daerah untuk mengampanyekan, menyosialisasikan, dan meyakinkan masyarakat mengenai kehadiran NU sebagai partai. Sebagai ketua umum PBNU, ia mengarahkan langkah-langkahnya pada tiga tujuan: (1) Mengambil simpati ulama generasi pendiri atau yang memeroleh sosialisasi langsung dengan generasi pendiri; (2) Memperluas dan mengembangkan cabang-cabang NU di daerah-daerah, antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Luar Jawa; (3) Meningkatkan hubungannya dengan beberapa ulama di daerah, khususnya di Jawa Timur.

Idham juga merupakan tokoh penting dalam pendirian PPP, yang terbentuk dari fusi partai-partai berbasis Islam. Bersama H.M.S. Mintaredja, ia menyusun komposisi kepengurusan PPP untuk pertama kalinya (1973), di mana ia menjabat sebagai Presiden Partai dan Mintaredja sebagai Wakil Presiden. Pada 1975, PPP menyelenggarakan Munas I. Salah satu hasilnya, menurut Anggaran Dasar Partai, Presiden Partai memegang peranan kunci dalam proses pengambilan keputusan, bahkan ia dalam keadaan darurat bisa mengambil keputusan sendiri. Selain itu terdapat Dewan Presidentil yang juga mengatur proses pengambilan keputusan. Dewan ini diwakili oleh masing-masing unsur dari anggota fusi. Idham mewakili NU menjadi salah seorang anggota dewan ini. Tetapi, dalam praktiknya, kedudukan presiden partai ini sering diabaikan. Contoh yang konkret adalah kasus Daftar Calon Anggota DPR RI, di mana peranan Idham ditinggalkan dan dalam daftar calon dari NU banyak yang tersingkir.

Selain karena faktor politik, peran Idham terabaikan karena faktor kesehatannya yang menurun. Atas dasar inilah maka sejumlah ulama sepuh NU yang terdiri dari K.H. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Machrus Ali, K.H. Ali Ma'shum, dan K.H. Masykur memintanya untuk mengundurkan diri dan menyerahkan jabatan Ketua Umum PBNU kepada Rais 'Am NU waktu itu, K.H. Ali Maksum. Saran ini diterima Idham dengan menandatangani konsep surat pengunduran diri yang diajukan seraya menambahkan kalimat "atas nasihat dari para alim ulama sesepuh NU". Peristiwa ini berlangsung pada 2 Mei 1982, tetapi ia minta surat itu diumumkan pada 6 Mei 1982 agar tidak mengganggu situasi akhir pemilihan umum.

Pada pertengahan Mei 1982, Idham mencabut surat pengunduran diri tersebut, atas desakan para pendukungnya dari 17 wilayah. Dari sinilah muncul istilah "Kelompok Cipete", mengacu pada pesantren sekaligus rumah kediaman Idham, dan "Kelompok Situbondo" sebagai pesaingnya, yang mengacu pada Pesantren Asembagus, Situbondo, tempat kediaman K.H. R. As'ad Syamsul Arifin, salah seorang ulama sepuh yang menyarankan pengunduran itu. Pada akhirnya, Idham mundur dari kepemimpinan NU, tetapi konflik ini meninggalkan jejak yang dalam dan panjang di dalam sejarah NU. Dari pengalaman pahit konflik inilah antara lain muncul ide dan gagasan kembali ke Khittah 26.

Setelah tidak aktif di kepengurusan NU, Idham kembali menekuni pendidikan. Ia adalah pengembang Sekolah Normal Islam menjadi Madrasah Rasyidiyyah-Khalidiyyah (Rakha), Amuntai, yang melahirkan banyak ulama dan pemimpin, khususnya di Kalimantan. Nama *Khalidiyyah* dari sekolah itu diberikan sebagai penghargaan atas jasa-jasanya mengembangkan sekolah yang didirikan Tuan Guru Abdur Rasyid ini. Sembari sibuk di dunia politik, ia sempat mendirikan Perguruan Islam Darul Ma'arif, Cipete, Jakarta Selatan. Ia juga pernah menjadi Mudir 'Am Jam'iyyah Ahl ath-Thariqoh al-

Mu'tabarah an-Nahdhiyyah, sebuah organisasi yang menghimpun organisasi-organisasi tarekat yang diakui di lingkungan NU.

Idham menguasai secara aktif bahasa Arab, Inggris, Belanda, dan Jepang, serta secara pasif bahasa Jerman dan Prancis. Ia memperoleh gelar doktor honoris causa dari Universitas al-Azhar, Kairo, pada 1959.

K.H. Idham Chalid wafat di Jakarta pada 10 Juli 2010 dalam usia 88 tahun.

K.H. Ihsan Jampes

Ihsan Jampes, K.H.

Guru dari beberapa kiai terkemuka di Jawa dan pengarang sejumlah Kitab Kuning ternama.

Ia adalah putra Kiai Dahlan Jampes. Semasa muda, ia telah menjadi seorang santri kelana yang berkeliling Jawa dan Madura untuk mencari guru yang alim. Ia tidak pernah menetap lama di pesantren, namun sangat cepat dan bisa menguasai ilmu yang dipelajari. Terhadap ilmu falak atau astronomi dipelajari dari seorang kiai di Salatiga hanya satu bulan. Mempelajari kitab *Alfiyah*, gramatika Arab pada Kiai Cholil Bangkalan hanya dua bulan, dan ilmu tasawuf dipelajari dari Kiai Soleh Darat Semarang hanya dalam tempo 20 hari.

Dalam setiap perjalanannya belajar ke pesantren ia tidak pernah mengemukakan identitasnya itu, bahwa ia adalah putra seorang kiai terkenal. Tetapi, begitu tersingkap identitasnya dan orang lain mulai menyanjungnya, maka dia akan segera pergi dari pesantren itu. Itulah sebabnya dia menjadi santri kelana yang selalu menjalankan *rihlah ilmiyah* (pengembaraan akademik) dari satu pesantren ke pesantren lain. Pengembaraannya itu segera diselesaikan ketika harus menjadi pengasuh pesantren warisan ayahnya.

Karya besar Kiai Ihsan adalah kitab fenomenal di bidang tasawuf berjudul *Sirajuth Thalibin* yang diterbitkan pada 1936 oleh Penerbit Musthafa Babi al -Halaby Kairo. Karya Kiai Ihsan ini sempat menggemparkan intelektual di sana, sehingga karya tersebut dikaji di berbagai universitas di Timur Tengah. Bahkan, penulisnya, Kiai Ihsan, diminta sendiri oleh Raja Faruk untuk menjadi warga kehormatan Mesir sebagai syaikh pengajar di Universitas al-Azhar, tetapi permintaan tersebut tidak ia terima. Ia lebih senang mengajar di Pesantren Jampes di luar Kota Kediri yang sepi.

Kitab itu bahkan kemudian juga digunakan sebagai rujukan wajib di berbagai universitas di Barat, baik di Eropa, Amerika, dan Kanada pada jurusan teologi dan teosofi. Rais Akbar Nahdlatul Ulama K.H. Hasyim Asy'ari yang memberikan kata pengantar dalam kitab ini mengaku mengagumi karya kiai yang tak pernah belajar di Timur Tengah ini.

Kitab *Sirajuth Thalibin* pernah pula diterbikan oleh Darul Kutub al-Ilmiyah Beirut, Lebanon, tetapi penerbitan kali ini mengundang protes dari sejumlah santri dan kiai di Indonesia kepada penerbitnya. Karena nama Syaikh K.H. Ihsan bin Dahlan dari Jampes Kediri, diganti Syaikh Ahmad Zaini Dahlan al-Hasani al-Hasyimi al-Maki. Keduanya sama-sama telah meninggal, dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan adalah seorang ulama besar di Mekah yang juga guru beberapa ulama terkemuka di Indonesia.

Bagi orang awam, mengubah nama penulis aslinya dengan mengganti nama penulis baru merupakan perbuatan plagiarisme. Namun, bagi orang yang paham dan mengerti kredibilitas Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, di samping karena telah wafat, ia tidak mungkin melakukannya. Yang paling bertanggung jawab atas kesalahan besar ini adalah penerbit dan juga editornya, Abdul Warit Muhammad Ali.

Karya lain Kiai Ihsan adalah kitab fiqih berjudul *Manahijul Imdad* yang diselesaikannya tahun 1940. Kitab ini tidak semata-mata pembahasan tentang fiqih, tapi juga meliputi bidang tauhid, keilmuan, akhlak, dan tasawuf. Berbeda dengan kitab fiqih yang lain seperti *Sullam Taufiq, Fathul Mu'in atau Fathul Wahab* dan sebagainya, yang lebih mengutamakan aspek legal dan teknik operasional.

Dalam kitab *Manahijul Imdad,* fiqih diletakkan dalam perspektif sufistik, menekankan pada makna dan hikmah pengamalan ajaran tersebut, dan berbagai keutamaan yang diperoleh dalam menjalankannya. Dengan demikian, pelaksanaan syariat Islam tidak sekadar

menjalankan kewajiban, tetapi lebih diarahkan sebagai proses kebutuhan manusia untuk memperdalam spiritualitasnya, menyempurnakan budi pekertinya, dan proses pendekatan diri kepada Ilahi.

Keahlian Kiai Ihsan bukan hanya di bidang fiqih dan tasawuf, melainkan juga dalam bidang ilmu falak (astronomi). Karyanya dalam bidang ini yang berjudul *Tashrihul Ibarat*, ditulis ketika masih berusia 30 tahun. Keahliannya dalam falak bahkan telah mencapai pada taraf kenujuman, tetapi hal itu tidak pernah digunakan. Dan, kitab yang terakhir ditulis adalah *Irsyadul Ikhwan*, yang telah diterbitkan luas dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Meskipun Kiai Ihsan tidak pernah belajar ke Mekah, tetapi kemampuan bahasa Arabnya sangat sempurna, sehingga bisa menulis kitab sangat mengagumkan, dengan bahasa yang indah dan padat sekaligus mendalam. Sesuai prinsip penulisan sastra Arab *qalla kalamuhu wa kathura ma'nahu* (sedikit kata penuh makna). Kiai Hasyim Asy'ari sangat mengaguminya dan menempatkan sejajar dengan ulama mujtahid yang lain, sehingga menyarankan santrinya untuk mengkaji kitab-kitabnya.

Di bidang lain, Kiai Ihsan memiliki apresiasi kesenian lokal yang tinggi. Dalam tradisi pesantren, upacara kelahiran biasanya dibacakan *Diba'* atau *Barzanji*, tetapi Kiai Ihsan menggantinya dengan pembacaan *Serat Anbiya*, tembang berbahasa Jawa yang dikarang oleh Yosodipura II. Ia tidak hanya mengerti wayang, tetapi juga piawai dalam mendalang.

Begitulah Kiai Ihsan, seorang sufi yang memiliki disiplin yang ketat, tetapi sekaligus memiliki toleransi yang luas. Karena itu, setiap menamatkan pengajian kitab-kitab tasawuf tertinggi seperti *Al-Hikam* atau *Ihya' Ulumuddin* ia selalu melakukan syukuran dengan menggelar pertunjukan kesenian tradisional seperti *kentrung, jatil,* atau *jaran kepang*. Ini sebagai upaya mencarikan konteks dari ajaran keislaman dengan realitas kemasyarakatan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi menjadi lembaga sosial dan kebudayaan.

Ihya' Ulumuddin

Judul kitab yang dikenal luas oleh warga NU. Kitab karangan Abu Hamid al-Ghazali ini sering dibaca dan dikaji oleh para santri di dalam pesantren, baik formal dipimpin langsung oleh seorang kiai maupun informal yang dibaca sendiri oleh seorang atau beberapa santri.

Karya *masterpiece* seorang filsuf, sufi, dan teolog bermadzhab sunni serta ideolog Ahlussunnah wal Jama'ah itu biasanya dipelajari oleh santri-santri yang sudah senior. Kepopuleran kitab *Ihya' Ulumuddin* di lingkungan tradisi NU ini, terutama dalam pesantren, sampai-sampai muncul adagium, tidaklah sempurna kesantrian seseorang jika selama di pesantren belum membaca dan mengkaji kitab ini.

Ihya' Ulumuddin berisi ajaran-ajaran Islam dalam bidang akhlak, tasawuf, fiqih, dan juga ushul fiqih. Sesuai dengan nama kitabnya, yang berarti *"Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama"*, penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh kuatnya arus wacana tentang materialisme yang mengkritik agama dan Tuhan di masa al-Ghazali hidup, sehingga ia merasa penting melakukan *counter* terhadap wacana itu.

Al-Ghazali dalam kitab ini melakukan konstruksi pengetahuan dengan corak pemikirannya yang khas, penuh dengan

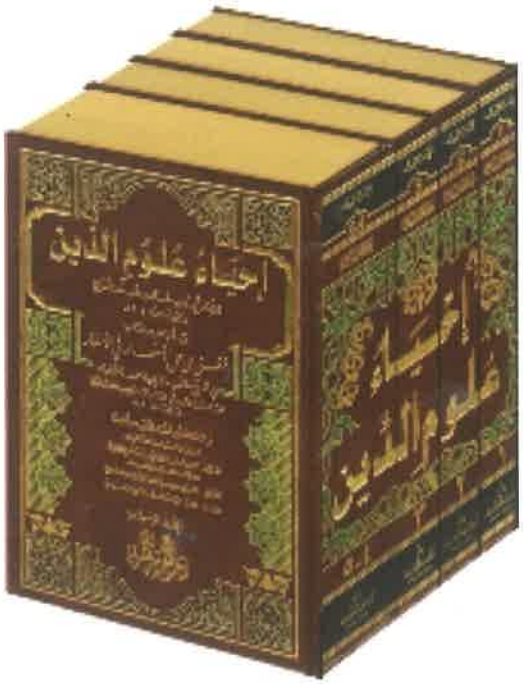

Kitab *Ihya' Ulumuddin*

butiran-butiran ajaran agama. Hal ini terlihat misalnya, ketika ia membahas tema-tema tertentu yang erat kaitannya dengan filsafat, al-Ghazali tampak berijtihad membuat karakteristik tersendiri untuk melakukan kritik dan mengidentifikasi diri, kalau pemikiran filsafatnya berbeda dengan corak filsafat Yunani atau Barat.

Pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mencerminkan kedalamannya dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam yang dikombinasikan dengan pemahaman yang baik dalam bidang filsafat dan tasawuf. Itu sebabnya, al-Ghazali dianggap sebagai tokoh yang berjasa besar dalam mengembangkan filsafat Islam, dan melakukan pembaruan dalam bidang tasawuf, yang biasa dikenal dengan istilah *tasawuf sunni* atau *tasawuf akhlaqi.*

Namun demikian, tidak semua orang atau ulama generasi setelahnya setuju dan mengapresiasi pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin.* Ulama besar, yang menjadi inspirasi kelompok Wahabi, bernama Ibnu Taimiyah, terang-terangan menyatakan kritik keras terhadap isi kitab itu serta membuat *stereotipe* negatif terhadap ketokohan al-Ghazali.

Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* menyatakan, "Perkataannya di *Ihya' Ulumuddin* pada umumnya baik, tetapi di dalamnya terdapat isi yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufiyah dan hadits-hadits palsu."

Pendapat dan pandangan negatif Ibnu Taimiyah tersebut bertentangan dengan kebanyakan ulama lainnya yang mengapresiasi dan memuji kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai karya fenomenal. Di kalangan NU sendiri, tidak ada yang mempermasalahkan isi atau kandungan kebenaran kitab *Ihya' Ulumuddin.* Di beberapa tempat, nama *Ihya' Ulumuddin* bahkan diabadikan dengan menjadikannya sebagai sebuah nama pesantren, masjid, dan nama orang.

Kitab ini telah di-*syarah* oleh sejumlah ulama, salah satunya oleh al-Hafizh Muhammad Murtadha az-Zabidi berjudul *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulumuddin.* Terdapat pula kitab *Muhtashar Ihya' Ulumuddin* (Ringkasan *Ihya' Ulumuddin),* yang diringkas sendiri oleh al-Ghazali. Tujuannya, sebagaimana ia sebutkan dalam kata pengantarnya, "Saya telah meringkas buku ini disebabkan sulitnya membawa buku *Ihya' Ulumuddin* dalam perjalanan."

Kitab *Ihya' Ulumuddin maupun Muhtashar Ihya' Ulumuddin* telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia.

Ijmâ'

Salah satu sumber hukum Islam yang dipakai kaum Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam hierarki sumber hukum Islam, menempati posisi ketiga setelah Al-Qur'an, hadits, dan berada di atas *qiyâs.* Diakui sebagai sumber hukum kaum Aswaja oleh jam'iyah NU.

Pengakuan jam'iyah NU atas *ijmâ'* disebutkan dalam Anggaran Dasar NU tahun 1926. Bahkan, berbagai Anggaran Dasar NU pasca-1926 juga menyebutkan. Termasuk Khittah NU yang diformulasikan pada 1984. Dalam posisi itu *ijmâ'* sebagai sumber hukum Islam digunakan untuk menetapkan masalah hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Ijmâ' secara bahasa berarti "kesepakatan" atau (*al-ittifâq*). Berasal dari kata *jami`a* yang artinya "mengumpulkan". Dari akar kata *jami`a* ini lahir kata *ijmâ`ân* (dari *wazan* kata *ajama`a yujmi`u ijmâ`ân*), yang berarti "kesepakatan".

Sebagai sumber hukum Islam, ada beberapa pendapat yang banyak seputar *ijmâ'.* Ada yang menolak *ijmâ'* sebagai *hujjah.* Bahkan, juga ada yang menyangsikan bisa ada sebuah *ijmâ'.* Perbedaan ini kemudian menentukan sejumlah jenis pendefinisian *ijmâ'* yang berimplikasi pada perbedaan atasnya.

Imam Malik menetapkan bahwa *ijmâ'*para sahabat dan tabi'in Madinah adalah *hujjah.* Ada juga yang menyebutkan, kesepakatan Abu Bakar dan Umar bin Khattab adalah *hujjah.* Ada juga yang menyebutkan kesepakatan empat khalifah setelah Rasulullah adalah *hujjah.* Bahkan, ada yang berpendapat sesuatu bisa disebut *ijmâ'* bila pendapat itu masyhur di kalangan sahabat. Kalau tidak ada seorang pun sahabat yang menentangnya, itu baru disebut *ijmâ'.* Ada juga yang berpendapat *ijmâ'* itu terjadi bila seorang sahabat berpendapat. Pendapat itu pun

tersebar luas dan tidak ada satu pun dari sahabat yang menentangnya.

Dalam pandangan Imam Syafi'i, *ijmâ'* adalah *hujjah* yang wajib diamalkan. Jenisnya ada dua, yaitu: *ijmâ'* secara umum yang dilakukan umat Islam; dan *ijmâ'* yang khusus dilakukan para ahli ilmu yang kemudian diikuti para penduduk muslim, dan keputusannya dilaksanakan. Kesepakatan ahli ilmu ini disebut dengan ahli fiqih (bukan disebut dengan kata *mujtahid*). Ini memungkinkan terus dikembangkan dan bisa dilakukan sepanjang zaman.

Dengan pembatasan *ijmâ'* sebagai kesepakatan ahli ilmu dan kaum muslimin, Imam Syafi'i tidak membatasi *ijmâ'* hanya sebagai kesepakatan sahabat, para penduduk Mekah, Madinah, Kufah, dan Mesir. Pandangan Imam Syafi'i lebih luas dari itu.

Meski begitu, Imam Syafi'i berpandangan bahwa *ijmâ'* para sahabat perlu dipegang. Menurutnya, ada dua jenis ijmâ' sahabat, yaitu: apa yang mereka sepakati dan dikuatkan dengan sunnah, dan sudah semestinya hal ini dipegangi; dan apa yang mereka sepakati berdasarkan hasil ijtihad. Kedua jenis *ijmâ'* sahabat ini harus dijadikan pegangan umat Islam.

Tentang *ijmâ'* sahabat, ada contoh yang kemudian diamalkan turun-temurun. Yang paling terkenal adalah *ijmâ'* mengenai shalat tarawih. Pada awalnya tradisi shalat tarawih merupakan pendapat Umar bin Khattab. Pada bulan Ramadhan ia mengumpulkan para sahabat yang melakukan shalat secara sendirian. Ia berinisiatif bahwa umat Islam dan para sahabat yang shalat sendirian ini sebaiknya disatukan dengan satu imam. Ijtihad Umar ini tidak ditentang oleh sahabat lain. Karenanya ia disebut sebagai *ijmâ'* para sahabat.

Unsur kesepakatan menjadi faktor penting dalam *ijmâ'*. Dalam kasus *ijmâ'* sahabat, ia tidak akan menjadi *ijmâ'* kalau ia ditentang oleh seorang sahabat atau beberapa sahabat. Demikian juga *ijmâ'* dalam pengertian kesepakatan ahli ilmu dalam sebuah negara. Ia tidak akan disebut *ijmâ'* kalau masih ada ahli ilmu yang tidak sepakat.

Kesepakatan dalam *ijmâ'* terjadi adakalanya karena pendapat-pendapat para ahli ilmu itu dikemukakan secara jelas. Dari pendapat ini lalu ada kesepahaman dan kesepakatan. *Ijmâ'* jenis ini disebut *ijmâ' sharîh*. Ada juga kesepakatan dengan cara diam. Para ahli ilmu menyepakati dengan diam atas pendapat yang tersebar luas. Pendapat yang tersebar itu diamalkan berdasarkan ijtihad ahli-ahli fiqih tertentu. *Ijmâ'* jenis ini adalah *ijmâ' sukûtî*.

Dengan demikian, kalau sebuah pendapat itu hanya sebagian besar disepakati, maka itu bukanlah *ijmâ'*. Jadi, memang kesepakatan secara keseluruhan (bisa *sharîh* atau *sukûtî*) adalah syarat mutlak dalam *ijmâ*.

Dalil tentang *ijmâ'* ini di antaranya disebutkan dalam Al-Qur'an, "Barang siapa yang menentang Rasul sesudah jalan kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan orang mukmin, maka kami biarkan leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami memasukkan itu ke dalam jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. an-Nisa' [4]: 115). Dari ayat ini, disimpulkan *istidlâl*-nya bahwa mengikuti jalan yang bukan jalan orang mukmin itu tidak dibenarkan, dan karenanya wajib mengikuti jalan kaum mukminin.

Selain itu, dalil *ijmâ'* juga dikemukakan berdasarkan ayat, "Hai orang-orang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan *ûlil amrî* di antara kalian." (QS. al-Ahqaf [47]: 33). Kata *ûlil amrî* dalam urusan agama pada ayat ini bisa diartikan sebagai ulama, mujtahid, ahli ilmu, dan ahli fatwa. Dan, dalam urusan dunia adalah *umarâ'*. Kesepakatan mereka berdasarkan ayat ini bisa disebut *ijmâ'*. Sedangkan dasar *ijmâ'* dari hadits terdapat banyak sabda Nabi yang menyebutkan, dan di antaranya: "Tidak mungkin umatku bersepakat tentang *dhalâlah*." (Abu Dawud, No. 4253; Tirmidzi, No. 2167; dan Ibnu Majah No. 3950); dan lain-lain.

Dengan dalil-dalil demikian, menurut pendapat Imam Syafi`i, *ijmâ'* adalah dalil yang wajib diamalkan. Kedudukannya setara dengan hadits mutawatir. Menurutnya, tidak mungkin ada kekeliruan dalam *ijmâ'*. Kalau ada kekeliruan, maka para ahli ilmu tentu tidak akan sepakat. Padahal, kalau tidak ada kesepakatan, maka tidak akan ada *ijmâ'*.

Ikhbar

Berasal dari akar kata bahasa Arab *khaba-ra* yang artinya memberi kabar. Ikhbar arti harfiahnya adalah pemberian kabar. Di lingkungan NU, ikhbar berarti pemberitahuan resmi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengenai awal bulan Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah berdasarkan hasil *rukyatul hilal* yang dilakukan oleh Lajnah Falakiyah NU.

Ikhbar merupakan sikap NU mengenai penentuan awal bulan Ramadhan, awal bulan Syawwal, dan awal bulan Dzulhijjah atas dasar rukyatul hilal yang didukung dengan hisab akurat sesuai enggan kriteria *imkanur rukyat*. Karena itu, ikhbar akan mempunyai daya dukung terhadap itsbat, jika Menteri Agama RI memutuskan atas dasar dalil yang pasti (*rajih*) yaitu *rukyatul hilal*. Sebaliknya, ikhbar berfungsi sebagai kritik atas itsbat yang tidak didasarkan pada dalil yang pasti.

Ikhbar dilengkapi dengan laporan hasil *rukyatul hilal* yang dilengkapi dengan nama para saksi dan daerah pengamatan hilal. Jika tidak ada satu pun *rukyatul hilal* yang diadakan di seluruh daerah di Indonesia tidak berhasil karena berbagai hal, maka ikhbar berisi keputusan dilakukannya *istikmal* atau proses penyempurnaan bulan menjadi 30 hari.

Ikhbar berbentuk Surat Keputusan yang ditandatangani oleh Rais 'Am Syuriyah PBNU beserta Katib Am dan Ketua Umum Tanfidziyah PBNU beserta Sekretaris Jenderal, kemudian disebarkan ke seluruh wilayah dan cabang NU secara cepat melalui berbagai media dan jaringan untuk menjadi pedoman warga NU dalam memulai awal Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah.

Ikrar Kesetiaan

Lengkapnya, Ikrar Kesetiaan Warga Nahdlatul Ulama. Istilah ini pertama kali digunakan pada perayaan hari lahir NU ke-68 menurut penanggalan Hijriyah atau ke-66 dalam versi Masehi, di Parkir Timur Senayan Jakarta Pusat, 1 Maret 1992.

Seperti yang dituturkan K.H. Abdurrahman Wahid, ikrar kesetiaan berisi tiga hal utama. *Pertama*, penyampaian rasa syukur pada Allah Swt. *Kedua*, penegasan NU bahwa NKRI adalah bentuk final yang diperjuangkan umat Islam Indonesia. *Ketiga*, penegasan bahwa NU mendukung UUD 1945 dan Pancasila. Pada saat dibacakan di rapat akbar, teks asli Ikrar Kesetiaan sendiri terdiri dari lima poin.

Sebelum dibacakan, ada prosesi penyerahan naskah, disebut ijab-kabul, dari Ketua Umum PBNU ke pembaca teks. Ikrar kesetiaan bukanlah nomenklatur resmi organisasi, tapi dapat digunakan pada kondisi tertentu.

Ilhaq

Salah satu metode dalam menjawab masalah-masalah hukum Islam pada pembahasan *bahtsul masa'il*. Penetapan metode ini merupakan hasil Munas Alim Ulama NU di Bandar Lampung pada 1992 yang disebut "Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam *Bahtsul Masa'il* di Lingkungan Nahdlatul Ulama". Keputusan ini ditegaskan kembali dalam Muktamar NU ke-31 di Boyolali, Jawa Tengah (2004) dan Munas Alim Ulama NU di Surabaya, Jawa Timur (2006).

Ilhaq yang lengkapnya disebut *ilhaqul masa'il binadhairiha* adalah menyamakan kasus hukum baru dengan kasus yang telah dibahas dalam referensi yang dipercaya atau kitab mu'tabarah. Metode *ilhaq* merupakan perluasan dari metode *qiyas* dalam penetapan hukum. Dalam *qiyas*, masalah baru yang belum ada ketentuan hukumnya dibandingkan dengan persoalan yang telah dibahas Al-Qur'an dan hadits. Bedanya, yang dijadikan pembanding dalam *ilhaq* bukan Al-Qur'an dan hadits secara langsung melainkan teks-teks yang terdapat dalam kitab *Mu'tabarah*, yang jika dirunut juga berdasar Al-Qur'an dan hadits.

Sebagaimana *qiyas*, *ilhaq* mempunyai perangkat (rukun) tertentu. Rukun *qiyas* adalah *ashl* atau *maqis alaih* (masalah yang telah ditetapkan hukumnya), hukum *ashl* (hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an atau hadits), *far'* atau *maqis* (masalah baru yang akan ditetapkan hukumnya), dan *'illat* (sifat yang ada pada *ashl* yang akan dibandingkan atau dicari pada *far'*). Sementara rukun *ilhaq* adalah

mulhaq bih (masalah yang telah dibahas), hukum dari *mulhaq alaih*, *mulhaq* (masalah baru), dan *wajhul ilhaq* (*'illat* atau sesuatu yang dijadikan pembanding). Penetapan *ilhaq* juga diterapkan pada masalah baru jika ditemukan persamaan *'illat*-nya.

Munas Alim Ulama NU di Bandar Lampung (1992) menetapkan prosedur *ilhaq* sebagai berikut: "Dalam hal ketika suatu masalah atau kasus belum dipecahkan, maka masalah atau kasus tersebut diselesaikan dengan prosedur *ilhaqul masail bi nadha'iriha* secara *jama'i* (kolektif). *Ilhaq* dilakukan dengan mempertimbangkan: *mulhaq, mulhaq ilaih*, dan *wajhul-ilhaq* oleh para *mulhiq* yang ahli." Namun demikian, *ilhaq* hanyalah alternatif ketiga dalam menjawab persoalan hukum.

Munas Bandar Lampung menetapkan prosedur penjawaban yang disusun dalam urutan berikut ini: (1) Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarat* kitab dan di sana terdapat hanya satu *qaul* atau wajah, maka dipakailah *qaul* atau wajah sebagaimana diterangkan dalam *'ibarat* tersebut; (2) Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarat* kitab dan di sana terdapat lebih dari satu *qaul* atau wajah, maka dilakukan *taqrir jama'i* untuk memilih satu *qaul* atau wajah; (3) Dalam kasus tidak ada *qaul* atau wajah sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan prosedur *ilhaqul masa'il binadhairiha* secara *jama'i* oleh para ahlinya; (4) Dalam kasus tidak ada *qaul* atau wajah sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *ilhaq*, maka bisa dilakukan *istimbath jama'i* dengan prosedur bermazdhab secara *manhaji* oleh para ahlinya.

Munas Alim Ulama NU di Surabaya (2006) menetapkan definisi operasional dari tahapan metode penetapan hukum: "*Taqrir Jama'iy* adalah upaya kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu di antara beberapa pendapat. *Ilhaq* adalah menyamakan hukum suatu kasus dengan kasus yang telah ada jawabannya dalam kitab (menyamakan suatu kasus dengan kasus lain yang sudah ada hukumnya dalam kitab). Sementara *istimbath jama'i* adalah upaya kolektif untuk mengeluarkan hukum *syara'* dari dalilnya dengan menggunakan *qawaid ushuliyah*."

Imam

Istilah yang cukup dikenal di kalangan NU. Maksudnya adalah pemimpin. Dalam tradisi masyarakat NU, penggunaan kata *imam* ada dua pengertian: *pertama*, dalam tradisi shalat berjamaah dan pembacaan dzikir-dzikir berjamaah; *kedua*, *imam* dalam pengertian kemasyarakatan, yaitu kepemimpinan.

Dalam kedua makna itu kata *imam* disebutkan dengan tidak ada perbedaannya. Orang hanya akan bisa membedakan ketika melihat dan mengamati konteks di mana kata *imam* itu digunakan.

Dalam shalat berjamaah, *imam* adalah orang yang memimpin shalat jamaah. Posisi *imam* ada di depan yang dipimpin. Mereka yang dipimpin berjamaah ini disebut *makmum*. *Imam* shalat jamaah bisa dilakukan di rumah, di langgar, di masjid, dan di tempat terbuka yang dipandang suci.

Imam dalam dzikir-dzikir, termasuk pembacaan tahlil, ratib, dan lain-lain adalah orang yang memimpin dzikir-dzikir itu. Kepada orang yang memimpin shalat atau dzikir itu, biasanya dikatakan: "Siapa imamnya?", "Imamnya adalah Kiai Kasan", dan lain-lain.

Penggunaan kata *imam* dalam kemasyarakatan-kepemimpinan biasanya merujuk pada *ûlil amri* atau *waliyyu al-amri*. Kata ini memiliki pengertian yang salah satunya merujuk pada urusan-urusan yang diatur *umara'* (para penguasa) dalam berbagai variannya. Seorang *imam* dalam pengertian *umara'* wajib ditaati selama tidak memerintahkan kepada kejahatan dan kebatilan.

Dalam kaidah fiqih sering dikemukakan *tasharrufu al-imâm `alâ ar-ra`iyyah manûthun bi al-mashlahah.* Maksudnya, kebijakan seorang pemimpin menyangkut kepentingan masyarakat harus mendasarkan pada kemashlahatan. Di sini seorang *imam* harus mendasarkan kebijakannya pada kepentingan publik.

Kata *imam* biasanya merujuk pada organisasi. Imamnya berarti pemimpin organisasi. Dalam jam`iyah NU, pemimpin tertingginya disebut Rais 'Am Syuriyah PBNU. Tetapi, pada Tanfidziyah, sebagai bagian kepemimpinan jami`yah, ketuanya juga bagian *imam* jam`iyah NU dengan ke-

wenangan yang telah ditentukan. Gus Dur, misalnya, pernah dianggap sebagai *imam* karena memimpin Tanfidziyah NU. Dalam hal ini, Gus Dur juga pernah disebut oleh K.H. As`ad Syamsul Arifin sebagai *imam*. Saat itu Kiai As'ad sedang *mufârraqah,* dan menyebutkan bahwa karena imamnya (Gus Dur) telah batal maka ia *mufârraqah.* Gus Dur menjawab, "Ibarat shalat, kalau imamnya batal ya wudhu lagi." Di sini kata *imam* dimaksudkan sebagai pemimpin organisasi NU.

K.H. Imron Hamzah

Imron Hamzah, K.H.

Rais Syuriyah PBNU Periode 1999-2004 berdasar Keputusan Muktamar Lirboyo. Selama dua periode memegang jabatan yang sama untuk tingkat wilayah di PWNU Jawa Timur, yaitu pada 1992-1997 dan 1997-2002. Ketika itu Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim dipegang oleh K.H. A. Hasyim Muzadi yang kemudian menjadi Ketua Umum Tanfidziyah PBNU. Karena menjabat Rais Syuriyah, jabatan untuk periode kedua tidak tuntas diselesaikan. Pada 1989-1994 diamanatkan sebagai Sekjen PP Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI).

K.H. Imron Hamzah lahir Desa Ngelom, Sidoarjo, 17 Agustus 1938, sebagai anak kedelapan dari sebelas bersaudara. Ayahnya adalah Kiai Chamzah Ismail. Sedangkan ibunya bernama Nyai Muchsinah. Konon, ia masih keturunan Mas Karebet atau Joko Tingkir.

Latar belakang pendidikannya dimulai ketika ia dikirim ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, bersama kakak tertuanya, K.H. M. Rifa'i. Saat itu, Imron baru berusia sembilan tahun.

Kemudian ia belajar ke Pesantren Buntet, Cirebon, selama tiga tahun. Selanjutnya, ia belajar di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang, hingga 1954. Ia juga berguru ke Mbah Maksum di Pesantren al-Hidayah, Lasem, Rembang. Setelah itu, ia berpindah-pindah, seperti ke Salatiga (Jawa Tengah) dan Krapyak (Yogyakarta).

Saat menjadi santri, Imron aktif berorganisasi, khususnya di lingkungan NU. Pada 1952, ia menjadi anggota pleno GP Ansor Cabang Jombang. Dua tahun berikutnya menjadi pengurus IPNU Cabang Jombang. Lima tahun setelah itu, dipercaya sebagai pengurus NU Cabang Lasem, lalu menjadi Ketua NU Lasem Periode 1962-1965.

Pada 1967 ia pulang ke Ngelom. Kemudian ia menjadi pengurus bagian penerangan Pertanu Wilayah Jawa Timur. Di tahun yang sama ia menjadi ketua departemen penerangan GP Ansor Jawa Timur. Selanjutnya, pada 1967-1982, menjadi Katib Syuriyah NU Jawa Timur ketika K.H. Machrus Ali menjadi Rais Syuriyahnya.

Dalam karier politik, Kiai Imron pernah menjadi anggota DPRD Tingkat I Jawa Timur (1971-1982). Ia juga menjabat Wakil Ketua PPP Wilayah Jawa Timur (1973-1986) mendampingi Ketua K.H. M. Hasyim Latif; Wakil Ketua DPRD Tingkat I Jatim (1982-1987); dan dua kali menjadi anggota MPR RI Utusan Daerah Jawa Timur (1987-1992 dan 1992-1997).

Salah satu peran penting Kiai Imron di bidang pengembangan fiqih adalah usahanya merintis kegiatan pengkajian khazanah keislaman salaf melalui berbagai kegiatan *halaqah*. Upaya itu dilakukannya bersama K.H. Wahid Zaini, K.H. Masdar F. Mas'udi, dan sejumlah kiai muda lainnya melalui Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Salah satu hasil upaya itu adalah lahirnya rumusan Metode Pengambilan Hukum yang menjadi keputusan Musyawarah Nasional NU di Lampung pada 1992.

K.H. Imron Hamzah tutup usia pada 23 Mei 2000 di Rumah Sakit dr. Soetomo Surabaya.

K.H. Mr. Imron Rosjadi

Imron Rosjadi, K.H. Mr.

Pahlawan perintis kemerdekan, Ketua umum GP Ansor (1954-1963), mustasyar PBNU (1989-1994), dan tokoh Liga Demokrasi di zaman Demokrasi Terpimpin. Lahir di Indramayu pada 12 Januari 1916. Pendidikannya dimulai di HIS Bandung, diteruskan ke MULO di Cirebon (tamat 1934). Dia kemudian *nyantri* ke Pesantren Jamsaren Solo dan Madrasah Rabithah Alawiyah Solo.

Dari tanah air, dia melanjutkan pendidikan ke Akademi Hukum di Baghdad,

Irak (mendapat gelar LLB). Dari pendidikannya ini dia dikenal sebagai ahli hukum, yang kemudian mengikuti penyetaraan di UI dan mendapat gelar Mr. atau sekarang disebut S.H. Dengan bekal pendidikannya itu, pada zaman sebelum kemerdekaan, dia aktif di organisasi pemuda kalangan nasionalis bernama Indonesia Muda dan organisasi Pemuda Muslim Indonesia yang menjadi kader PSII.

Setelah kemerdekaan dia menjadi diplomat Republik Indonesia di Irak (1947-1950) dan Arab Saudi (1950-1952). Sekembalinya ke tanah air dia bergabung dengan NU. Pada awalnya dia aktif di GP Ansor sampai menjadi ketua umum organisasi ini untuk periode (1954-1963), di samping menjadi dosen di Akademi Hukum Militer (1953-1962).

Pengabdiannya di NU terus dilanjutkan sampai menjadi ketua II PBNU (1956-1959) dan menjadi anggota DPR dari NU tahun 1957. Pada muktamar NU di Bandung dia diangkat sebagai ketua IV PBNU. Pada periode ini dia menjadi penentang pemerintahan Presiden Soekarno, tatkala mayoritas tokoh-tokoh NU dan organisasi NU setuju bergabung dengan Demokrasi Terpimpin. Dia bersama K.H. M. Dahlan dan tokoh-tokoh Masyumi-PSI kemudian mendirikan Liga Demokrasi, bahkan menjadi Sekjen organisasi ini yang dimaksudkan untuk mengkritik Demokrasi Terpimpin. Dia kemudian dipenjara sebagai tahanan politik antara 1962-1966.

Pada masa Orde Baru dia dibebaskan. Setelah itu dia bergabung dengan Departemen Agama, tetapi kemudian lebih tertarik ke politik. Dia menjadi anggota parlemen setelah Pemilu 1971 di mana NU saat itu menjadi partai tersendiri. Sejak 1973 ketika Partai NU bergabung dengan PPP dia juga menjadi anggota parlemen sampai tahun 1987. Di parlemen ini dia selalu menjadi ketua Komisi I membidangi Luar Negeri, Pertahanan-Kemanan, dan Penerangan.

Selain di bidang politik, pengabdiannya di NU juga terus dilakukan. Dia menjadi ketua III PBNU setelah Muktamar NU di Surabaya (1971). Pada periode ini, dia juga sempat menjadi rektor Unsuri Surabaya sejak 1977. Pada Muktamar NU di Semarang (1979) dia kembali diangkat sebagai ketua III PBNU. Setelah itu, dia bergabung dengan kelompok penentang K.H. Idham Kholid, tetapi dia sendiri memilih tetap bergabung dengan PPP sampai Muktamar NU tahun 1984. Setelah Muktamar NU tahun 1984 di Situbondo dia menduduki posisi Rais dan menjadi Mustasyar PBNU pada Muktamar NU di Krapyak (1989). Dia meninggal di Bandung pada 13 Maret 1993.

Interpelasi Syafii Sulaiman

Interpelasi adalah hak yang dimiliki oleh anggota badan legislatif untuk bertanya kepada pemerintah mengenai kebijakan tertentu. Pada zaman Orde Baru yang sangat otoriter, hak ini pernah digunakan oleh Syafii Sulaiman, tokoh NU yang menjadi anggota DPR dari PPP untuk membela hak politik dan berorganisasi mahasiswa pada tahun 1979. Hal ini terkait Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK-BKK), suatu kebijakan politik kemahasiswaan yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Josoef yang berusaha meredam gerakan mahasiswa.

Dalam kebijakan itu, mahasiswa tidak diperkenankan berpolitik, mereka digiring kembali ke kampus untuk belajar. Dengan kebijakan itu maka pemerintahan mahasiswa yang sangat kuat saat itu yaitu Dewan Mahasiswa (Dema) dan Senat Mahasiswa (Sema) dibekukan. Langkah itu dimaksudkan untuk mengamankan politik Orde Baru, setelah melakukan militerisasi rektor, maka giliran mahasiswa yang masih kritis dikandangkan di kampus.

Mahasiswa menolak kebijakan Orde Baru itu, demonstrasi terjadi di seluruh tanah air, mereka mengadukan perkara ini ke beberapa partai yang ada waktu itu, Golkar, PDI, dan PPP. Tetapi, hanya Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang menanggapi serius dan langsung bergerak di bawah K.H. Syafii Sulaiman dari unsur NU, yang mengajukan hak interpelasi untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah tentang kemahasiswaan tersebut di DPR. Mahasiswa mendukung hak interpelasi yang diajukan oleh Syafii Sulaiman dari PPP itu, sedangkan partai yang lain menolak. Akhirnya, hak inter-

pelasi yang digerakkan oleh Syafii Sulaiman dan kawan-kawan itu dianulir oleh DPR terutama oleh Golkar sebagai partai mayoritas di parlemen.

Sejak saat itu kehidupan gerakan mahasiswa mengalami kemandekan, pers mahasiswa yang menyuarakan aspirasi mereka juga dibredel dan banyak tokoh mahasiswa yang ditahan. Saat itu, Orde Baru terus mengkonsolidasi kekuatannya, setelah kelompok paling progresif itu berhasil dibelenggu. Depolitisasi terhadap mahasiswa terjadi di mana-mana, sehingga suasana politik sepenuhnya dikendalikan rezim penguasa.

Atas perjuangannya itu, Syafii Sulaiman yang berasal dari pesantren itu mendadak menjadi bintang politik yang dikenal di mana-mana, karena keberaniannya menentang kebijakan Orde Baru tersebut, sehingga selalu menjadi pembicara utama dalam seminar. Progresivitas PPP, terutama dari unsur NU, itu kemudian juga dijadikan alasan Orde Baru untuk menggusur unsur NU dari PPP digantikan oleh kelompok Muslimin Indonesia yang akomodatif dan bertugas mengordebarukan PPP, sehingga menjadi partai yang jinak bahkan sering disindir "PPP lebih Golkar dari Golkar", karena terlalu setianya pada pemerintah.

Setelah tergusur dari DPR bersama kelompok vokal lainnya seperti K.H. Yusuf Hasyim, K.H. Saifuddin Zuhri, Chalik Ali, dan sebagainya, akhirnya Syafii kembali ke Jawa Timur kemudian terpilih menjadi ketua Pengurus Wilayah NU Jawa Timur.

IPNU

Lambang IPNU

Singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Badan Otonom NU untuk kalangan pelajar dan santri dengan usia maksimal 30 tahun. Kelahirannya diawali dengan tumbuhnya organisasi-organisasi yang bersifat lokal. Pada 11 Oktober 1936, putra-putra warga NU di Surabaya mendirikan perkumpulan bernama Tsamrotul Mustafidin. Di kota yang sama pada 1939 didirikan sebuah perkumpulan yang dinamakan Persatoean Santri NO (Persano). Sedangkan di Malang lahir sebuah perkumpulan bernama Persatoean Anak Moerid NO (PAMNO) pada 1941 dan Ikatan Moerid NO pada 1945.

Hal yang sama terjadi di Sumbawa dengan berdirinya Ijtimauttolabah NO (ITNO) pada 1946 yang memiliki tim sepak bola bernama Ikatan Sepak Bola Peladjar NO (ISPNO). Sedangkan di Madura pada 1945 didirikan sebuah perkumpulan bernama Syubbanul Muslimin.

Perkumpulan pelajar yang lahir pada masa revolusi kemerdekaan merupakan upaya dari kalangan pesantren untuk membantu perjuangan kemerdekaan. Seusai revolusi fisik, aktivitas organisasi-organisasi yang bersifat lokal tersebut mulai menurun. Namun, gagasan untuk menyatukannya dalam sebuah wadah bersama yang sifatnya nasional di bawah naungan NU justru semakin berkembang.

Beberapa embrio IPNU yang didirikan pada 1950-an di antaranya: (1) Ikatan Siswa Muballighin NO' (Iksimno) di Semarang (1952); (2) Persatuan Peladjar NO (Perpeno) di Kediri (1953); (3) Ikatan Peladjar Islam NO (IPINO) di Bangil (1953); (4) Ikatan Peladjar NO (IPNO) di Medan (1954).

Gagasan pembentukan wadah tunggal di tingkat nasional kemudian disampaikan dalam Konferensi Besar LP Ma'arif NU pada Februari 1954 di Semarang. Para penyampai ide itu adalah pelajar-pelajar dari Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang, yaitu M. Sofyan Kholil, Mustahal, Ahmad Masyhud, dan Abdulgani Farida M. Uda. Akhirnya, pada 20 Jumadil Akhir 1373 H/24 Februari 1954 M, Konferensi Besar menyetujui berdirinya organisasi Ikatan Peladjar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan mengangkat Mohammad Tolchah Mansoer, yang saat itu tidak hadir, sebagai Ketua Pimpinan Pusat.

Konferensi juga memutuskan bahwa IPNU berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah, dan hanya beranggotakan putra saja yang berasal dari pesantren, madrasah, sekolah umum, serta perguruan tinggi. Tujuan IPNU adalah menegakkan dan menyiarkan agama Islam, meninggikan dan menyempurnakan pendidikan serta ajaran-ajaran Islam, dan menghimpun seluruh potensi pelajar Islam yang berpaham Aswaja, tidak hanya mereka yang berasal dari sekolah-sekolah NU.

IPNU ketika didirikan adalah anak asuhan LP Ma'arif NU. Baru pada Kongres

IPNU ke-6 di Surabaya, IPNU menjadi Badan Otonom di bawah PBNU.

Kongres IPNU pada 29 Januari hingga 1 Februari 1988 di Pesantren Mambaul Ma'arif, Denanyar, Jombang, secara resmi mengubah asas organisasi IPNU-IPPNU menjadi Pancasila. Pada kongres ini, K.H. Abdurrahman Wahid juga mengusulkan penggabungan IPNU-IPPNU menjadi Ikatan Remaja Nahdlatul Ulama (IRNU). Usulan ini menjadi kontroversi sampai akhirnya disepakati bahwa keduanya dipisahkan, tetapi tetap terjadi perubahan nama menjadi Ikatan Putra Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Dengan perubahan posisi sebagai organisasi pemuda, IPNU-IPPNU melangkah dalam wadah Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).

PBNU kemudian mengusulkan kembalinya IPNU dan IPPNU menjadi organisasi pelajar dalam Muktamar NU ke-30 di Lirboyo, Kediri (1999). Usulan tersebut baru secara resmi diputuskan dalam Kongres IPNU-IPPNU di Asrama Haji Sukolilo pada 2003. Inilah era baru kembalinya IPNU-IPPNU menjadi organisasi pelajar yang merupakan khittahnya ketika didirikan.

Para Ketua Umum IPNU dari masa ke masa adalah: M. Tolchah Mansoer (1955-1959), Ismail Makky (1961-1963), Asnawi Latif (1963-1970), Tosari Wijaya (1976-1981), Ahsin Zaidy (1981-1988), Zainut Tauhid (1988-1996), Hilmy Muhammadiyah (1996-2000), Abdullah Azwar Anas (2000-2003), Mujtahidur Ridho (2003-2006), Idy Muzayyad (2006-2009), dan Ahmad Syauqi (2009-2012).

Ishlahu Dzatil Bain

Secara bahasa *ishlah* berarti "perdamaian", *adz-dzatu* berarti "yang memiliki", dan *al-bain* berarti "kerusakan atau perselisihan". Dari *ishlah* ini sering diucapkan ishlah dzatil bain, artinya "memperbaiki hubungan". Dalam pengertian sehari-hari sering disingkat dengan kata *ishlah*, berasal dari kata *shaluha,* yang berarti "baik" dan "bagus".

Istilah ini maksudnya adalah perdamaian di antara pihak-pihak yang terlibat perselisihan hebat, dengan cara dipertemukan oleh seorang atau beberapa tokoh yang berpengaruh dan sangat dihormati. Mekanisme *ishlah* ini sebenarnya merujuk pada Q.S. al-Hujurat [44]: 9 yang berbunyi, "Dan bila ada dua golongan orang beriman yang saling berperang maka damaikanlah (fa ashlihu) antara keduanya. Tapi, kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." Dalam ayat ini menggunakan perintah *ashlihu,* yang berarti adalah perintah *ishlah*, melakukan perdamaian di antara orang beriman bila terjadi perselisihan.

Masyarakat NU menggunakan *ishlah* sebagai mekanisme kultural untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang rumit, baik oleh jam`iyah NU atau komunitas-komunitas pesantren. Di dalam komunitas pesantren, misalnya bila terjadi perselisihan dalam sebuah pengelolaan pesantren oleh pihak-pihak yang merasa punya hak dan berkompeten, biasanya mekanisme *ishlah* ini ditempuh untuk memperoleh perdamaian.

Dalam jam`iyah NU, *ishlah* sangat terkenal menjelang Muktamar NU di Situbondo, yang diawali dengan adanya perpecahan antara Kubu Situbondo dan Kubu Cipete. Perselisihan dan konflik antardua kelompok ini mengancam keutuhan jam`iyah. Menyadari betapa pentingnya keutuhan jam`iyah NU, istri K.H. Abdul Wahid Hasyim (ibu kandung Gus Dur) Ny. Hj. Sholihah al-Munawwaroh dibantu dengan orang-orang yang menginginkan keutuhan jam`iyah berinisiatif mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.

Pertemuan untuk mendamaikan dua kubu ini dikenal dengan "Pertemuan Sepanjang" karena bertempat di Sepanjang Surabaya, pada 10 September 1984, tepatnya di rumah K.H. Hasyim Latif, tokoh senior NU di Jawa Timur. Pertemuan dihadiri tokoh-tokoh yang bertikai, baik dari kalangan kiai-kiai atau kalangan mudanya. Pertemuan menghasilkan ikrar untuk menyatukan kembali jam`iyah, yang isinya sebagai berikut:

Pesantren kini juga banyak membuka sekolah-sekolah vokasi. Praktik membantu persalinan dilakukan oleh mahasiswa Akademi Kebidanan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo.

Kiai Dahlan sedang memimpin doa dalam upacara pembukaan *training* kesukarelawanan Muslimat NU, di Jakarta, 1960-an. Di sampingnya Kiai Saifuddin Zuhri sebagai inspektur upacara.

Murid Madrasah Ibtidaiyah Maarif Garongan, Kulon Progo, Yogyakarta memainkan drum band.

"Kami sesepuh NU yang bertanda tangan di bawah ini melalui pertemuan silaturahmi, yang diadakan di kota bersejarah, Surabaya, tempat didirikannya jami'yah NU pada tahun 1344 H/1926 M, bersepakat untuk membulatkan tekad bersama bagi pembangunan kembali jam`iyah tersebut, setelah mengarungi berbagai macam perkembangan sejarahnya dalam masa lebih dari setengah abad. Pembangunan kembali jam`iyah tersebut merupakan satu syarat bagi usaha menegakkan dan melaksanakan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah dalam rangka perkhidmatan kepada agama, bangsa, dan negara. Kami bersepakat untuk mewujudkan dan menjaga kekompakan di kalangan warga jam`iyah NU, lebih-lebih dalam rangka mempersiapkan penyelenggaraan Muktamar NU ke-37 dalam waktu tidak lama lagi yang akan merupakan salah satu langkah pemantapan pemulihan Khittah NU 1926."

Gus Ishom

Penandatanganan dilakukan oleh K.H. Ali Maksum, K.H. Idham Chalid, K.H. R. As`ad Syamsul Arifin, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Masykur, K.H. Machrus Ali, dan K.H. Achmad Siddiq.

Sebagai mekanisme kultural, *ishlah* baru akan ditempuh bila mekanisme-mekanisme yang ada di dalam jam`iyah sebagaimana diatur dalam AD/ART tidak bisa digunakan lagi untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Sebagai hasil dari mekanisme kultural, bisa saja hasilnya ditaati dan bisa juga tidak ditaati, tergantung perkembangan selanjutnya dari proses pasca-*ishlah*. Dalam kasus kelanjutan dari pertikaian Kubu Cipete dan Kubu Situbondo, Pertemuan Sepanjang di atas, menjadi sangat penting, karena secara praktis ketika muktamar diadakan tahun 1984 di Situbondo, telah menjadikan dua kubu ada kesepahaman sehingga tidak terjadi pembelahan jam`iyah, meskipun masih ada ketegangan-ketegangan di dalam forum muktamar. Dapat dibayangkan, bila tidak ada saling kesepahaman untuk ikrar bersama dalam menyatukan jam`iyah NU, ketegangan dan perselisihan benar-benar akan mengancam keutuhan jam`iyah.

Sebaliknya, bila kasus perselisihan tidak dapat didamaikan dan terus menajam, konflik akan menjadi katalisator untuk pembelahan organisasi, bahkan menjadi jam`iyah tandingan, dan ini pernah diwujudkan oleh kubu Abu Hasan selepas muktamar NU di Cipasung, Tasikmalaya, tahun 1994. Kubu Abu Hasan membentuk apa yang kemudian disebut KPPNU, dan dia sendiri diangkat sebagai ketua umum Tanfidziyah KPPNU, sementara Rais 'Am Syuriyahnya adalah K.H. Abdul Hamid Baidhawi, Lasem. Karena tidak mendapat dukungan dari masyarakat dan cabang-cabang NU, organisasi tandingan ini mati dengan sendirinya.

Dengan demikian, tidak selamanya *ishlah* digunakan oleh pihak-pihak yang berselisih, meskipun *ishlah* telah diperintahkan dalam Al-Qur'an. Contoh di atas dalam kasus KPPNU, kepentingan kelompok lebih mendominasi daripada menjadikan keutuhan jami`yah NU sebagai landasan bertindak, yang membuahkan organisasi tandingan.

Ishomuddin Hadzik, Muhammad

Akrab dipanggil Gus Ishom. Tokoh yang mengenalkan kembali karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari. Lahir di Kediri, 18 Juli 1965, dari pasangan Muhammad Hadzik Mahbub dan Chodidjah Hasyim (putri K.H. Hasyim Asy'ari).

Pada usia tujuh tahun ia sudah sering shalat berjamaah dan shalat tarawih di masjid di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Imam di masjid itu adalah K.H. Muhammad Idris Kamali, menantu Kiai Hasyim Asy'ari.

Saat bersekolah di SDN Cukir I, Gus Ishom adalah murid yang cerdas dan menonjol. Selanjutnya, ia menempuh sekolah lanjutan di dua sekolah sekaligus. Pagi hari ia bersekolah di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan siang harinya di SMP Wahid Hasyim.

Setelah lulus MTs, ia belajar agama di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, di bawah bimbingan langsung K.H. Mahrus Aly. Di sini ia sangat tertarik mempelajari Kitab Kuning. Ia belajar di Lirboyo selama 11 tahun dan pada masa itu ia juga mengikuti kegiatan mengaji setiap Ramadhan di berbagai pesantren lainnya. Ia kemudian kembali ke Tebuireng pada 1991 dan

segera mendapat simpati dari masyarakat sekitar karena ilmu agama yang mumpuni dan sikapnya yang rendah hati.

Kemampuannya dalam Kitab Kuning membuatnya mampu menguasai karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari. Ia menerbitkan dan membacakan karya-karya itu pada bulan Ramadhan di Masjid Pondok Pesantren Tebuireng. Kegiatan pembacaan kitab itu diikuti ribuan peserta sehingga kitab-kitab karya Kiai Hasyim Asy'ari pun semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Gus Ishom mengumpulkan dan menerbitkan karya-karya Kiai Hasyim Asy'ari dalam satu kitab yang cukup tebal yang berjudul *Iryadus Syari*. Kitab-kitab yang terdapat dalam kumpulan tersebut adalah: *Adabul Alim wal Muta'alim*; *Risalah Ahli Sunah wal Jama'ah*; *At-Tibyan fi Nahyi an Muqotho'atil Arhami wal Ihwan*; *Mukaddimah Qanun Asasili Nahdlatil Ulama'*; *Risalah fi Ta'akkudil Akhdzi bi Madzahibil Arba'ah; Risalah Tusamma bil Mawaidz*; *Arba'ina Haditsan fi Mabadi'l Nahdlatuil Ulama'*; *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*; *Ziayadatu Ta'liqot*; *Tanbihatul Wajibat*; *Dlou'ul Misbah fi Bayani Ahkami Nikah*; *Miftahul Falah fi Ahaditsi Nikah*; *Audlohul Bayan fima Yata'alaqu bi Wadzo'ifi Romadlon; Abyani Nidzom, Ahsanil Kalam*; *Irsyadul Mu'minin, Manasik Sughro li Qosidi Ummi Quro*; *Jami'atul Maqosid fi Bayani Tauhid wal Fiqhi wa Tashowwuf*, dan; *al-Jasus fi Bayani Ahkamin Nakus*. Selain itu, ia sendiri menulis kitab-kitab *Audhohul Bayan fi Ma Yata'allq bi Wadhoifir Ramadhan; Miftahul Falah fi Ahaditsin Nikah*, dan; *Irsyadul Mukminin*.

Gus Ishom juga menulis masalah-masalah sosial, budaya, dan politik. Tulisan-tulisannya ini dimuat di media massa, seperti harian *Surya*, *Jawa Pos*, dan *Republika*. Bahkan, ia adalah seorang mubaligh yang andal. Kemampuan lisan yang bagus, cara penyampaian yang lugas, serta pengetahuannya yang luas membuat setiap ceramahnya selalu menarik untuk disimak.

Tidak banyak orang yang bisa menulis dan berpidato sekaligus. Gus Ishom adalah sosok serba bisa yang mampu menunjukkan keterampilan tersebut. Bahkan, ia memasuki dunia politik dengan menjadi anggota DPRD Kabupaten Jombang.

Gus Ishom wafat pada 26 Juli 2003 dalam usia 37 tahun karena penyakit kanker.

Islam Kiri

Disebut juga Kiri Islam. Suatu bentuk keislaman yang peduli nasib rakyat kecil dan kaum tertindas (*mustad'afin*). Kata "kiri" merujuk pada konsepsi yang umum dipahami dalam dunia politik, yaitu kelompok yang menghendaki perubahan, kemajuan, dan menentang penindasan.

Pembelaan terhadap kaum miskin, tertindas, dan menderita ini mempunyai akar yang kuat di dalam NU. Sebagai organisasi, NU memang lahir untuk membela praktik keagamaan masyarakat kecil di pedesaan. Selain itu, sebagian besar warga NU adalah kaum lemah seperti petani, nelayan, dan buruh.

Di Indonesia, gagasan Kiri Islam terkait erat dengan perkembangan pemikiran Islam progresif yang marak pada akhir tahun 70-an dan awal tahun 80-an sebagai respons terhadap pandangan modernis yang menganggap keterbelakangan umat Islam adalah karena persoalan teologis dan kultural mereka semata. Pemikiran ini berkembang melalui apa yang disebut sebagai Islam Transformatif yang menekankan pada aksi kultural sebagai aksi pembebasan. Sederhananya, paham ini menekankan bahwa keterbelakangan bukan disebabkan oleh faktor-faktor teologis atau budaya semata, namun karena ketidakadilan antara dunia maju dengan dunia ketiga yang berwatak imperialis serta penindasan yang tidak adil di tingkat lokal melalui hubungan cara produksi yang menghisap.

Gagasan Islam Kiri mulai banyak dikenal di kalangan anak muda NU ketika pada awal 1990-an, aktivis-aktivis LKiS di Yogyakarta menerbitkan buku karya Hasan Hanafi yang berjudul *Kiri Islam*. Buku ini diberi kata pengantar oleh K.H. Abdurrahman Wahid yang kala itu menjabat Ketua Umum Tanfidziyah PBNU. Di kalangan anak muda NU kemudian marak diskusi tentang Islam yang lebih menekankan pada dimensi kemaslahatan dan pembebasan dari ketertindasan. Dari

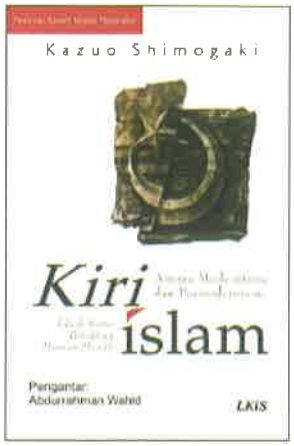

Sampul buku *Kiri Islam*, terbitan LKiS.

diskusi-diskusi tersebut muncul dorongan terhadap penerapan ajaran Islam untuk memberdayaan nasib buruh, petani, nelayan, dan kaum lemah lainnya.

Dinamika tersebut juga telah mendorong munculnya generasi muda NU yang tidak hanya memahami teks Kitab Kuning, tetapi juga menguasai teori-teori sosial sebagai bekal melakukan advokasi dan kerja pemberdayaan di tengah masyarakat. Generasi baru di NU seperti ini dicirikan oleh *pertama*, sifatnya yang radikal dalam pengertian "kiri", yakni membela kaum tertindas. K*edua* kritis, tidak hanya pada fenomena di luar NU, namun juga ke dalam NU termasuk melakukan kritik terhadap kemapanan berpikir di kalangan NU. *Ketiga*, umumnya berada di luar struktur NU dan diorganisasi oleh lembaga swadaya masyarakat. *Keempat*, sanggup melakukan resistensi terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai yang dianutnya. *Kelima*, terbuka terhadap khazanah lokal maupun global.

Islam Sempalan

Istilah yang dipopulerkan Gus Dur untuk menyebut atau menamai gerakan Islam yang memisahkan diri dari batang tubuh umat Islam mayoritas. Kata "sempalan" dipakai ketimbang "pecahan" karena pecahan mengandung arti sama besar dengan batang tubuh umat atau mayoritas. Kata "sempalan" menunjuk pada fenomena yang dalam bahasa Inggris disebut *splinter groups*. Kelompok ini berjumlah banyak dan ada kecenderungan untuk memecah diri terus-menerus. Fenomena ini muncul karena semakin banyaknya kelompok yang keras dan militan di kalangan muslimin berusia muda di mana-mana. Para penganut gerakan sempalan ini umumnya tidak berasal dari keluarga NU, tapi dari kalangan yang relatif marjinal dalam hal agama yang sedang berusaha mencari identitas dirinya dalam Islam.

Menurut Gus Dur, gerakan sempalan di kalangan kaum muslimin muncul dari ketidakmampuan menghadapi dampak modernisasi yang semakin maju tetapi timpang. Mereka yang kecewa dengan kenyataan dunia modern lantas membuang modernitas mereka dan membenahi diri secara tuntas dalam beragama. Hingga pada akhirnya muncul sikap memusuhi orang seagama yang beda dalam penghayatan. Penyempalan terjadi ketika ada seorang pemimpin yang berani melakukan koreksi total atas dirinya sendiri dan diri anggota kelompoknya. Sehingga, secara sosiologis dapat dikatakan bahwa gerakan Islam sempalan adalah kelompok atau gerakan yang sengaja memisahkan diri dari "mainstream" umat. Mereka cenderung eksklusif dan seringkali kritis terhadap para ulama yang mapan. Aspek komunitas dan solidaritas sesama anggota semakin kuat ketika mereka membedakan diri dengan tajam dari dunia sekitarnya.

Gerakan Sempalan atau Islam Sempalan juga bisa berarti terjemahan dari kata sekte. Kata ini mempunyai konotasi negatif sebagaimana kata "sempalan". Pada kenyataannya kelompok-kelompok yang menyempal dari batang tubuh umat Islam atau mayoritas memang dilarang atau setidaknya diharamkan oleh MUI. Misalnya, *Islam Jama'ah*, *Ahmadiyah Qadian*, *DI/TII*, *Mujahidin*'-nya Warsidi (Lampung), *Baha'i*, "*Inkarus Sunnah*", *Darul Arqam* (Malaysia), *Jama'ah Imran*, gerakan *Usroh*, aliran-aliran tasawuf berpaham *wahdatul wujud*, *Tarekat Mufarridiyah*, dan gerakan *Bantaqiyah*.

Gerakan sempalan atau sekte-sekte ini tidak bersifat tunggal dan memiliki corak atau tipe yang berbeda-beda. Misalnya, sekte bertipe *conversionist*, yang perhatiannya terutama kepada perbaikan moral individu, seperti *Tablighi Jama'at*. Gerakan yang bertipe *revolusioner*, yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, sehingga manusianya menjadi baik. Ada pula gerakan *messianistik* (yang menunggu datangnya *Messias*, *Mahdi*, *Ratu Adil*). Ada gerakan sempalan bertipe *manipulationist* atau *gnostic* yang tidak peduli keselamatan dunia sekitar, namun mengklaim memiliki ilmu khusus yang dirahasiakan. Ada pula yang bertipe *thaumaturgical*, yaitu yang berdasarkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan atas alam gaib. Ini misalnya terlihat pada aliran kebatinan dan sekte Islam, seperti *Muslimin-Muslimat* (di Jawa Barat). Tipe lainnya adalah sekte

reformis, gerakan yang melihat usaha reformasi sosial dan/atau amal baik (*karitatif*) sebagai kewajiban esensial agama. Ada pula yang bertipe *utopian*, yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal sebagai teladan untuk masyarakat luas. Komunitas ini sering kali berupaya menghidupkan kembali komunitas umat yang asli (komunitas Kristen yang pertama, jami'ah Madinah, dan seterusnya), dengan segala tatanan sosialnya. Contohnya di Indonesia adalah kelompok Isa Bugis atau *Darul Arqam* di Malaysia.

Tidak semua gerakan Islam Sempalan di Indonesia bisa dimasukkan dalam tipologi di atas. Tidak pula pemisahan tipologis di atas bersifat kaku karena satu kelompok bisa jadi mempunyai ciri tipologis yang tidak tunggal. Tipe yang tidak masuk tersebut adalah aliran-aliran kebatinan atau tarekat dengan ajaran yang "aneh", yang masih sering muncul di hampir setiap daerah dan gerakan pemurnian agama seperti Islam Jama'ah atau Darul Hadist yang tidak mudah digolongkan dalam tipologi di atas. Dengan penekanannya kepada hadits-hadits terpilih, gerakan ini mengingatkan kepada gerakan pemurni. Namun, mereka juga mempunyai ciri yang jelas membedakannya dari gerakan pemurni atau pembaru dan membuatnya mirip sekte *manipulationist/gnostic*. Gerakan *Ahmadiyah* (Qadian) dan *Baha'i* juga taklahir dengan cara menyempal dari kalangan umat Islam Indonesia sendiri, tetapi "diimpor" dari luar negeri ketika gerakan atau organisasi mereka sudah mapan. Ada pula gerakan sempalan radikal yang menentang ortodoksi sebagaimana telah disinggung di atas. Gejala menonjol dari sejumlah gerakan sempalan radikal adalah bahwa latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama anggotanya relatif rendah, tetapi bersemangat keagamaan tinggi.

Dengan demikian, gerakan sempalan Islam di Indonesia berbeda satu dengan lainnya. Latar belakang sosial mereka juga berbeda-beda. Sebagian bisa dilihat sebagai aspek dari pengislaman yang sudah mulai berlangsung enam atau tujuh abad lalu hingga sekarang. Sebagian lagi (terutama gerakan sempalan radikal) adalah respons terhadap ortodoksi atau sikap mayoritas umat Islam sekarang ini.

ISNU

Lambang ISNU

Singkatan dari Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama. Badan Otonom NU yang menghimpun para sarjana untuk membantu menyelesaikan persoalan bangsa ini merupakan wadah cendekiawan intelektual NU dari berbagai bidang keahlian dalam rangka menyinergikan ilmu untuk kemaslahatan umat. Salah satu tugasnya adalah pengembangan *database* para intelektual NU.

Embrio ISNU adalah Forum Silaturahmi Sarjana NU (Fossnu) yang dirintis di Jawa Timur pada 1996. ISNU berdiri secara resmi setelah dideklarasikan di Surabaya pada 19 November 1999.

Visi ISNU adalah terwujudnya organisasi kemasyarakatan berbasis sarjana dan intelektual yang unggul dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat nahdliyin. Misi ISNU: (1) Mewujudkan generasi NU yang berbobot secara keilmuan, keimanan, dan ketakwaan, keagungan akhlak, maupun profesionalismenya; (2) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan turut serta meningkatkan taraf pendidikan, sosial, dan ekonomi; (3) Merumuskan kebijakan publik yang berpihak pada penyelesaian masalah publik.

Tujuan pendirian ISNU: (1) Menjadi pusat *research and development* (laboratorium) perumusan kebijakan publik warga nahdliyin; (2) Membantu NU dalam mencari solusi permasalahan bangsa umumnya dan masyarakat NU khususnya; (3) Membantu meningkatkan bobot kualitas kegiatan NU dalam mencapai dan memperjuangkan kesejahteraan umat dan masyarakat dalam wadah NKRI; (4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan pemikiran, penelitian dan pengkajian inovatif, strategis, dan antisipatif; (5) Memperkaya muatan ilmiah kegiatan NU di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

ISNU diharapkan mampu menjadi pusat penelitian dan pengembangan, perumusan kebijakan publik warga nahdliyin, mencari solusi permasalahan bangsa, meningkatkan bobot kualitas kegiatan NU, kegiatan pemikiran, pengkajian inovatif, strategi dan antisipatif serta memperkaya muatan ilmiah kegiatan NU.

Museum
NAHDLATUL

Museum NU di Jln. Gayungsari Timur 35, Surabaya. Beberapa foto, dokumen, hasil penelitian, dan benda-benda peninggalan tokoh-tokoh NU ada di museum ini.

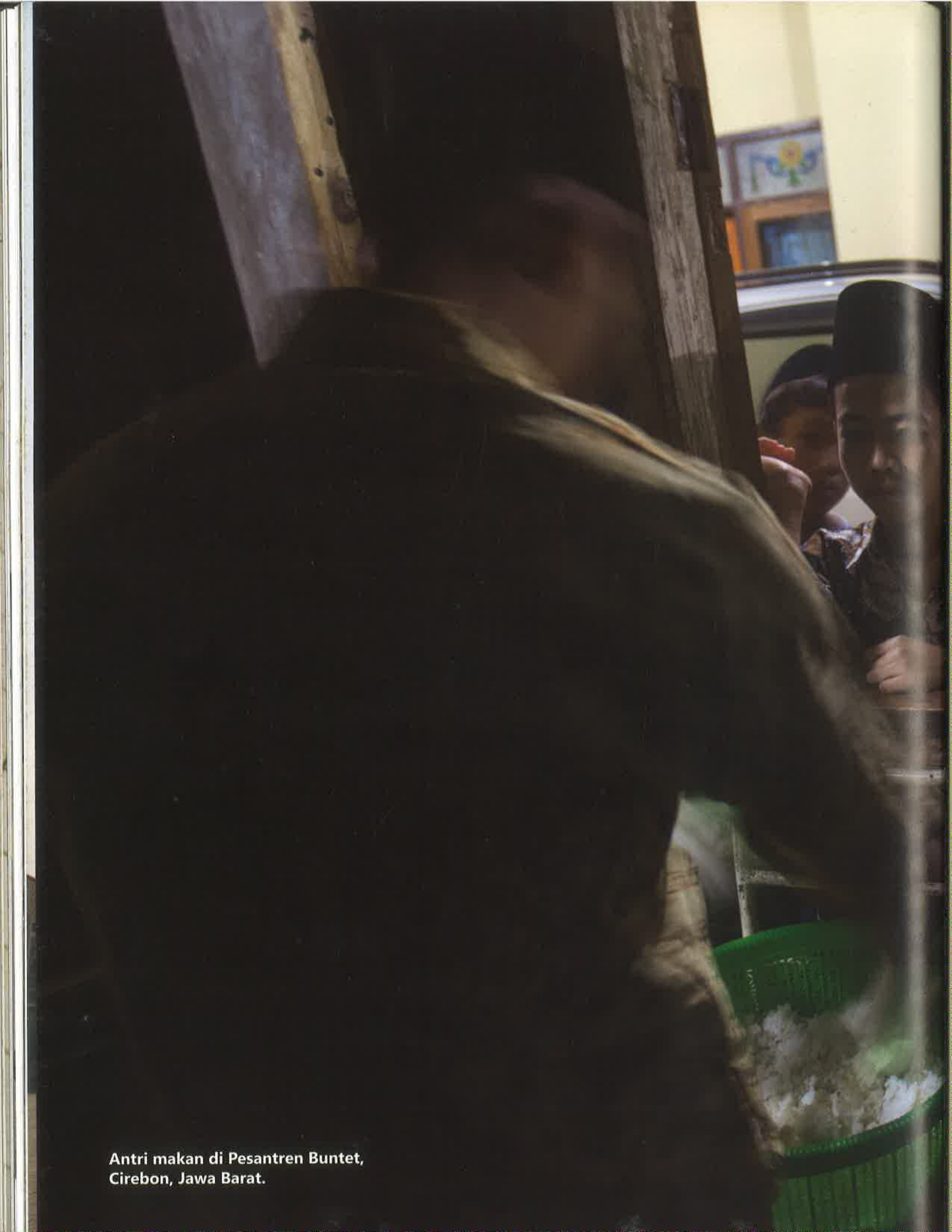

Antri makan di Pesantren Buntet,
Cirebon, Jawa Barat.

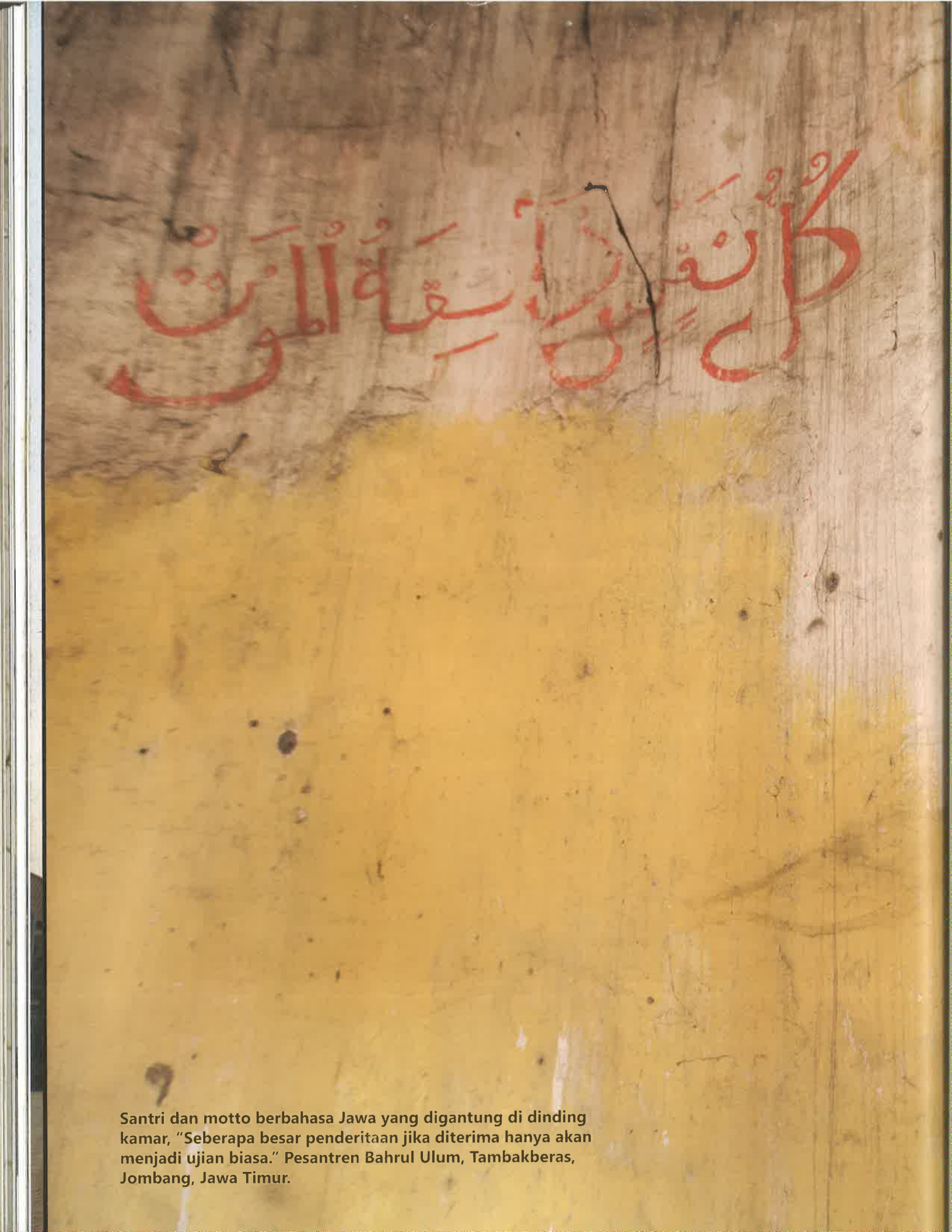

Santri dan motto berbahasa Jawa yang digantung di dinding kamar, "Seberapa besar penderitaan jika diterima hanya akan menjadi ujian biasa." Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur.

TUKIN SODEWO
بسم الله الرحمن الرحيم
14-01-08
SEPIRO GEDENE
SENGSORO
YEN DI TERIMO
AMONG PADI CUBO
PPBU
AIRY

Istighatsah

Istilah *istighatsah* berasal dari bahasa Arab, yang berarti "meminta pertolongan". Di lingkungan pesantren, *istighatsah* diartikan sebagai dzikir atau wiridan yang dilakukan secara bersama-sama dan biasanya di tempat-tempat terbuka untuk mendapatkan ampunan serta pertolongan dari Allah Swt. Doa-doa yang diucapkan pada saat *istighatsah* adalah doa-doa atau bacaan yang khas diamalkan dalam jamaah tarekat, meskipun kadang-kadang ada beberapa penambahan doa.

Pertama-tama jamaah *istighatsah* membaca Surat al-Fatihah sebagai pembuka segala kegiatan yang baik. Selanjutnya, jamaah membaca doa-doa: (1) *Istighfar* (*astagfirullahal 'adzim*) meminta ampun kepada Allah; (2) *Hauqallah* (*la haula wala quwwata illa billahil aliyyil adzim*) meminta kekuatan kepada Allah; (3) Shalawat atau doa untuk Nabi Muhammad saw. dan keluarganya; (4) Lafadz tahlil panjang yang berbunyi, "*La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadzolimin,*" sebagai pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa hamba yang sedang berdoa telah melakukan perbuatan zalim; (5) Memuji asma Allah dengan lafadz, "*Ya Allah ya Qodim, ya Sami'u ya Bashir, ya Mubdi'u ya Kholiq, ya Hafidz ya Nasir ya Wakilu ya Allah, ya Lathif*"; (6) Kemudian mengucapkan bacaan *istighatsah*, "*Ya Hayyu ya Qoyyum birohmatika astaghits.*"

Jumlah masing-masing bacaan doa itu antara 1, 3, 7, 33, 100, atau 1.000, tergantung pemimpin jamaah *istighatsah*. Setelah itu, membaca Surat Yasin dan dilanjutkan dengan tahlil untuk mendoakan para orang tua, guru, sesepuh, anak, dan saudara yang telah menghadap Sang Khaliq.

Jamaah tarekat sejak dahulu mengamalkan doa-doa *istighatsah* pada waktu-waktu tertentu di ruangan tertutup seperti masjid, langgar, dan mushola. Mereka membacanya dengan khusyu' dan dipimpin oleh guru tarekat (mursyid).

Istilah ini populer di Indonesia sejak akhir 1990-an. Pada waktu itu, para kiai NU mengajak umat Islam dan bangsa Indonesia untuk berdoa meminta pertolongan kepada Allah secara bersama-sama di tempat terbuka. Menurut para kiai, Indonesia telah dan akan memasuki bencana besar sehingga semua elemen bangsa harus berdoa bersama-sama demi keselamatan bersama.

Acara *istighatsah* yang besar diadakan di Lapangan Parkir Timur Senayan, Jakarta, oleh PBNU, pada 1992. Acara ini dihadiri para kiai NU, tokoh umat Islam, pimpinan partai politik, pejabat tinggi negara, serta petinggi militer. Tujuannya sebagai penegasan komitmen kebangsaan oleh seluruh elemen bangsa Indonesia di tengah terjadinya krisis politik dan ekonomi serta ancaman disintegrasi.

Istighatsah

Istiwa'

Secara harfiah berarti tegak lurus. Dalam ilmu falak, istiwa' adalah fenomena saat posisi matahari berada persis di titik zenith atau tepat di atas kepala.

Waktu istiwa' digunakan untuk menandai waktu shalat zuhur, yaitu ketika matahari tergelincir atau sesaat setelah istiwa'. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad saw. riwayat Bukhari-Muslim, waktu shalat zuhur dimulai jika matahari telah tergelincir atau sesudah pindah dari atas kepala hingga keadaan bayangan sama panjang dengan benda, yang berarti telah masuk waktu ashar.

Di kalangan pesantren kemudian muncul istilah jam istiwa' untuk menyebut jam matahari, yaitu jam tradisional

berupa tongkat yang digunakan untuk menciptakan bayang-bayang, alat yang juga disebut dengan jam *bencet* ini kerap dijumpai di masjid-masjid kuno. *Bencet* diletakkan di halaman depan di tempat terbuka.

Selain itu, terdapat pula jam biasa yang mengacu kepada jam matahari tersebut yang biasanya juga dipasang di dinding masjid. Karena mengacu pada peredaran matahari yang waktu edarnya tidak selalu selama 24 jam, jam istiwa' ini harus selalu dikoreksi dengan mengacu kepada waktu istiwa' di atas.

Penggunaan jam *bencet* atau jam istiwa' di masjid-masjid kini sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan jam biasa yang lebih praktis.

I'tiqâd

Istilah yang sangat dikenal di kalangan masyarakat NU. Berhubungan dengan paham keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut oleh jam`iyah NU. Secara bahasa berarti "keyakinan" atau "keimanan". Dalam bahasa lain, ia disebut dengan *al-`aqîdah* (jamaknya *al-`aqâid*). Artinya juga "keyakinan", "kepercayaan", dan "keimanan".

I'tiqâd kaum Aswaja adalah *i'tiqâd* yang diformulasikan oleh Imam Abu Hasan al-Asy`ari dan Abu Manshur al-Maturidi. Mereka ini memformulasikan apa yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad, para sahabat, dan para tabi`in. Dasar yang digunakan adalah mengkompromikan *naql* dan *`aql*. *Naql* digunakan untuk menjadi dasar dalam membangun *i'tiqâd*. *`Aql* menjadi penguat dari apa yang telah dibangun oleh *naql*.

Ada dua metode yang ditempuh oleh imam-imam Aswaja dalam membangun *i'tiqâd*, menyangkut soal-soal tentang ketuhanan yang mengindikasikan penjisiman Tuhan, yaitu: jalan *tafwîdh*, tidak membaca dengan lahirnya teks. Jalan ini dengan cara menyerahkan maknanya kepada Allah dan mengimaninya.

Metode ini di antaranya ditempuh oleh Imam Abu Hasan al-Asy`ari. Ia mengikuti metode yang dilakukan Ibnu Kullab, tokoh pembela Aswaja yang lebih dulu. Contohnya untuk ayat seperti *ar-rahmân `alâ al-`Arsy istawâ, wa jâ'a rabbuka wa al-malaku shaffân-shaffâ*, dan lain-lain. Jalan *tafwîdh* berarti mengimani datangnya berita dari ayat itu dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Bukan membaca dan memaknainya secara *dhahir*.

Metode lainnya adalah *ta'wîl,* yaitu memalingkan makna lahir ke dalam makna lain yang sesuai dengan ayat-ayat atau hadits. Cara ini dilakukan karena menuntut hal yang demikian agar tidak terjadi kontradiksi. Jalan ini antara lain dilakukan Imam Abu Manshur al-Maturidi, Imam al-Juwaini dari kalangan al-Asy`ariyah, dan lain-lain.

Di antara beberapa *i'tiqâd* kaum Aswaja, yaitu: *pertama*, Allah itu memiliki sifat. Keyakinan ini kebalikan dari mereka yang tidak mengakui bahwa Allah itu memiliki sifat. Sifat-sifat itu berbeda dengan esensi dari Tuhan. Sifat itu bukanlah Tuhan, bukan Dzat Tuhan. Soal kekhawatiran akan ada banyak yang kekal selain Allah, diselesaikan dengan alasan: kekekalan itu bersamaan dengan kekekalan esensi Tuhan, bukan karena kekekalan sifat-sifat itu sendiri. Karena sifat-sifat itu bukan Tuhan, atau yang kekal itu esensi-Nya, maka sifat-sifat itu tidak membawa pada paham banyak yang kekal.

Sifat-sifat Allah itu kemudian disistematisasikan oleh para imam Aswaja menjadi "*`aqâid* 20". Ini masih dibagi lagi ke dalam tiga bagian: wajib, mustahil, dan jaiz. Formulasinya dalam bentuk *nazham* sering dihafalkan para santri NU dari kitab *`Aqîdatul `Awâm*, dan lain-lain.

Kedua, iman kepada Allah adalah *tashdîq* (membenarkan) atas kabar-kabar yang datang tentang dan dari Allah. Sebagian menambahkan dengan membenarkan rasul-rasul dan berita-berita yang mereka bawa. Iman itu tidak sempurna bila tidak disertai dengan pengetahuan (*ma'rifah*) dan amal. Soal kewajiban yang mengharuskan amal adalah berdasarkan wahyu, bukan akal. Dengan begitu, pelaksanaan kewajiban-kewajiban itu tidak akan ada tanpa ada *tashdîq*.

Ketiga, di akhirat kelak, Allah bisa dilihat. Sebab Allah memiliki wujud, dan sesuatu yang berwujud itu pasti bisa dilihat. Pandangan ini berdasarkan QS. al-Qiyamah ayat 22 dan 23 yang artinya

berbunyi, "Wajah-wajah (orang mukmin) pada saat itu itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." Pandangan ini berbeda dengan mereka yang menyebutkan Allah tidak bisa dilihat kelak di akhirat.

Keempat, pengetahuan akal dapat menjangkau yang baik dan jahat. Namun, kewajiban untuk melaksanakan hanya dapat diperoleh dari wahyu. Di sini akal memberikan pengetahuan-pengetahuan. Wahyu membawa kewajiban-kewajiban.

Kelima, tentang kehendak, hanya Allah yang memiliki dan menciptakan daya. Sementara manusia memiliki *kasab* (perolehan karena usaha). Sesuatu itu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan. Sesuatu timbul karena ada daya yang diciptakan seorang *muktasib,* meskipun pada dasarnya semua daya itu timbul dari pemberian Tuhan juga. Karena manusia menciptakan *kasab* maka ia dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

Keenam, seseorang yang sudah meninggal itu (secara jasmani) pada dasarnya ia hidup (secara rohani). Demikian juga orang-orang shalih dan *auliyâ'* yang menempuh di jalan Allah. Mereka yang meninggal pada dasarnya masih hidup, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 54, yaitu, "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."

Keyakinan ini diperkuat lagi dengan QS. Ali `Imran ayat 69 yang berbunyi, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." Keyakinan ini berbeda dengan kaum Wahabi dan mereka yang meyakini bahwa yang mati sudah tidak bisa mendengarkan yang hidup; atau amalan yang hidup untuk orang mati dianggap tidak bermanfaat.

Ketujuh, tawasul kepada yang hidup dan yang mati sama saja boleh. Apalagi diyakini bahwa yang mati itu pada dasarnya hidup, maka tawasul kepada yang mati pada dasarnya sedang tawasul kepada mereka yang hidup. Dasar dari tawasul ini disebutkan oleh ayat Al-Qur'an dan banyak hadits Nabi. Tawasul juga dipraktikkan para pendahulu Islam.

Keyakinan Aswaja ini berbeda dengan mereka yang menganggap tawasul kepada para nabi, *auliya'*, dan shalihin sebagai bagian dari syirik. Keyakinan model terakhir pada saat ini dikampanyekan kaum Wahabi. Mereka yang tawasul, oleh paham Wahabi dianggap sebagai syirik. Bahkan, lebih jauh, Wahabi mengkafirkan kaum muslimin dan melabeli pengikut Nabi Muhammad saw. yang beriman sebagai penyembah berhala.

Tentu saja masih ada keyakinan-keyakinan lainnya dari kaum Aswaja sebagai bagian dari *i'tiqâd* yang diyakini oleh masyarakat NU. Di antara soal-soal ini adalah apa yang dibangun berdasarkan hadits-hadits *ahad* dan *masyhûr,* misalnya tentang siksa kubur, *shirath*, *mizan*, dan lain-lain. *I'tiqâd* yang demikian berbeda dengan Hizbut Tahrir yang hanya memercayai hadits mutawatir. Sementara kepercayaan dalam soal siksa kubur, *shirath*, *mizan*, dan lain-lain didasarkan pada hadits ahad.

Keyakinan-keyakinan atau *i'tiqâd* kaum Aswaja dikemukakan dalam kitab-kitab yang dikarang para imam Aswaja. Kitab-kitab ini ada yang langsung dikarang Imam Abu Hasan atau Abu Manshur, atau kitab-kitab yang mensyarahi dan menjelaskannya dari para pengikutnya terkemudian. Yang paling tipis dan mudah didapatkan di pesantren adalah kitab *`Aqîdatul `Awâm* karya Syaikh Marzuqi, *Ummul Barâhin*, dan *Kifâyatul `Awâm*, dan lain-lain.

Itsbat

Berasal dari akar kata bahasa Arab *tsa-ba-ta* yang berarti tetap. Itsbat secara harfiah berarti penetapan. Itsbat adalah istilah dalam fiqih menunjuk suatu penetapan yang dilakukan oleh negara tentang awal bulan Ramadhan, awal bulan Syawwal, dan awal bulan Dzulhijjah.

Hal ini berdasarkan hadits: "Dari Abdullah bin Umar ia berkata, 'Orang-orang berusaha melihat hilal (melakukan *rukyatul hilal*) lalu saya memberitahu kepada Rasulullah saw. bahwa sesungguhnya saya telah melihat hilal, maka Beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang agar berpuasa.'" (HR. Abu Dawud, Daruquthni, dan Ibnu Hibban)

Ketika para sahabat berhasil melihat hilal, mereka tidak langsung menetapkannya dan mengumumkan kepada masyarakat, melainkan dilaporkan terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. Dengan demikian, itsbat sepenuhnya ada di tangan Rasulullah saw., baik sebagai Rasulullah saw. maupun sebagai kepala negara. Itsbat Rasulullah saw. berlaku bagi semua kaum muslimin dan mengatasi perbedaan yang mungkin timbul di kalangan sahabat.

Di Indonesia, wewenang itsbat ada pada Menteri Agama RI sebagai perwujudan *waliyyul amri*. Menurut fiqih, itsbat harus didasarkan dalil yang pasti, yakni *rukyatul hilal* (melihat bulan sabit). Dalam mengambil itsbat, Menteri Agama RI menyelenggarakan sidang itsbat pada hari telah diselenggarakan *rukyatul hilal*, dan dihadiri anggota Badan Hisab dan Rukyat, wakil-wakil ormas Islam, pejabat-pejabat terkait, dan para duta dari negara-negara sahabat.

Menteri Agama RI mengeluarkan surat keputusan didasarkan *rukyatul hilal* dan hisab. Orang-orang yang bersaksi dalam *rukyatul hilal* disumpah oleh Pengadilan Agama setempat. Itsbat yang dikeluarkan oleh Menteri Agama RI berlaku bagi seluruh umat Islam di seluruh NKRI tanpa terkecuali. Perbedaan yang mungkin terjadi diselesaikan sebelum itsbat dikeluarkan, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. dan para sahabat.

Di lingkungan NU, Lajnah Falakiyah selalu menyelenggarakan rukyat untuk menentukan awal Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah. Hasil penyelenggaraan *rukyatul hilal* di lapangan dilaporkan kepada PBNU. Dari laporan-laporan itu sesungguhnya PBNU sudah dapat mengambil keputusan tentang penentuan awal bulan, tetapi tidak segera mengumumkan, melainkan dilaporkan lebih dulu ke sidang itsbat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, dengan tujuan agar keputusan itu berlaku bagi umat Islam di seluruh Indonesia.

Ucapan Selamat Idul Fitri 1 Syawwal 1358 H dari Majalah *Berita Nahdlatoel Oelama* edisi November 1939 M.

﴿ السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ﴾

من العائدين الفائزين ودمتم فى الهنامتمتعين . وتقبل الله صيامنا وصيامكم . وجعلنا من خيار أمة سيدنا محمد صلعم .

العيد اقبل مخبرا ✡ أن قد مضى شهر الصيام
وبه انقضى ايام تجد ✡ شديد النشاط للاصطلام
قف يارجال أهنكم ✡ وألى الامام الى السلام

Pf. SELAMAT HARI RAJA 'IDULFITHRI 1 SAWWAL 1358. Pr.

Hari boelan poeasa, boelan oemmat Islam melawan hawa nafsoe sjaithanijjahnja, hari Allah mengoedji siapa dia taranja iang bakti, tahan lapar, dahaga, dan siapa jang tidak, hari boelan Allah mendidik kaoem wang soepaja merasakan getir pahitnja mendjadi faqir miskin, hari boelan Allah mentjoerahkan ROCHMATNJA dan me-ampoeni oemmat Islam jang taubat *telah liwat*: moedah-moedahan kita oemmat Islam se'oemoemnja diterima poeasa dan 'amal-'amaloja. Amin!!!

Sekarang datanglah mendjelma hari 1 Sawwal '58, hari penghabisan menjoedai poeasa kita, hari saling memberi ma'af dan hari membaharoei 'amal-'amal kita; hari mana kita ta' boleh liwatkan meminta MA'AF kehadapan pembatja-pembatja B.N.O. khoesoesnja dan oemmat Islam oemoemnja teroetama kepada mereka jang merasa pernah kesinggoeng pena B.N.O.

Achirnja „Selamet 1 Sawwal 58" kita oetjapkan.

Wassalam kita,
Redactie dan Administratie.

SALAM DAN BAHAGIA.

Kami hatoerkan pada segenap kaoem Moeslimin se-Indonesia dan seloeroeh Doenia Islam, teroetama penjinta dan penjokong N.O. dan B.N.O.-nja. Terimalah kesalahan kami, kemoedian hapoeskan dan Ma'afkanlah segala dosa dan kechilafan itoe. Poen kami iringi dengan do'a: Moedah-moedahan dosa kita sekalian dihapoeskan oleh Tochan jang maha Rochman dan Rochim, dan chasillah maksoed jang kita toedjoe, dengan membaharoei diri dan menoendoekan hawa nafsoe. Begitoe djoega Toean-toean jang terseboet dibawah menghatoerkan:

SELAMET HARI RAJA 1 SAWWAL 1358.

Siswi Madrasah Ibtidaiyah Maarif Sumbawa, Nusa Tenggara Barat sedang berlatih baris-berbaris.

j

Jadzab

Ketertarikan kepada Allah tanpa henti karena mengalami berbagai pengalaman spiritual yang menarik sang *salik.* Kondisi ini sering dihubungkan dengan pesuluk, yang karena mengalami ketertarikan begitu dalam dan intens, maka yang diingatnya hanya Allah dan pengalaman-pengalaman yang terjadi, sehingga aktivitas lahirnya kadang tidak bisa dipahami orang biasa. Orang yang mengalami *jadzab* dan tidak dianugerahi oleh Allah untuk kembali kepada masyarakat, maka dia menjadi sang *majdzub* yang permanen. Sedangkan mereka yang dianugerahi Allah untuk dikembalikan kepada masyarakat, *jadzab* hanya menjadi salah satu bagian saja yang dialami *salik* sebelum akhirnya ia menjadi wali atau *muhibb.*

Secara bahasa, *jadzab* bentuk superlatif (*mubalaghah*) dari kata *jadzaba*, yang artinya "menarik", dan dalam format superlatif dapat diartikan "sangat menarik". Dalam khazanah pesantren, tidak jarang fenomena *jadzab* dijumpai pada diri seorang yang sedang menjalani suluk. Syekhona Cholil Bangkalan, Madura, yang hidup pada awal abad ke-20 diyakini sering mengalami *jadzab* dan kemudian diakui kebenarannya oleh para ulama. Dalam suatu pengajian rutin bersama murid-muridnya, misalnya, tiba-tiba ia mengambil ranting pohon dan memukuli mereka dengan tuduhan "mencuri kambing". Sang guru bertitah bahwa banyak muridnya yang melihat gambar kambing di atas kulit sapi yang sengaja dibuat sebelum pengajian dimulai. Memperhatikan objek selain guru yang sedang mengaji sama dengan mencuri pandang, dan kali ini mencuri pandang atas gambar kambing, dianggap sebagai kesalahan, karena mencuri memang sebuah salah dan patut dihukum.

Dalam konteks sufi, kondisi *jadzab* yang tidak permanen, yaitu mereka yang dikembalikan kepada masyarakat, akan mengalami *jadzab* dalam waktu-waktu tertentu saja, sebagai bagian dari penjagaan Allah kepadanya. Pesuluk seperti ini adalah orang yang dalam istilah Imam Qusyairi disebut sebagai wali *majdzub*. Sebab, Imam Qusyari, membagi *wali* dalam dua pengertian. *Pertama*, *wali salik*, yaitu orang yang dengan sekuat tenaga berusaha menjaga hati agar tetap hanya bergantung kepada Allah. *Kedua*, orang yang hatinya secara penuh berada dalam penjagaan Allah. Dalam dunia sufi, ia dipercaya kerap mengalami kefanaan kesadaran (*jadzab*) sehingga disebut *wali majdzub*.

Jalan Bubutan Surabaya

Nama jalan yang ditempati Kantor PBNU pertama kali, tepatnya di Jalan Bubutan VI/2. Kantor pertama PBNU pada awalnya adalah rumah yang dibangun pada 1909 oleh pengusaha muslim dari Gresik, yaitu H. Fatah. Rumah ini didesain untuk tempat pewarnaan batik. Sedangkan bagian depan rumah sering digunakan untuk penyelenggaraan acara atau hajatan besar.

Sejak 1920-an, H. Fatah jarang menggunakan rumah tersebut. NU yang didirikan pada 31 Januari 1926 kemudian menggunakannya sebagai Kantor PBNU. Kantor ini juga menjadi pusat aktivitas kegiatan kepemudaan yang menjadi persemaian nasionalisme di kalangan santri.

Kantor PBNU di Jalan Bubutan adalah saksi peristiwa bersejarah, yaitu Konferensi Pertama ANO (Ansoru Nahdlatoel Oelama) pada 30 April hingga 2 Mei

1936. Ketika Republik Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, kantor ini menjadi pusat penyampaian dukungan NU sebagai representasi umat Islam Indonesia. Di kantor ini pula K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad untuk melawan kolonialisme.

Selain K.H. Hasyim Asy'ari, tokoh yang hadir pada saat dikeluarkannya Resolusi Jihad adalah K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syansuri. Semuanya berasal dari Jombang. Sedangkan dari Surabaya hadir K.H. M. Dahlan, K.H. Tohir Bakri, K.H. Ridwan Abdullah, dan K.H. Sahal Mansur. Selain itu, ada juga utusan dari cabang-cabang NU, antara lain K.H. Abdul Djalil (Kudus), K.H. M. Ilyas (Pekalongan), K.H. Abdul Halim Siddiq (Jember), dan K.H. Saifuddin Zuhri (Jakarta).

Kantor PBNU di Jalan Bubutan juga sempat hampir lepas dari tangan NU. Ketika pertempuran besar terjadi pada November 1945, seluruh penghuni kantor, termasuk keluarga tokoh-tokoh NU, mengungsi ke luar kota. Mereka meninggalkan kantor dalam keadaan kosong, sehingga ditempati warga keturunan China. NU sendiri tak memiliki bukti kepemilikan. Maka, K.H. Ridwan Abdullah kemudian mendirikan madrasah di tempat tersebut. Hasilnya, tokoh-tokoh NU dapat menempati kembali kantor. Madrasah itu juga masih bertahan hingga sekarang, yaitu berada di bagian belakang gedung.

Setelah beberapa lama menempati kantor tersebut, NU kemudian membeli dan menempatinya hingga saat ini. Kantor PBNU sendiri sejak 1955 pindah ke Jakarta. Sekarang, Jalan Bubutan menjadi Kantor PCNU Kota Surabaya.

Jam'iyah

Istilah atau sebutan yang umumnya merujuk pada NU sebagai organisasi keagamaan. Sesuai dengan asal katanya, istilah ini berasal dari bahasa Arab, *jama'a:* mengumpulkan, menghimpun; jika terdapat istilah *jam'i* artinya kolektif; sedangkan *jam'iyah* berarti perkumpulan, persekutuan, atau perserikatan.

Di kalangan masyarakat *Nahdliyin,* istilah *jam'iyah* lebih populer daripada istilah organisasi atau perkumpulan. Karena itu, istilah *jam'iyah* telah menjadi identitas tersendiri bagi NU dan warganya. Artinya, ketika disebut kata *jam'iyah,* orang akan langsung memahami bahwa yang dimaksud itu adalah NU.

Dalam tradisi NU, kata *jam'iyah* juga digunakan dalam dua hal. *Pertama,* pada sebagian organisasi otonom yang berada di bawah struktural PBNU, yang secara eksplisit populer menggunakan istilah *jam'iyah*, seperti *Jam'iyah Ahl Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah*, yang menunjukkan pada perkumpulan atau organisasi tarekat yang ada di lingkungan NU.

Kedua, jam'iyah dapat pula ditemukan dalam tradisi NU yang lazim disebut *Jam'iyahan,* yaitu sekumpulan orang yang berkumpul dalam suatu ruangan, lalu membaca beberapa bacaan yang bermanfaat dan baik secara bergantian. Tradisi *jam'iyahan* ini kadang diselingi dengan ceramah agama atau kegiatan lainnya.

Ada bermacam-macam jenis *jam'iyahan: diba'an*, *manaqiban*, *yasinan*, *tahlilan*, *nariyahan*, dan sebagainya, tergantung dari bacaan dan komunitas yang melakukannya. Kaum tua biasanya lebih suka melakukan *yasinan, manaqiban*, dan *tahlilan*, sedangkan kaum muda lebih suka dengan *diba'an* dan *terbangan*.

Jam'iyahan biasanya dilakukan dengan cara bergilir dari rumah ke rumah. *Naharul ijtima'* dan *Lailatul Ijtima'* adalah contoh program NU dalam jenis *jam'iyahan.* Selain mengharapkan pahala atas bacaan yang dibaca, amalan ini juga memiliki manfaat yang cukup banyak. Di antaranya mempererat tali silaturahmi, *ta'aruf,* wahana belajar, memperkuat hafalan dan juga termasuk syiar Islam.

Jangjawokan

Sejenis mantra atau jampi-jampi. Secara umum terdiri dari dua bagian menurut tujuan pemakaiannya, yaitu *jangjawokan* positif untuk kebaikan dan *jangjawokan* negatif untuk kejahatan. Sedangkan jenisnya terdiri dari *asihan* atau *kinasihan* untuk mensugesti orang lain supaya jatuh cinta, *jampe* untuk mengobati orang

sakit, dan *rajah* untuk menghindarkan diri dari gangguan makhluk halus.

Untuk mendapatkan *jangjawokan*, seseorang harus melaksanakan aturan tertentu, misalnya berpuasa, mengurangi tidur atau sama sekali tidak tidur dalam jangka waktu tertentu. Dalam *jangjawokan* sering muncul nama-nama dewa dari kepercayaan lama. Namun, pengaruh Islam telah membuat nama-nama tersebut diganti asma Allah atau Nabi Muhammad saw. dengan kalimat liris.

Berikut contoh *jangjawokan* positif yang dibacakan sebelum menjemur gabah atau padi: *Cala cili banyu mili/ Bumi aku tunggang kapal/ Tumpak kapal jeung gegelu/ Sakapal jeung Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam/ Banyu suci badan suka/ Suka suci badan sampurna/ Sampurna ku kersaning Allah/ La ilaha illallah.*

Lambang JATMAN

JATMAN

Singkatan dari *Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah* yang merupakan badan otonom di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang beranggotakan tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia. Organisasi ini didirikan pada Juli 1979 M bertepatan dengan Rajab 1399 H. Secara harfiah, *Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah* berarti perkumpulan para pengamal tarekat muktabarah NU.

Cikal bakal organisasi dibentuk di Jombang dengan nama Tarekat Nahdlatul Ulama yang diprakarsai oleh K.H. Muhammad Baidlowi, pemimpin NU di Jombang. Pendirian Tarekat Nahdlatul Ulama ditandatangani Muhammad Baidlowi, Najib Wahab, dan Khatib. Organisasi ini kemudian dibawa ke Muktamar ke-26 NU di Semarang pada 1979. Di dalam Muktamar, para sesepuh tarekat seperti K.H. Muslih Abdul Rahman, K.H. Turaichan Adjuri, K.H. Adlan Ali mengajukan usul pada sidang pleno Syuriyah PBNU agar jam'iyah tarekat tetap satu langkah dan satu posisi dengan Ahlussunnah wal Jama'ah. Kemudian, lahirlah *Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah* melalui Surat Keputusan PBNU nomor 137/Syur.PB/V/1980.

Sebelumnya, pada tahun 1957 *M* (Rajab 1399 H), para kiai NU telah mendirikan *Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Muktabarah* yang bertujuan memayungi semua tarekat yang digolongkan sebagai tarekat muktabarah. Pendirian organisasi baru dengan menambahkan kata "an-Nahdliyah" tersebut disertai dua alasan. *Pertama*, para pengamalnya selalu tergerak untuk melaksanakan ibadah dan dzikir kepada Allah Swt. dengan mengikuti haluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan madzhab empat, mengamalkan ajaran tasawuf dari para ulama *salafush shalih*, serta berperan aktif dalam pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Kedua*, kata "an-Nahdliyah" juga dimaksudkan untuk membedakan diri dengan organisasi serupa yang bukan Nahdliyah, artinya yang bukan termasuk dalam badan otonom NU.

Tujuan organisasi ini adalah: mengusahakan berlakunya syariat Islam lahir dan batin dengan berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah yang berpegang kepada salah satu madzab empat; mempergiat dan meningkatkan amal saleh lahir dan batin menurut ajaran ulama *shalihin* dengan suatu janji setia (bai'ah *shalihah*); menyelenggarakan pengajian (*khususi*) dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat (*ulumun nafi'ah*). Dalam hal struktur, organisasi ini mempunyai kepengurusan di tingkat pusat (yang bernama Idaroh Aliyah), provinsi (Idaroh Wustho), kabupaten atau kota (Idaroh Syu'biyah), kecamatan (Idaroh Ghusniyah), dan di tingkat desa atau kelurahan (Idaroh Syafiyah).

Jumadil Kubra, Syaikh

Seorang wali keramat penyebar Islam awal di Tanah Jawa. Makam atau sebagian petilasannya di Jawa berada di beberapa tempat yang disakralkan, yaitu di Mantingan, Semarang (Jawa Tengah), Troloyo, Mojokerto (Jawa Timur), dan Turgo, Merapi (Daerah Istimewa Yogyakarta). Di luar Jawa, ada di Wajo, Sulawesi Selatan, karena wali ini pernah berkunjung ke sana.

Wali keramat ini selalu diperingati setiap tahun di Troloyo, Mojokerto. Acara

haul yang ke-635 diperingati pada 20 Desember 2010. Itu berarti sudah enam abad lebih usianya. Makam dan petilasannya sering diziarahi kaum muslimin di Nusantara. Ia adalah wali yang menurunkan para wali penyebar Islam di Nusantara.

Nama tokoh penyebar Islam ini bervariasi. Ada yang menyebutnya dengan nama Syaikh Jumadil Kubra. Nama ini diambil dari nama Maulana Husain Jumadil Kubra, nama aslinya. Ada juga yang menyebutnya dengan Jamaluddin Husain al-Akbar. Ini juga nama lain dari Jumadil Kubra.

Akhiran kata "Kubra" dikaitkan dengan adanya jejak-jejak tarekat Kubrawiyah di Nusantara. Tarekat Kubrawiyah didirikan oleh Najmuddin Kubra al-Khawarizmi (wafat 1221 M) di Asia Tengah. Salah seorang wali terkenal dari tarekat ini selain pendirinya adalah Ala'uddaulah as-Simnani (wafat 1336 M), Zakariya al-Anshari (wafat 1520 M), dan Abdul Wahab asy-Sya'rani (wafat 1565 M).

Nama Syaikh Jumadil Kubra ditemukan dalam berbagai cerita pada kepustakaan berbahasa Jawa. Dalam berbagai sumber babad dan kronik di Jawa, Syaikh Jumadil Kubra dianggap sebagai moyang Sunan Gunung Jati dan para wali lain yang lebih belakangan. Dalam silsilah versi berbagai babad dan kronik itu, ia disebutkan termasuk keturunan Imam Ja'far ash-Shadiq sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam tradisi babad dan kronik, nama yang disematkan dan dipakai adalah Syaikh Jumadil Kubra. Dengan nama ini, ia adalah tokoh yang menjadi penasihat spiritual Sultan Agung, berasal dari Majapahit, dan hidup sebagai pertapa di Turgo, Merapi. Ketika Majapahit masih berdiri, dengan melihat peninggalan makam (atau petilasannya) di Troloyo, tampak bahwa Syaikh Jumadil Kubra juga pernah dekat dengan Majapahit, atau paling tidak menjadi tokoh yang penting di sana.

Dalam tradisi Alawiyin Hadhramaut di Jawa, para wali yang ada di Jawa disebut sebagai keturunan seorang Sayyid Hadhramaut yang bernama Jamaluddin al-Husain al-Akbar. Orang ini juga dianggap sebagai Syaikh Jumadil Kubra. Hanya namanya saja yang berbeda. Versi Alawiyin itu juga merunut silsilah Jamaluddin al-Husain al-Akbar yang bersambung kepada Imam Ja'far ash-Shadiq melalui cicitnya, yaitu Imam Ahmad al-Muhajir.

Menurut versi Alawiyin, Jamaluddin Husain al-Akbar adalah putra Syah Ahmad, keturunan dari Imam Ahmad al-Muhajir. Jamaluddin dan saudara-saudaranya mengembara ke Asia Tenggara, yaitu ke Kamboja, Aceh, kemudian ke Semarang. Mereka menghabiskan waktunya bertahun-tahun di Jawa, dan kemudian pergi ke Bugis, Sulawesi Selatan, sampai meninggal. Makam di Wajo dihubungkan dengan tokoh ini. Namun, perlu digarisbawahi, cerita versi Alawiyin dibuat atau ditulis lebih belakangan. Versi Alawiyin juga tetap mendasarkan pada riwayat Jumadil Kubra dalam versi berbagai babad dan kronik sebagai bahan baku. Dalam versi Alawiyin, kehidupan Maulana Husain Jumadil Kubro atau Syaikh Jumadil Kubra dicatat antara tahun 1310-1453 M. Tokoh ini dilahirkan pada 1310 M di Malabar, Kesultanan Delhi. Ayahnya adalah seorang Amir Malabar yang bernama Ahmad Syah Jalaluddin.

Dari versi Alawiyin, Jumadil Kubra memiliki beberapa anak dari lima orang istri (tidak dalam waktu bersamaan), yaitu: Maulana Malik Ibrahim, Siti Aisyah (istri Syaikh Khalid al-Idrus, Adipati Jepara), Maulana Ibrahim al-Hadrami (Ibrahim Asmoro yang menurunkan banyak wali), Ali Nurul Alam, Muhammad Barkat Nurul Alam, dan Muhammad Kebungsuan.

Makam Syaikh Jumadil Kubra

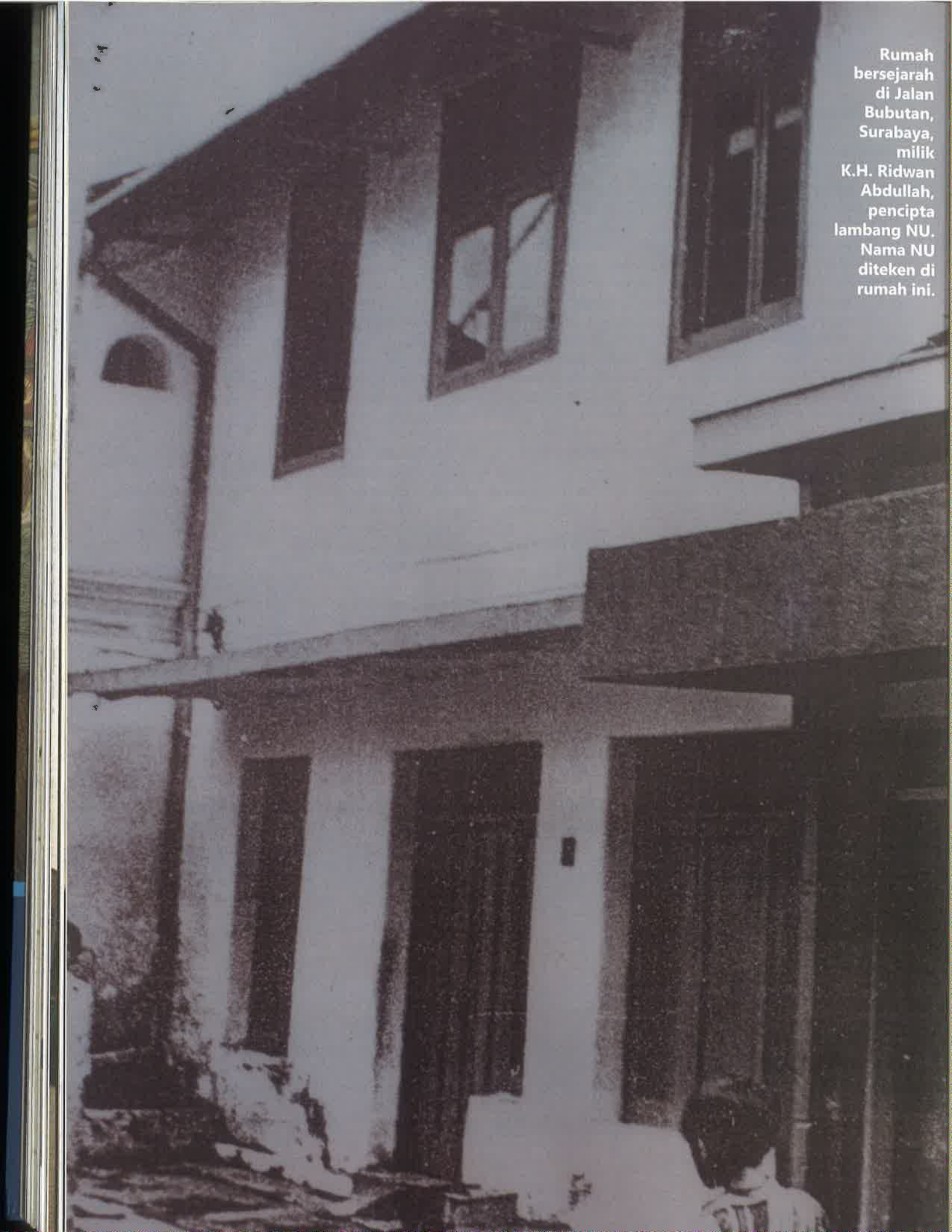

Rumah bersejarah di Jalan Bubutan, Surabaya, milik K.H. Ridwan Abdullah, pencipta lambang NU. Nama NU diteken di rumah ini.

Resolusi Jihad-I

Resolusi N.U. Tentang*Jihad fi Sabilillah*

Bismillahirrahmaanir Rahiim

Resolusi:

Rapat besar wakil-wakil Daerah (Konsul-Konsul) perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya.

Mendengar:

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat umat Islam dan alim ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang:

a. Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum agama Islam, termasuk sebagai kewajiban tiap-tiap orang Islam.

b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari Umat Islam.

Mengingat:

a. Bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada di sini telah banyak

* Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya bersama pejuang Sabilillah dan Hizbullah adalah hasil dari kekuatan rakyat yang dimobilisasi dengan seruan Jihad oleh para ulama yang dipimpin K.H. Hasyim Asy'ari.

sekali dijalankan kejahatan dan kekejaman yang mengganggu ketenteraman umum.

b. Bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar Kedaulatan Negara Republik Indonesia dan agama, dan ingin kembali menjajah di sini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.

c. Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan agamanya.

d. Bahwa di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu perlu mendapat perintah dan tuntunan yang nyata dari Pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

Memutuskan:

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan dan agama dan negara Indonesia terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya.

2. Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat "sabilillah" untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan agama Islam.

Surabaya, 22-10-1945

PB. NAHDLATUL ULAMA

Santriwati bersepeda bersama menuju Pondok Pesantren Matholiul Anwar, Karanggeneng, Lamongan.

Santri mengisi waktu luang dengan bermain tenis meja di Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur.

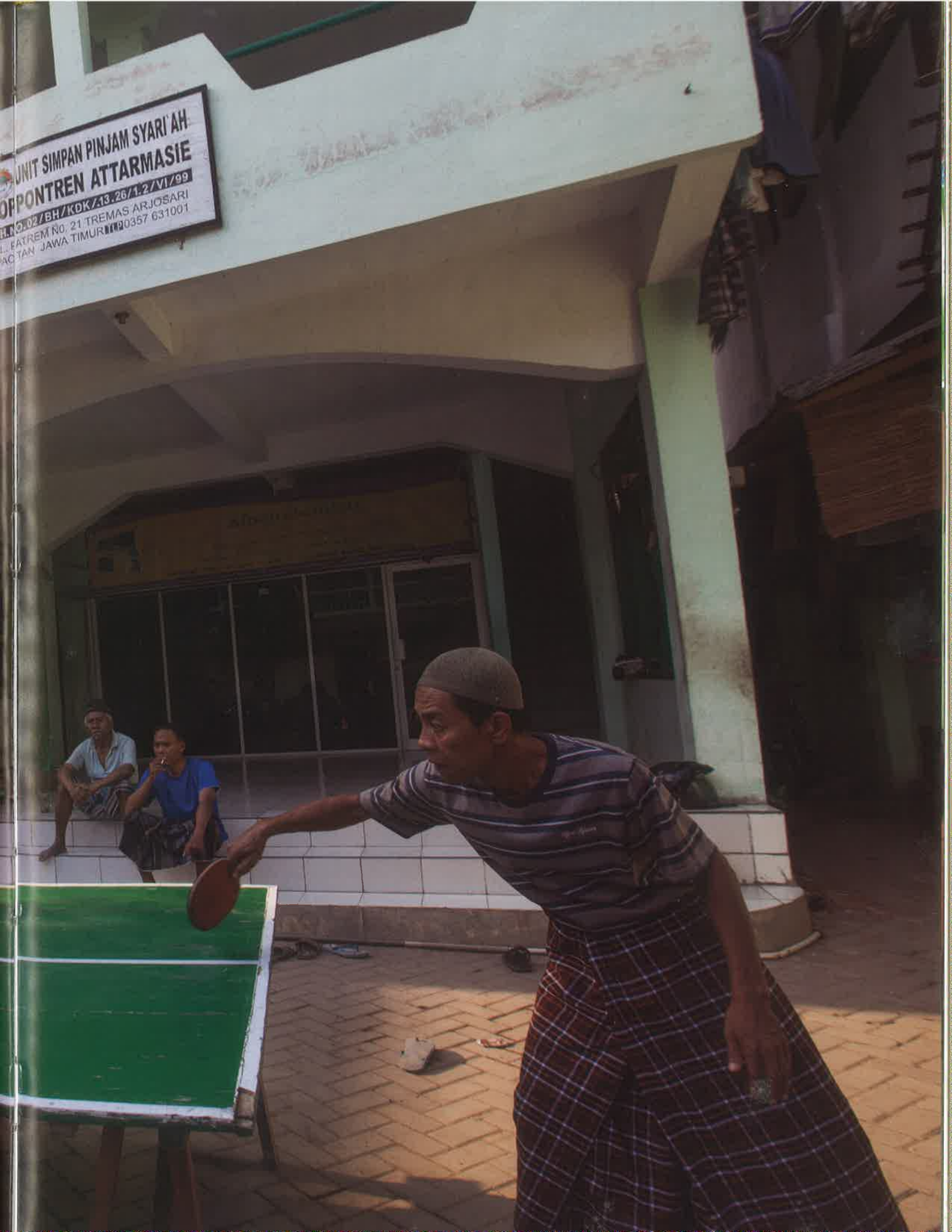
UNIT SIMPAN PINJAM SYARI'AH
OPPONTREN ATTARMASIE
H. NO. 02/BH/KDK/13.26/1.2/VI/99
L. FATREM NO. 21 TREMAS ARJOSARI
PACITAN JAWA TIMUR TLP 0357 631001

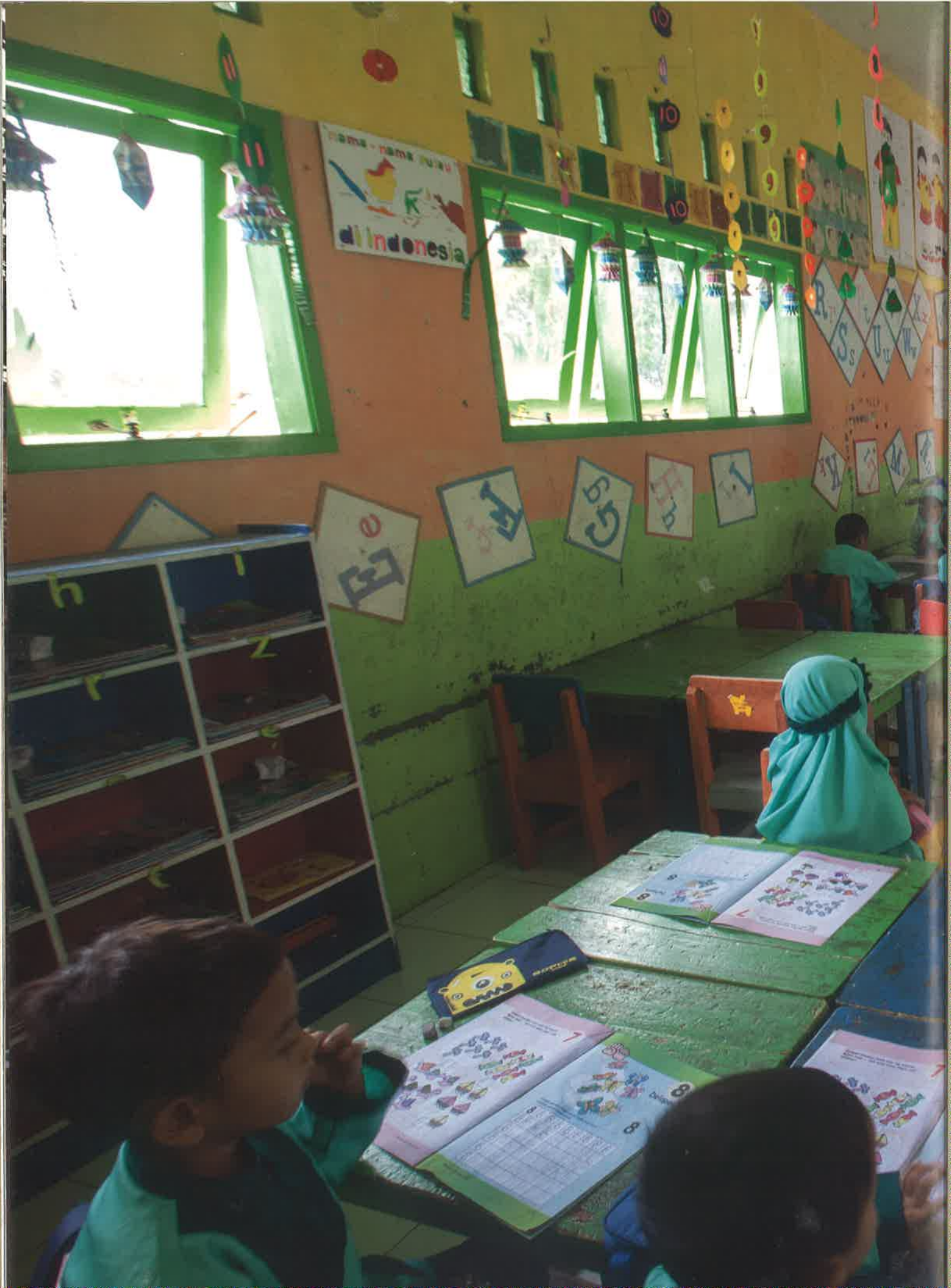
di Indonesia

Suasana kelas TK di lingkungan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat.

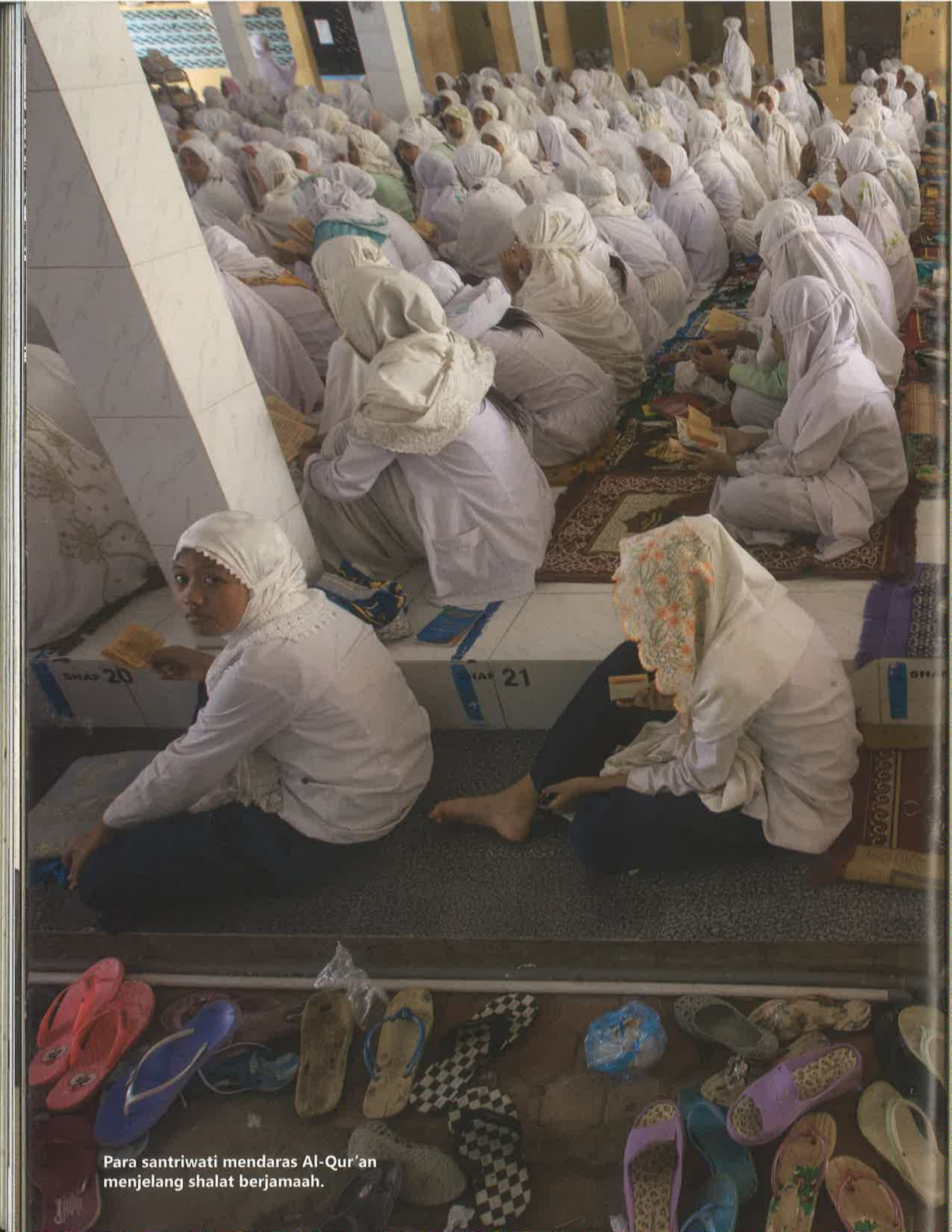

Para santriwati mendaras Al-Qur'an menjelang shalat berjamaah.

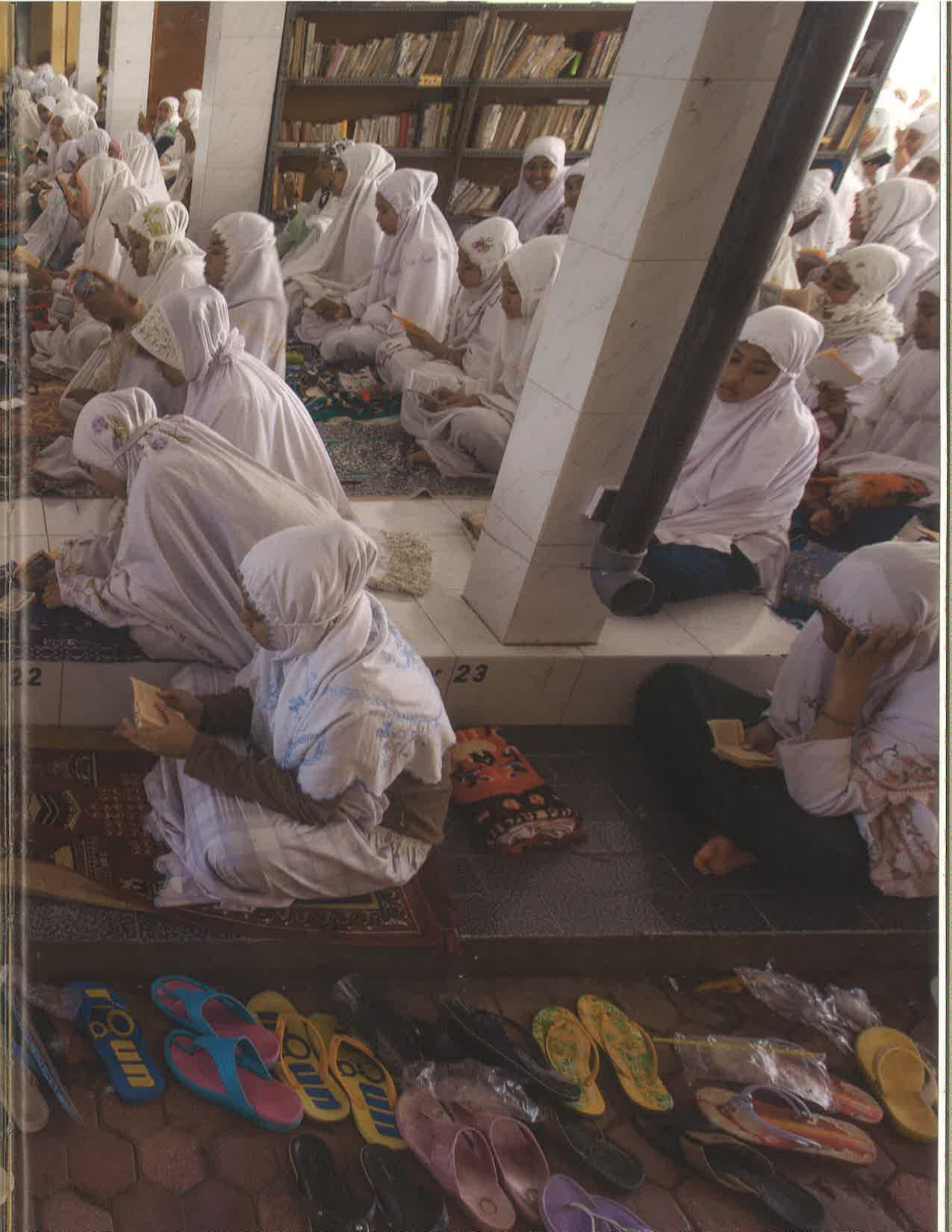

Santri sedang berjalan menuju kelas di Pesantren Krapyak Yogyakarta.

K

k

Kaidah Fiqih

Salah satu khazanah yang dipergunakan masyarakat pesantren dalam melakukan diskusi dan *bahtsul masa'il*. Mutlak diperlukan oleh komunitas yang dekat dengan tradisi fiqih. Selalu dan harus dikuasai untuk membahas masalah yang diperbincangkan.

Kaidah fiqih adalah rumusan umum sebagai generalisasi dari beragam persoalan yang memiliki keserupaan *`illat*. Pada saat yang sama keserupaan *`illat* itu bersesuaian dengan dalil *nash* dan prinsip-prinsip dasar syariat. Perumusan kaidah fiqih itu dilakukan dengan kalimat pendek dan padat.

Fungsi kaidah fiqih adalah menelaah persoalan-persoalan yang dibahas yang memiliki kesaman *`illat* agar bisa diketahui rahasia perumusan hukum fiqih, hakikat dasarnya, dan dasar-dasar hukumnya. Dengan adanya kaidah fiqih yang dirumuskan secara pendek, maka secara praktis akan mudah dihafal, sekaligus mengandung makna yang sangat dalam.

Dalam sejarahnya, pertama kali kaidah fiqih ini dikembangkan di dalam tradisi Madzhab Hanafi. Sebelum lahirnya madzhab-madzhab fiqih Ahlussunnah wal Jama'ah, kaidah fiqih terpencar dan tidak tersistematisasi berdasarkan kreativitas para mujtahid dari kalangan tabi`in ataupun para sahabat Nabi Muhammad saw.

Imam Syafi`i menyisipkan kaidah-kaidah fiqih tertentu dalam kitab *al-Umm*. Demikian juga fuqaha Hanafiyah bernama Abu Yusuf dalam kitab *al-Kharaj* telah merumuskan kaidah fiqih secara sporadik. Abu Yusuf menyebutkan di antaranya kaidah *tasharrufu al-imâm `alâ ar-ra`iyyah manûthun bi al-mashlahah* (kebijakan seorang pemimpin yang menyangkut kepentingan masyarakat harus mendasarkan pada kemashlahatan).

Kaidah fiqih baru tersistematisasi setelah pertama kali dirumuskan dan dihafalkan oleh fuqaha Hanafiyah, Abu Thahir ad-Dabbas. Ia menyusun dan menghafal 17 kaidah. Kaidah yang dihafalkannya kemudian disistematisasi dan dibukukan oleh Abu Hasan al-Karakhi (wafat 340 H), sejawatnya sendiri dari Hanafiyah. Al-Karakhi kemudian menambahnya sampai menjadi 39 kaidah dalam *ar-Risâlah al-Karakhiyah*.

Di kalangan Madzhab Maliki, sistematisasi kaidah fiqih ditulis pertama kali oleh Abdul Wahhab al-Baghdadi (wafat 422 H) dalam kitab *an-Nazhâ'ir*. Di kalangan Syafi`iyah, kaidah fiqih pertama dirumuskan oleh al-Qadhi Husain (wafat 462 H), tetapi penulisannya dalam kitab secara sistematis pertama dilakukan oleh Imam al-Juwaini (wafat 537 H) dalam kitab *al-Furûq*. Kalangan Madzhab Hanbali paling terbelakang dan kurang tertarik soal ini, dan baru ditulis pertama oleh Abu Abdillah Muhammad Umar bin Abdullah as-Samuri (wafat 616 H).

Dalam rumusan-rumusan kaidah fiqih itu, al-Qadhi Husain merumuskan empat kaidah. Rumusannya kemudian diformulasi ulang pada zaman selanjutnya oleh kalangan Syafi`iyah dan ditambah satu kaidah sehingga menjadi lima kaidah yang terkenal, yaitu:

Pertama, kaidah *kullu ashlin tumhadu wa tuqarraru fî asy-Syarî`ah lâ yuzâlu `anhâ illâ biyaqîn* (setiap pokok persoalan yang telah dipastikan dan ditetapkan dalam syariat tidak dapat dihilangkan kecuali dengan keyakinan). Kaidah ini kemudian diformulasi secara singkat menjadi *al-yaqîn lâ yuzâlu bi ays-syâkk*.

Kedua, kaidah *inna al-masyaqqah tajlibu at-taisîr* (setiap kesulitan akan memunculkan kemudahan). Kaidah ini sekarang diformulasikan menjadi *al-ma-*

syaqqah tajlibu at-taisîr.

Ketiga, kaidah *isytaqtu min qaulihi lâ dharara walâ dhirara* (saya al-Qadhi Husain merujuk sabda nabi, tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain).

Keempat, kaidah *tahkîmu al-`âdah wa ar-rujû' ilaihâ* (menjadikan adat istiadat sebagai hakim dan rujukan hukum). Kaidah ini diformulasikan menjadi *al-`âdah muḥakkamah*.

Kelima, sebagai penambahan di luar yang dirumuskan al-Qadhi Husain, adalah *al-umûr bi maqâshidihâ* dengan berbagai variasi redaksi.

Pengembangan dari kaidah fiqih yang dirumuskan al-Qadhi Husain di kalangan Syafi`iyah itu di antaranya dilakukan oleh : Imam al-Juwaini dalam *al-Furûq*; Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim al-Jajurmi (wafat 613 H) dalam kitab *al-Qawâ`id fî Furû' asy-Syâfi`iyah*), az-Zanjani (wafat 656 H) dalam kitab *Takhrîj al-Furû' `alâ al-Ushûl*; `Izuddin bin Abdissalam (wafat 660 H) dalam *Qawâ`id al-Aḥkâm fî Mashâliḥ al-Anâm*); dan Ibnu Wakil (wafat 716 H) dalam *al-Asybâh wa Nazhâ'ir.*

Selain mereka, lima kaidah itu juga dikembangkan al-Bulqini (wafat 805 H) dalam *al-Fawâ`id al-Jassâm `alâ Qawâ`id Ibni `Abdissalâm*; Shalahuddin Khalil al-Ala`i (wafat 761 H) dalam *Majmû' Muhadzab fî Qawâ`id al-Madzhab*; Tajuddin as-Subki (wafat 771 H) dalam *al-Asybâh wa an-Nazhâ'ir*; al-Asnawi (wafat 772 H) dalam *Nuzhatu an-Nawâdhir*; Badruddin az-Zarkasy (wafat 794 H) dalam *al-Mantsûr fi al-Qawâ`id*; Syarifudin al-Ghazi (wafat 799 H) dalam *al-Qawâ`id*); Ibnu Mulaqqan (wafat 804 H) dalam *al-Asybâh wa Nazhâ'ir*; Jalaluddin as-Suyuthi (wafat 911 H) dalam *al-Asybâh wa Nazhâir*, dan lain-lain.

Lima kaidah fiqih yang dikembangkan para tokoh di atas disebut sebagai *al-qawâ`id al-fiqhiyah al-kulliyah al-kubrâ*. Lima kaidah yang disepakati dalam semua madzhab fiqih Ahlussunnah wal Jama'ah ini mencakup keseluruhan bab fiqih, tidak hanya satu bab. Namun, masing-masing kaidah dasar di atas juga masih memiliki cabang-cabangnya, misalnya kaidah *addahararu yuzâlu* memiliki sub-sub: *dar'u al-mafâsid aulâ* (*muqaddam*) *min jalbi al-mashâliḥ* (meninggalkan kemafsadatan lebih utama daripada mengambil manfaat), *adh-dharûrât tubîḥu al-maḥdhûrât* (keadaan darurat membolehkan apa yang sebelumnya dilarang), *ad-dharâr lâ yuzâlu bi ad-dharâr* (bahaya tidak dihilangkan dengan bahaya yang lain), dan lain-lain.

Selain *al-qawâ`id al-fiqhiyah al-kulliyah al-kubrâ*, ada kaidah-kaidah yang memungkinkan pengecualian meskipun juga mencakup beragam persoalan. Kaidah jenis ini disebut *al-qawâ`id al-aghlabiyah*. Contoh kaidah ini adalah *al-ijtihâd lâ yunqadzu bi al-ijtihâd* (sebuah ijtihad tidak bisa digugurkan oleh ijtihad lain).

Kaidah *al-ijtihâd lâ yunqadzu bi al-ijtihâd* menunjukkan bahwa sebuah ijtihad mayoritasnya tidak bisa dianulir oleh ijtihad lain. Tapi, tidak menutup kemungkinan ada sejumlah ijtihad yang bisa dianulir karena ada sebab-sebab, misalnya: adanya kebutuhan kemashlahatan, ada kesalahan dalam proses berijtihad, tidak memiliki landasan dalil pendukung yang kuat baik *nash, ijma', qiyas*, dan lain-lain.

Jumlah kaidah *aghlabiyah* mencapai 40-an kaidah, di antaranya: *al-wâjib lâ yutraku illâ li al-wâjib* (kewajiban tidak bisa ditinggalkan kecuali ada kewajiban lain), *al-fardhu afdhalu min an-nafl* (ibadah fardhu lebih utama dari ibadah sunnah), *tasharrufu al-imâm `alâ râ`iyyah manûthun bi al-mashlahah* (kebijakan seorang pemimpin menyangkut kepentingan masyarakat, harus mendasarkan pada kemashlahatan), *al-ḥudûd tasqutu bi asy-syubhât* (hukuman bisa dihilangkan karena ada ketidakjelasan), dan lain-lain.

Kategori terakhir adalah kaidah-kaidah *mukhtalaf* yang dirumuskan dalam kalimat pertanyaan. Kaidah ini masih diperselisihkan bahkan di kalangan satu madzhab sekalipun. Format kaidah ini ada dalam bentuk pertanyaan, karena jawabannya masih *mukhtalaf*, dimungkinkan dua atau lebih jawaban.

Contoh kaidah *mukhtalaf* adalah *al-abrâ' hal huwa isqâtun au tamlîkun?* Kaidah ini disebut *mukhtalaf* karena menunjukkan: "Apakah pembebasan utang itu merupakan pengguguran utang itu sendiri atau pemberian milik terhadap utang?" Ada juga kaidah *fardhu al-kifâyah hal yata`ayyan bi asy-syurû' am lâ.* Kaidah ini juga *mukhtalaf* karena masih menim-

bulkan pertanyaan: "Apakah *fardhu kifâyah* berubah menjadi *fardhu `ain* apa tidak, ketika telah dikerjakan?"

Perumusan kaidah-kaidah di atas, baik yang *al-kulliyah al-kubrâ, al-aghlabiyah* dan *al-mukhtalaf*, didasarkan pada dasar-dasar syariat atau *nash*. Misalnya, kaidah *adh-dharâru yuzâlu* didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Malik, al-Hakim, Ibnu Majah, dan al-Baihaqi. Hadits itu berbunyi bahwa Nabi bersabda *lâ dharâra walâ dhirara* (jangan membahayakan diri dan orang lain).

Dengan demikian, setiap kaidah dirumuskan tidak asal-asalan. Setiap perumusan kaidah fiqih telah melalui proses yang berliku, baik dari sisi dalil *nash*, dasar-dasar syariat, dan bahkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kaidah fiqih tidak bisa diabaikan begitu saja karena ia telah menjadi bagian dari ilmu yang harus dikuasai dalam melakukan *istinbâth* hukum.

Dengan kaidah-kaidah fiqih itulah persoalan-persoalan akan didalami dan didiskusikan dari sudut hakikat yang dimaui syariat dan dasar-dasarnya. Namun, tetap saja *al-qawâ`id al-fiqhiyah* masih membutuhkan cabang ilmu lain, yaitu *al-qawâ`id al-ushûliyah* atau *ushul fiqh*, karena keduanya saling melengkapi.

Kaidah Ushul

Dalam bahasa Arab disebut *al-qawâ`id al-ushûliyah*. Sangat dikenal di kalangan masyarakat pesantren dan jam`iyah NU. Selalu berhubungan dengan wacana dan diskusi di kalangan masyarakat NU mengenai persoalan-persoalan dari sudut fiqih. Merupakan perangkat penting selain *al-qawâid al-fiqhiyah* untuk bisa membahas persoalan-persoalan hukum.

Al-Qawâ`id al-ushûliyah* berbeda dengan *al-qawâid al-fiqhiyah*. *Al-qawâ`id al-ushûliyah adalah kaidah-kaidah dasar yang bersifat umum untuk memahami dalil *nash*.

Pembahasan *al-qawâ`id al-ushûliyah* menjadi bagian dari pembahasan ilmu ushul fiqih. Di antaranya membicarakan soal dalil, Al-Qur'an, sunnah, dan lain-lain. Dalam hal dalil misalnya (seperti Al-Qur'an dan sunnah), agar bisa diderivasi untuk menghasilkan hukum, maka ia membutuhkan *al-qawâ`id al-ushûliyah,* sebagai kerangka acuan untuk memahami teks.

Ahli dalam masalah *al-qawâ`id al-ushûliyah* biasa disebut *al-ushûli* (ahli ushul). Kitab-kitab yang membahasnya disebut *al-kutub al-ushûliyah* (kitab-kitab tentang kaidah ushul). Orang yang pertama menyusun ilmu ini secara sistematis adalah Muhammad bin Idris asy-Syafi`i (wafat 204 H), pendiri madzhab Syafi`i. Dia menulis dalam kitab *ar-Risâlah* yang terkenal.

Imam asy-Syafi`i pada dasarnya mensistematisasi beberapa pola yang telah terpencar di kalangan para sahabat dan tabi`in besar. Sebelum asy-Syafi`i, belum ada yang melakukan sistematisasi ini. Oleh karena itu, Imam Syafi`i bisa disebut sebagai bapak ushul fiqih Islam.

Ada banyak *al-kutub al-ushûliyah* yang sangat terkenal dan menjadi rujukan. Selain *ar-Risâlah* sendiri, masih ada *al-Mustashfâ min `Ilmi al-Ushûl* karangan al-Ghazali (wafat 505 H), *al-Ihkâm* karangan al-Amidi (w. 631 H), *al-Minhâj* karangan al-Baidhawi (w. 685), *Ushûl* karangan Abu Zaid ad-Dabusi (w. 430 H), *Ushûl* karangan Fakhrul Islam al-Bazdawi (w. 430 H), *al-Manâr* karangan an-Nasafi (w. 790 H), *Badî' an-Nizhâm al-Jâmi' baina al-Bazdawî wa al-Ahkâm* karangan Muzhafarudin al-Baghdadi (w. 694 H), dan masih banyak lagi.

Dalam berbagai kitab ushul itu dibahas aspek-aspek tentang dalil *syar`iyah* dan jenis-jenisnya. Masuk bagian ini adalah pembicaraan tentang dalil Al-Qur'an, sunnah, ijma' qiyas, *istihsân, mashlahah mursalah, `urf, istishhâb,* syariat sebelum Nabi Muhammad saw., dan madzhab sahabat.

Di samping itu, *al-qawâ`id al-ushûliyah* juga membicarakan hukum-hukum syara' (wajib, *mandûb*, haram, makruh, dan mubah); dan hukum-hukum *wadh`î* (*rukhshah* atau keringanan hukum, dan lain-lain). Di luar ini *al-qawâ`id al-ushûliyah* juga membahas dua aspek penting, yaitu *al-qawâ`id al-ushûliyah al-lughawiyah* (berkaitan dengan segi *dilâlah* bahasa dari *nash*) dan *al-qawâ`id al-ushûliyah asy-syar`iyah* (berkaitan dengan maksud syariat).

Dalam *al-qawâ`id al-ushûliyah al-lughawiyah* menyangkut tema yang luas di antaranya: *zhâhir* (lafazh yang sudah jelas bila diucapkan, tetapi masih mungkin di-*ta'wîl*, di-*takhshîsh* atau di-*naskh*), *nash* (lafazh yang maknanya lebih jelas daripada *zhâhir*), *mufassar* (lafazh yang lebih tegas dan jelas, di atas *nash* dan *zhâhir,* tetapi masih mungkin di-*nasakh* zaman Nabi), *muḥkâm* (lafazh yang tegas, jelas, di atas *zhâhir, nash*, dan *mufassar*, tidak ada kemungkinan lain).

Pembahasan aspek *lughawiyah* ini sangat luas, karena juga menyangkut soal *`am* (kalimat yang mengandung arti masih umum), *khash* (kalimat yang mengkhususkan), *mutlaq* (lafazh yang menunjukkan makna tanpa ada pembatasan), *muqayyad* (lafazh yang mengandung arti perlu pembatasan), *`amar* (perintah), *nahyu* (larangan), *manthûq* (petunjuk hukum ada pada lafazh itu sendiri), *mafhûm* (petunjuk lafazh yang tidak disebutkan oleh lafazh itu sendiri), *ta'wîl* (memalingkan makna lahir lafazh karena ada dalil), dan lain-lain.

Dalam berbagai pembahasan di bidang *lughawiyah* ini, terdapat banyak kaidah ushul yang dirumuskan, di antaranya: dalam soal umum dan *khas* ada kaidah *al-`ibrah bi `umûm al-lafzh lâ bi khusûsh as-sabab* (yang dipandang sebagai dasar adalah petunjuk umum lafadzh bukan sebab khususnya); dalam soal perintah ada kaidah *al-amru yufîdu al-wujûb* (perintah itu berfaidah wajib), *al-amru bi asy-syai` nahyun `an dhiddihi* (perintah atas sesuatu berarti larangan atas hal sebaliknya), *al-amru li an-nadbi* (perintah itu pada dasarnya untuk kesunnahan), dan lain-lain.

Dalam soal *nash* dan *zhâhir* misalnya, juga ada kaidah yang berbunyi *an-nash muqaddamu `alâ azh-zhâhir* (*nash* didahulukan daripada *zhâhir*). Dalam soal *muthlaq* dan *muqayyad* ada kaidah *al-muthlaq yuḥmalu al-muqayyad* (petunjuk lafazh *muthlaq* dibawa pada petunjuk lafazh *muqayyad*. Selaian itu, masih banyak kaidah lain.

Sedangkan dalam *al-qawâ`id al-ushûliyah asy-syar`iyah* ada 5 kaidah penting yang dibahas, yaitu: *pertama*, kaidah dasar tentang tujuan syariat berbunyi *al-maqshûd al-`âmm li asy-Syâri' min tasyri`ihi al-ahkâm huwa taḥqîq mashâliḥ an-nâss.* Artinya, maksud umum pembuat syariat dari pensyariatan hukum adalah untuk memenuhi kebutuhan kemashlahatan manusia. Penjelasan lebih detail soal ini, di antaranya dijabarkan oleh kaidah *fiqhiyah* soal *ad-dharûrât thubîḥ al-maḥdhûrât* (keadaan darurat membolehkan apa yang sebelumnya dilarang), dan lain-lain.

Kedua, kaidah yang berkaitan dengan hak Allah dan hak *mukallaf* (yang dibebani hukum). Kaidahnya berbunyi *af`âl al-mukallifîn allatî ta`allaqat bihâ al-aḥkâm asy-syar`iyyah, in kâna al-maqshûd bihâ mashlahatu al-mujtama' `âmmatan faḥukmuhâ ḥaqqu khâlishillâh, wa laisâ li al-mukallaf fîhi khiyâr, wa tanfîdzuhu li waliyyi al-amr.* Artinya, perbuatan-perbuatan *mukallaf* yang berhubungan dengan hukum syariat, jika maksudnya itu berhubungan dengan kemashalahatan masyarakat maka hukumnya adalah hak Allah, dan tidak ada pilihan bagi *al-mukallaf*, dan pelaksanaannya ada pada *waliyyu al-amr*.

Ketiga, dalam soal ijtihad ada kaidah *lâ masâgha li al-ijtihâd fîmâ fîhi nashshun sharîḥ qath`iyun.* Artinya, tidak dibolehkan ijtihad dalam persoalan yang ada *nash* yang memberi petunjuk *sharîḥ qath`î.* Dalam bahasa lain disebut *lâ masâgha li al-ijtihâd fi maurûdi an-nash (*tidak dibenarkan berijtihad dalam masalah yang ada *nash*-nya).

Keempat, dalam soal *nasakh* (penghapusan hukum) ada kaidah *lâ nasakha li ḥukmi syar`iyin fî al-qur'ân aw as-sunnah ba'da wafâti an-nabî.* Artinya, tidak boleh ada penghapusan hukum di dalam Al-Qur'an atau sunnah setelah wafatnya Nabi.

Kelima, ada kaidah *idzâ ta`aradha an-nashâni zhâhiran wajaba al-baḥtsu wa aa-ijtihâd fî al-jam`i wa at-taufîq bainahumâ bi tharîq ash-shaḥîḥ min thuruq al-jam`i at-taufîq, fa'in lam yakun wajaba al-baḥtsu wa al-ijtihâd fî tarjihi aḥadihimâ bi tharîqin min thuruq at-tarjîḥ.* Artinya, apabila ada dua *nash* yang bertentangan wajib dilakukan pembahasan, ijtihad, dan *taufîq* antara keduanya dengan jalan yang benar di antara kesemua jalan *taufîq*. Apabila tidak bisa demikian, maka wajib dilakukan pembahasan, ijtihad, dan *tarjiḥ* di antara keduanya dengan jalan dari

jalan-jalan *tarjîh*.

Kaidah-kaidah ushul mutlak diperlukan dan dikuasai sebelum melakukan pembahasan tentang soal-soal yang ingin dibahas dari sudut fiqih. Penguasaan atas kaidah-kaidah ushul ini masih harus dilengkapi dengan penguasaan atas *al-qawa`id al-fiqhiyah* atau kaidah fiqih, yang keduanya memang saling melengkapi.

Kamus al-Ashri

Kampung Pesantren Sidoresmo

Kampung Pesantren Sidoresmo, Wonocolo, Surabaya, dikenal dengan sebutan Ndresmo, perkampungan pesantren tua yang berdiri pada paruh awal abad ke-17. Di kampung ini terdapat 13 pesantren, belum termasuk rumah-rumah penduduk yang juga dijadikan tempat pondokan santri. Masing-masing pesantren memiliki kaitan keluarga.

Berdirinya pesantren di kampung ini tidak terlepas dari peran K.H. Mas Ali Akbar, putra Sayyid Sulaiman (Mojoagung), yang menurut silsilahnya merupakan keturunan Sunan Gunung Jati. Sayyid Ali Akbar bermukim di daerah itu setelah *nyantri* di pesantren peninggalan Sunan Ampel. Bersama lima orang santri, ia mendirikan rumah sebagai tempat syiar Islam. Lima santri pengikut setianya itu terus-menerus *nderes* (belajar *ngaji* secara mandiri). Pemandangan itu menginspirasinya untuk memberi nama perkampungan itu dengan sebutan Ndresmo, berasal dari kata *nderes* dan *limo*. Artinya, santri lima yang terus-menerus mengaji.

Dengan ketekunan Sayyid Ali Akbar dan kelima santri setianya itu, perlahan perkampungan tersebut menjadi pusat studi Islam di wilayah Surabaya, hingga sekarang. Salah satu anaknya, Sayyid Ali Asghar sangat aktif melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Dalam perkembangannya dari perkampungan ini lahir kiai-kiai besar di antaranya Kiai Sholeh (pendiri Pesantren Pelangitan Widang, Tuban, Jatim) dan Kiai Sholeh (pendiri Pesantren Darat Semarang). Kampung Pesantren Ndresmo ini adalah salah satu garda depan dalam mobilisasi massa NU dalam rangka melaksanakan fatwa "Resolusi Jihad" yang kemudian melahirkan peristiwa 10 November 1945.

Di lingkungan Pesantren Sidoresmo, panggilan untuk kiai (baik yang sudah sepuh maupun masih muda) adalah Mas dari kata Kang Mas dan untuk Nyai adalah Ning Mas.

Kamus al-Ashri

Nama lengkapnya adalah *Kamus al-Ashri Arab-Indonesia*, disebut juga *Kamus Kontemporer* Arab-Indonesia. Kamus ini yang disusun menggunakan pola alfabetis dalam penulisan entrinya.

Kamus ini disusun oleh K.H. Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. K.H. Atabik Ali adalah pengasuh Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta, putra tertua dari K.H. Ali Maksum (Rais 'Am PBNU 1982-1984). Sedangkan A. Zuhdi Muhdlor adalah santri dan salah seorang *mudarris* di Pesantren Krapyak, juga Pelaksana Harian Ketua Umum PP GP Ansor (2000-2005).

Kehadiran *Kamus al-Ashri* melengkapi kamus yang sebelumnya juga muncul dari Pesantren Krapyak, Yogyakarta, yakni *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*.

Kamus al-Ashri disusun selama sekitar empat tahun (1993-1996), dan diterbitkan pertama kali pada 1996 sebanyak 4.000 eks. Pola abjadi atau alfabetis yang digunakan kamus ini memperkaya pola penulisan kamus di Indonesia yang umumnya menggunakan pola *fi'li* (kata kerja). Pola abjadi memberikan kemudahan dalam mencari kosakata, khususnya bagi para pemula atau mereka yang belum menguasai bahasa Arab dengan baik. Untuk mencari sebuah kosakata dalam kamus *al-Ashri*, orang tidak perlu mengerti atau mencari akar dari suatu kata, melainkan langsung mencari titel huruf sesuai dengan huruf awal kosakata tersebut. Sebagai contoh, untuk mencari kata *mafsadah*, tidak perlu mencari pada akar kata *fasada*, melainkan langsung pada titel huruf *mim*. Demikian juga kosakata *yas-alu* tidak perlu dicari pada (akar) kata *sa-ala*, tetapi langsung dicari pada titel huruf *ya'*. Pencarian kosakata pada kamus pola *fi'li* memerlukan ilmu bantu, yakni ilmu *sharaf* yang tentu tidak mudah bagi pemula.

Sebagaimana umumnya kamus bahasa, masing-masing memiliki kekhususan yang berkisar pada metode penyusunan (tertib) kata atau entri, penjelasan arti (*syarah al ma'na*), baik mengenai syarah atau penjelasan pengertian (*ta'rif*), syarah persamaan makna kata (*muradif*), syarah dengan arti sebaliknya (lawan kata), syarah dengan kata kontekstual, maupun syarah dengan gambar.

Selain pola yang digunakannya, beberapa kekhususan dari *Kamus al-Ashri* adalah pada syarah *al-ma'na*, syarah dengan gambar, syarah kontekstual, dan syarah dengan lawan kata. Namun demikian, terdapat beberapa kekhususan lain yang perlu disebut, seperti banyak istilah baru (kontemporer) yang berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tidak dituliskan *lam li at-ta'rif* (preposisi), dipersamakannya penulisan hamzah dengan *alif layyinah* pada awal kosakata, *ta' marbuthah* dengan *ta' mabsuthah,* tidak digunakannya persamaan kata (*mufradat*) dari istilah lama yang sudah tidak banyak digunakan, tidak digunakannya *asy-syurtah al-munhaniyah* atau tanda (-) untuk pengulangan kosakata, melainkan kosakata yang sama ditulis lagi guna menghilangkan keraguan pembaca, dan sebagainya.

Kamus al-Ashri terdiri dari 2.053 halaman, mengandung 86.228 kosakata (*vocabulary*) plus gambar-gambar yang relevan dengan kosakata yang ditampilkan, dikemas dalam satu jilid dengan ukuran kertas 21 x 16 cm menjadikan kamus Arab-Indonesia ini merupakan yang terbesar di Indonesia, bahkan di negara-negara ASEAN. Persebaran *Kamus al-Ashri* bukan hanya di Indonesia melainkan merambah ke beberapa negara ASEAN yang penduduknya menggunakan bahasa Melayu. Bahkan, mahasiswa di negara-negara Timur Tengah yang berasal dari Indonesia dan negara-negara ASEAN banyak menggunakan kamus ini.

Kanuragan

Salah satu khazanah pesantren berkaitan dengan kepemilikan kekuatan supranatural pada diri seseorang, baik secara permanen maupun sementara. Orang yang memiliki ilmu kanuragan bisa kebal dari berbagai senjata tajam, tahan dari api, dan bahkan mempunyai kemampuan untuk pengobatan alternatif.

Ilmu kanuragan dapat dipelajari oleh santri dari seorang kiai, melalui serangkaian *riyadloh* atau latihan fisik maupun mental yang cukup berat, tetapi dapat juga diperoleh dengan ijazah, pemberian rajah, atau azimat. Di lingkungan pesantren, ilmu kanuragan diakui sebagai bagian dari *ilmu hikmah*, yang bersumber dari amalan-amalan tarekat. Salah satu sumber dari ilmu kanuragan adalah tarekat Qadiriyah, Rifaiyah, dan Sammaniyah yang berkembang luas pada masyarakat dan pesantren Banten.

Pada masa-masa krisis politik, ilmu kanuragan sangat diminati oleh santri, terutama untuk kekuatan beladiri guna mengantisipasi serangan musuh. Pada abad ke-19, pemberontakan terhadap penjajahan Belanda di Banten melibatkan santri dan kiai yang memperoleh kepercayaan diri dari ilmu kanuragan. Begitu pula, pada masa perang kemerdekaan, salah satu pusat ilmu kanuragan ini terdapat di Parakan, Jawa Tengah. Kiai Subkhi dikenal sebagai "Kiai Bambu Runcing", karena memberikan doa maupun ijazah khusus bagi ribuan pasukan bambu runcing yang akan maju ke medan perang melawan pasukan Belanda.

Di masa damai, ilmu kanuragan dapat dipertontonkan kepada khalayak sebagai hiburan. Di Banten terdapat pertunjukan debus, di mana orang-orang yang sudah terlatih dalam ilmu kanuragan unjuk kekebalannya dari senjata tajam. Seni beladiri yang mengandung unsur ilmu kanuragan juga sering ditampilkan oleh anak-anak muda Banser maupun Pagar Nusa, misalnya pertunjukan sepak bola api, atau meniti anak tangga dari bahan logam yang sangat tajam.

Karamah

Kemampuan luar biasa yang diberikan oleh Allah Swt. kepada para wali-Nya. Kalangan pesantren meyakini bahwa terdapat banyak sekali kiai yang mempunyai karamah. Mereka antara lain dapat mengetahui sesuatu sebelum kejadian (*weruh*

sakdurunge winarah), mampu membaca maksud hati seseorang, bisa mengendalikan hujan, bahkan sanggup memasuki alam mimpi. Kiai-kiai yang mempunyai karamah ini dipercaya sebagai wali dan makamnya pun didatangi oleh para peziarah.

Jika para nabi dan rasul yang diutus kepada umat manusia membuktikan kebenaran ajaran atau kenabian mereka dengan mukjizat, maka para wali diberikan kelebihan oleh Allah Swt. berupa karamah. Namun, berbeda dengan mukjizat yang dimaksud untuk membuktikan kebenaran kenabian, karamah tidak berfungsi untuk membuktikan kebenaran kewalian.

Perbedaan mukjizat dan karamah juga terletak pada fungsinya. Mukjizat berfungsi untuk mendukung atau menguatkan risalah kenabian, sedangkan karamah tidak dianugerahkan untuk menguatkan posisi kewalian. Oleh sebab itu, mukjizat berkaitan dengan ruang publik, tapi karamah tidak harus ditunjukkan atau diketahui oleh orang banyak.

Para wali tidak wajib membuktikan diri mereka sebagai wali melalui sesuatu yang istimewa yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Bahkan, mereka justru harus merahasiakan kewalian dan martabat mereka. Oleh karena itu, tidak dapat diketahui secara pasti siapakah wali yang martabatnya lebih tinggi daripada wali yang lain. Mungkin martabat mereka dapat dikenali melalui karamah mereka, namun karamah itu tidak wajib ditunjukkan kepada orang banyak, kecuali dalam keadaan terdesak.

Mukjizat dan karamah mempunyai suatu keterkaitan. Allah memberikan mukjizat kepada para nabi dan menganugerahkan karamah kepada para wali. Semua karamah yang diberikan kepada para *waliyullah* adalah mukjizat bagi para nabi. Dengan demikian, semua karamah yang dianugerahkan kepada para wali Allah yang merupakan umat Rasulullah adalah mukjizat untuk menunjukkan kebenaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, posisi karamah selalu mengukuhkan kebenaran kenabian. Lebih dari itu, karamah merupakan tambahan bukti kebenaran misi para rasul.

Tugas utama para wali adalah menyampaikan kebenaran dakwah Rasulullah kepada umat manusia. Sepanjang sejarah dakwah Islam di dunia, termasuk di Indonesia, terdapat juru-juru dakwah ternama yang dikenal sebagai wali-wali. Dalam dakwah yang mereka lakukan, mereka telah menunjukkan karamah untuk mengukuhkan kebenaran Islam yang disampaikan Rasulullah saw.

Keberadaan karamah dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an antara lain menyebutkan kisah para *ashabul kahfi* yang tertidur selama 309 hari di dalam gua (al-Kahfi: 18), atau seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa yang dapat memindahkan singgasana Ratu Bilqis dengan waktu hanya sekedip mata Nabi Sulaiman (al-Naml: 40). Para ulama sepakat bahwa kejadian luar biasa yang dialami *ashabul kahfi* dan orang yang membantu Nabi Sulaiman adalah suatu karamah wali.

Peristiwa luar biasa juga pernah terjadi pada salah seorang sahabat Rasulullah, yaitu Umar bin Khattab. Ketika Umar berdiri di atas mimbar dan menyampaikan khutbah Jum'at, tiba-tiba ia berkata, "Wahai Sariyah! Berlindunglah ke gunung itu!"

Suara Umar didengar Sariyah dan pasukannya yang sedang berperang melawan tentara Romawi. Mereka mampu lolos dari serangan musuh karena mengikuti ucapan Umar.

Kartanu

Singkatan dari Kartu Anggota NU, merupakan tanda bukti bahwa seseorang telah resmi menjadi anggota NU. Kartu Anggota NU pada dasarnya diberikan Pengurus Besar NU, namun dalam pelaksanaannya dapat dilakukan Pengurus Wilayah bekerja sama dengan Pengurus Cabang.

Ketika NU didirikan tahun 1926, keanggotaan NU dibagi menjadi dua, yaitu anggota guru agama (ulama) dan anggota bukan guru agama. Untuk menjadi anggota "*tjoekoep kasi tau pada Bestuur*" (memberi tahu kepada pengurus). Pada waktu itu, Kartanu disebut dengan "*Bewijs lid maatschap*" atau surat tanda menjadi anggota. Untuk memperoleh surat itu anggota membayar f 0.10 (sepuluh sen).

Setelah NU menjadi partai politik, keanggotaan hanya ditentukan sebagai "orang Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab: Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali, sudah ber-*akil baligh* serta suka akan menghasilkan maksud tujuan NU", dapat diterima menjadi anggota. Ketika NU menyatakan kembali ke Khittah pada Muktamar ke-27 (1984), keanggotaan NU ditata kembali dengan syarat-syarat yang cukup ketat. Seseorang dapat menjadi anggota NU setelah melalui masa percobaan dengan status sebagai "calon anggota" selama enam bulan. Begitu pula, pemberian Kartu Anggota NU hanya dapat diberikan Pengurus Besar NU.

Pada Anggaran Rumah Tangga hasil Muktamar ke-32 NU di Makassar 2010 membagi keanggotaan menjadi tiga, pertama anggota biasa, yaitu setiap warga negara Indonesia yang beragama Islam, baligh, dan menyatakan diri setia terhadap AD/ART organisasi.

Jenis kedua adalah anggota luar biasa, yaitu setiap orang yang beragama Islam, menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat, menyetujui aqidah, asas, tujuan dan usaha-usaha NU, namun yang bersangkutan berdomisili secara tetap di luar wilayah NKRI.

Terakhir, anggota kehormatan, yaitu setiap orang yang bukan anggota biasa atau anggota luar biasa yang dinyatakan berjasa kepada NU dan ditetapkan dalam keputusan Pengurus Besar. Dalam keanggotaan luar biasa ini, tidak disebutkan syarat beragama Islam, sehingga siapa pun yang berjasa kepada NU dapat menjadi anggota kehormatan.

Anggota NU memiliki hak seperti menghadiri musyawarah anggota, mengemukakan pendapat, memberikan suara, menjadi pengurus, mengikuti berbagai kegiatan, memberi usulan dan masukan serta mendapatkan perlindungan, pembelaan, dan pelayanan organisasi.

Anggota luar biasa dan anggota kehormatan tidak punya hak dipilih dan memilih. Jika anggota biasa mendapat Kartanu, anggota kehormatan mendapat Kartanu khusus.

Kartu Anggota Nahdlatul Ulama

Katib

Istilah resmi untuk menyebut jabatan Sekretaris di jajaran Syuriyah. Ini sesuai dengan makna kata *katib* dalam bahasa Arab yang artinya "penulis". Istilah Katib digunakan untuk membedakannya dengan jabatan sekretaris di lingkungan Tanfidziyah.

Di tingkat PBNU, terdapat Katib Am yang bertugas membantu Rais 'Am. Jabatan ini setara dengan Sekretaris Jenderal di jajaran Tanfidziyah yang bertugas membantu Ketua Umum PBNU.

Jabatan Wakil Sekretaris di Tanfidziyah juga setara dengan posisi Wakil Katib di jajaran Syuriyah. Jumlah para wakil ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan di masing-masing tingkatan.

Jabatan Katib terdapat di Syuriyah tingkat Pengurus Besar hingga Pengurus Anak Ranting (PAR). Syuriyah sendiri merupakan institusi tertinggi di lingkungan NU. Mengingat perannya dalam administrasi Syuriyah yang berhubungan dengan permasalahan agama, maka Katib Syuriyah harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai masalah keagamaan.

Kaum Tua

Istilah kategoris untuk menyebut kalangan Islam yang mempertahankan praktik-praktik tarekat, adat, dan tradisi keagamaan di daerah Kalimantan dan Sumatera. Istilah ini muncul setelah keha-

diran kalangan yang terpengaruh ajaran-ajaran Wahabi menuduh praktik-praktik tersebut sebagai *bid'ah* dan *khurafat*. Kalangan ini menamakan diri mereka sebagai *kaum muda* dan menghendaki, secara halus maupun kasar, praktik-praktik itu ditinggalkan karena dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tentu saja, kalangan yang dianggap kaum tua, menolak dan membantah tuduhan tersebut.

Pertentangan kaum tua dan kaum muda ini secara luas mencuat pada awal hingga pertengahan abad ke-20 di berbagai tempat di Indonesia dan sering disebut sebagai "perdebatan furu' dan khilafiyah". Di antara aspek-aspeknya menyangkut pemakaian *ushalli* di dalam shalat, *talqin*, *tahlilan*, perayaan maulid, ziarah kubur, dan lain-lain. Kaum muda mendirikan sekolah, media, dan forum-forum untuk menyebarkan paham yang di antaranya berisi serangan terhadap praktik-praktik tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaum tua melembagakan diri dalam berbagai organisasi sebagai reaksi terhadap pengaruh dan serangan kaum muda. Di Jawa, misalnya, mereka melembagakan diri di antaranya ke dalam NU pada 1926. Di Sumatera Barat, kaum tua melembagakan dan mengorganisasi diri ke dalam Perti yang didirikan pada 20 Mei 1930. Sedangkan di Sumatera Utara, kaum tua mempersatukan diri ke dalam al-Washliyyah yang berdiri pada 30 November 1930.

Sebagian dari kaum tua di beberapa daerah lain menyatukan diri ke dalam organisasi sehaluan yang sudah lebih dulu ada dan sudah diterima luas, baik itu Perti, al-Washliyyah, maupun NU. Di Palembang, misalnya, kaum tua menggabungkan diri dalam NU dengan membuka cabang di kota itu pada April 1934. Di Banjarmasin, organisasi kaum tua setempat yang sudah lebih dulu ada, Hidayat al-Islamiyyah, menggabungkan diri ke dalam NU pada Muktamar NU ke-11 di Banjarmasin. Muktamar itu berlangsung atas usaha organisasi tersebut dan menghendaki panggabungannya ke NU dilakukan secara resmi di dalam muktamar. Di Sulawesi pada awal 1950-an, Rabitah al-'Ulama yang dipimpin K.H. Ahmad Bone, mengaliansikan dirinya pada NU, dengan membela dan mendukung perkembangan NU. Kecenderungan yang kurang lebih sama berlangsung di beberapa daerah, seperti di Lampung, Lombok, Maluku, dan lain-lain.

Di dalam berbagai kajian ilmiah di tahun 1950-an, kaum tua sering diidentikkan sebagai kalangan adat, kelompok tradisi, kuno, dan kolot, berlawanan dengan kaum muda yang dianggap sebagai modern, pembaru, dan rasional. Selanjutnya, kaum tua disebut berbasis di desa, dan basis desa ini dianggap sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan agama mereka yang kompleks dan komunal. Sebaliknya, kaum muda diidentikkan dengan kota, dan ini dianggap sesuai pula dengan pemahaman agama mereka yang sederhana, praktis, dan rasional.

Terbukti kemudian, banyak dari kajian ini tidak tepat. Kajian Lance Castles (1982) terhadap perkembangan ekonomi di Kudus, Jawa Tengah, pada 1960-an justru menunjukkan, kalangan yang disebut sebagai kaum tua banyak yang menjadi pengusaha kretek yang berbasis perkotaan, sementara kalangan yang disebut pembaru sendiri tidak memperoleh penerimaan besar di kota ini. Kajian yang sama oleh Jeroen Peters (1997) juga menunjukkan gejala serupa di Palembang. Kaum tua yang kemudian melembagakan diri ke dalam NU justru merupakan fenomena kalangan perkotaan. Itu artinya membela dan mempertahankan tradisi bukan berarti bersifat tradisional dan irasional. Rasionalitas bukan hanya milik mereka yang disebut "pembaru".

Istilah *kaum tua* pada awalnya terasa peyoratif dan bersifat olok-olokan. "Tua" melambangkan kerentaan, kelusuhan, kekadaluwarsaan. Tetapi, kini istilah itu dipandang dan diterima lebih positif. Tua justru menunjukkan tingkat pengalaman yang kaya, kelapangan yang luas, dan kearifan yang dalam. Pada kenyataannya, memang status tua itu mencerminkan adanya kekayaan tradisi keilmuan yang luas dan panjang. Dengan kekayaan tradisi itulah, kaum tua, termasuk NU di dalamnya, terus bertahan dan berkembang di hadapan perubahan-perubahan sosial dan teknologi mutakhir. Perubahan yang kuat dan kukuh justru didapat jika dilambari oleh tradisi yang kuat dan kukuh.

Al-Qur'an dan Kitab Kuning menjadi keseharian yang harus dipelajari para santri.

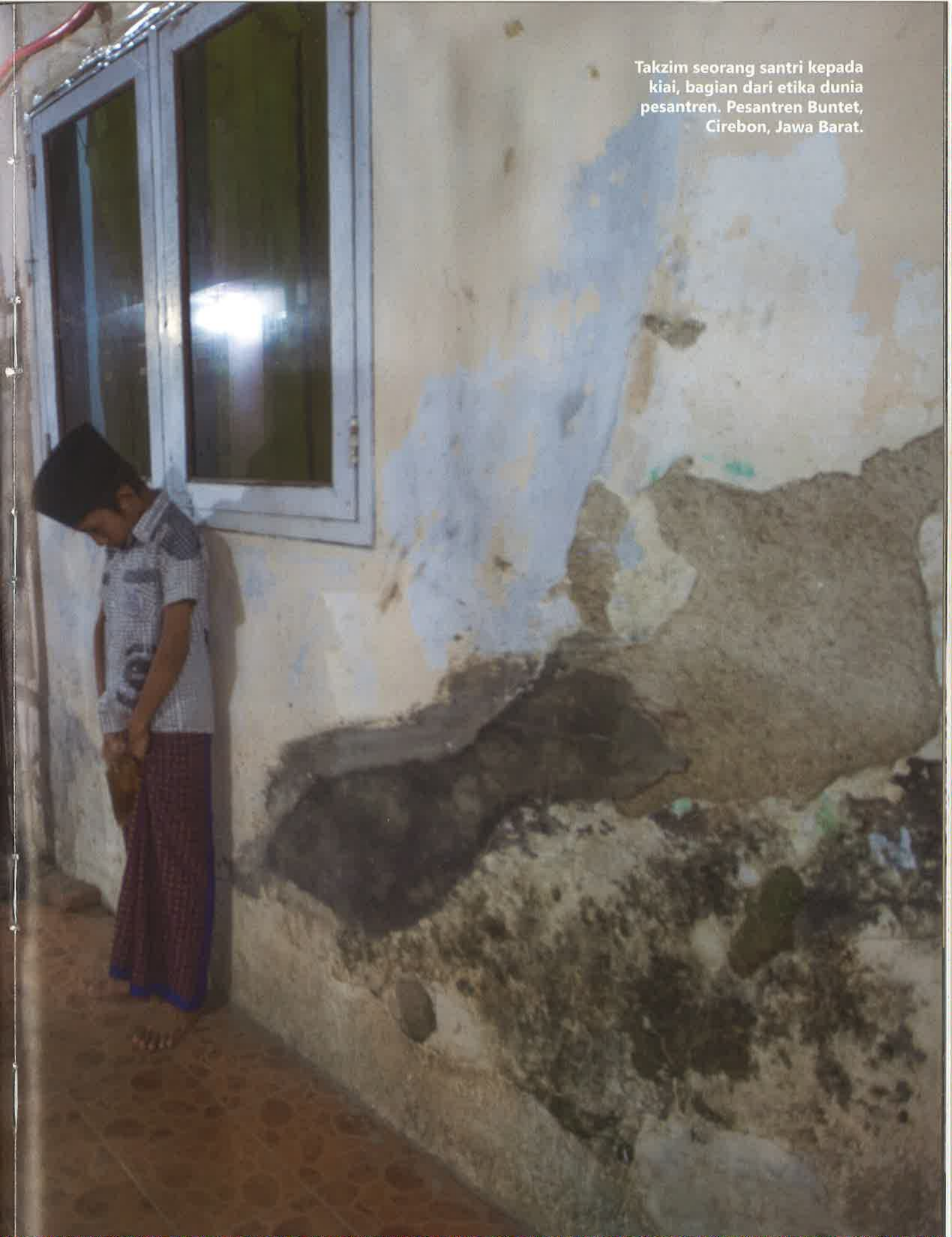

Takzim seorang santri kepada kiai, bagian dari etika dunia pesantren. Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat.

Asrama santri dan jemuran pakaian di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur.

Seorang santri mengaji Al-Qur'an di Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

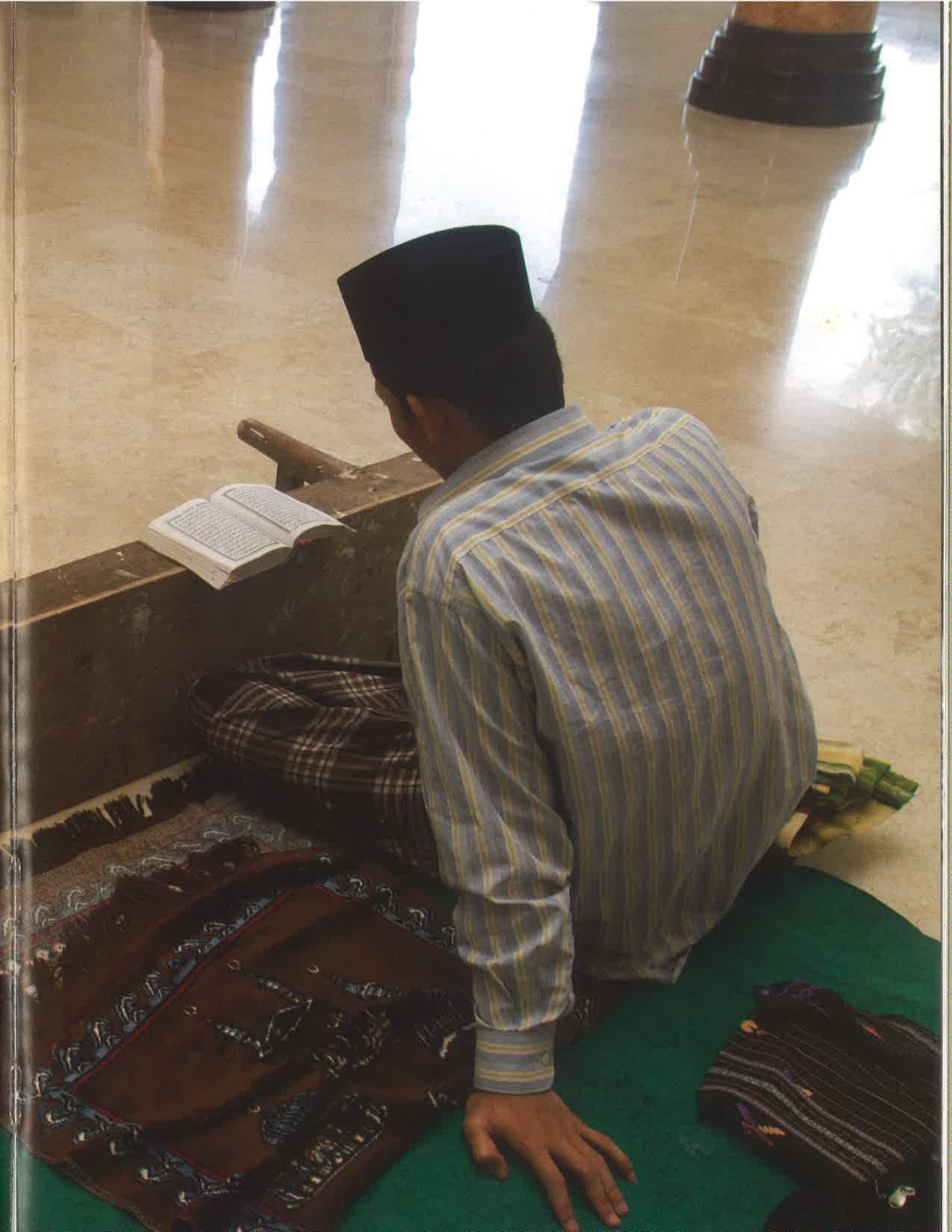

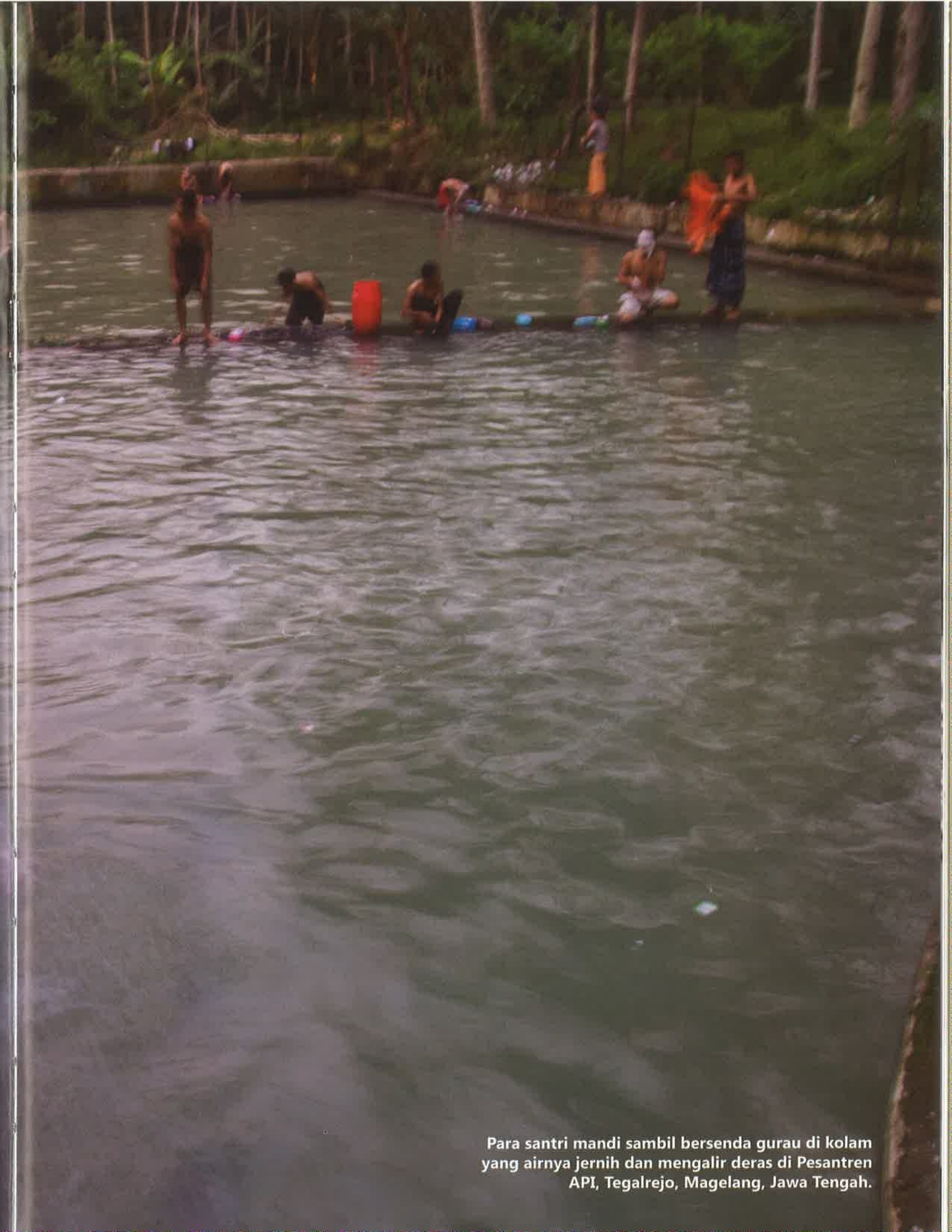

Para santri mandi sambil bersenda gurau di kolam yang airnya jernih dan mengalir deras di Pesantren API, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

Sikap istirahat para santriwati dalam upacara bendera di Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Keluarga *Maslahah*

Konsep untuk menyebut keluarga yang bahagia, sejahtera, dan taat kepada ajaran agama di lingkungan NU. Secara khusus, konsep keluarga *maslahah* ini dikembangkan oleh LKK-NU.

Maslahah berasal dari akar kata *sha-lu-ha* yang secara harfiah berarti baik, manfaat, dan penting. *Maslahah* adalah kepentingan pribadi (perorangan), keluarga, dan masyarakat, karena *maslahah* adalah terpeliharanya kebutuhan primer manusia, baik agama, jiwa, harta benda, keturunan, serta akal atau kehormatan. Oleh karena itu, *maslahah* merupakan cita-cita setiap orang atau kelompok, khususnya kaum muslimin.

Teori *al-Maslahah* telah dikemukakan oleh para pemikir hukum Islam, seperti asy-Syatibi dan al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, *maslahah* adalah ungkapan yang pada intinya guna meraih kemanfaatan atau menolak kesulitan. Yang dimaksud adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sedangkan al-Khawarizmi mendefinisikan *maslahah* sebagai, "Memelihara tujuan hukum Islam dengan menolak bencana atau kerusakan yang merugikan makhluk."

Dari pengertian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa *maslahah* adalah sarana untuk menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan manusia yang bersendi pada prinsip menarik manfaat dan menolak *mafsadat* (kerusakan). Dilihat dari kandungannya, *maslahah* dibagi dua, yakni: maslahat umum (*al-maslahat al-'am),* yakni maslahat untuk kepentingan orang banyak, dan maslahat khusus *(al-maslahat al-khash),* yakni maslahat untuk kepentingan pribadi.

Keluarga *maslahah* adalah keluarga yang dapat memenuhi atau memelihara kebutuhan primer (pokok), baik lahir maupun batin. Terpenuhi atau terpeliharanya kebutuhan lahir dimaksudkan bahwa keluarga tersebut terbebas dari lilitan kemiskinan dan penyakit jasmani. Sedangkan terpenuhi atau terpeliharanya kebutuhan batin dimaksudkan bahwa keluarga tersebut terbebas dari aqidah (iman), rasa takut, stres, dan penyakit-penyakit batin lainnya.

Dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Berencana dan Pendidikan Kependudukan* yang diterbitkan LKKNU dan BKKBN disebutkan, terpeliharanya keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin adalah:

1. Terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, seperti terjaminnya keselamatan jiwa dan raga ibu selama hamil, melahirkan, dan menyusui serta terjaminnya keselamatan anak sejak dalam kandungan.
2. Terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta tersedianya pendidikan bagi anak.
3. Terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban menyediakan kebutuhan hidup keluarga.

Adapun ciri dari kemaslahatan keluarga *(mashalihul usrah)* adalah keluarga yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1 Suami-istri yang saleh, yakni yang dapat mendatangkan manfaat dan faedah untuk dirinya, anak-anaknya dan lingkungannya, sehingga darinya tecermin perilaku dan perbuatan yang dapat menjadi suri teladan *(uswatun hasanah)* bagi anak-anaknya maupun orang lain.

2 Anak-anaknya baik *(abrar),* dalam arti berkualitas, berakhlak mulia, sehat rohani, dan jasmani. Mereka produktif dan kreatif sehingga pada saatnya dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat.

3 Pergaulannya baik. Maksudnya, pergaulan anggota keluarga itu terarah, mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya.

4 Berkecukupan rezeki (sandang, pangan, dan papan). Artinya, tidak harus kaya atau berlimpah harta, yang penting dapat membiayai hidup dan kehidupan keluarganya, dari kebutuhan sandang, pangan dan papan, biaya pendidikan, dan ibadahnya.

Kembang Kuning

Masjid Kembang Kuning atau Masjid Rahmat, sebuah masjid yang diyakini merupakan masjid tertua di Jawa Timur, dan mempunyai kaitan historis dengan Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Masjid yang terletak di Desa Kembang Kuning itu semula adalah tempat yang digunakan Raden Rahmat untuk menjalani ritual sebelum menempati daerah Ampel.

Dalam historiografi Jawa, Raden Rahmat yang kemudian bergelar Sunan Ampel, mendirikan pemukiman komunitas Islam dan pesantren pertama di pesisir Ujung Galuh yang kemudian bernama Ampel Denta atau Ampel Kuning di Surabaya. Pendirian pemukiman dan penyiaran agama Islam itu dilakukan atas izin Raja Majapahit Brawijaya. Sekalipun sang raja belum mau masuk Islam, tetapi ia tidak melarang rakyat Majapahit masuk Islam dan berguru kepada Sunan Ampel.

Namun, sebelum memasuki Ampel Denta, Raden Rahmat menemui Ki Wiro Suryo (Mbah Karimah) untuk minta dukungannya dalam penyebaran Islam. Raden Rahmat kemudian tinggal di sebuah bangunan berupa cungkup di Kembang Kuning, selama empat atau lima tahun untuk menjalani ritual, tirakat, dan dzikir. Setelah itu, Raden Rahmat menempati daerah Ampel Denta dan membuka pesantren.

Pesantren Ampel Denta berkembang pesat tidak hanya menjadi tempat belajar para santri, termasuk keluarga raja Majapahit yang masuk Islam, tapi juga tempat belajar para santri yang datang dari jauh, misalnya Raden Patah sebelum menjadi Sultan Demak, dan bersama adiknya Raden Husen yang datang dari Palembang. Para putra Sunan Ampel sendiri juga menjadi santri di Ampel, sebelum mereka menjadi tokoh wali dan pendiri pesantren di Giri, Tuban, Muria, dan lainnya.

Masjid Rahmat atau Masjid Kembang Kuning mulai dipugar pada 1964, dan diresmikan Menteri Agama Saifuddin Zuhri pada 1967.

Kempek, Pesantren

Pesantren terkenal yang terletak di Desa Kempek, Kecamatan Gempol, Cirebon, Jawa Barat. Dari Kota Cirebon, kurang lebih 14 KM ke arah barat bersebelahan dengan kota kecil Palimanan. Pesantren ini didirikan K.H. Harun pada tahun 1908, putra dari K.H. Abdul Jalil (Pekalongan, Jawa Tengah) dengan Ny. Hj. Kamali (Kedongdong). Nama Pesantren Kempek diambil dari nama desa tempat pesantren ini berada.

K.H. Harun ini dikenal sangat alim dan disegani keilmuannya, terutama dalam bidang Ilmu alat, nahwu, dan sharaf. Sepanjang hidupnya dia membaktikan waktu dan tenaganya untuk mengajar para santri, terutama penguasaan ilmu alat dan Kitab-kitab Kuning lainnya. K.H. Harun meninggal pada 23 Maret 1935 ketika kondisi bangsa masih terjajah dan pesantren yang semakin besar.

Setelah itu, pesantren diasuh putra tertua K.H. Harun yang bernama K.H. Yusuf Harun selama kurang lebih 14 tahun (1935-1949), dan diteruskan oleh K.H. Umar Sholeh Harun (adik K.H. Yusuf Harun) selama 50 tahun (1949-1999). Pada masa ini diperkenalkan pengajian baca Al-Qur'an dengan pola khusus ala Kempek. Pengajian baca Al Qur'an ala Kempek ini merupakan keistimewaan Pesantren Kempek yang tidak ditemukan di pesantren lain, di samping keistimewaan dalam pendalaman ilmu nahwu dan sharaf, sehingga dikenal istilah Tashrifan Kempek.

Pesantren Kempek

Kentongan

Dalam perkembangannya, dari keluarga K.H. Harun, terdapat menantu yang bernama K.H. Aqiel Siraj (wafat tahun 1990), yang awalnya adalah santri Kempek. Karena santri ini dikenal alim dan pandai, lalu dinikahkan dengan anak K.H. Harun, dan dari sini lahirlah keluarga as-Siraj dalam keluarga besar Pesantren Kempek. Sang menantu merintis Majelis Tarbiyatul Mubtadiin (MTM) untuk mengefektifkan dan mengembangkan pendidikan Pesantren Kempek pada tahun 1960, tatkala pesantren diasuh oleh K.H. Umar Sholeh Harun.

MTM ini kemudian berkembang menjadi besar, dalam dua kawasan: MTM lama yang masuk di wilayah Kecamatan Gempol dan MTM baru yang masuk wilayah Kecamatan Palimanan. Pada tahun 1999 K.H. Umar Sholeh Harun wafat dan pengasuh pesantren diteruskan oleh K.H. Moh. Nawawi Umar (MTM utara, yang lama); K.H. Jafar Shodiq Aqiel Siroj (MTM selatan, yang baru); dan Prof. Dr. K.H. Said Aqiel Siroj, M.A. (MTM di Jakarta).

Pada tahun 1995 Yayasan Kyai Haji Siraj (KHAS) didirikan untuk mengoordinasi dan mengefektifkan perkembangan pesantren. Yayasan ini mengelola beberapa unit pendidikan: Pengajian Sulafi (Muhadharah MTM Putra Putri), Madrasah Tsanawiyah (MTsS KHAS Kempek), Madrasah Aliyah (MAS KHAS Kempek), Sekolah Menengah Pertama (SMPS KHAS Kempek), dan Majelis Dirasah Ilmiah yang kemudian membuka cabang MTM di Jakarta.

Para pengasuh Pesantren Kempek di atas, masih dibantu keluarga besar Kempek yang lain, yaitu K.H. Syarif Usman Yahya (almarhum), K.H. Moh. Musthafa Aqiel Siraj, K.H. Faalu Abbas (wafat 2009), K.H. Ahsin Syifa Aqiel Siroj, K.H. Ni'amillah Aqiel, K. Hamdan Zaenuddin, K. Abdul Aziz Muslim (wafat 2008), Dr. K.H. Agus Muhammad, Drs. M. Shaleh Mahfudz, K. Muhammad Afifi, dan K.H. Ahmad Zaini Dahlan, Lc., M. Phil.

Meski mengelola pendidikan formal, Pesantren Kempek sampai saat ini tidak meninggalkan ciri khas pesantren dan terus mengembangkannya. Di antara kekhasan pesantren yang dipertahankan adalah pengajian Kitab Kuning dalam berbagai disiplin, yang menyangkut *fiqha*, tasawuf, dan aqidah. Sementara kekhasan pesantren ini sendiri, adalah mengajarkan secara mendalam *nahwu* dan *sharaf* hingga Tashrifan Kempek sangat dikenal dunia santri dan pengajian baca Al-Qur'an khas Kempek.

Kentongan

Alat musik terbuat dari bambu atau batang pohon yang biasa dipasang di mushola atau masjid. Ketika dipukul dengan sebilah kayu kecil, alat ini menimbulkan bunyi keras. Bunyi itu menandai tiba waktu shalat, buka puasa, bersahur, atau undangan berkumpul. Ketika dipukul dengan lebih keras dan terus-menerus, menunjukkan ada suatu peristiwa yang mengancam dan berbahaya terjadi di kampung.

Pembuatan kentongan sangat sederhana. Bambu yang dijadikan kentongan biasanya sudah tua dan cukup besar. Bagian yang diambil cukup satu ruas. Di antara ruas ini kemudian diberi lubang sekitar 2 hingga 4 cm memanjang hampir sepanjang ruas bambu. Karena bagian dalam bambu itu hampa, maka lubang persegi memanjang itu akan menimbulkan efek bunyi yang keras ketika dipukul.

Prinsip sama juga berlaku untuk pembuatan kentongan dari batang pohon, tetapi pembuatannya lebih rumit dan lama. Bagian dalam dari batang pohon harus dikeluarkan sehingga membentuk ruang dan menyisakan celah lebar. Panjangnya tergantung besar dan panjang batang pohon kayu yang hendak dijadikan kentongan. Jika kentongan bambu berukuran kecil, maka kentongan kayu bisa kecil dan bisa juga besar tergantung ukuran batang kayu yang diambil untuk dijadikan kentongan.

Kentongan biasa dipasang di samping bedug. Bedug hanya dipasang di masjid, sedangkan kentongan dipasang di masjid maupun mushola atau langgar.

Untuk menandai masuknya waktu shalat, biasanya kentongan dipukul terlebih dahulu, kemudian barulah bedug dipukul. Di beberapa masjid, hanya waktu subuh dan maghrib yang ditandai dengan pemukulan bedug setelah memukul kentongan. Sesudah itu adzan pun dikumandangkan. Sedangkan pertanda masuknya

waktu shalat isya', zuhur, dan ashar adalah dengan dipukulnya kentongan.

Masuknya teknologi pengeras suara membuat posisi kentongan sedikit demi sedikit menjadi tergeser, tetapi bukan berarti hilang sama sekali. Di beberapa tempat, kentongan, seperti halnya bedug, tetap digunakan berdampingan dengan pengeras suara untuk menandai waktu shalat, buka puasa, dan bersahur.

Kentrung

Seni tutur masyarakat santri yang berkembang di daerah-daerah pantai utara Pulau Jawa. Seni tutur ini dimainkan oleh seorang dalang atau *tukang kentrung*, atau kadang di beberapa tempat, dalang ini ditemani seorang atau lebih *panjak*. Jika tampil sendirian, dalang biasanya duduk bersila dengan tangan kirinya memegang instrumen *terbang* atau rebana berukuran besar yang dihadapkan ke penonton. Kemudian di depannya ada dua rebana lagi yang berukuran lebih kecil yang disandarkan pada kakinya yang dilipat. Jika ditemani *panjak*, dalang biasanya menggunakan instrumen kendang, sedangkan *panjak*-nya memainkan rebana.

Diyakini bahwa seni tutur ini sudah ada sejak zaman Majapahit akhir sebagai bagian dari seni Islam di daerah Giri yang menjadi pusat kebudayaan Jawa-Islam pada masa tersebut. Kebudayaan Jawa-Islam ini kemudian porak-poranda dan tercerai-berai setelah serangan Sultan Agung dari Mataram. Sebagian jejak kebudayaan Islam-Jawa ini bisa ditelusuri dari naskah-naskah yang ditulis zaman itu, yang berbeda dengan misalnya *Centhini*, *Gatholoco*, atau *Darmagandhul* era Mataram, senantiasa dimulai dengan bait puisi tembang *macapat* metrum *Asmaradana* yang memuji Allah dan Muhammad, serta doa.

Nama *kentrung* berasal dari bunyi yang dihasilkan dari instrumennya yang ketika dipukul berbunyi "trung". Di dalam pertunjukannya, sang dalang akan bercerita semalam suntuk, dengan pembagian babak tertentu, dan diselingi *gendhing* atau lagu dan *tingkahan*. Pembagian babak dilakukan untuk istirahat, juga memberi kesempatan bagi dalang untuk mereka-reka kelanjutan cerita. Kehadiran *gendhing* atau lagu membuat cerita bisa dituturkan lebih lugas dan lancar, sedangkan *tingkahan* diberikan oleh dalang ataupun *panjak*, berupa hafalan yang diberi variasi tertentu.

Para penonton atau pendengar, seperti penonton wayang, bisa menikmati penampilan *kentrung* dengan bebas: berdiri, duduk, atau tiduran, sembari mengunyah makanan dan mencicipi minuman. Bahkan, ada yang tidur sama sekali karena sedemikian mengantuknya. Kadang-kadang penonton menanggapi tuturan cerita atau *parikan* yang dikemukakan dalang dengan *celetukan*, yang kemudian ditanggapi balik oleh sang dalang, sehingga terjadi komunikasi penonton dan pemain yang menghidupkan serta meramaikan pertunjukan.

Menurut Suripan Sadi Hutomo, peneliti terkemuka *kentrung*, berdasarkan isinya setidaknya ada delapan cerita *kentrung*: (1) Cerita yang berkisar pada tokoh seorang nabi, (2) Cerita tentang peristiwa pada kehidupan Nabi Muhammad saw., (3) Cerita pahlawan Islam di Tanah Arab dan negara-negara Timur Tengah, (5) Cerita yang berkisar pada tokoh seorang wali terkenal, (6) Cerita yang berlandaskan babad, (7) Cerita yang bermain di lingkungan pesantren, (8) Cerita *Murwakala*. Cerita-cerita ini, diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sebuah keluarga dalang, namun

Kentrung

jika ditelusuri sebenarnya cerita ini berdasarkan tradisi tulis. Cerita *Sarahwulan* yang menjadi basis cerita *kentrung* di Tuban, Jawa Timur, misalnya, diyakini berdasarkan cerita Joharsyah atau Joharmanik yang sudah mengalami "pemindahan" sedemikian rupa dalam dan untuk kepentingan lokalnya.

Dari isi cerita jelas sekali warna Islam dari seni *kentrung*. Dalam pementasannya, para dalang biasanya selalu memulai dengan doa berbahasa Arab yang panjang, dan dalam pertunjukannya diselingi pantun yang bermuatan pesan dakwah serta ditingkahi suara *panjak*, "Ya Allah, ya Rasulullah." Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya dan dalam waktu yang begitu panjang, seni ini pernah menjadi media penyampaian ajaran-ajaran Islam yang populer dan efektif.

Kentrung bisa dimainkan di ruang tamu, teras atau halaman rumah atau masjid, pendopo, dan lain-lain. Karena kesederhanaan, kepraktisan, dan murahnya, maka ia, berbeda dengan wayang misalnya, bisa ditanggap oleh kalangan kecil dan memang menjadi seninya kalangan santri rakyat kecil. Masyarakat menanggap *kentrung* untuk berbagai kepentingan: mengisi acara khitanan, perkawinan, perayaan hamil tujuh bulan (*mitoni*), memenuhi nazar, dan lain-lain. Dalang biasanya menampilkan cerita atau menyisipkan *tingkahan* sesuai dengan kepentingan acara.

Hingga tahun 1980-an, kelompok atau dalang *kentrung* masih banyak ditemukan dan aktif berpentas di daerah seperti Demak, Pati, Blora, Sidoarjo, Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Ponorogo, Nganjuk, Ngawi, dan Lumajang. Tentu saja terdapat perbedaan satu sama lain dalam penampilannya karena perbedaan tradisi menyangkut gaya penceritaan, penggunaan instrumen, *gendhing* atau lagu cerita, *tingkahan*, selingan, dan perbendaharaan cerita. Di Blitar namanya bahkan bukan *kentrung*, melainkan *templing*, *tumpling*, *thumpling*, dan *kempling*, sedangkan di Kediri dan Ponorogo disebut *jemblung*. Tetapi, pada era 1990-an, seiring dengan munculnya televisi dan seni pop lainnya, tradisi seni tutur ini semakin menghilang. Regenerasi, sebagaimana umumnya problem seni tradisi, berjalan seret, untuk tidak mengatakan macet sama sekali. Jika tidak ada ikhtiar revitalisasi, bukan mustahil, seni tutur ini akan musnah sama sekali.

Ketua Umum Tanfidziyah

Jabatan tertinggi di jajaran Tanfidziyah PBNU yang bertugas melaksanakan seluruh kebijakan dan program yang telah digariskan Syuriyah NU. Ia mewakili PBNU ke luar maupun ke dalam yang menyangkut pelaksanaan kebijakan organisasi dalam bentuk konsultasi, koordinasi, maupun informasi, serta merumuskan kebijakan khusus organisasi.

Tanfidziyah merupakan pelaksana yang mempunyai tugas dan wewenang menjalankan pelaksanaan keputusan organisasi sesuai tingkatannya. Struktur Pengurus Harian Tanfidziyah terdiri dari Ketua Umum, Wakil Ketua Umum, beberapa Ketua, Sekretaris Jenderal, beberapa Sekretaris, Bendahara Umum, dan beberapa Bendahara. Sedangkan Pengurus Lengkap Tanfidziyah terdiri dari Pengurus Harian Tanfidziyah, Ketua Lembaga, dan Ketua Lajnah Pusat.

Selanjutnya, dalam tingkatan yang lebih luas terdapat Pengurus Pleno yang terdiri dari Mustasyar, Pengurus Lengkap Syuriyah, Pengurus Lengkap Tanfidziyah, dan Ketua Umum Badan Otonom di tingkat pusat.

Perkembangan organisasi NU yang semakin luas dan aktivitasnya yang kian kompleks membuat anggota kepengurusan Tanfidziyah berkembang semakin banyak. Pada masa awal berdirinya NU (1926) hanya terdapat Ketua, dibantu Sekretaris dan Bendahara. Namun, kini terdapat 12 orang Ketua yang membantu Ketua Umum. Muktamar ke-32 NU (2010) memutuskan penambahan posisi, yaitu Wakil Ketua Umum.

Ketua Umum Tanfidziyah bersama Rais 'Am mewakili PBNU dalam hal melakukan tindakan penerimaan, pengalihan, tukar-menukar, penjaminan, penyerahan wewenang penguasaan atau pengelolaan dan penyertaan usaha atas harta benda bergerak dan atau tidak bergerak milik atau yang dikuasai NU dengan tidak mengurangi pembatasan

yang diputuskan oleh muktamar di dalam maupun di luar pengadilan.

Ketua Umum bersama Rais 'Am, Katib 'Am, dan Sekretaris Jenderal menandatangani keputusan-keputusan penting PBNU. Selain itu, bersama Rais 'Am, membatalkan keputusan perangkat organisasi yang bertentangan dengan AD/ART NU.

Tugas-tugas Ketua Umum Tanfidziyah adalah:

a. Memimpin, mengatur, dan mengoordinasikan pelaksanaan keputusan-keputusan Muktamar dan kebijakan umum PBNU.
b. Memimpin, mengoordinasikan, dan mengawasi tugas-tugas di antara Pengurus Besar Tanfidziyah.
c. Bersama Rais 'Am memimpin pelaksanaan Muktamar, Musyawarah Nasional Alim Ulama, Konferensi Besar, Rapat Pleno, Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah
d. Memimpin Rapat Harian Tanfidziyah dan Rapat Pengurus Lengkap Tanfidziyah.

Figur-figur yang selama ini terpilih menjadi ketua umum adalah orang-orang memiliki kemampuan memimpin dan mengelola organisasi. Biasanya mereka juga orang-orang yang memiliki kemampuan orasi yang bagus sehingga mampu mengkomunikasikan pesan-pesan kepada warga NU sehingga mudah dipahami. Para Ketua Umum Tanfidziyah NU adalah: K.H. Hasan Gipo (1926-1929), K.H. Ahmad Noor (1929-1936); K.H. Mahfudz Siddiq (1937-1944); K.H. Nahrawi Thahir (1944-1951); K.H. Wahid Hasyim (1951-1953); K.H. M. Dahlan (1953-1956); K.H. Idham Chalid (1956-1984); K.H. Abdurrahman Wahid (1984-1999); K.H. Hasyim Muzadi (1999-2010), dan; K.H. Said Aqil Siroj (2010–sekarang).

Khalwat

Amalan dalam tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyepi. Mereka yang menjalani *khalwat* adalah para pelaku *suluk*, meskipun esensinya harus dilakukan oleh umat Islam dan kaum beriman secara keseluruhan. Dalam laku *suluk* atau tarekat, *khalwat* merupakan salah satu jenjang yang harus dilalui oleh seorang *salik* atau sufi, di samping jenjang-jenjang atau *maqâmât* lain seperti taubat, *mujâhadah*, zuhud, dan lain-lain. Di kalangan masyarakat NU, *khalwat* merupakan tradisi yang popular.

Khalwat secara bahasa berasal dari akar kata *khalâ* yang berarti sepi, dan dari akar kata ini praktik *khalwat* adalah praktik menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu rujukan yang sering digunakan kalangan NU untuk praktik *khalwat* adalah kitab-kitab sufi yang dikaji di pesantren, seperti *Ihyâ' Ulûmuddîn* dan *Minhâjul `Âbidîn* karangan Imam al-Ghazali, *ar-Risâlah al-Qusyairiyah* karangan Imam Abul Karim Hawazin al-Qusyairi; dan kitab-kitab lain dari para imam tarekat.

Para guru sufi yang dijadikan rujukan di kalangan NU, selalu mengaitkan *khalwat* dengan *`uzlah* (mengasingkan diri) dari eksistensi keduniaan. Seorang pesuluk harus menempuh *`uzlah* terlebih dulu, dan kemudian mengantarkannya untuk menempuh *khalwat* (menyepi). Secara esensial *`uzlah* adalah menghindarkan diri dari praktik tercela, dan mengisinya dengan praktik terpuji, dan karenanya bukan untuk meninggalkan tanah air. Orang yang mampu seperti ini akan menjadikan *`uzlah* dan kemudian *khalwat* secara berimbang antara hubungan masyarakat dan pendalaman spiritual internal untuk bersambung dengan Allah.

Oleh karena itu, Imam al-Ghazali, seorang guru besar sufi, dalam kitab *Minhâjul `Âbidîn* menjelaskan bahwa orang yang memiliki pengikut dan ilmunya dibutuhkan oleh masyarakat dalam urusan agama, maka orang seperti ini tidak dibenarkan mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat. Maksudnya adalah mengasingkan secara permanen dan konstan secara fisik dengan meninggalkan mereka. Orang yang seperti ini harus kukuh dan berdiri di barisan masyarakat untuk mencerahkan dan membimbing mereka, tetapi hatinya harus tetap bersama Allah. Inilah yang disebut sebagai kemampuan untuk *khalwat* atau *tajrîd* (menyepi) yang sukar dilakukan oleh orang, yaitu menyepi dan *`uzlah* di tengah keramaian.

Pada umumnya, *`uzlah* dan *khalwat* dalam pengertian demikian sukar dilakukan, karena seorang pesuluk yang menjalaninya, fisiknya bersama masyara-

kat dan orang ramai, tetapi hatinya bersama Allah terus-menerus. Tidak semua orang bisa menjalaninya, dan karenanya orang yang tidak bisa melakukan seperti ini, di kalangan masyarakat NU ada yang melakukan *`uzlah* dan *khalwat* sebagaimana saran Imam al-Ghazali. Menurut sang imam, bagi mereka yang posisinya tidak begitu dibutuhkan oleh masyarakat, baik dalam soal ilmu atau keterangan-keterangannya yang bermanfaat, perlu tetap menyambung hubungan dalam hal shalat Jum'at, shalat 'Id, shalat berjamaah, ibadah haji, dalam majelis ilmu, dan dalam *tijârah* (bisnis). Jalan yang paling baik bagi mereka ini adalah *`uzlah* dan *khalwat* selain dari keperluan demikian.

Praktik yang demikian kadang-kadang juga masih sulit untuk memperoleh buah dari *`uzlah* dan *khalwat*, karena masih berhubungan dengan orang lain, seperti *tijârah*, majelis ilmu, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagian masyarakat NU dan para pesuluk tarekat ada yang benar-benar mengasingkan diri secara fisik dan hati sampai beberapa hari ke tempat yang sepi. Pengasingan diri dan kemudian menyepi untuk hening diperlukan, karena pergaulan dengan makhluk, tidak sedikit yang memalingkan pesuluk dan menimbulkan kebingungan-kebingungan dalam hati; dan karena kebanyakan manusia juga mengajak kepada bermalas-malasan untuk beribadah, menempuh jalan bening, dan malah mengajak pada riya'. Pengasingan diri dan menyepi secara fisik, kemudian diikuti laku esensi *`uzlah* dan *khalwat*-nya, sangat dibutuhkan oleh orang-orang seperti ini.

Praktik *khalwat* dalam bentuk pengasingan diri dan menyepi secara fisik ini, dalam tradisi pesuluk di kalangan masyarakat NU, biasanya dilakukan beberapa hari, minimal ada yang 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan lain-lain. Karenanya, tetap saja praktik pengasingan diri secara fisik bukan praktik permanen, karena dilakukan beberapa hari seperti disebutkan. Yang permanen adalah menjalani esensi *`uzlah* dan *khalwat,* yaitu memperoleh hakikat hening dan persambungan kepada Allah: menyepi dari perilaku tercela dan mengisinya dengan perilaku yang baik.

Dengan keheningan dalam *khalwat* dan *`uzlah*, tidak jarang muncul *musyâhadah* dan pengalaman-pengalaman spiritual yang menambah kukuhnya pesuluk untuk terus menapaki jenjang berikutnya menuju Allah dan bersama-Nya. Di dalam berbagai tarekat yang ada di NU, laku *khalwat* jenis ini ada dalam bimbingan para *mursyid*, sehingga para murid (pesuluk) menjalaninya atas arahan dan bimbingan dari para guru. Orang yang sudah menjalani *khalwat* dan *`uzlah*, secara batin dan lahir harus menjadi lebih baik dalam lakunya. Kebalikan dari ini, dianggap sebagai kegagalan dalam laku *khalwat* dan *`uzlah,* dan seorang pesuluk harus mengulang lagi.

Khidir

Seorang guru rohani yang diyakini sebagian pesuluk telah membimbing sebagian para sufi yang masih ada hingga sekarang ini. Sebagian masyarakat NU juga meyakini eksistensinya yang demikian itu. Meski begitu, dalam dunia tasawuf, pembimbing rohani seorang pesuluk yang mendapatkan jalan "secara rohani" seperti ini, bukan hanya Khidir. Selain Khidir ada juga Nabi Muhammad dan guru-guru besar sufi yang membimbing sebagian pesuluk, yang kadang kala datang lewat mimpi dan penyingkapan, meskipun mereka telah meninggal secara fisik.

Dalam Al-Qur'an tidak disebut secara eksplisit tentang Khidir, sebagaimana narasinya ada di dalam QS. al-Kahfi [18]: 62-82. Dalam ayat-ayat ini hanya disebut seorang "hamba" sebagaimana tampak dalam ayat 65, "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*" Sebagian mufassir menafsirkan "hamba" dalam ayat ini adalah Khidir.

Sedangkan dalam hadits Nabi, banyak cerita yang juga menyebutkan tentang Khidir, termasuk riwayat dari Imam Bukhari, sebagaimana disebutkan dalam pengantar kitab *az-Zuhru an-Nadhar fi Hali al-Khidhir* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani. Paling tidak hadits tentang Khidir ada di tiga tempat, dalam rangkaian cerita panjang di nomor hadits

3400, 3401, dan 3402.

Di antara hadits Imam Bukhari itu diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, yang berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa Nauf al-Bikali mendakwa Musa dalam kisah Khidir bukanlah Musa, Nabi Bani Israel." Ibnu Abbas berkata, "Apa yang dikatakannya tidak benar, Ubay bin Ka`ab mengatakan kepada kami bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, 'Musa berdiri untuk menyampaikan khutbah kepada Bani Israel, lalu ia ditanya "Siapakah manusia yang paling alim?" Musa menjawab, "Aku." Maka Allah langsung menegurnya, sebab ia belum diberi wahyu tentang hal itu (tentang siapa yang paling alim). Allah kemudian memberi wahyu kepada Musa, "Aku memiliki seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut, dia lebih berilmu dari kamu." Musa berkata, "Ya Allah, bagaimana aku dapat menemuinya?" Allah berfirman, "Bawalah ikan, lalu letakkan di dalam bakul. Maka di mana pun ikan itu menghilang, maka di situlah hamba-Ku (Khidir) berada di sana...."' (HR. Imam Bukhari, hadits No. 3401).

Para ahli sejarah, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, berbeda pendapat tentang nama Khidir, dan nasabnya terdapat lebih dari 10 pendapat: ada yang menyebutnya sebagai Nabi Elias, ada yang menyebut Nabi Aramiyah (Jeremiah), ada yang menyebutnya sebagai rekan seperjuangan Nabi Ibrahim, dan lain-lain. Namun, nama yang paling masyhur dihubungkan dengan Khidir adalah Balya bin Malkan (ada yang menyebut juga Balya bin Kaliman). Perbedaan juga terjadi apakah ia masih hidup atau sudah meninggal.

Sebutan Khidir sendiri bermakna "kehijauan", dan dinamakan demikian karena sebagaimana diriwayatkan Imam al-Bukhari dan at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sesungguhnya ia dinamakan Khidir, karena ketika duduk di atas *farwah* (permukaan bumi) yang putih (tidak bertanaman), maka tiba-tiba tanah di bawahnya itu menumbuhkan tanaman yang menghijau."

Karena begitu penting dan kontroversialnya di kalangan para ulama syariat, sosok Khidir telah ditulis dalam berbagai kitab klasik, di antaranya berjudul: *Juz'un fî Akhbâr al-Hidhir* (Ahmad bin Ja'far bin al-Munadi al-Baghdadi); *`Ajalatu al-Muntadhar fî Syarah Hâli al-Hidhir* (Ibnul Jauzi); *Irsyâd al-Ikhlâsh fî Hayâti al-Hidhir wa `Ilyâs* (Muhammad bin Abil Khair al-Qazwini), *Risâlatun fî al-Hidhir am Huwa Mâta am Hayyun* (Ibnu Taimiyah); *Juz'un fî Wafâti al-Hidhir* (Ibnu an-Naqqasy); *Juz'un fî Hayati al-Hidhir* (`Abdullah bin As`ad al-Yafi`i); *ar-Raudhu an-Nazhar fî Anbâ'i al-Hidhir* (Abul Fadhal al-`Iraqi); *Risâlatun fî al-Hidhir* (Jalaluddin as-Suyuthi); dan masih banyak lagi yang lain.

Karena eksistensi Khidir yang secara rohani masih membimbing sebagian sufi atau bertemu dengannya sampai sekarang, tentu saja ada yang tidak percaya, sebagaimana diungkapkan guru besar salafi dalam kitab *al-Hadzru min al-Qaul bi Hayati al-Hidhir*. Sebagian masyarakat NU juga menyadari memang ada yang tidak memercayai hal demikian, dan tentu saja hak mereka. Akan tetapi, sebagian masyarakat NU meyakini Khidir hidup secara rohani di kalangan sebagian sufi. Dunia sufi memang bukan dunia yang mengandalkan logika, melainkan lebih pada pengalaman-pengalaman spiritual. Maka kebenarannya bukan terletak pada logis apa tidaknya.

Bagi guru-guru besar sufi dan pesuluk yang bertemu dengan Khidir, tentu saja akan semakin kukuh keyakinannya, yaitu mereka yang meninggal pun sejatinya adalah hidup, sebagaimana Khidir. Apalagi Al-Qur'an menyebutkan jelas, "*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya*" (QS. al-Baqarah [2]: 154) dan ayat, "*Dan janganlah kamu menyangka bahwa orang yang di gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya, dengan mendapat rezeki.*" (QS. Ali Imran [3]: 169). Berdasarkan ayat-ayat ini dan pengalaman-pengalaman para guru sufi, masyarakat NU sebagian meyakini Khidir ini.

ANGKATAN DWIK
B-9800N

Bus yang membawa rombongan relawati Muslimat NU saat peristiwa Dwikora.

Murid-murid berbaris untuk pemeriksaan kebersihan kuku sebelum masuk kelas di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Berternak di Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat, selain sebagai unit usaha ia juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi santri.

Khittah

Berasal dari akar kata *khaththa,* yang bermakna "menulis dan merencanakan". Kata *khittah* kemudian bermakna "garis dan *thariqah* (jalan)".

Kata ini sangat dikenal kalangan masyarakat Nahdliyin, terutama sejak tahun 1984. Pada tahun ini, NU menyelenggarakan Muktamar ke-27 di Situbondo, Jawa Timur. Muktamarin berhasil memformulasikan garis-garis perjuangan NU yang sudah lama ada ke dalam formulasi yang disebut sebagai "Khittah NU".

Sebagai formulasi yang kemudian menjadi rumusan "Khittah NU", maka tahun 1984 bukan tahun kelahirannya. Kelahiran Khittah NU sebagai garis, nilai-nilai, dan jalan perjuangan, ada bersamaan dengan tradisi dan nilai-nilai di pesantren dan masyarakat NU. Keberadaannya jauh sebelum tahun 1984, bahkan juga sebelum NU berdiri sekalipun dalam bentuk tradisi turun-temurun dan melekat secara oral dan akhlak.

Selain penggunaan kata "Khittah NU", kadang-kadang juga digunakan kata "Khittah 26". Kata "Khittah 26" ini merujuk pada garis, nilai-nilai, dan model perjuangan NU yang difondasikan pada 1926 ketika NU didirikan. Fondasi perjuangan NU tahun 1926 adalah sebagai gerakan sosial-keagamaan. Namun, garis perjuangan sosial keagamaan ini mengalami perubahan ketika NU bergerak di ranah politik praktis.

Pengalaman NU ke dalam politik praktis terjadi ketika NU menjadi partai politik sendiri sejak 1952. Setelah itu, NU melebur ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sejak 5 Januari 1973. Ketika NU menjadi partai politik, banyak kritik yang muncul dari kalangan NU sendiri, yang salah satunya menyebutkan bahwa "elite-elite politik" dianggap tidak banyak mengurus umat. Kritik-kritik ini berujung pada perjuangan dan perlunya kembali ke khittah.

Perjuangan kembali ke khittah sudah diusahakan sejak akhir tahun 1950-an. Dalam Muktamar NU ke-22 di Jakarta pada 13-18 Desember 1959, misalnya, seorang wakil cabang NU Mojokerto bernama K.H. Achyat Chalimi telah menyuarakannya. Ia mengingatkan peranan partai politik NU telah hilang, diganti perorangan, hingga partai sebagai alat sudah kehilangan kekuatannya. Ia mengusulkan agar NU kembali ke khittah pada tahun 1926. Tapi, usul itu tidak diterima sebagai keputusan muktamar.

Kelompok pro-jam`iyah pada 1960 menggunakan warta berkala *Syuriyah* untuk menyuarakan perlunya NU kembali ke khittah. Gagasan agar NU kembali ke khittah juga disuarakan kembali dalam Muktamar NU ke-23 di Solo, Jawa Tengah, pada 1962. Namun, gagasan tersebut banyak ditentang oleh muktamirin yang memenangkan NU sebagai partai politik.

Dalam Muktamar NU ke-25 di Surabaya (1971), gagasan mengembalikan NU ke khittah muncul kembali dalam khutbah *iftitâh* Rais 'Am K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Saat itu ia mengajak muktamirin untuk kembali ke Khittah NU 1926 sebagai gerakan sosial-keagamaan. Tetapi, muktamirin tetap ingin mempertahankan NU sebagai partai politik.

Gagasan kembali ke khittah semakin mendapat tempat dalam Muktamar NU ke-26 di Semarang (5-11 Juni 1979). Meski muktamirin mempertahankan posisi NU sebagai bagian dari partai politik (di dalam PPP), tetapi muktamirin menyetujui program yang bertujuan menghayati makna dan seruan kembali ke Khittah 26. Di Semarang ini pula tulisan K.H. Achmad Siddiq tentang *Khittah Nahdliyyah* telah dibaca aktivis-aktivis NU dan ikut mempopulerkan kata *khittah*.

Gagasan kembali ke Khittah NU semakin nyata setelah Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama di Kaliurang, Yogyakarta (1981) dan Situbondo (1983). Pada Munas Alim Ulama di Situbondo itu bahkan dibentuk Komisi Pemulihan Khittah NU dengan struktur: Ketua K.H. Chamid Widjaya, Sekretaris Said Budairi, dan Wakil Sekretaris H. Anwar Nurris.

Komisi ini berhasil menyepakati "Deklarasi Hubungan Islam dan Pancasila", kedudukan ulama di dalamnya, hubungan NU dan politik, dan makna Khittah NU 1926. Hasil-hasil dari Munas Alim Ulama ini kemudian ditetapkan sebagai hasil Muktamar NU ke-27 di Situbondo (1984) setelah melalui diskusi dan perdebatan yang intensif. Muktamar inilah yang berhasil memformulasikan

rumusan Khittah NU.

Formulasi rumusan Khittah NU di Situbondo ini sangat monumental karena menegaskan kembalinya NU sebagai *jam`iyah diniyah-ijtima`iyah.* Rumusan ini mencakup pengertian Khittah NU, dasar-dasar paham keagamaan NU, sikap kemasyarakatan NU, perilaku yang dibentuk dasar-dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan NU, ikhtiar-ikhtiar yang dilakukan NU, fungsi ulama di dalam jam`iyah, dan hubungan NU dengan bangsa.

Dalam formulasi itu, ditegaskan pula bahwa jam`iyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan mana pun. Sementara dalam paham keagamaan, NU menegaskan sebagai penganut Ahlussunnah wal Jama'ah dengan mendasarkan pahamnya pada sumber Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas. Dalam menafsirkan sumber-sumber itu, NU menganut pendekatan madzhab dengan mengikuti madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah di bidang aqidah, fiqih, dan tasawuf.

Di bidang aqidah, NU mengikuti dan mengakui paham Aswaja yang dipelopori Imam Abu Hasan al-Asy`ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Di bidang fiqih, NU mengakui madzhab empat sebagai paham Aswaja yang masih bertahan sampai saat ini. Di bidang tasawuf, NU mengikuti Imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan imam-imam lain.

Dalam penerapan nilai-nilai Aswaja, Khittah NU menjelaskan bahwa paham keagamaan NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik dan sudah ada. NU dengan tegas menyebutkan tidak bermaksud menghapus nilai-nilai tersebut. Dari sini aspek lokalitas NU sangat jelas dan ditekankan.

Dalam sikap kemasyarakatan, Khittah NU menjelaskan empat prinsip Aswaja: *tawassuth* (sikap tengah) dan *i'tidâl* (berbuat adil), *tasâmuh* (toleran terhadap perbedaan pandangan), *tawâzun* (seimbang dalam berkhidmat kepada Tuhan, masyarakat, dan sesama umat manusia), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan).

Fungsi ulama juga ditegaskan kembali oleh Khittah NU sebagai rantai pembawa paham Islam Aswaja. Ulama dalam posisi itu ditempatkan sebagai pengelola, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi. Fungsi ulama ini tidak dimaksudkan sebagai penghalang kreativitas, tetapi justru sebaliknya: untuk mengawal kreativitas.

Dalam hubungannya dengan kreativitas itu, Khittah NU menyebutkan bahwa jam`iyah NU harus: siap menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan; menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakat; menjunjung tinggi kebersamaan masyarakat; menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan para ahlinya.

Khittah NU juga menegaskan aspek penting kaitannya dengan bangsa. Dalam soal ini, setiap warga NU diminta menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 45. Sebagai bagian dari umat Islam Indonesia, masyarakat NU diminta senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan, *tasamuh*, kebersamaan, dan hidup berdampingan. Ini disadari karena Indonesia dan umat Islam Indonesia sendiri sangat majemuk.

Tampak sekali cita-cita Khittah NU yang diformulasikan pada 1984 itu begitu luhur. Juga tampak Khittah NU menegaskan posisinya sebagai gerakan sosial keagamaan yang akan mengurus masalah-masalah umat. Namun, dalam praktiknya tarikan politik praktis selalu menjadi dinamika yang memengaruhi eksistensi jam`iyah NU. Di titik-titik demikian, Khittah NU selalu menghadapi kenyataan krisis, pertarungan internal, dan sekaligus dinamis di tengah kebangsaan serta dunia global.

Khodam

Santri yang mengabdi pada kiai dan keluarganya. *Khodam* bertugas melayani kiai dan keluarganya, misalnya menyiapkan minuman dan hidangan jika ada tamu. Kehidupan ekonominya dijamin oleh kiai. Ia juga mengikuti kegiatan belajar di pesantren. Namun, ketika ia harus menjalankan perintah kiai dan keluarganya, maka ia diperkenankan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.

Khodam di kalangan pesantren juga dimaksudkan sebagai pengabdi kiai yang berasal dari bangsa jin. Beberapa kiai dipercayai mempunyai *khodam* dari bangsa jin yang mengawal kiai dan pada saat-saat tertentu mengaji kepada kiai. Kadang-kadang *khodam* mengikuti kegiatan belajar bersama santri lain, namun hanya kiai yang mengetahui keberadaannya. Kiai juga mempunyai jam dan ruangan khusus untuk mengajar santrinya yang berasal dari bangsa jin ini.

Kiai mendapatkan *khodam* jin dengan menjalankan tirakat atau amalan tertentu yang biasanya hanya diketahui kalangan khusus. Ilmu ini tidak diajarkan kepada para santri. Selain itu, sebagian *khodam* yang dimiliki kiai adalah warisan dari orang tua atau sesepuh mereka.

Di kalangan pesantren, istilah *khodam* kadang-kadang disamakan dengan *khodim*. Dalam bahasa Arab, *khodim* berarti "pelayan", seperti halnya *ndalem* atau santri yang mengabdikan diri kepada kiai dan keluarganya. *Khodim* mengikuti kegiatan belajar-mengajar sebagaimana para santri umumnya, namun ia lebih banyak membantu atau mendampingi kiai.

Istilah *khodim* juga dipakai kiai sendiri atau pihak pengasuh dan pengajar pesantren. Misalnya, mereka menyebut diri sebagai *khodimul ma'had* atau pelayan pesantren sebagai suatu bentuk sikap rendah hati.

Khofifah Indar Parawansa

Khofifah Indar Parawansa

Ketua Umum PP Muslimat NU (2000-2005, 2006-sekarang), politikus, dan menteri pemberdayaan perempuan pada zaman Presiden Gus Dur (1999-2001).

Dilahirkan di Surabaya, 19 Mei 1965, dari pasangan keluarga H. Achmad Ra'i dan Hj. Rochmah. Sejak kecil ia telah belajar dari lingkungan keluarganya yang bertradisi NU, sambil sekolah di SD Taquma (1972-1978). Dia kemudian melanjutkan sekolah di SMP Khodijah Kota Surabaya (1978-1981), dan diteruskan di sekolah yang sama untuk jenjang menengah atas, yaitu SMA Khodijah (1981-1984).

Setelah itu, ia melanjutkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya (1984-1991), sambil merangkap kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah, Surabaya (1984-1989). Tidak puas dengan ilmu yang dikuasainya, dia melanjutkan ke S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jakarta (1993-1997).

Bersentuhan dengan dunia pergerakan saat kuliah di Universitas Airlangga. Ketika itu ia aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yang mengantarkannya menjadi ketua cabang PMII Surabaya (1987-1988). Ia juga terpilih menjadi ketua PC IPPNU Surabaya (1987-1989) sekaligus aktif di PPP sebagai Ketua Divisi Pendidikan dan Pelatihan Dewan Pimpinan Cabang Surabaya (1987-1992).

Aktivitasnya menasional, ketika dia dipilih sebagai etua Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (1990), dan menjadi Wakil Sekretaris Gerakan Muda Persatuan (1990-1995). Dia juga masih sempat mengurusi Jawa Timur, ketika menjadi Ketua Biro Lingkungan Hidup Komite Nasional Pemuda Indonesia Jawa Timur (1992). Setelah itu, dia dipilih sebagai Ketua Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (1995-1997), dan pada saat yang sama menjadi Kepala Bidang Ekonomi Koperasi Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama (1995-2000).

Keterlibatannya dalam politik secara nasional, dimulai tahun 1991 ketika ia ditawari menjadi anggota legislatif PPP. Di luar dugaan, ia mendapat nomor jadi untuk DPR RI sehingga terpilih menjadi anggota DPR RI (1992-1998). Pada SU MPR 1998, dia membacakan pidato sikap Fraksi Persatuan Pembangunan (F-PP), yang mengkritik Orde Baru, sehingga sangat populer.

Ketika PKB didirikan, dia masuk partai ini dan menjadi Ketua Lembaga Pemenangan Pemilu Dewan Pimpinan Pusat Partai Kebangkitan Bangsa (1998-2000); lalu naik menjadi Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Kebangkitan Bangsa (1998-2001), dan menjadi anggota DPR dari PKB pada tahun 1999. Ketika Gus Dur jadi presiden, dia diangkat sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, sekaligus menjadi Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (1999-2001).

Pada rentang waktu inilah, dia mencalonkan diri sebagai ketua Muslimat NU

dan terpilih pada tahun 2000. Setelah Gus Dur dijatuhkan oleh SI MPR tahun 2001, dia kembali aktif di PKB, dan pada pemilu 2004 dia kembali jadi anggota DPR, bahkan menjadi Ketua Fraksi Kebangkitan Bangsa MPR RI (2004- 2006). Dia sempat mencalonkan diri sebagai Gubernur Jatim pada Pilkada 2008, tetapi kalah.

Pada Kongres Muslimat tahun 2006, dia terpilih lagi sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat NU (2006-sekarang), setelah ia bersaing dengan Lily Wahid, adik Gus Dur dan mendapatkan suara 70 persen. Pada saat PKB dirundung konflik tidak berkesudahan, dia kemudian memilih aktif di Nasional Demokrat (2010-sekarang).

KIAA-I

Singkatan dari Konferensi Islam Asia-Afrika I. Berlangsung di Bandung, Jawa Barat, pada 6-14 Maret 1965. Menjadi peristiwa berskala internasional yang penting dan besar menjelang berakhirnya era Soekarno.

Gagasan penyelenggaraannya pertama kali muncul dalam rapat tertutup PBNU yang dipimpin oleh Sekjen PBNU Aminuddin Aziz. Dalam rapat itu K.H. Achmad Sjaichu mengusulkan perlunya NU bersikap dan menunjukkan responsnya terhadap proses pembentukan Tata Dunia Baru yang bebas dari kolonialisme dan imperialisme. Usulan ini kemudian mengkristal menjadi gagasan penyelenggaraan KIAA.

Dalam Sidang MPRS 1963 di Bandung, Kiai Ahmad Sjaichu menawarkan gagasan tersebut kepada para pimpinan ormas Islam anggota MPRS. Tawaran itu diterima positif. Pada akhir sidang, beberapa pimpinan ormas Islam, yaitu K.H. Idham Chalid dan Achmad Sjaichu (NU), H. Anwar Tjokroaminoto dan H. Harsono Tjokroaminoto (Partai Syarikat Islam Indonesia), K.H. Abdul Aziz (Al-Washliyyah), H. Marzuki Yatim (Muhammadiyah), Nyak Diwan dan K.H. Sirajuddin Abbas (Perti), Wartomo dan Jusuf Wibisono (Gasbindo), dan Dahlan Ranuwiharjo S.H. (Karya Islam), menandatangani pernyataan bersama mendukung rencana KIAA. Gagasan ini semakin menguat setelah Presiden Soekarno juga memberikan dukungannya. Untuk persiapan teknis dan non-teknis konferensi, Kiai Achmad Sjaichu menjadikan ruangan Fraksi NU di Gedung DPR-GR sebagai sekretariat awalnya.

Pada 1963, sebuah delegasi organisasi Islam Indonesia melakukan kunjungan persahabatan ke negara-negara Islam Asia-Afrika. Delegasi yang dipimpin Kiai Ahmad Sjaichu yang disertai oleh Harsono Tjokroaminoto dan Sofyan Abbas ini membawa misi penting: menjajaki kemungkinan kerja sama yang lebih nyata di antara negara-negara Asia-Afrika dan perlunya diselenggarakan konferensi antar-negara Islam Asia-Afrika.

Misi itu berhasil dan ditambah dengan dukungan politik di dalam negeri, maka digelarlah Konferensi Pendahuluan di Jakarta pada 6-14 Juni 1964 yang dihadiri utusan dari Arab Saudi, Irak, Uni Emirat Arab, Pakistan, Nigeria, Filipina, Thailand, dan Indonesia sebagai tuan rumah. Konferensi Pendahuluan ini menghasilkan beberapa keputusan penting, di antaranya mengenai peserta, agenda acara, dan pembentukan *Lajnah Tanzimiah* (Komite Organisasi). Adapun Komite Organisasi terdiri dari: K.H. Idham Chalid (Indonesia) [Ketua]; Dr. M. Habbullah (UEA), Al-Haj YK Ya'qub (Nigeria), Syaikh Abdul Aziz (Arab Saudi), dan Prof. Hamid Ahmad Khan (Pakistan) [Wakil Ketua]; K.H. Achmad Sjaichu (Indonesia) [Sekjen]; Faladon Desumamba (Filipina) dan Ibrahim Ajie (Indonesia) [Wakil Sekjen], serta anggota-anggota dari Irak dan Thailand.

Setelah tertunda dua kali, KIAA akhirnya digelar. Ada 33 negara yang mengirimkan utusannya, yaitu: Aljazair, Angola, Kamboja, Sri Lanka, Dahomey, Ghana, India, Indonesia, Irak, Republik Rakyat China, Jepang, Yordania, Kenya, Kuwait, Lebanon, Liberia, Maladewa, Mauritania, Maroko, Negara Kesatuan Kalimantan Utara, Nigeria, Pakistan, Palestina, Senegal, Syria, Thailand, Filipina, Togo, Tunisia, Republik Persatuan Arab (Mesir), Uni Soviet, dan Yaman. Selain itu, hadir pula delegasi dari Afganistan, Australia, dan Republik Federasi Jerman sebagai peninjau.

Delegasi Indonesia diwakili 40 orang yang terdiri dari wakil-wakil organisasi Islam ditambah 21 orang penasihat. K.H.

Idham Chalid bertindak sebagai Ketua Kehormatan dan Arudji Kartawinata sebagai Ketua Delegasi.

KIAA-I mengeluarkan dua keputusan penting, yaitu: Deklarasi KIAA dan Pembentukan Organisasi Islam Asia-Afrika (OIAA). Deklarasi KIAA berisi butir-butir pernyataan sebagai berikut: (1) Bahwa Islam adalah agama universal yang pernah diturunkan Tuhan kepada manusia melalui Rasul-Nya Muhammad; (2) Bahwa umat Islam sedunia, tanpa memandang kebangsaan, ras, jenis kelamin, warna kulit dan bahasa, harus bersama-sama meneruskan, mempertahankan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam; (3) Bahwa semua hal itu telah menjadi kewajiban setiap muslim untuk menghapuskan segala bentuk kejahatan, penindasan, diskriminasi, penghisapan oleh manusia atas manusia dan oleh bangsa atas bangsa; (4) Bahwa Islam tidak mungkin berkembang dengan subur dan bebas selama masih ada imperialisme, kolonialisme, dan neo-kolonialisme; (5) Bahwa masih ada imperialisme, kolonialisme, dan neo-kolonialisme di dunia kaum muslimin yang menghalangi realisasi perdamaian semesta; (6) Menyerukan persatuan atas dasar solidaritas dunia Islam dan menyumbangkan kesatuan Islam bagi perjuangan bersama melawan segala bentuk imperialisme.

Keputusan penting kedua adalah pembentukan Organisasi Islam Asia-Afrika (OIAA) dengan sekretariat tetapnya di Indonesia dan memilih K.H. Achmad Sjaichu sebagai Sekjen. OIAA bertujuan untuk: (1) Membentuk Tata Dunia Baru yang adil dan sejahtera; (2) Mendorong persatuan, solidaritas, dan kerja sama masyarakat muslim seluruh dunia; dan (3) Pelaksanaan hak-hak asasi manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk perlindungan terhadap kaum minoritas muslim.

Di luar keputusan di atas, KIAA-I juga mengeluarkan resolusi khusus mengenai Palestina. KIAA berpendapat bahwa Palestina bukan hanya masalah Dunia Arab, tapi juga merupakan persoalan umat Islam dan umat manusia. Selain itu, dalam Rapat Akbar di Istora Senayan, 14 Maret 1965, juga berlangsung penyerahan Piagam Pahlawan Islam dan Kemerdekaan kepada Soekarno yang ditandatangani oleh para peserta konferensi.

Untuk memeriahkan KIAA-I, panitia bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain menggelar berbagai kegiatan, di antaranya Pekan Film Asia-Afrika. Sejumlah film cerita maupun dokumenter dari negara-negara Islam Asia-Afrika seperti Republik Persatuan Arab (Mesir), Irak, Aljazair, Pakistan, Syria, Lebanon, dan lain-lain diputar di bioskop-bioskop kelas satu di Bandung dan Jakarta. Indonesia diwakili oleh film *Tauhid* (Asrul Sani) dan *Anak-anak Revolusi* (Usmar Ismail). Selain itu, ada pula Haflah Tilawatil Qur'an, pementasan drama, dan pameran foto, serta diskusi kebudayaan selama dua hari yang dipimpin oleh Asrul Sani. Haflah Tilawatil Qur'an dalam KIAA-I ini kemudian menjadi pemula lomba baca Al-Qur'an secara internasional. Sementara itu, di daerah-daerah berdiri panitia-panitia lokal untuk memeriahkan KIAA-I. Mereka menggelar pawai dan menyambut delegasi-delegasi KIAA yang berkunjung ke daerah-daerah seusai penyelenggaraan konferensi.

Kiai

Gelar kehormatan untuk seseorang yang ahli dalam bidang Agama Islam, yang biasanya hanya populer di kalangan warga *Nahdliyin.* Itu sebabnya, kiai punya peran sentral dalam lingkungan pesantren yang didirikannya maupun masyarakat umum. Sebutan kiai sekarang ini telah menjadi sebutan umum di Nusantara untuk menyebut seorang tokoh agama.

Awalnya, kiai sebagai tokoh agama sangat identik dengan NU. Nama NU, yang berarti "kebangkitan para ulama/kiai", tidak hanya secara kebetulan dipilih. Dipilihnya nama *Nahdlatul Ulama,* dan bukannya *Nahdlatul Muslimin* (kebangkitan kaum muslimin), atau *Nahdlatul Ummah* (kebangkitan umat), misalnya, membuktikan betapa penting dan khasnya kedudukan para kiai dan organisasi ini. Sekurang-kurangnya terdapat dua hal yang menyebabkan para kiai memperoleh posisi demikian dominan dalam NU.

Pertama, sebagai organisasi keagamaan, NU harus memilih kekuatan sentralnya pada tokoh-tokoh yang

paling bisa dipertanggungjawabkan secara personal, moral maupun ilmu keagamaannya. Kiai yang dalam hadits Nabi disebut sebagai "pewaris para nabi" tentulah yang paling mendekati tuntutan itu.

Kedua, seorang kiai, bahkan yang paling kecil levelnya atau sedikit pengaruhnya di tengah masyarakat, selalu memiliki kewibawaan dan pengaruh atas para santri dan komunitas pengikutnya. Para kiai juga punya jalur kewibawaan langsung dengan masyarakat di sekelilingnya dan bahkan dapat menembus batas-batas kelompok, organisasi kedaerahan, atau mungkin lebih luas lagi.

Clifford Geertz menyebutkan, kiai berperan sebagai "makelar budaya" (*cultural broker*) atau filter atas arus informasi yang masuk ke lingkungan santri sebagai pengikutnya. Hiroko Horikoshi, perempuan antropolog dari Jepang, menambahkan, peranan kiai tidak sekadar filter, tetapi malah mampu memelopori perubahan emansipatif dalam menghadapi arus modernisasi dengan pandangan tradisionalnya.

Beberapa pandangan positif terhadap kiprah dan peran kiai tersebut tentu saja tidak berangkat dari realitas kosong, tetapi berdasarkan fakta riil dalam sejarah perjalanan Bangsa Indonesia. Di masa kemerdekaan, banyak kiai yang terlibat dalam proses perebutan kemerdekaan RI. Kiai yang berpengaruh kuat terhadap masyarakat, mampu memberikan penyadaran dan bersama-sama berjuang merebut dan mempertahakan NKRI.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta; (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) Gelar yang diberikan masyarakat pada ahli agama Islam yang memiliki dan atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang "alim" (orang yang mempunyai pengetahuan agama yang mendalam).

Penggunaan kata "kiai" bagi orang yang ahli dalam memahami ajaran agama Islam, yang juga berarti ulama, merupakan panggilan khas orang Jawa, terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan.* Namun, di zaman sekarang, banyak juga ulama berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar "kiai" walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Gelar kiai tidak "dikomersialkan". Tidak pula membutuhkan ijazah akademis untuk memperolehnya, tetapi terdapat syarat-syarat tidak tertulis yang harus dimiliki. Seperti biasanya masih keturunan kiai, mempunyai pesantren, bisa membaca kitab berbahasa Arab (Kitab Kuning) dengan baik dan benar, dan punya santri.

Karena kiai berpengaruh sangat besar terhadap masyarakat, maka tidak heran kalau kiai sering kali diseret-seret masuk ke dalam konstelasi politik nasional untuk mendukung salah satu calon pemimpin atau partai tertentu. Dalam konteks inilah, Gus Dur membuat klasifikasi kiai yang sangat khas pesantren dan ke-NU-an, yaitu kiai khos dan kiai kampung. Klasifikasi ini mulanya membuat banyak orang bingung, dan memang sempat menjadi kontroversi tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan terminologi itu.

Menurut Gus Dur, kiai khos, atau disebut juga kiai sepuh adalah mereka yang telah menjadi pengasuh pesantren-pesantren besar seperti Langitan, Lirboyo, Tebuireng, dan lainnya. Sementara kiai kampung adalah kiai yang hidupnya langsung bersinggungan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam klasifikasi itu, Gus Dur sesungguhnya mengkritik kecenderungan peran kiai di masa kekinian—dan tentu saja secara otomatis mengkritik dirinya sendiri pula. Bahwa menurut Gus Dur, kalau dulu, K.H. Hasyim Asy'ari masih bisa meluangkan waktu untuk mendengarkan aspirasi para warga. Jadi, pola komunikasi yang dijalankan kiai sepuh masih jalan. Sedangkan sekarang, banyak kiai khos yang menghabiskan waktu untuk berhubungan orang-orang pemerintahan maupun elite kekuasaan. Akibatnya, peluang komunikasi kiai sepuh dengan masyarakat bawah lebih kecil. Saat ini,

masyarakat butuh pola komunikasi yang lancar dengan para kiainya, yang bisa memahami dan mengerti langsung tentang kondisi mereka, dan sejauh ini yang melakukannya adalah mereka yang oleh Gus Dur disebut kiai kampung.

K.H. Subkhi

Kiai Subkhi, Kiai Bambu Runcing

Penasihat Barisan Bambu Runcing (BBR) yang kemudian bergabung dalam Barisan Muslimin Temanggung (BMT). BMT kemudian menjadi pasukan Hizbullah Kompi XVIII Batalion V Resimen III Divisi Sultan Agung. Diberi julukan Kiai Bambu Runcing dan Jenderal Bambu Runcing. Bersama K.H.R. Sumo Gunardo, K.H. Nawawi, K.H.M. Ali, K.H. Abdurrahman, dan tokoh-tokoh lainnya seperti K.H. Mandur, Sahid Baidzowi, Ahmad Suwardi, Istachori Syam'ani al-Khafidz, dan lain-lain. Mengomandoi perlawanan dengan senjata bambu runcing. Namanya diabadikan sebagai nama jalan di Parakan, Temanggung. Senjata bambu runcing dan fotonya juga terpampang pada Vitrin Sudut I di Monumen Yogya Kembali Yogyakarta.

Lahir di Parakan pada tahun 1858 M. Nama kecilnya Mohammad Benjing. Ketika berumah tangga berganti nama R. Somowardjojo, dan setelah naik haji, berganti nama lagi menjadi H. Subchi. Ia belajar ilmu agama kepada ayahnya, K.H. Harun Rasyid, ulama terkenal di daerahnya. Kemudian menimba ilmu di Pondok Pesantren Sumolangu, Kebumen.

Nama Kiai Subkhi masyhur berkaitan dengan senjata bambu runcing yang merupakan senjata dalam melawan NICA. Dalam Perang Ambarawa maupun Pertempuran Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo tidak lepas dari semangat bambu runcing. Senjata bambu runcing yang digunakan sebelumnya telah diberi doa atau berkah dari Kiai Bambu Runcing. Tidak heran apabila pada perang kemerdekaan, banyak laskar yang sebelum terjun ke medan laga, sebelumnya meminta berkah terlebih dahulu ke Parakan. Setiap hari, tidak kurang 10 ribu orang meminta doanya untuk menyepuh bambu runcing. Bukan hanya masyarakat biasa, tapi tentara Hizbullah, Sabilillah, dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) juga meminta berkahnya. Kepada yang meminta berkah dirinya berpesan, "Luruskan niat untuk mempertahankan agama, bangsa dan tanah air. Ingat selalu kepada Allah. Jangan menyeleweng dari tujuan dan hendaklah selalu ingat kepada Allah."

Sekali waktu, Gubernur Jawa Tengah Wongsonegoro, meminta berkahnya. Panglima Besar Jendral Soedirman, sebelum pergi ke Ambarawa, melakukan hal serupa. K.H. Wahid Hasyim, K.H. Zainul Arifin, K.H. Masykur, K.H. Saifuddin Zuhri pernah juga mengunjunginya. Dalam pertemuan itu, dirinya menangis karena banyak yang meminta doanya, dirinya merasa tak layak dengan *maqam* itu. Akan tetapi, K.H. Wahid Hasyim mengatakan, apa yang dilakukannya sudah benar.

Dalam otobiografinya, K.H. Saifuddin Zuhri memberi kesaksian: "Berbondong-bondong barisan-barisan Laskar dan TKR menuju ke Parakan.... Di antaranya yang paling terkenal adalah Hizbullah di bawah pimpinan Zainul Arifin, Barisan Sabilillah di bawah pimpinan K.H. Masykur. Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia di bawah pimpinan Bung Tomo, Barisan Banteng di bawah pimpinan dr. Muwardi, Laskar Rakyat di bawah pimpinan Ir. Sakirman, dan masih banyak lagi. Sudah beberapa hari ini, baik TKR maupun badan-badan kelaskaran berbondong-bondong menuju ke Parakan...."

Pada tanggal 25 Oktober 1945, cabang NU Temanggung mendapat instruksi dari PBNU di Surabaya untuk *jihad fi sabilillah*, berjuang mengusir penjajah Belanda. Dirinya sebagai Rais Syuriyah PC NU Temanggung bersama Pengurus NU Temanggung, serta Barisan Muslimin Temanggung Parakan, mengadakan mujahadah; siang berpuasa mutih, malam tahajud, wirid, membaca Hizib Nasri, Hizib Bahri, Shalawat Nariyah sebanyak 4.444 kali dan Shalawat Munjiyat seribu kali. Setelah mujahadah 10 hari mereka dilatih kemiliteran oleh Laskar Hizbullah.

Dalam revolusi fisik yang berkecamuk 1945-1950, ia bersama K.H. H.M. Siradj Payaman, K.H. M. Dalhar Watucongol, serta K.H. Mandur Temanggung, dan tentara rakyat berhasil mengusir NICA dan Sekutu dari Magelang sampai ke Ambarawa. Dari Ambarawa, bersama

Jenderal Sudirman dan tentara rakyat, berhasil juga mengusir Belanda.

Kiai Subkhi wafat pada hari Kamis Legi, 6 April 1959, dalam usia 101 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Sekuncen, Desa Parakan Kauman, Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

Kitab Jawan

Sebutan untuk kitab-kitab terjemahan maupun saduran dari kitab-kitab yang biasa digunakan di pesantren, berbahasa Jawa dengan huruf Arab (Arab pegon). Kitab Jawan ini meliputi bidang-bidang aqidah, fiqih, dan tasawuf. Pelopor dari jenis karya ini adalah Kiai Sholeh Darat pada abad ke-19. Di antara karyanya yang sangat populer adalah kitab *Majmu'*, judul lengkapnya *Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyat lil Awam,* berisi aqidah dan fiqih sederhana bagi masyarakat awam, yang dirangkum dari kitab *Durar al-Bahiyyah, Minhaj, dan Ihya' Ulumiddin*. Kitab *Munjiyat* lebih khusus di bidang tasawuf yang disadur dari *Ihya' Ulumiddin*. Karya lain *Faidh ar-Rahman* (tafsir Al-Qur'an), *Lataif ath-Thaharat, Jauharat at-Tauhid, al-Wajiz, Syarah Burdah,* dan *Pasolatan*.

Penulis produktif dalam kitab Jawan adalah K.H. Bisri Mustofa, Rembang. Kitab *al-Ibriz* salah satu karyanya di bidang tafsir Al-Qur'an. Puluhan judul seperti *Ausatul Masalik*, terjemah *Alfiyah* Ibnu Malik, *Baiquniyah*, *al-Burdah*, *Faroidul Bahiyyah*, hingga buku saku untuk para modin (pemimpin upacara keagamaan di desa-desa).

Penulis lain dalam kitab Jawan adalah K.H. Misbach Musthofa, K.H. Asrori Ahmad, K.H. Himam Nashiruddin, dan K.H. Maghfur Usman. Penerbit terkemuka dalam kitab Jawan adalah Menara Kudus dan Thoha Putera Semarang. Kitab Jawan ini terus diproduksi dan mudah didapatkan di toko-toko buku kecil yang ada di pasar kecamatan atau kabupaten di Jawa pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa transfer ilmu-ilmu pesantren kepada generasi terkini pun tetap berlanjut, melalui jamaah pengajian, majelis ta'lim, hingga jauh di pedesaan.

Kitab Jawan

Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah istilah untuk menyebut kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu atau ulama salaf yang merupakan salah satu elemen utama dalam pengajaran di pesantren NU. Disebut Kitab Kuning kemungkinan besar karena kertas kitab-kitab klasik pertama yang sampai di Nusantara dari Timur Tengah berwarna kekuning-kuningan. Kitab-kitab yang disebut Kitab Kuning ini berisi berbagai disiplin ilmu agama Islam, termasuk kitab yang berisi komentar (*syarah*), komentar atas komentar (*hasyiyah*), terjemahan, dan saduran.

Kitab-kitab Kuning ditulis dalam aksara Arab tanpa harakat sehingga sering disebut juga dengan nama *kitab gundul*. Kitab-kitab yang ditulis belakangan oleh ulama asal Indonesia, yakni komentar, saduran, atau terjemahan ditulis dalam aksara Jawi (*Arab pegon*). Sebagian dari Kitab Kuning ini ditulis dalam bentuk syair (*nadhom*) demi mempermudah penghafalan. Untuk bisa membaca dan memahami kandungan Kitab Kuning, orang setidaknya harus menguasai ilmu tata bahasa Arab yaitu *nahwu* dan *sharaf*. Untuk kitab-kitab yang berbentuk syair orang harus menambah lagi dengan penguasaan ilmu *balaghah*. Ilmu tata bahasa Arab ini dalam dunia pesantren disebut dengan istilah ilmu *alat* karena memang digunakan sebagai "alat" untuk membaca Kitab Kuning.

Sebutan Kitab Kuning ini juga menjadi pembeda dengan munculnya kitab-kitab baru yang ditulis oleh kaum reformis atau modernis yang kebanyakan adalah tafsir

Al-Qur'an dan tentang hadits. Teks-teks yang ditulis kaum reformis ini kemudian dikenal dengan sebutan "buku putih". Dalam masyarakat Islam Indonesia, istilah kitab merujuk pada teks yang ditulis dalam bahasa Arab, sementara istilah buku merujuk pada teks yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Martin van Bruinessen mengungkapkan bahwa kitab-kitab yang berisi inti ajaran Islam ini ditulis antara abad ke-10 hingga abad ke-15 Masehi. Beberapa kitab ditulis sebelum periode itu dan sejumlah karya juga ditulis setelah masa itu. Namun, pada akhir abad ke-15 pemikiran Islam sudah mencapai puncaknya dan tidak ada perkembangan signifikan dalam tradisi penulisan kitab ini. Dalam tradisi Abad Pertengahan, semua ilmu dianggap sebagai sistem pengetahuan yang terbatas karena itu penambahan pada pengetahuan yang sudah ada dianggap tidak tepat. Karena itulah penulisan kitab-kitab ilmu pengetahuan agama Islam bisa dirangkum ke dalam delapan kategori: melengkapi yang belum lengkap, mengoreksi yang salah, menjelaskan yang belum jelas, rangkuman dari karya yang panjang, kumpulan berbagai tulisan yang terpisah namun berkaitan, penyusunan tulisan-tulisan yang tidak teratur, dan ringkasan apa yang sebelumnya belum diringkas, serta terjemahan karya-karya terdahulu.

Pengetahuan yang ditulis dalam Kitab Kuning adalah sudah tetap. Kalaupun ada karya-karya baru, kitab-kitab itu tetap berada dalam batas-batas yang jelas dan tidak bisa lebih dari sekadar ringkasan, penjelasan, dan komentar dari hal-hal yang sudah ditulis sebelumnya. Hal inilah yang oleh kaum reformis dan modernis dianggap sebagai sumber kejumudan, meskipun dalam praktiknya tradisi Kitab Kuning jauh lebih fleksibel dari anggapan tersebut. Tradisi penulisan kitab ini sungguhlah kaya dan tetap menjadi lentur justru karena tradisi ini tidak mempunyai tendensi untuk menjadi sama atau konsisten. Di dalam kitab-kitab klasik ini sering dijumpai perbedaan pendapat antara kitab satu dengan kitab yang lain mengenai suatu persoalan.

Kitab Kuning

Pengajaran Kitab Kuning di pesantren berbasis pada transmisi oral (pengajaran lisan). Teks-teks dalam kitab-kitab tersebut dibaca keras oleh kiai kepada santrinya yang juga memegang kitab yang sama sambil membuat catatan. Kemudian kiai memberi komentar dan menjelaskan makna-maknanya. Santri kemudian membaca kembali kitab itu sambil diperiksa bacaannya oleh kiai. Sejumlah pesantren sudah mulai mengajarkan kitab secara klasikal dan menerapkan kurikulum yang sudah standar, namun sejumlah pesantren lain tetap menerapkan metode pengajaran kitab seperti disebut di atas. Setelah santri menuntaskan satu kitab biasanya ia akan mendapat ijazah dari kiainya dan bisa belajar kitab yang lain.

Di Indonesia, Kitab Kuning diterbitkan di antaranya oleh sejumlah penerbit di Surabaya (Salim Nabhan), Kudus (Menara Kudus), Semarang (Al-Munawwarah), Pekalongan (Raja Murah), Cirebon (Misriyya), dan Jakarta (Ash-Shafi`iyya dan At-Tahiriyya). Sebagian besar kitab yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit tersebut adalah cetak ulang dari kitab asli yang diterbitkan di Mekah, Beirut, atau Kairo. Sebagian masih menampilkan logo dari penerbit asli di halaman depan, namun ada pula yang logonya sudah diganti.

Penerbitan kitab-kitab klasik ini biasanya disertai komentar atau penjelasan yang kadang dicetak di baris tepi atau sebaliknya. Hal ini memungkinkan keduanya bisa dipelajari bersama. Namun, ini juga sekaligus membuat penyebutan kitab menjadi campur aduk antara kitab yang dikomentari dan kitab komentar itu sendiri. Misalnya kitab *Taqrib* (*Al-Ghayah wa'l-Taqrib* karya Abu Shuja` al-Isfahani)

dan komentarnya *Fath al-Qarib* (karya Ibn Qasim al-Ghazzi) sering dicetak dalam satu kitab. Sebutan kitab *Mahalli* merujuk pada kitab yang ditulis Qalyubi dan `Umayra yang di dalamnya terdapat kitab *Kanz ar-Raghibin* karya Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli yang dicetak di bagian tepi. Kitab *Kanz ar-Raghibin* sendiri merupakan komentar *(syarah)* atas kitab *Minhaj at-Talibin,* sebuah kitab fiqih madzhab Syafi'i karya Imam Nawawi.

Dalam hal format, Kitab Kuning biasanya dicetak dalam ukuran kwarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembarannya terpisah di dalam sampul sehingga memudahkan para santri bisa mengambil salah satu lembar yang akan dipelajarinya. Dengan dicetak dalam kertas yang tetap berwarna kekuningan membuat penampilan kitab karya ulama-ulama klasik itu menjadi semakin tampak klasik.

Kitab Mu'tabar

Kitab yang sah dijadikan rujukan dalam tradisi *Bahtsul Masa'il* NU. Kata *mu'tabar* sendiri berasal dari kata *i'tabara* yang kemudian diambil *isim maf`ul*-nya, bermakna "sesuatu yang dianggap atau diperhitungkan". Dari istilah ini digunakan untuk kitab (dan juga tarekat), yang berarti kitab yang sah dipandang untuk dirujuk. Dalam Bahtsul Masail NU juga dikenal istilah *ta'bir* (تعبير), satu rangkaian sama dengan kata *mu'tabarah*, yang dimaksudkan sebagai penjelasan tertulis atau kutipan dari Kitab Kuning yang *mu'tabarah* tersebut.

Alasan penting dari penggunaan *al-kutub al-mu'tabarah* dalam *Bahtsul Masa'il* NU, karena diyakini kitab-kitab itu sebagai hasil kajian dan ijtihad yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas, yang dilakukan secara mendalam. Penempatannya dalam menjawab masalah ada dalam tataran praktis operasional setelah dianalisis secara mendalam terlebih dulu dari berbagai sudut. Jadi, tidak *ujug-ujug* langsung dicari pendapat dalam *kitab mu'tabar*.

Dalam sejarahnya penggunaan *al-kutub al-mu'tabarah* di kalangan NU berkembang secara evolutif. Kongres NU pertama tahun 1926 memberikan acuan rujukan yang harus dilakukan oleh Bahtsul Masail NU, dan boleh digunakan untuk berfatwa adalah: pendapat yang disepakati oleh Imam Nawawi dan Imam Rafi'i; pendapat yang dipilih Imam Nawawi saja; pendapat yang dipilih oleh Imam Rafi'i saja; pendapat ulama yang terpandai; dan pendapat ulama yang ter-*warâ'*."

Secara evolutif kemudian definisi ini dikembangkan dalam Munas Alim Ulama NU di Situbondo pada 1983, yang memutuskan di antaranya, dengan mengutip *Bughyah al-Mustarsyidin* bahwa *al-kutub al-mu'tabarah* adalah kitab-kitab yang berada dalam bingkai *al-Madzahib al-Arba'ah* (madzhab empat), yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

Di Munas Alim Ulama NU di Bandar Lampung tahun 1992, mulai dikembangkan lagi dengan menyebutkan bahwa pemilihan pendapat (dalam kitab-kitab yang *mu'tabarah*) dilakukan dengan mengambil sedapat mungkin pendapat yang lebih *mashlahah* dan atau yang lebih kuat. Dalam mengambil pendapat yang lebih kuat itu, sedapat mungkin melaksanakan keputusan Kongres NU pertama di atas. Jadi, secara implisit yang dianggap *mu'tabar* di sini, adalah pendapat yang *mashlahah* atau lebih kuat, meskipun harus tetap mengacu pada keputusan kongres pertama NU.

Dalam Muktamar NU tahun 2004 juga dirumuskan, "Sistem Pengambilan Keputusan Hukum Islam dalam Bahtsul Masail di Lingkungan NU", di antaranya menyebutkan: dalam kasus jawaban bisa dicukupi dengan ibarat kitab dari *kutubul madzahib al-arba`ah* dan hanya terdapat satu pendapat, maka dipakai pendapat itu. Di sini secara jelas, rujukan mengacu pada kitab-kitab empat madzhab. Kalau terjadi banyak pendapat, maka dipilih yang lebih *mashlahah* atau kuat, dengan mengacu pada keputusan kongres NU pertama.

Rujukan yang dipakai untuk menetapkan *mu'tabar*, adalah kitab *Bughyah al-Mustarsyidin* yang menyebutkan bahwa tidak diperkenankan mengutip pendapat dari selain madzhab empat karena hanya madzhab empat inilah yang dinilai mempunyai pendapat-pendapat yang mandiri, lebih terperinci dan lebih jelas; dan beberapa rujukan kitab lain.

Pada Munas Alim Ulama NU tahun

2006 di Surabaya, ditetapkan empat kriteria *al-Kutub al-Mu'tabarah*: *Pertama*, penulis (*muallif*)-nya haruslah memiliki sifat sunni, wara', dan 'alim. *Kedua*, isi kitab, baik pendapat (*qaul*)-nya sendiri maupun kutipan (*manqulat*) harus bisa dipertanggungjawabkan: jika pendapatnya sendiri, maka tolok ukurnya adalah argumentasi dan *manhaj* yang digunakan; dan jika berupa kutipan maka tolok ukurnya adalah *shihhatun naql* (validitas kutipan). *Ketiga*, kitab tersebut diakui oleh komunitas madzhabnya. Sementara kriteria *keempat* menyebutkan kitab-kitab standar (*ummahatul kutub*) dalam masing-masing madzhab empat.

Kitab Petuk

Kitab Kuning yang telah dilengkapi makna di setiap barisnya. Nama lainnya Kitab Bima'na Petuk. Kitab ini berbeda dengan "kitab gundul". *Kitab Petuk* dilengkapi makna dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab atau Arab pegon. Kitab ini dilengkapi beberapa tanda khusus yang menunjukkan suatu gramatika Arab yang populer di kalangan pesantren.

Makna dalam kitab ini ditulis dengan huruf kecil di bawah baris atau biasa disebut "makna gandul", sedangkan tanda-tanda khusus diselipkan di samping atau di tengah kalimat. Beberapa kalimat yang dianggap penting juga ditambahkan harakat untuk memudahkan pembaca dalam memaknai kitab.

Kitab Petuk

Kitab Petuk adalah kitab para santri yang telah lulus atau tamat mengaji. Namun, meski diberi makna, kitab ini hanya bisa dibaca atau dipahami oleh orang-orang yang telah mengenyam pendidikan di pesantren.

Nama Kitab Petuk muncul salah satunya karena kitab-kitab jenis ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab yang terletak di Dusun Petuk, Kediri, Jawa Timur, pada pertengahan 1990-an. Pesantren ini telah menerbitkan sekitar 200 judul kitab yang ditulis ulama-ulama Timur Tengah, Jazirah Arab, dan Indonesia, yang sebelumnya diterbitkan dalam "versi gundul". Hasil terbitan dipasarkan melalui koperasi pesantren dan sebagian dipesan oleh pesantren-pesantren salaf (klasik) di Jawa dan berbagai daerah lainnya di Indonesia.

Proses penerbitan Kitab Petuk dimulai dengan penulisan makna oleh santri-santri senior yang tulisannya bagus. Mereka bertugas mencatat semua makna yang dibacakan kiainya. Setelah selesai pemaknaan, lalu hasilnya diselaraskan lagi dengan isi kitab. Setelah dikoreksi berulang-ulang maka kitab ini siap diperbanyak. Dengan cara itulah makna yang benar dari Kitab Kuning dipelihara.

Pesantren Petuk telah mengupayakan proses penerbitannya secara ilmiah dan mengatakan bahwa *Kitab Petuk* bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan apa yang diajarkan di pesantren. Namun, beberapa kiai dan pondok pesantren justru melarang para santri menggunakan kitab ini karena dinilai menghilangkan "berkah" serta mengurangi minat dan keaktifan mereka dalam proses belajar di pesantren. Dengan menggunakan kitab ini, santri tidak perlu takut membolos dari kegiatan pengajian. Santri juga tidak khawatir tertinggal dalam memahami makna dari isi kitab yang dibacakan oleh kiai pada saat mengaji.

Menurut K.H. Ahmad Yasin Asymuni, pengasuh Pesantren Petuk yang sering memimpin proses pemaknaan Kitab Kuning, dengan penggunaan Kitab Petuk maka Kitab Kuning akan lebih mudah dimengerti. Waktu belajar santri juga menjadi lebih efektif. Menurutnya, selama ini target kurikulum pesantren sering tak tercapai karena para santri terlalu lama mempelajari Kitab Kuning yang rumit.

KKP

Singkatan dari Korps Kepanduan Putri, dibentuk berdasarkan Konbes IPNU-IPPNU 28 Oktober 1964 di Pekalongan Jawa Tengah. Awalnya lembaga ini berbentuk Corps Brigade Pembangunan-wati (CBP-wati).

CBP-wati kemudian mengalami stagnasi sampai akhirnya dilakukan revitalisasi pada Kongres XII IPPNU tahun 2000 di Makassar, Sulawesi Selatan dengan perubahan nama menjadi KKP yang kemudian ditetapkan dalam Kongres XIII IPPNU di Surabaya, Jawa Timur pada tahun 2003.

Lembaga Korps Kepanduan Putri (L-KKP) merupakan suatu Lembaga Semi Otonom IPPNU untuk pengembangan SDM dalam bidang lingkungan alam, kepanduan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan.

KKP mempunyai visi mengoptimalkan potensi dan meningkatkan kualitas kader-kader IPPNU. Misinya adalah berpartisipasi aktif ikut membangun Negara Republik Indonesia dengan mengibarkan panji-panji NU di setiap pengabdiannya dalam bidang kepanduan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan.

Tujuan dibentuknya L-KKP adalah untuk melatih diri, memantapkan motivasi, dan mengembangkan kreativitas dalam meningkatkan SDM dan membangun loyalitas serta mempererat hubungan anggota dengan lingkungan masyarakat.

Kobong

Ruangan kecil yang mengacu pada kamar-kamar di pondok pesantren di wilayah Jawa Barat. Kata *"ngobong"* berarti menjadi penghuni *kobong*. Artinya, menjadi santri di sebuah pesantren.

Kobong biasanya dibangun dengan biaya pribadi *ajengan*. Tapi, ada juga yang dibantu sumbangan dari pihak-pihak tertentu yang tak mengikat atau sumbangan dari orang tua santri dan masyarakat setempat.

Kobong biasanya dihuni oleh beberapa orang santri dari berbagai daerah. Mereka hidup bersama seperti saudara dalam keluarga. Di tempat tersebut, santri biasanya mengulang kembali pelajaran (*muthola'ah*) Kitab Kuning yang diajarkan di majelis ta'lim, menghafal kitab-kitab tertentu, atau bertukar pikiran sesama sahabatnya. Selain sebagai tempat tidur, *kobong* juga menjadi tempat canda, tawa, dan keluh kesah sesama penghuninya.

Jumlah *kobong* menunjukkan kebesaran seorang *ajengan*. Semakin banyak *kobong*-nya, berarti semakin banyak santrinya. Dengan banyak santri, pamor *ajengan* pun semakin tinggi di mata masyarakat dan *ajengan* yang lain.

Pada zaman dahulu, *kobong* berbentuk panggung, berlantai pelupuh bambu atau papan, dan berdinding bilik. Perlengkapannya sangat sederhana. Biasanya hanya ada rak kitab dan pakaian. Namun, seiring perkembangan zaman, ruangan dan bahan bangunan untuk *kobong* diperluas dengan dinding batu bata.

Lambang KKP

Komite Hijaz

Panitia kecil yang dibentuk para ulama sebagai respons atas perkembangan sosial politik Islam di Hijaz (Saudi Arabia). Komite Hijaz dibentuk pada bulan Januari 1926. Panitia ini bertugas untuk merumuskan sikap para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah serta mempersiapkan pengiriman delegasi ke Muktamar Islam di Mekah yang digagas Ibnu Saud, penguasa baru Hijaz, dengan menghubungi para ulama terkemuka di Jawa dan Madura.

Pembentukan Komite Hijaz dilatarbelakangi oleh kemenangan Ibnu Saud (penguasa Najed) atas Syarif Husen (penguasa Hijaz) pada tahun 1924 di tanah Hijaz yang mencakup Mekah dan Madinah. Kemenangan Ibnu Saud yang beraliran Wahabi membuat kecemasan di kalangan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah karena mulai tersiar kabar tentang pelarangan ziarah ke makam Nabi, pembongkaran makam Nabi dan sahabat, pelanggaran kemerdekaan bermadzhab di wilayah Hijaz, dan lain-lain. Apalagi saat itu para ulama dan santri yang mukim di Haramain mulai pindah atau pulang ke negara masing-masing.

Di dalam negeri juga terjadi dinamika sebagai respons atas situasi politik internasional tersebut. Para tokoh Sarekat Islam, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan

lain-lain yang tergabung dalam Kongres Islam juga mempersiapkan tim untuk berangkat ke Muktamar Islam Dunia. Namun, umumnya mereka tidak terlalu memerhatikan kegelisahan para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kiai Wahab Hasbullah, atas restu K.H. Hasyim Asy'ari, kemudian berinisiatif membentuk panitia guna memperjuangkan misi mempertahankan kemerdekaan bermadzhab di tanah Hijaz. Susunan panitia yang dikenal dengan nama Komite Hijaz tersebut adalah sebagai berikut:

Penasehat : K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Masyhuri, K.H Cholil Lasem
Ketua : H. Hasan Gipo
Wakil Ketua: H. Sholeh Syamil
Sekretaris : Muhammad Shodiq
Pembantu : K.H. Abdul Halim

Pada 31 Januari 1926 (16 Rajab 1344) komite mengadakan rapat di rumah Kiai Wahab Hasbullah di Kertopaten, Surabaya. Rapat ini dihadiri oleh para ulama terkemuka seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Asnawi Kudus, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Nawawi Pasuruan, K.H. Ridwan Semarang, K.H. Maksum Lasem, K.H. Nahrawi Malang, H. Ndoro Munthaha, K.H. Abdul Hamid Faqih Sedayu-Gresik, K.H. Abdul Halim Leuwimunding Cirebon, K.H. Ridwan Abdullah, K.H. Mas Alwi, K.H. Abdullah Ubaid Surabaya, Syaikh Ahmad Ghanaim al-Misri dari Mesir, dan lain-lain. Para ulama dalam rapat ini sepakat menunjuk K.H. Raden Asnawi Kudus sebagai delegasi Komite Hijaz. Karena dibutuhkan adanya lembaga formal yang akan diwakili oleh delegasi, maka dibentuklah Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Nama Nahdlatul Ulama diusulkan oleh K.H. Mas Alwi.

Rapat ini juga menghasilkan rumusan yang akan disampaikan langsung kepada Ibnu Saud sebagai berikut:

Pertama, memohon diberlakukan kemerdekaan bermadzhab di Negeri Hijaz pada salah satu dari madzhab empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Atas dasar kemerdekaan bermadzhab tersebut hendaknya dilakukan giliran antara imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-kitab yang berdasarkan madzhab tersebut di bidang tasawuf, aqaid, maupun fiqih ke dalam Negeri Hijaz, seperti karangan Imam Ghazali, Imam Sanusi, dan lain-lainnya yang sudah terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak lain adalah semata-mata untuk memperkuat hubungan dan persaudaraan umat Islam yang bermadzhab sehingga umat Islam menjadi sebagai tubuh yang satu, sebab umat Muhammad tidak akan bersatu dalam kesesatan.

Kedua, memohon untuk tetap diramaikan tempat-tempat bersejarah yang terkenal sebab tempat-tempat tersebut diwakafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dan lain-lainnya berdasarkan firman Allah, *"Hanyalah orang yang meramaikan Masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah"* dan firman-Nya *"Dan siapa yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi orang lain untuk menyebut nama Allah dalam masjidnya dan berusaha untuk merobohkannya."* Di samping untuk mengambil ibarat dari tempat-tempat yang bersejarah tersebut.

Ketiga, memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia, setiap tahun sebelum datangnya musim haji mengenai tarif/ketentuan biaya yang harus diserahkan oleh jamaah haji kepada syaikh dan *muthowwif* dari mulai Jeddah sampai pulang lagi ke Jeddah. Dengan demikian, orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang-perginya dan agar supaya mereka tak dimintai lagi lebih dari ketentuan pemerintah.

Keempat, memohon agar semua hukum yang berlaku di Negeri Hijaz, ditulis dalam bentuk undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

Kelima, Jam'iyah Nahdlatul Ulama memohon balasan surat dari Yang Mulia yang menjelaskan kedua orang benar-benar menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada Yang Mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.

Pada akhirnya, K.H. Asnawi batal

berangkat karena kapal yang akan ditumpangi sudah terlebih dulu berangkat ke Mekah. Kemudian, K.H. Wahab Hasbullah berinisiatif mengirim mosi ke muktamar di Mekah melalui telegram. Tidak hanya itu, NU kemudian memutuskan untuk mengirim delegasi ke Mekah untuk langsung menemui Ibnu Saud dan menyampaikan hal-hal tersebut di atas. Kali ini yang menjadi delegasi adalah K.H. Wahab Hasbullah dan Syaikh Ahmad Ghanaim al-Amiri al-Mishri. Pada tanggal 10 Mei 1928 (20 Dzulqa'dah 1346) keduanya diterima oleh Ibnu Saud dan menyampaikan aspirasi tersebut.

Konferensi

Forum permusyawaratan tertinggi di tingkat wilayah, cabang, MWC, dan ranting. Forum tertinggi ini diselenggarakan setiap lima tahun sekali, kecuali untuk PCI NU yang diselenggarakan dua tahun sekali. Forum ini membicarakan dan menetapkan:

1. Laporan pertanggungjawaban pengurus di tingkatannya yang disampaikan secara tertulis.
2. Pokok-pokok program kerja selama periode kepengurusan yang akan datang dengan merujuk pada Garis-Garis Besar Program Kerja Nahdlatul Ulama.
3. Masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan.
4. Rekomendasi organisasi.
5. Memilih Rais Syuriyah dan Ketua Tanfidziyah.

Konferensi diikuti oleh kepengurusan pada tingkatannya dan satu tingkat di bawahnya. Konferensi juga dapat mengundang pengurus NU dua tingkat di bawahnya untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan organisasi. Konferensi Wilayah, misalnya, diikuti oleh Pengurus Wilayah dan Pengurus Cabang, dan dapat mengundang MWC NU. Kebijakan ini berlaku pula untuk kepengurusan di bawahnya.

Untuk tingkat pusat, pelaksanaan konferensi disebut Konferensi Besar (Konbes) yang merupakan forum permusyawaratan tertinggi setelah muktamar. Konbes dilaksanakan untuk membicarakan pelaksanaan keputusan-keputusan muktamar, mengkaji perkembangan organisasi serta peranannya di tengah masyarakat, dan membahas masalah keagamaan dan kemasyarakatan.

Jika muktamar NU dihadiri pengurus NU mulai tingkat PCNU sampai pusat, Konbes hanya dihadiri oleh Pengurus Besar Pleno yang terdiri dari Syuriyah, Tanfidziyah, Mustasyar, A'wan, Ketua Badan Otonom NU, serta Pengurus Wilayah NU. Konbes tidak dapat mengubah AD/ART dan keputusan muktamar, serta tidak memilih pengurus baru. Penyelenggaraan Konbes dapat dilakukan atas permintaan sekurang-kurangnya separuh dari jumlah Pengurus Wilayah yang sah. Biasanya penyelenggaraan acara ini diadakan bersamaan dengan Munas Alim Ulama NU.

Badan Otonom NU juga menggunakan istilah Konferensi Besar untuk forum permusyawaratan tertinggi setelah Kongres. Tujuan acara ini adalah mengevaluasi program dan membicarakan hal-hal yang dianggap perlu.

Kongres

Dalam masa awal pendirian NU, istilah ini untuk menyebut forum pertemuan tertinggi jam`iyah. Tetapi, tidak begitu jelas apakah saat itu juga disebut muktamar. Hanya saja, dalam buku *Sedjarah Hidup K.H. Abdul Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar* disebutkan bahwa Kongres NU itu dilaksanakan dari sejak 1926 ketika NU berkongres di Surabaya sampai Kongres ke-19 di Palembang tahun 1952. Pada Kongres ke-19 itu sudah mulai disebut muktamar dan menghasilkan di antaranya penyebutan "Panitia Muktamar NU" ke-20 di Surabaya yang menjadi muktamar pertama NU sebagai partai politik.

Istilah kongres kemudian juga digunakan untuk permusyawaratan tertinggi di lingkungan badan otonom NU yang bertugas merumuskan program, laporan pertanggungjawaban pengurus pada periode sebelumnya, menyusun Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) serta memilih ketua umum baru.

Periode kepengurusan badan otonom berbeda-beda, IPNU dan IPPNU misalnya, memiliki periode kepengurusan 3 tahun,

sementara Fatayat NU 4 tahun (sekarang 5 tahun), Muslimat NU 5 tahun sehingga jadwal kongres tidak sama dan tidak mengikuti Muktamar NU sebagai induk organisasinya.

PBNU mengirimkan perwakilannya dalam kongres dan hasil kongres dilaporkan kepada PBNU. Jika ada hal-hal yang bertentangan dengan garis kebijakan NU, maka PBNU berhak mengadakan perubahan karena badan otonom berkewajiban menyesuaikan aqidah, asas, dan tujuannya dengan NU.

Konsul

Kata konsul berasal dari bahasa Inggris yang diindonesiakan, bermakna "orang yang diangkat atau ditugasi", sinonim dengan kata "duta" atau "wakil". Istilah ini dipakai untuk menyebut jabatan seseorang di NU tempo dulu. Konsul berada di suatu wilayah dan bertugas untuk mengembangkan jam`iyah ke daerah-daerah yang menjadi wewenangnya. Posisinya mengoordinasi dan mengembangkan cabang-cabang NU dalam sebuah wilayah, misalnya daerah Priangan harus mengoordinasi wilayah-wilayah yang masuk di dalamnya. Konsul bertanggung jawab langsung kepada PBNU.

Jabatan ini ditiadakan setelah tahun 1952. Keberadaan konsul ini sebenarnya bersifat khusus, karena tidak semua daerah ada konsul NU; karena mengikuti struktur jam`iyah NU tempo dulu, adalah: PBNU (HBNO), Sentral Cabang, Cabang, Sentral Kring, dan Kring. Konsul bukan struktur resmi. Seorang baru diangkat sebagai konsul/duta yang mengoordinasi cabang, dan dinamakan menjadi konsul NU di suatu tempat, bila suatu daerah itu dianggap perlu dan penting dikembangkan NU. Dan, ketika sudah berdiri Sentral Cabang atau Cabang, maka konsul tidak diperlukan lagi.

Dalam sebuah daerah yang dianggap sangat penting untuk dikembangkan NU, kadang ada lebih dari satu konsul. Misalnya, untuk Jatim, PBNU pernah mengangkat Iskandar Sulaiman sebagai Konsul NU Jawa Timur I dan K.H.M. Dahlan sebagai Konsul NU Jawa Timur II, dan begitu seterusnya.

Kopiah

Tutup kepala dari beludru warna gelap dengan ketinggian 6-12 cm. Bentuknya merupakan modifikasi *torbus* Turki dan peci India. Di tempat lain disebut songkok dan peci. Sejak lama dipakai masyarakat Islam Nusantara, terutama di kalangan pesantren.

Kisah tentang kopiah antara lain mengatakan, seorang santri Sunan Giri selalu pulang ke kampung halamannya di Maluku dengan membawa kopiah. Ia saudagar cengkeh yang turut menyiarkan Islam di daerah yang dulu dikenal dengan nama Hitu tersebut. Di sana kopiah yang dipakainya diminati masyarakat setempat. Mereka menukar cengkeh dengan kopiah yang dipakai santri tersebut sehingga ketika ia kembali ke Pesantren Giri, ia membawa cengkeh dalam jumlah banyak dan kemudian dijualnya di Gresik.

Santri-santri lainnya dari Pesantren Giri mengikuti cara tersebut. Mereka pulang ke daerah asalnya membawa kopiah. Alhasil, kopiah segera menyebar di seluruh Nusantara.

Kalangan pesantren mewajibkan santri dan pemeluk Islam umumnya untuk selalu memakai tutup kepala sebagai bentuk kezuhudan seseorang, atau minimal sebagai kelaziman. Kitab *Ta'limul Muta'alim*, misalnya, sangat menekankan pentingnya manusia untuk memakai tutup kepala dalam kehidupan sehari-hari. Kalangan pesantren tidak menerjemahkannya bentuk sorban atau tutup kepala lainnya, tetapi berupa kopiah.

Dengan latar belakang itulah santri tidak pernah melepas kopiahnya. Saat menegakkan shalat, umat Islam pun merasa kurang lengkap tanpa kopiah. Bahkan, santri yang berani menanggalkan kopiah disebut *santri gundul* (tidak memakai tutup kepala) dan diidentikkan dengan santri badung yang sering melanggar tata krama, aturan, serta pelajaran. Itulah sebabnya salah satu bentuk tradisi pesantren adalah pemakaian kopiah. Tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang.

Penggunaan kopiah sebagai identitas mulai marak sejalan dengan meluasnya Islam. Para wali, ulama, maupun kiai di berbagai tempat menggunakan kopiah

sehingga para santri pun mengikuti dan meneguhkan identitasnya dengan berkopiah berwarna hitam.

Ada pula kesepakatan tidak tertulis, santri atau orang Islam yang belum menunaikan ibadah haji tidak diperkenankan memakai kopiah haji. Orang yang belum menunaikan ibadah haji, tapi memakai peci haji yang berwarna putih akan merasa malu dan dicela.

Pada masa awal pergerakan nasional, banyak aktivis pergerakan memakai destar dan blangkon. Gaya ini lebih dekat ke tradisi priyayi dan aristokrat. Namun, seiring meluasnya gerakan emansipasi dan penolakan feodalisme, termasuk dalam urusan berpakaian dan berbahasa, maka blangkon pun dipakai oleh orang-orang yang bukan priyayi atau aristokrat.

H.O.S. Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam, adalah penganut tradisi pemakaian penutup kepala. Penampilannya yang selalu berkopiah menjadi anutan kaum pergerakan, baik aktivis yang berlatar belakang santri maupun priyayi. Bahkan, salah satu murid Tjokroaminoto, yaitu Soekarno, yang semula sering memakai blangkon pun turut berkopiah.

Kaum pergerakan adalah pihak yang memperluas pemakaian kopiah, yang semula tradisi pesantren, menjadi identitas nasional. Para aktivis mulai berkopiah sebagaimana Soekarno. Tujuannya tidak hanya sebagai simbol keislaman, tetapi juga sekaligus simbol patriotisme dan nasionalisme. Memakai kopiah membuat mereka tampil beda dengan para priyayi atau *ambtenaar* yang menjadi kolaborator Belanda.

Dalam Muktamar NU di Banjarmasin pada 1936, NU aktif melibatkan diri dalam perkembangan di tingkat nasional dan internasional. Saat itu, NU mengakui nasionalisme Hindia Belanda, namun pada saat yang sama membolehkan warganya memakai pantalon, asal masih memakai kopiah. Tujuannya, agar identitas kesantrian tetap kelihatan dan berbeda dengan orang Belanda.

Kebiasaan pemakaian kopiah ini menjadi kelaziman yang tidak pernah ditinggalkan. Tak heran bila seorang aktivis tidak memakai kopiah, maka ia disindir oleh teman-temannya. Ketika Muhammad Hatta mewakili Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, 27 Desember 1949, ia digunjingkan para aktivis dengan menyebutnya sebagai *blootshoofd* (tanpa kopiah). Alasannya, Hatta tidak menampilkan ciri khas keindonesiaan. Artinya, kopiah dianggap penting karena mampu memberi garis tegas antara nasionalisme dan kolonialisme.

Soekarno adalah tokoh yang sangat menyukai kopiah. Ia bahkan memilih sendiri bahan kopiahnya, yaitu beludru terbaik yang didatangkan dari luar negeri. Bila ia melihat menteri atau koleganya berkopiah lusuh, maka ia akan memberi bahan beludru kepada mereka untuk dibawa ke penjahit khusus kopiah. Di akhir masa kekuasaannya, ia juga berbincang dengan K.H. Saifuddin Zuhri mengenai kopiah. Sewaktu pulang, sang kiai diberi dua meter beludru yang cukup untuk membuat enam buah kopiah.

Hingga akhir masa Orde Baru, kopiah menjadi identitas nasional yang dipakai para pejabat tinggi negara dalam acara resmi. Atlet-atlet dalam kontingen olahraga, anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), bahkan perempuan turut memakai kopiah. Presiden atau menteri yang berkunjung ke luar negeri selalu menampakkan identitas ini. Tetapi, sekarang beberapa pejabat negara, termasuk presiden, sering kali tidak menggunakan kopiah dalam acara-acara resmi.

Walaupun kopiah menjadi identitas nasional yang dipakai siapa saja, tetapi kopiah tetap menjadi identitas kesantrian yang kuat. Para santri menjadikan kopiah

Kopiah

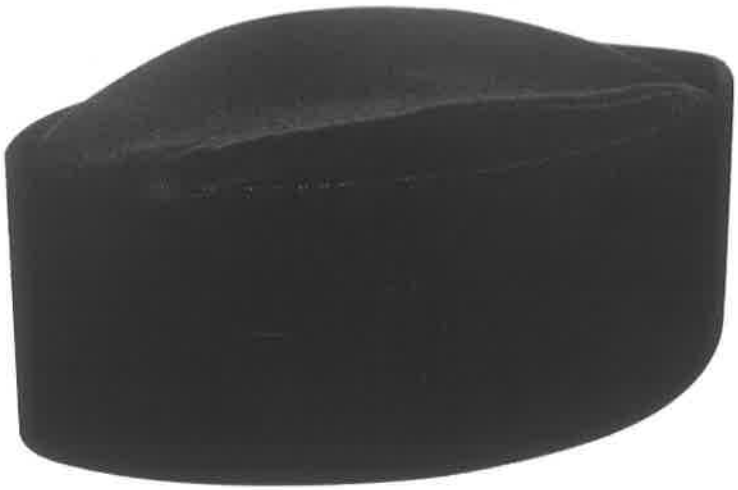

sebagai bagian dari busana sehari-hari, setidaknya untuk menjalankan ibadah shalat. Itulah sebabnya industri kopiah di Indonesia masih didominasi kalangan santri dan tumbuh di kota-kota santri yang berbasis nahdliyin.

Sejak zaman Sunan Giri hingga sekarang, Gresik adalah kota utama industri kopiah, disusul Kudus, Pekalongan, dan Tasikmalaya. Produsen kopiah yang terkenal dari Gresik adalah Awing dan Muslimin. Selain itu, terdapat produk-produk berkualitas lebih rendah, tanpa merek, dan diproduksi skala rumah tangga. Ini menunjukkan, kopiah sebagai identitas nasional masih dijaga santri, masyarakat, dan pengrajin kopiah.

KPPNU

Singkatan dari Koordinator Pengurus Pusat Nahdlatul Ulama. "NU tandingan" yang dibentuk Abu Hasan setelah Muktamar NU di Cipasung, Tasikmalaya (1994) karena kalah pemilihan dan tidak masuk dalam kepengurusan PBNU Periode 1994-1999. Ia menilai Ketua Umum PBNU K.H. Abdurrahman Wahid tidak akomodatif dan menganggap hasil muktamar itu cacat serta tidak sah.

Pada Muktamar 1994 memang terjadi tarik-menarik luar biasa antara kubu pro-Gus Dur dan kubu anti-Gus Dur. Kubu anti-Gus Dur saat itu didukung rezim Orde Baru. Kemudian rezim yang berkuasa merekayasa dan mengintervensi muktamar dengan operasi intelijen dan uang. Termasuk di antaranya merekayasa Abu Hasan untuk maju sebagai calon Ketua Umum PBNU menandingi Gus Dur.

Dalam proses pemilihan Ketua Umum Tanfidziyah, Gus Dur mendapatkan 157 suara dan Abu Hasan memperoleh 136 suara. Para pendukung Abu Hasan kemudian meminta sejumlah jabatan kepada anggota formatur dengan dasar proporsionalitas dan perimbangan suara.

Sebelum membentuk kepengurusan PBNU, anggota formatur menetapkan tiga kriteria kepengurusan, yaitu: (1) Komposisi kepengurusan harus bisa mencerminkan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada bangsa Indonesia umumnya dan warga NU khususnya; (2) Kepengurusan harus membentuk tim yang kompak; (3) Kepengurusan harus menghindarkan kesan bahwa NU adalah organisasi politik atau organisasi kepentingan. Dari tiga kriteria tersebut, nama Abu Hasan tidak dapat masuk di dalamnya.

KPPNU pada Januari 1996 menyelenggarakan Muktamar Luar Biasa (MLB) di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta. Dalam MLB yang berlangsung tanpa izin dari pihak kepolisian itu, Abu Hasan dikukuhkan sebagai Ketua Umum PBNU "tandingan", sedangkan K.H. Hamid Baidlawi menjadi Rais 'Amnya. Namun, kepengurusan yang dibentuk hasil MLB ini tidak mendapat legitimasi karena sembilan orang di antaranya menolak dengan alasan tidak pernah dikonfirmasi sebelumnya.

Beberapa waktu kemudian semangat Abu Hasan pun runtuh. Penyebabnya antara lain karena ia harus terus-menerus membiayai sendiri KPPNU. Ia akhirnya rujuk dan permintaan maafnya diterima Gus Dur. Selanjutnya, ia sering diajak Gus Dur mengikuti ceramahnya.

Dalam berbagai kesempatan Gus Dur menyatakan rasa senangnya bahwa perselisihan di NU dapat diselesaikan dengan pendekatan kultural. Menurutnya, Abu Hasan hanya dimanfaatkan pihak lain yang ingin merusak independensi NU.

Abu Hasan meninggal pada 13 Juli 2006 di Rumah Sakit Medistra, Jakarta.

Krapyak, Pesantren

Pondok pesantren di Kampung Krapyak, Bantul, Yogyakarta, yang didirikan K.H. Muhammad Munawwir. Pondok Pesantren ini terletak 7 km utara pusat Kota Bantul. Tepatnya, di perbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, sekitar 2 km selatan Keraton Yogyakarta.

Kiai Munawwir mendirikan Pesantren Krapyak pada 1909-1910 setelah kembali dari belajar di Mekah dan Madinah selama 21 tahun. Mula-mula ia menetap di rumah orang tuanya, K.H. Abdullah Rasyad, di Kauman. Kurang lebih satu tahun ia membuka pengajian kitab, khususnya Al-Qur'an, di rumah orang tuanya. Pengajian Al-Qur'an menjadi konsentrasi sesuai

disiplin ilmu Kiai Munawwir yang selama bertahun-tahun di Tanah Suci mendalami Ulumul Qur'an. Namun demikian, tidak berarti ia meninggalkan kitab-kitab lain.

Rumah K.H. Abdullah Rasyad hanya berjarak beberapa meter dari rumah K.H. Ahmad Dahlan yang juga menyelenggarakan kegiatan pengajaran. K.H. Muhammad Munawwir dan K.H. Ahmad Dahlan adalah teman belajar di Mekah yang sama-sama belum lama pulang ke Yogyakarta. Dalam kiprahnya, kedua kiai muda tersebut menggunakan pola berbeda. Kiai Munawwir menggunakan sistem pesantren, sementara Kiai Dahlan menggunakan sistem *madrasi* (klasikal). Di kemudian hari kedua tokoh ini menjadi perintis di bidangnya. Kiai Munawwir menjadi perintis bagi pendirian pesantren di Yogyakarta dan tempat lain, sedangkan Kiai Dahlan menjadi perintis sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Di Kauman, Kiai Munawwir menghadapi problem sempitnya tempat pengajian hingga suatu saat datang K.H. Sa'id, ulama dari Gedongan, Cirebon, Jawa Barat, yang memberi saran untuk mencari tempat di luar *beteng* Keraton. Menurut Kiai Sa'id, lingkungan Kauman kurang cocok untuk pesantren. Saran tersebut diterima hingga akhirnya dipilihlah Dusun Krapyak, kawasan yang ditumbuhi pepohonan lebat, 1,5 km di selatan Plengkung Gading (pintu gerbang masuk Keraton). Tanah Krapyak itu konon dibeli dengan uang amal Haji Ali dari Graksan, Cirebon, atas saran Kiai Sa'id.

Dalam khidmatnya, Kiai Munawwir berhasil membentuk kader ahli-ahli Al-Qur'an di berbagai daerah, antara lain: K.H. Umar (Mangkuyudan, Solo), K.H. Arwani (Kudus), K.H. Umar (Cirebon), K.H. Muntaha (Wonosobo), K.H. Murtadlo (Cirebon), K.H. Yusuf Agus (Indramayu), K.H. Aminuddin (Bumiayu, Brebes), K.H. Zuhdi (Kertosono), K.H. Abu Amar (Kroya, Cilacap), K.H. Hasan Tholabi (Kulonprogo, Yogyakarta), K.H. Dimyati (Bumiayu), K.H. Fathoni (Brebes), K.H. Basyir (Kauman, Yogyakarta), dan lain-lain. Setelah pulang dari Krapyak, umumnya mereka mendirikan pesantren *tahfizhul Qur'an* dan menjadi ahli-ahli dalam bidang *ulumul Qur'an*.

Semasa pendudukan Jepang, Pesantren Krapyak mengalami cobaan berat. Selama dua tahun, santrinya pulang kampung akibat politik Jepang yang menyebabkan bangsa Indonesia mengalami *susah sandhang, susah pangan* (susah pakaian dan susah makan). Apalagi Pesantren Krapyak juga berkabung dengan wafatnya K.H. Muhammad Munawwir pada 1942, sementara anak-anaknya masih terlalu muda untuk mengelola pesantren. Akhirnya, pihak keluarga memutuskan untuk memboyong Kiai Ali Maksum (suami dari Nyai Hasyimah yang merupakan putri Kiai Munawwir) dari Pesantren al-Hidayat, Lasem, Rembang. Waktu itu, Pesantren al-Hidayat sedang dibenahi karena menghadapi masalah akibat politik Jepang.

Setelah tiga kali diminta keluarga Krapyak, Kiai Ali menerima ajakan itu. K.H. Maksum (ayahanda Kiai Ali) dan keluarga Lasem pun akhirnya merelakan Kiai Ali untuk dibawa ke Krapyak. Di Krapyak, Kiai Ali langsung mengambil langkah strategis, yaitu menyiapkan sumber daya manusia berkualitas sebagai upaya mencetak kader sebelum mencetak santri-santri lainnya. Kiai Ali juga mengajak putra, cucu, serta menantu Kiai Munawwir, yaitu: Abdul Qadir, Mufid Mas'ud, Nawawi Abd Aziz, Dalhar, Zainal Abidin, Abdullah Affandi, Ahmad, dan Warson. Sedangkan beberapa orang tetangga yang diikutkan adalah Wardan Joned (Kauman), Zuhdi Dahlan, dan Abdul Hamid. Selama dua tahun (1943-1944), Kiai Ali menggembleng mereka secara maraton hingga akhirnya menjadi kiai-kiai yang bersama membesarkan Pesantren Krapyak. Pesantren Krapyak dikenal juga dengan sebutan Pondok Pesantren al-Munawwir, diambil dari nama almarhum K.H. Muhammad Munawwir.

Sejak Kiai Ali memimpin Pesantren Krapyak, terjadi keseimbangan pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Kiai Ali memberikan pengajian Kitab Kuning secara *bandongan* maupun *sorogan*. Hal serupa dilakukan putranya, K.H. Atabik Ali serta menantunya, K.H. Mohd. Hasbullah. Putra-putra Kiai Munawwir yang juga mengajar Kitab Kuning adalah K.H. Zainal Abidin, K.H. A. Warson, dan K.H. Dalhar. Sementara pengajian Al-Qur'an ditangani K.H. Ahmad, K.H. Zaini, K.H. Najib Abdul Qodir, K.H. Hafid Abdul Qadir. Hal yang

sama dilakukan putri-putri Kiai Ali, yaitu Hj. Nafisah dan Hj. Ida Rufaida, juga sang menantu, Hj. Lutfiyah Jirjis. Sedangkan K.H. Nawawi Abdul Aziz memimpin Pesantren an-Nur, Ngrukem, Bantul, dan K.H. Mufid Mas'ud memimpin Pesantren Sunan Pandanaran, Ngaglik, Sleman.

Sepeninggal K.H. Ali Maksum, Pesantren Krapyak mengalami perkembangan pesat. Pesantren al-Munawwir dipimpin putra-putra K.H. Muhammad Munawwir, seperti K.H. Zainal Abidin Munawwir, K.H. Ahmad Warson Munawwir, dan cucu-cucu Kiai Munawwir. Sedangkan pesantren yang merupakan pengembangan semasa K.H. Ali Maksum dikelola dalam Yayasan Ali Maksum dengan sesepuhnya K.H. Atabik Ali, dibantu putra-putra lain dan cucu dari Kiai Ali Maksum.

Saat ini, Krapyak telah menjadi kompleks perguruan Islam sejak Taman Kanak-kanak, Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustha dan Ulya, Madrasah Tsnawiyah dan Aliyah, SMP, Program Takhassus dan Tahfizhul Qur'an, Ma'had Ali, Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM), pengajian masyarakat setiap Jum'at Legi dan Sabtu Pon, serta *mujahadah* Padang Jagat.

Kulliyât al-Khamsah

Kata *al-Kulliyât al-Khamsah* sering diungkapkan dan digunakan di dunia NU, khususnya *halaqah*, *bahtsul masa'il*, dan diskusi lain. Kata serupa dengan *al-Kulliyât al-Khamsah* adalah *adh-Dharûriyyât al-Khamsah, al-Ushûl al-Khamsah,* dan *al-Mabâdi' al-Khamsah*. Kelimanya memiliki makna dan maksud sama. Kata ini digunakan untuk menyebut 5 prinsip tujuan diturunkannya syariat Islam ke dunia dalam pandangan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Secara bahasa, *al-Kulliyât al-Khamsah*, berasa dari dua kata: *al-kulliyât* merupakan jamak dari *al-kullî*, yang berarti universal, dan *al-khamsah* berarti lima. Maksudnya lima prinsip dasar atau lima prinsip universal. Kelima dasar itu adalah: *hifzhu ad-dîn* (melindungi agama), *hifzhu an-nafs* (melindungi nyawa/kehidupan), *hifzhu al-`aql* (menjaga akal), *hifzhu an-nasl* (melindungi keturunan), dan *hifzhu al-mâl* (menjaga harta). Dalam kitab-kitab *ushûl fiqh*, *al-kulliyât al-khamsah* ini dibahas bersamaan dengan teori *istinbâth* hukum Islam.

Dalam masyarakat NU dan pesantren, kelima prinsip ini terus dikembangkan dan dijadikan rujukan untuk menetapkan dan menjawab berbagai persoalan. Sebagai contoh, alim ulama NU pernah menetapkan hukum bayi tabung pada Munas di Kaliurang tahun 1981. Bayi tabung adalah bayi yang dihasilkan tidak dari persetubuhan, tetapi dengan cara mengambil benih laki-laki (sperma) dan benih perempuan (ovum), lalu dimasukkan dalam alat, dan setelah terjadi pembuahan, dimasukkan ke dalam rahim ibu/istri.

Dalam keputusan Munas itu bayi tabung ditetapkan boleh, dengan syarat: benih yang ditabung itu berasal dari benih suami dan istri, dan cara mengeluarkan benih itu termasuk yang tidak dilarang agama. Penetapan Munas dengan mengambil pendapat boleh dengan syarat yang telah ditentukan itu, berdasarkan pendapat yang membolehkan *ilhâq* dari Imam ar-Ramli, dengan berpijak pada tujuan syariat, yaitu agar orang itu bisa melindungi dan meneruskan keturunan (*hifzhu an-nasal*).

Maka mereka yang tidak bisa meneruskan keturunan dengan cara persetubuhan biasa, terutama setelah memperoleh penilaian dari mereka yang ahli, dibolehkan menggunakan metode bayi tabung, dengan syarat-syarat di atas.

Prinsip penerapan kelima dasar tersebut dalam kasus-kasus lain banyak sekali, dan berkembang dalam perdebatan-perdebatan yang berlangsung, baik di musyawarah nasional, muktamar, bahkan di *halaqah* pesantren-pesantren NU. Tentu saja, bagaimana tajam dan tidaknya analisis tergantung seberapa jauh penguasaan terhadap khazanah pesantren dan upaya-upaya untuk memecahkan masalah secara jujur.

Pendasaran pada *al-Kulliyât al-Khamsah* sudah menjadi praktik di kalangan NU ini, dikukuhkan dalam keputusan Muktamar NU ke-30 di Kediri Jawa Timur, tentang "Ahlussunnah wal Jama'ah dan Perkembangan Sosial Budaya". Disebutkan, sebagai metode pemahaman yang fitri, Ahlussunnah wal Jama'ah mengaktualisasikan diri dalam pengembangan

peradaban, kebudayaan, dan tradisi yang konstruktif (*al-amar bi al-ma'rûf*), serta mencegah perubahan yang destruktif (*an-nahyu `an al-munkar*) atas dasar prinsip moralitas dan kemanusiaan. Paradigma yang dibangun dalam sistem peradaban dan kebudayaan adalah tegaknya moralitas keagamaan dan harkat kemanusiaan (*makârim al-akhlâq*), tegaknya hak-hak dasar yang lima (*al-mabâdi' al-khamsah*), yaitu: *hifzhu ad-dîn, hifzhu an-nafs, hifzhu al-`aql, hifzhu an-nasl*, dan *hifzhu al-mâl* demi terwujudnya kemashlahatan di muka bumi.

Dalam upaya mengoperasionalkan prinsip-prinsip syariat yang lima itu, masyarakat NU menggunakan prosedur *istinbâth* hukum, dan disyaratkan menguasai *ushul al-fiqh, al-qawâ`id al-fiqhyiyah, aqwâl a'immati al-madzâhib* (pendapat-pendapat para imam madzhab), dan pendalaman atas masalah-masalah yang akan dijawab.

Kupatan

Berasal dari bahasa Jawa, *kupat*, yang berarti ketupat. Kupatan adalah perayaan lebaran Idul Fitri pada hari ke delapan Syawwal. Tradisi ini merupakan kreasi lokal. Sebagian kalangan menghubungkannya dengan sunnah Nabi untuk berpuasa enam hari setelah hari Idul Fitri di bulan Syawwal.

Perayaan ini disebut kupatan karena umumnya pada saat tersebut orang membuat ketupat untuk dinikmati bersama. Kupat atau ketupat adalah makanan dari beras yang dibungkus daun kelapa muda berbentuk prisma segi empat. Lalu, ditanak hingga masak. Hasilnya adalah nasi gumpalan yang menyatu dan padat, persis seperti lontong.

Tradisi kupatan di tiap daerah berbeda-beda. Di sebagian daerah, kupatan diramaikan dengan cara membawa ketupat ke masjid atau ke mushola terdekat untuk berdoa bersama, lalu makan ketupat bersama pula. Di lain tempat, kupatan dilakukan dengan saling hantar ketupat ke tetangga dan keluarga. Ada yang merayakan kupatan dengan cara melarung ketupat di pantai, acara ini biasanya dilakukan sekaligus dalam rangka sedekah laut.

Membuat ketupat

Tradisi kupatan dipercaya sebagai warisan Wali Songo, wali penyebar agama Islam di Nusantara. Wali Songo dikenal dengan cara dakwah kultural mereka yang kerap menciptakan acara-acara simbolis bermakna spiritual. Kupat dalam tradisi kupatan ini, misalnya, dikaitkan dengan makna simbolis karena berakar pada kata dari bahasa arab, *kafi - kuffat* yang berarti cukup. Dalam hal ini, cukup akan pengharapan hidup ini setelah berpuasa satu bulan di bulan Ramadhan. Ketupat juga sering dimaknai sebagai simbol dari istilah Jawa, *ngaku lepat*, yang artinya mengaku salah atau mengakui pernah berbuat salah. Karena saling mengaku salah maka haruslah saling memaafkan.

Sukarelawan Muslimat NU sedang berlatih bongkar pasang senjata dengan mata tertutup.

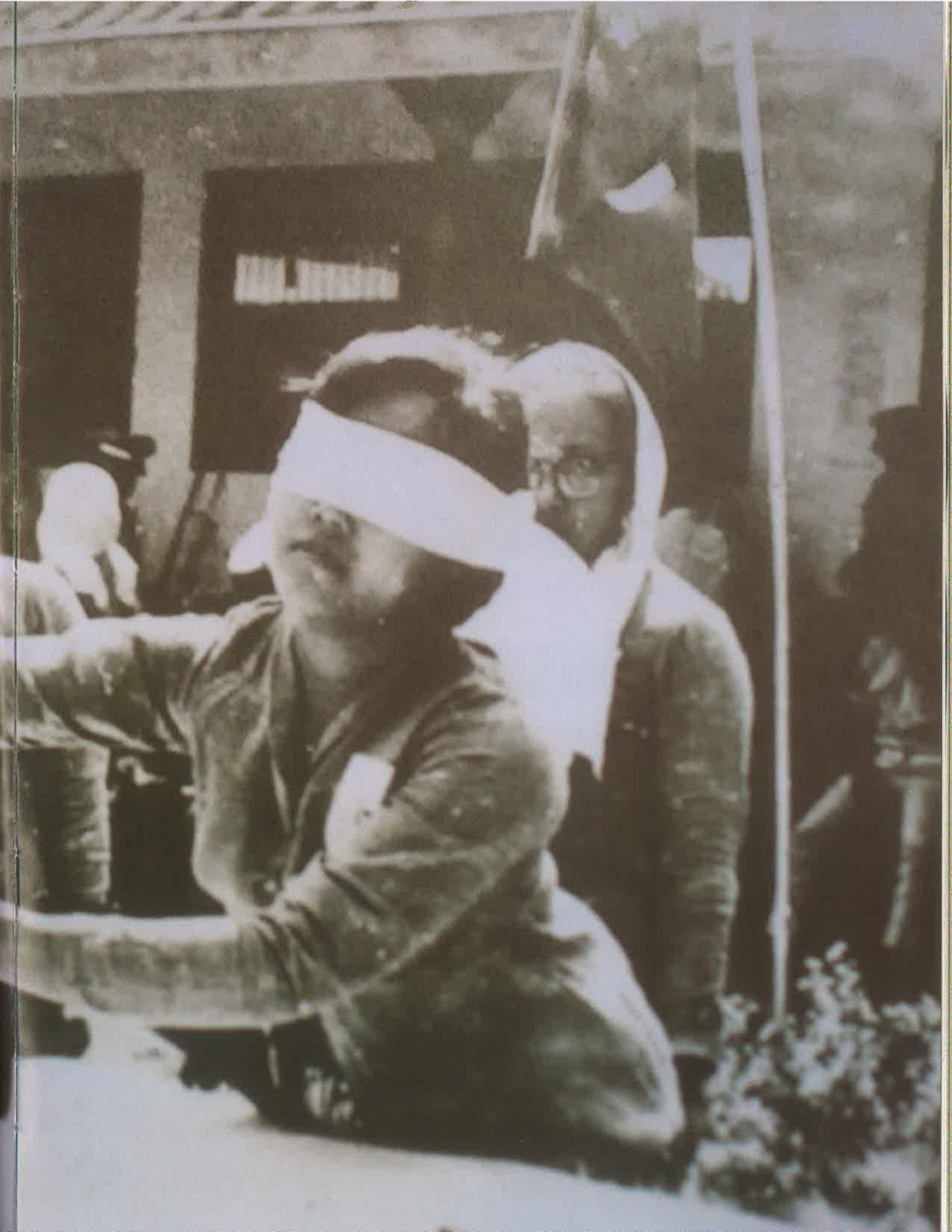

Pemandangan asrama santri dengan seorang santri membaca kitab dengan santai di Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.

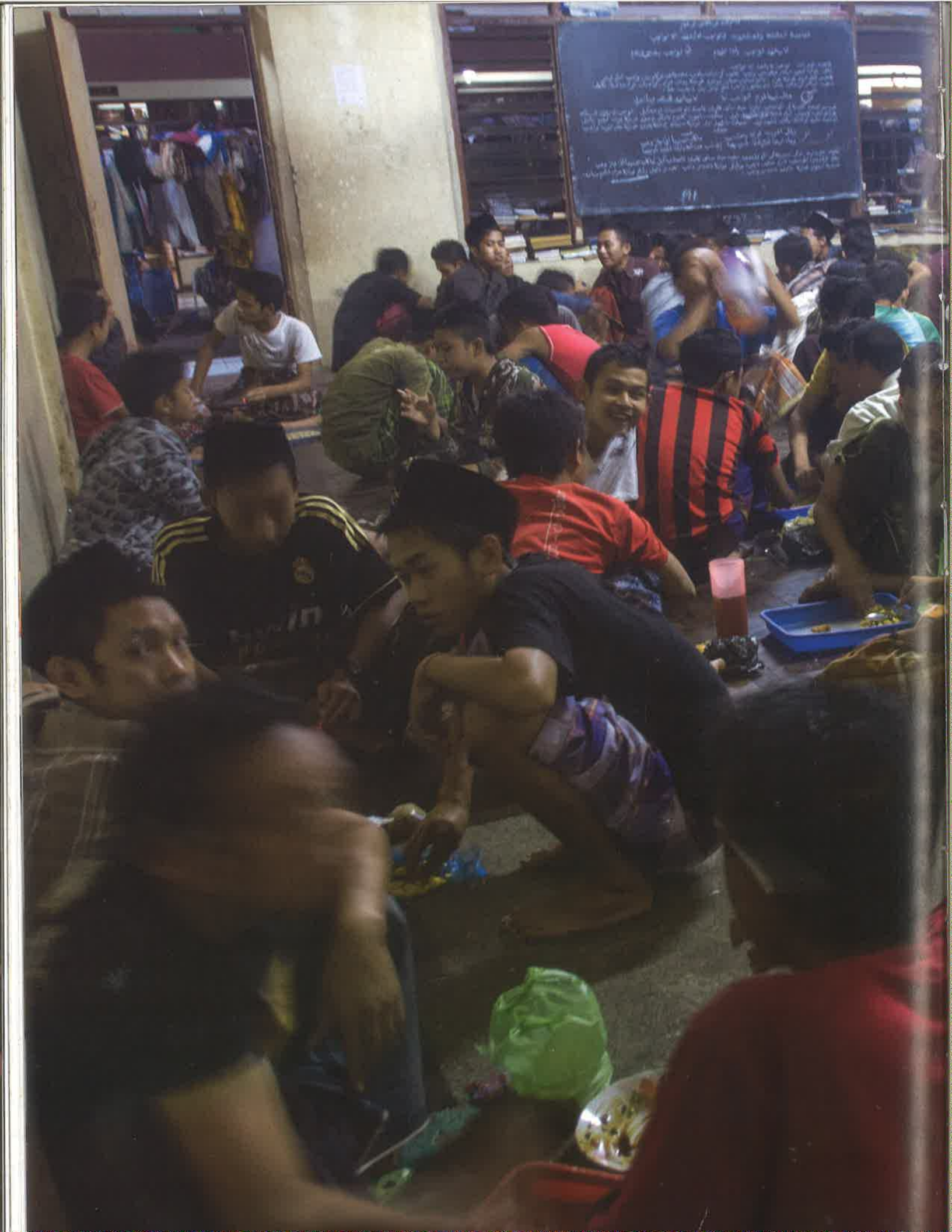

Makan 'gaya kembulan' di mana beberapa orang santri menghadap dan makan bersama-sama dari satu nampan berisi nasi dengan sayur dan lauk pauknya di Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

Resolusi Jihad-II

Nahdlatul Ulama "Resolusi"

MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA XVI jadi diadakan di PURWOKERTO mulai malam hari Rabu 23 hingga malam Sabtu Rabiuts Tsani 1365, bertepatan dengan 26 hingga 29 Maret 1946.

Mendengar:

Keterangan-keterangan tentang suasana genting yang meliputi Indonesia sekarang, disebabkan datangnya kembali kaum penjajah, dengan dibantu oleh kaki-tangannya yang menyelundup ke dalam masyarakat Indonesia.

Mengingat:

a. Bahwa Indonesia adalah negeri Islam

b. Bahwa ummat Islam di masa lalu telah cukup menderita kejahatan dan kezaliman kaum penjajah.

Menimbang:

a. Bahwa mereka (Kaum Penjajah) telah menjalankan kekejaman, kejahatan, dan kezaliman di beberapa daerah daripada Indonesia.

b. Bahwa mereka telah menjalankan mobilisasi (pengerahan tenaga peperangan) umum guna memperkosa kedaulatan Republik Indonesia.

Berpendapat:

* Nahdlatul Ulama kembali menegaskan bahwa berperang menolak dan melawan penjajah hukumnya fardhu 'ain (yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam).

Bahwa untuk menolak bahaya penjajahan itu tidak mungkin dengan jalan pembicaraan saja;

1. Berperang dan menolak penjajah itu *Fardlu 'ain* (yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersenjata atau tidak) bagi orang yang berada dalam jarak lingkaran 94 km dari tempat masuk kedudukan musuh.
2. Bagi orang-orang yang berada di luar jarak lingkaran tadi, kewajiban itu *Fardlu kifayah* (yang cukup, kalau dikerjakan sebagian saja).
3. Apabila kekuatan dalam No. 1 belum dapat mengalahkan musuh, maka orang-orang yang berada di luar jarak lingkaran 94 km wajib berperang juga membantu No.1 sehingga musuh kalah.
4. Kaki tangan musuh adalah pemecah kebulatan tekad dan kehendak rakyat, dan harus dibinasakan menurut hukum Islam sabda Hadits, Riwayat Muslim.

Resolusi ini disampaikan kepada:

1. P.J.M. Presiden Republik Indonesia dengan perantara Delegasi Muktamar
2. Panglima tertinggi T.R.I.
3. M.T. Hizbullah
4. M.T. Sabilillah
5. Rakyat Umum.

Rebana Sunan Ampel. Oleh-oleh khas ziarah makam Sunan Ampel, Ampeldenta, Surabaya.

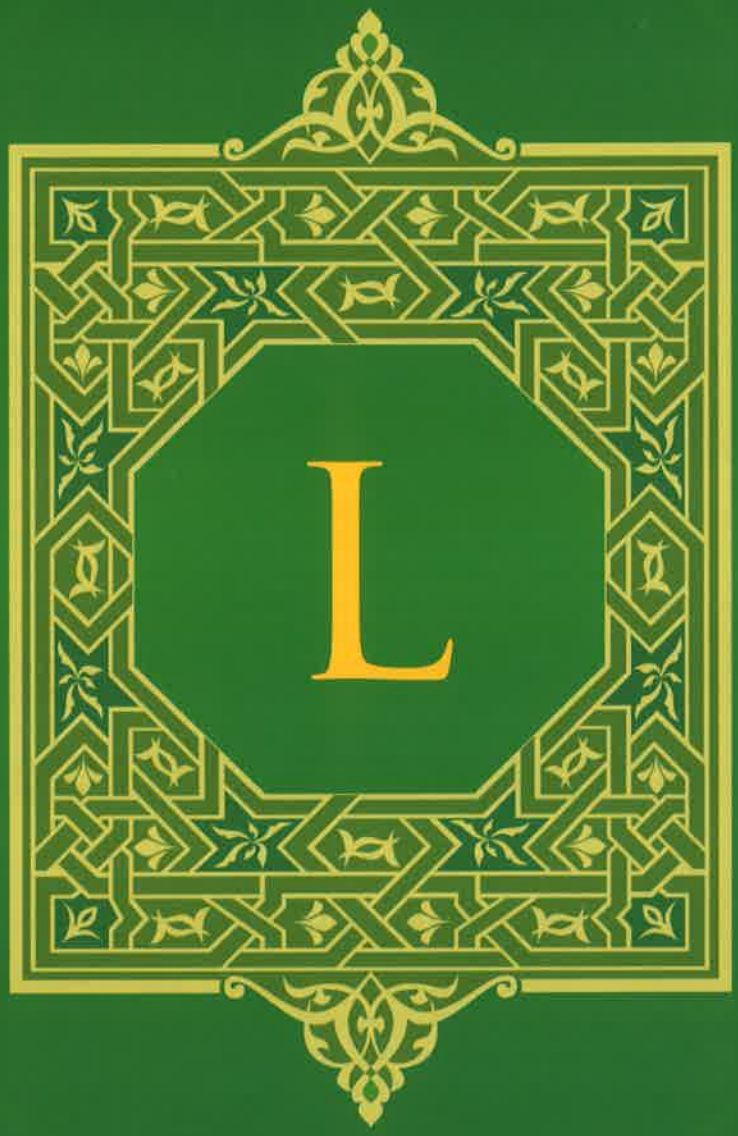
L

1

Laduni

Istilah yang sangat akrab di kalangan pesantren dan masyarakat NU. Kata *laduni* sering dihubungkan dengan kata *ilmu*, sehingga menjadi *ilmu laduni*. Seseorang yang dihubungkan dengan *ilmu laduni* biasanya disebut memiliki kemampuan *ilmu laduni*.

Dalam penggunaan sehari-hari, *ilmu laduni* dihubungkan dengan seseorang dalam soal menuntut ilmu; dan berkaitan dengan kepemilikan pengetahuan *linuwih* atas sesuatu hal sebelum kejadian.

Berkaitan dengan menuntut ilmu, orang yang memiliki *ilmu laduni* berarti, "Memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk memahami sebuah ilmu secara cepat, meskipun belajarnya biasa-biasa saja." Dalam pengertian ini, kemampuan seseorang itu diperoleh karena pemberian Tuhan kepadanya.

Pemberian Tuhan bisa disebabkan, karena: *pertama*, Allah mengabulkan doa dan *riyâdhah* yang pernah dilakukan orang tuanya. Karena doa dan *riyâdhah* orang tuanya itu, sang anak ditakdirkan menjadi anak yang memiliki kelebihan tertentu. *Kedua*, Allah sendiri berkeinginan berdasarkan otoritas dan kehendak-Nya untuk menjadikan orang itu memiliki *ilmu laduni*.

Jumlah orang yang memiliki *ilmu laduni* seperti ini tidak banyak. Orang seperti ini menjadi pilihan dan hak Allah. Karenanya tidak banyak ditunjukkan kepada publik. Ilmu seperti itu juga menjadi karunia yang diberikan Tuhan pada orang tertentu. Dengan dasar ini, bukan tugas manusia untuk berlagak dalam posisi seperti itu. Apalagi berpura-pura untuk menjadi seperti memiliki *ilmu laduni*. Tugas manusia tetap berusaha, belajar, dan uji coba terus-menerus, untuk bisa menguasai sebuah ilmu.

Selain dalam soal menuntut ilmu dan penguasaan sebuah ilmu tertentu, *ilmu laduni* juga dihubungkan dengan seseorang yang dianggap memiliki kelebihan. Orang seperti ini biasanya mampu mengungkapkan *tamtsîl* atau menyingkap sesuatu sebelum kejadian. Dalam bahasa sehari-hari, orang Jawa menganggap orang seperti itu sebagai sosok *linuwih* yang *ngerti sakduruning winarah*.

Kemampuan *linuwih* seseorang untuk hal-hal *ngerti sakduruning winarah* tidaklah tiba-tiba. Kemampuan ini diperoleh lewat kerja keras *riyâdhah, mujâhadah*, dan *suluk* bertahun-tahun tanpa harus diumumkan kepada khalayak. Salahnya orang adalah menganggap yang demikian diperoleh tanpa melakukan kerja keras *riyâdhah, mujâhadah*, dan *suluk*.

Bahwa ada seseorang yang dianugerahi Tuhan untuk mampu *ngerti sakduruning winarah,* itu menjadi hak Dia. Itu bisa saja, karena memang sangat mungkin. Bukankah kekuasaan Allah tidak terbatas? Tapi, orang seperti ini tidak bisa diverifikasi. Ia tetap terus menjadi teka-teki. Ia menjadi rahasia Allah dengan orang tersebut.

Orang-orang yang dipilih Allah biasanya tidak menunjukkan ke publik tentang perolehannya itu. Ia cenderung menyembunyikan diri dan menyembunyikan kemampuannya. Orang-orang seperti ini telah dipilih semata karena anugerah Allah dan hak Allah. Di mata publik ia berlaku sebagaimana orang kebanyakan, yaitu menjalankan profesinya sebagaimana manusia kebanyakan.

Orang-orang yang memiliki kemampuan *laduni, linuwih*, dan sejenisnya adalah orang yang telah menempuh laku kerja keras *riyâdhah* yang berliku. Biasanya mereka tidak menunjukkan kemampuannya. Kalaupun menunjukkan,

mereka hanya mengungkapkan tamsil-tamsil.

Lailatul Ijtima'

Pertemuan rutin jam'iyah NU untuk membahas, memecahkan, dan mencari solusi atas problem organisasi, mulai masalah iuran, menyambut dan menentukan awal Ramadhan, tarawih, sampai ke masalah-masalah umat yang berat. Tradisi ini dapat ditemui dari tingkat Pengurus Ranting (desa), tingkat Majelis Wakil Cabang (MWC, tingkat kecamatan), tingkat Cabang (kabupaten), Wilayah (provinsi), sampai ke Pengurus Besar.

Pertemuan ini berasal dari tradisi pertemuan warga NU dan para kiai pesantren yang dilakukan tiap bulan. Secara bahasa, *Lailah* artinya malam, dan *ijtima'* artinya pertemuan. Salah satu acara pembukaan dalam *Lailiyatul Ijtima'* ini biasanya adalah tahlil yang sudah menjadi ciri orang NU, mengirim doa pada arwah orang tua, guru, semua kaum muslimin dan muslimat, khususnya para sesepuh pendiri NU yang telah wafat.

Tradisi ini mulai digelar sejak 1930-an. PBNU ketika itu juga menerbitkan *Berita LINO* (*Lailatul Ijtima' Nahdlatoel Oelama*). Selain berisi nama-nama orang NU yang meninggal untuk didoakan bersama, *Berita LINO* juga mengupas masalah keagamaan, informasi organisasi, politik, dan kemasyarakatan.

Pertemuan semacam ini berdasar pada beberapa dalil dari kitab maupun hadits Nabi. Di antaranya seperti yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i, Rasulullah saw. bersabda, *"Doa mustajab itu ketika berkumpulnya kaum muslimin."* Di riwayat lain disebutkan, *"Doa mustajab itu ada di majelis dzikir dan khataman Al-Qur'an."*

Dalam kitab *Durrat al-Nashihin,* juga menyebutkan, *"Orang-orang mukmin bila menyelenggarakan malam yang khas itu dan mengisinya dengan berbagai kegiatan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa, hukumnya boleh-boleh saja, tidak makruh."*

Lajnah

Perangkat organisasi NU untuk melaksanakan program yang memerlukan penanganan khusus. Pada periode 1950-an, Lajnah berposisi sebagai lembaga *ad hoc* atau kepanitiaan yang bertugas hanya di saat tertentu, seperti Lajnah Pembagian Zakat, Lajnah Khitanan Umum, Lajnah Ru'yat Hilal, Lajnah Perayaan Isra Mi'raj, Lajnah Penyemarakan Idul Fitri dan Idul Adha.

Sejumlah Lajnah pada akhirnya menjadi lembaga ketika keberadaannya dianggap lebih berkembang, misalnya Lajnah Bahtsul Masa'il; Lajnah Zakat, Infak dan Shadaqah; serta Lajnah Auqof (Wakaf). Namun, berdasarkan hasil Muktamar NU 2010 memutuskan adanya tiga Lajnah di PBNU, yakni: (1) Lajnah Falakiyah NU (LFNU) yang bertugas mengelola masalah ru'yat, hisab, dan pengembangan ilmu falak; (2) Lajnah Ta'lif wan-Nasyr NU (LTNNU) yang bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan, dan penerbitan kitab, buku, serta media informasi ajaran Islam Aswaja; (3) Lajnah Pendidikan Tinggi NU (LPTNU) yang bertugas mengembangkan pendidikan tinggi di lingkungan NU.

Saat ini, Lajnah menjadi lembaga mapan dengan periode kepengurusan lima tahun sebagaimana periode kepengurusan PBNU atau disesuaikan dengan kepengurusan di tingkat masing-masing.

Lajnatun Nashihin

Komisi para penasihat yang bertugas untuk memperkenalkan Nahdlatul Ulama ke daerah-daerah. Komisi ini dibentuk pada Kongres NU ke-3 di Surabaya, 23-25 Rabiuts Tsani 1347 H (28-30 September 1928 M), oleh majelis khams (majelis lima) yang dipimpin K.H. Shaleh (Banyuwangi), dan beranggotakan K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ridwan, K.H.R. Asnawi (Kudus), dan K.H. Muharram (Kediri).

Lajnatun Nashihin beranggota sembilan orang, yakni K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Raden Asnawi, K.H. Maksum, K.H. Mas Alwi, K.H. Musta'in,

K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Abdul Halim, dan Ustadz Abdullah Ubaid. Setiap orang mempunyai tugas mendatangi daerah-daerah, terutama Jawa dan Madura untuk mensosialisasikan organisasi NU untuk kemudian membentuk cabang di daerah tersebut. Kiai Wahab, Kiai Bisri, dan Kiai Abdul Halim bertugas ke daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat, sedangkan Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Mas Alwi, dan anggota lain bertugas ke daerah Jawa Timur dan sekitarnya.

Kerja Lajnatun Nashihin ini sangat efektif. Nahdlatul Ulama disambut oleh para ulama dan umat Islam di mana-mana. Pada muktamar ke-4 pada 12-15 Rabiuts Tsani 1248 H /17-20 September 1929 M, sudah tercatat 63 cabang: 13 cabang di Jawa Barat, 27 cabang di Jawa Tengah, dan 23 cabang di Jawa Timur termasuk Madura. Jika muktamar 1-3 diselenggarakan di Surabaya, maka muktamar keempat itu bertempat di Semarang, Jawa Tengah, dihadiri 1450 peserta terdiri dari para kiai (di antaranya pengurus Syuriyah) dan pengurus Tanfidziyah. Bahkan, pada acara penutupan muktamar di Masjid Jami' Semarang, hadir lebih 10.000 pengunjung yang terdiri dari simpatisan dan warga Nahdlatul Ulama Jawa Tengah. Lajnatun Nashihin terus bekerja, dan pada Muktamar ke-5 di Pekalongan, Jawa Tengah, pada 13-16 Rabiuts Tsani 1349 H/7-10 September 1930 M telah mencatat kepengurusan cabang pertama di luar Jawa, yakni Cabang Martapura, Kalimantan Selatan.

Lakpesdam NU

Kependekan dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, sebuah lembaga yang bergerak ke tingkat bawah untuk memberdayakan sumber daya warga NU khususnya dan warga masyarakat umumnya. Lakpesdam merupakan salah satu ikhtiar NU untuk mengawal deklarasi "Kembali ke Khittah 1926" seperti diputuskan dalam Muktamar ke-27 di Situbondo tahun 1984. Lembaga ini berdiri atas ide Abdurrahman Wahid dan dibidani oleh Fahmi D. Syaifuddin yang waktu itu menjabat sebagai salah seorang Ketua PBNU.

Dalam sebuah kesempatan, Gus Dur mengatakan, Lakpesdam dibentuk PBNU dengan misi awal mencetak orang-orang agar program NU berfungsi dengan baik. Lakpesdam diharapkan menciptakan manusia yang layak di kemudian hari dengan membuat pelatihan-pelatihan untuk pengembangan tenaga-tenaga NU.

Tanggal 6 April 1985, Lakpesdam mendapatkan SK sebagai Lajnah Kajian Pengembangan Sumber Daya Manusia dengan ketua Abdullah Syarwani. Dengan posisi sebagai lajnah, tugas awal yang diembannya berupa pelaksana *ad hoc* untuk mengawal tugas-tugas PBNU yang perlu ditangani secara khusus dalam bidang pengembangan SDM.

Sebagai lembaga baru, Lakpesdam mengalami pasang surut dan bahkan vakum. Karena itu, PBNU turun tangan dengan membentuk tim asistensi PBNU. Upaya ini berhasil dan dalam perkembangan selanjutnya, sejumlah daerah ingin membentuk Lakpesdam seiring operasionalisasi program Lakpesdam yang dirasakan manfaatnya.

Pada Muktamar Cipasung (1994), statusnya berubah dari Lajnah menjadi Lembaga. Hal ini semakin memudahkan pembentukan dan pertumbuhannya di wilayah dan cabang NU. Sekarang Lakpesdan ada di hampir seluruh wilayah dan cabang NU.

Tugas yang diemban juga semakin berat untuk mendinamisasi organ ke-NU-an di lajnah, lembaga, dan badan otonomnya dalam upaya mengefektifkan organisasi dan mengukuhkan Khittah Nahdliyah. Tugas sosialisasi pemasyarakatan khittah menjadi agenda utama dan pertama, yang merupakan tugas yang sangat berat. Banyak pengurus yang setengah hati melepaskan diri dari dunia politik.

Karena itu, Lakpesdam diandaikan sebagai lokomotif agar gerbong-gerbong NU, baik lajnah, lembaga atau badan otonom bergerak sesuai agenda besar NU. Lakpesdam bertugas melakukan pembenahan ke dalam tanpa menutup ruang untuk membuat terobosan keluar.

Tahun 1999 merupakan masa keemasan Lakpesdam, baik secara struktural maupun gerakan kulturalnya. Sebagai lembaga SDM NU, Lakpesdam mampu memberikan kontribusi luar biasa

Acara Rembug Warga yang digelar Lakpesdam NU Jombang

dalam Muktamar Lirboyo, menjadi penggerak komunitas NU yang tidak terjebak dengan permainan catur politik praktis selama muktamar.

Tahun 1988-1990, di daerah terdapat dua cabang Lakpesdam, yang disebut Balai Latihan Pengembangan Masyarakat BLPM-Lakpesdam, yaitu di Surabaya dan Ujung Pandang.

Beberapa proyek rintisan awal berupa perternakan itik di Karanganyar (Purbalingga), perternakan lele di Jakarta Utara, dan penggemukan sapi di Gunung Kidul. Di lingkungan internal NU, Lakpesdam melaksanakan Program Pengembangan Wawasan Keulamaan (PPWK) dan pengkaderan melalui Latihan Kepemimpinan dan Manajemen NU (LKM-NU), latihan pelatih untuk pengembangan SDM, latihan motivator untuk pengembangan masyarakat, dan lainnya. Program lain yang menjadi kebanggaan dan berlangsung sampai sekarang adalah program dokumentasi dan informasi NU dalam bentuk perpustakaan, yang awalnya menyatu dengan kantor Lakpesdam NU kini sudah pindah ke gedung PBNU lt. 2.

Program PPWK merupakan salah satu peran penting yang dilakukan Lakpesdam NU dalam upaya pemberdayaan internal NU. Program ini dimaksudkan bagi para kiai muda agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mampu merumuskan masalah masyarakatnya, bisa mencari pemecahan dana, memberikan pemahaman keislaman secara komprehensif, peka terhadap realitas sosial serta mampu menjawab tantangan zaman. Para peserta ini selanjutnya melakukan halaqah di tempatnya masing-masing. Banyak peserta PPWK ini yang kemudian menjadi pemimpin NU di tingkatnya masing-masing.

Dalam pemberdayaan masyarakat, Lakpesdam tidak secara langsung berdiskusi dengan masyarakat, tetapi memfungsikan pihak lain yang dekat dengan masyarakat seperti kiai dan lembaga pesantren. Pekerjaan ini mengasumsikan kemitraan antara LSM dengan masyarakat dan diharapkan membantu dalam pengambilan keputusan dan penerapannya. Dalam konteks ini, peran Lakpesdam lebih sebagai fasilitator daripada pelaku.

Kerja sama dengan *funding agency* pertama kali dilakukan antara tahun 1986-1987 dengan The Asia Foundation, LIPIA, Bina Desa, Yayasan Desaku Maju, AHI (Asian Health Institute) Jepang, dan FKP KMI (Forum Kerja Sama Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia) dalam berbagai bentuk seperti lokakarya, seminar, dan pelatihan yang berlokasi di Jawa maupun luar Jawa. Demikian pula, terdapat kerja sama dengan UNDP dan WHO.

Para Ketua Lakpesdam NU dari masa ke masa

1. Abdullah Syarwani (ketua) 1985-1988
2. M.M. Billah (ketua) 1988-1989
3. H.M. Said Budairy (direktur) 1989-1994
4. H. Abas Mu'in (ketua) 1994-1996
   Arief Mudatsir Mandan
5. Lukman H. Syaifuddin (ketua) 1996-1999
   Masykur Maskub (kepala kantor)
6. Drs. Helmy Ali (ketua) 1999-2004
   Masykur Maskub (direktur)
7. Nasihin Hasan (ketua) 2004-2010
   Lilis Nurul Husna (direktur)
8. Yahya Maksum (ketua) 2010-2015
   Abdul Waidl (direktur)
   Ahmad Fachruddin (direktur)

Langitan, Pesantren

Pesantren yang terletak di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pesantren ini sangat terkenal dan dulu dijadikan tempat menuntut ilmu para ulama besar, di antaranya yang pernah *nyantri* di sini adalah Syekhona Cholil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Syamsul Arifin (ayah K.H. As'ad Syamsul Arifin), dan lain-lain. Sekarang, pesantren ini menempati area seluas kurang lebih 7 hektar, di samping sisi Bengawan Solo yang melintasi Tuban.

Nama "langitan", menurut versi yang dikemukakan dalam langitan.net., situs resmi pesantren ini, menyebutkan bahwa kata itu diambil dari kata "plangitan", dari kata Jawa "plang" yang berarti "papan nama", dan kata "wetan" yang berarti "timur". Sejarahnya memang di daerah Widang dahulu, tatkala pesantren ini didirikan pernah berdiri dua buah *plang* nama, masing-masing terletak di timur-barat. Di dekat *plang wetan* dibangun lembaga pendidikan, yang oleh para pengunjung kemudian diberi nama "plangitan" (*plang ing wetan*), yang kemudian populer menjadi "langitan". Hal ini dikuatkan oleh cap bertuliskan kata "plangitan" dalam huruf Arab dan Melayu yang ada di kitab Fath al-Mu`in karangan K.H. Ahmad Sholeh, yang selesai ditulis pada hari Selasa, 29 Rabiul Akhir 1297 H.

Pesantren ini didirikan oleh K.H. Muhammad Nur pada tahun 1852 M. Awalnya pengajian yang dilakukan sang pendiri, hanya untuk keluarga dan tetangga terdekat, tetapi kemudian dikenal masyarakat luas sampai ke daerah-daerah di luar Tuban. K.H. Muhammad Nur ini memimpin pesantren selama 18 tahun (1852-1870 M). Pada masa ini Pesantren Langitan masih dalam tahap pembentukan dan rintisan.

Pengasuh pesantren diteruskan oleh sang anak, bernama K.H. Ahmad Sholeh, yang memimpin pesantren selama 32 tahun (1870-1902 M); kemudian dilanjutkan putra menantu bernama K.H. Muhammad Khozin selama 19 tahun (1902-1921 M); dan setelah itu dilanjutkan oleh menantunya bernama K.H. Abdul Hadi Zahid selama 50 tahun (1921-1971 M); dan diteruskan adik kandungnya bernama K.H. Ahmad Marzuqi Zahid selama 29 tahun (1971-2000 M) bersama keponakannya, K.H. Abdullah Faqih.

Pada saat ini, Pesantren Langitan menyelenggarakan pendidikan putra dan putri, yang terdiri dari 3 lembaga: al-Falahiyah, al-Mujibiyah, ar-Raudhah. *Pertama*, al-Falahiyah ada di pondok putra, dengan jenjang pendidikan Raudhatul Athfal atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (2 tahun), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. *Kedua*, al-Mujibiyah berada di pondok putri bagian barat, yang menyelenggarakan pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. *Ketiga*, ar-Raudhah berada di pondok putri di bagian timur, yang juga menyelenggarakan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Untuk memperkuat keilmuan pesantren, selain menyelenggarakan pendidikan formal Pesantren Langitan juga menyelenggarakan pendidikan ekstra kurikuler yang mengikat setiap siswa, meliputi: *munadzarah* (diskusi) dan hafalan. Diskusi diselenggarakan setiap malam, kecuali malam Rabu dan malam Jum'at. Sedangkan hafalan diadakan setiap hari selasa, meliputi kitab-kitab sesuai tingkatannya: *Alala*, *Ra'sun Sirah*, *Aqidatul Awam*, *Hidayatus Sibyan*, *Tashrif al-Istilakhi wa al-Lughowi*, *Qowa`id al-'lal* , *Matan al-Ajrumiyah*, *Tuhfat al-Athfal*, *Arba'in an-Nawawi*, *'Imrithi*, *Maqshud*, *Alfiyah ibnu Malik*, *Jawahir al-Maknun*, *Sullam al-Munawraq*, dan *al-Qawaid al- Fiqhiyah*.

Pesantren juga menyelenggarakan pengajian kitab yang biasa disebut non-klasikal, yaitu dengan cara *wetonan* atau *bandongan* dan *sorogan*, yang diselenggarakan dalam 2 jenjang: umum, diselenggarakan setiap hari kecuali Selasa dan Jum'at; dan *takhashush* juga diselenggarakan setiap hari kecuali Selasa dan Jum`at. Peserta pengajian *takhashush* ialah santri pasca- Aliyah dengan mengkaji kitab-kitab fiqih dan hadits.

Selain menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal, pesantren ini memiliki Biro Pelayanan Masyarakat yang menjadi Badan Otonom dan majalah *Kaki Langit*.

LAZIS NU

Singkatan dari Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama. Lembaga yang bertugas menghimpun, mengelola, dan men-*tasharuf*-kan zakat, infak, dan sedekah di lingkungan NU.

LAZIS NU sudah lama ada di PBNU, tetapi selalu mengalami pergantian nama, meskipun tidak ada perubahan substansi dalam pelaksanaan tugasnya. Embrio LAZIS NU muncul sejak 1950-an. Dalam Anggaran Rumah Tangga NU pasal 10 ayat 7d menyebutkan rekomendasi untuk membentuk lajnah-lajnah (kepanitiaan) untuk keperluan NU dan keperluan umum yang terbatas waktunya, seperti lajnah pembagian zakat, lajnah penyemarakan Idul Fitri dan Idul Adha, dan lain-lain. Orientasi pembagian zakat pada masa itu masih berjangka pendek, terutama dalam membantu menampung dan membagikan zakat fitrah.

Muktamar NU ke-30 di Lirboyo, Kediri, merekomendasikan nama Lajnah Zakat, Infak, dan Sedekah. Sedangkan Muktamar NU ke-31 di Dohonudan, Surakarta, mengubah nama lajnah itu menjadi LAZIS NU dan bertahan sampai sekarang.

Dalam kepengurusan LAZIS NU periode 2010-2015 dibuat pemisahan antara pengurus dan pelaksana. Pengurus berperan sebagai dewan pengambil kebijakan dan pengawas. Sedangkan struktur pelaksana di bawahnya dipimpin oleh seorang direktur yang melaksanakan kebijakan keorganisasian harian.

Terdapat empat bidang garapan yang menjadi fokus dari program LAZIS NU, yaitu: (1) NUSmart, program beasiswa untuk siswa, santri, dan mahasiswa supaya mereka tidak berhenti sekolah akibat kekurangan biaya; (2) NUSkill, pusat pelatihan untuk mengatasi pengangguran usia produktif melalui pemberian bimbingan gratis keterampilan kerja sesuai dengan kemampuan dan minat peserta; (3) NUPreneur, pemberian modal dan pendampingan usaha bagi pengusaha mikro yang tidak memiliki akses ke bank dengan maksimal pinjaman satu juta rupiah dalam bentuk pinjaman bergulir. Model yang sengaja dipilih daripada hibah ini bertujuan mendidik pengusaha tersebut agar menjalankan usahanya dengan baik karena ada kewajiban mengangsur kepada kelompok; (4) NUCare, program kepedulian terhadap bencana yang terjadi di Indonesia.

Pendanaan LAZIS NU didapatkan dari kalangan kaya yang secara tradisional berkultur NU, kalangan profesional, dan korporasi melalui dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Seluruh kegiatan, aktivitas, dan transaksi keuangan lembaga ini diaudit oleh akuntan publik dan dilaporkan secara berkala melalui situs *www.lazis.nu.or.id* dan majalan triwulanan *NUCare* yang dibagikan secara cuma-cuma kepada para *muzakki*.

Hingga saat ini baru dua orang yang menjabat sebagai Ketua LAZIS NU, yaitu K.H. Fathurrahman Rauf (2004-2010) dan K.H. Masyhuri Malik (2010-sekarang).

Lambang LAZIS NU

Lembaga Bahtsul Masa'il

Lembaga di dalam NU yang menangani pelaksanaan *bahtsul masa'il* atau forum pembahasan masalah-masalah keagamaan. Lembaga ini secara organisatoris bertanggung jawab kepada Syuriyah NU yang mempunyai otoritas keulamaan dan penetapan hukum Islam.

Bahtsul masa'il secara formal dilaksanakan sejak NU pertama kali berdiri pada 1926. Penanggung jawab pelaksanaan *bahtsul masa'il* adalah Syuriyah NU. Kemudian, Muktamar NU ke-28 di Yogyakarta (1989) membahas perlunya NU membuat lembaga khusus yang menangani *bahtsul masa'il*. Dalam muktamar ini, Komisi I menyampaikan rekomendasi kepada PBNU untuk membentuk Lajnah Bahtsul Masa'il Diniyah.

Sarasehan (*halaqah*) yang berlangsung di Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Denanyar, Jombang, pada Januari 1990 juga merekomendasikan pembentukan Lajnah Bahtsul Masa'il Diniyah. Lajnah ini diharapkan dapat mengonsolidasi ulama NU dan para ahli fiqih dari berbagai pesantren dan daerah di seluruh Indonesia untuk melaksanakan *bahtsul masa'il*. Akhirnya, PBNU secara resmi membentuk Lajnah Bahtsul Masa'il Diniyah dengan SK PBNU No. 30/A.I.05/5/1990.

Lebih dari satu dekade, nama Lajnah Bahtsul Masa'il Diniyah digunakan oleh

PBNU. Padahal, istilah "lajnah" bermakna kepanitiaan *ad hoc* dan bukan organ yang permanen. Oleh karena itulah setelah Muktamar NU 2004, status "lajnah" ditingkatkan menjadi "lembaga", sehingga namanya menjadi Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama.

Lembaga Bahtsul Masa'il bertanggung jawab kepada Syuriyah dan berperan secara teknis dalam pelaksanaan *bahtsul masa'il*. Lembaga ini membantu Syuriyah dalam: (1) Perumusan masalah; (2) Pembahasan awal dan perumusan rancangan keputusan; (3) Koordinasi dengan berbagai daerah; (4) Penyelenggaraan forum *bahtsul masa'il*; (5) Penetapan keputusan, dan; (5) Penyebaran informasi mengenai berbagai keputusan yang telah ditetapkan.

Forum *Bahtsul Masa'il* NU dalam Munas Alim Ulama atau Muktamar dibagi dalam tiga komisi, yakni: Bahtsul Masa'il Diniyyah Waqi'iyyah, Bahtsul Masa'il Diniyyah Maudluiyyah, dan Bahtsul Masa'il Diniyyah Qonuniyyah. Ketiga komisi ini berdampingan dengan komisi-komisi lain, seperti Komisi Program, Komisi Rekomendasi, dan Komisi Organisasi.

Bahtsul Masa'il Diniyyah Waqi'iyyah adalah forum pembahasan kasus-kasus keagamaan. *Waqi'iyyah* sendiri berarti "kasusistik". Hasil akhir dari pembahasan di Waqi'iyyah harus berupa hukum, misalnya halal atau haram.

Bahtsul Masa'il Diniyyah Waqi'iyyah juga merupakan *bahtsul masa'il* model lama atau model asli. Sebelum munculnya Maudluiyyah dan Qonuniyyah, namanya adalah *bahtsul masa'il* saja.

Terdapat perbedaan di antara Waqi-'iyyah, Maudluiyyah, dan Qonuniyyah dalam pilihan masalah *(masa'il)* maupun prosedur pembahasannya. Namun, Maudluiyyah dan Qonuniyyah tetap dilakukan dalam kerangka *bahtsul masa'il*, yaitu: dipimpin oleh kiai-kiai NU di bawah koordinasi Syuriyah, dilaksanakan oleh Lembaga Bahtsul Masa'il dan dihadiri oleh perwakilan daerah, serta menempatkan Kitab Kuning sebagai rujukan utama.

Bahtsul Masa'il Diniyyah Maudluiyyah adalah forum pembahasan persoalan yang lebih bersifat konseptual, dan tidak bermuara pada persoalan hukum. *Maudluiyyah* berarti "tematik".

Bahtsul Masa'il Diniyyah Maudluiyyah dimulai pada Muktamar NU ke-29 di Cipasung, Tasikmalaya (1994). Adapun tema-tema Maudluiyyah yang dibahas pada muktamar ini adalah: "Pandangan dan Tanggung Jawab NU terhadap Kehidupan Kebangsaan dan Kenegaraan"; "Pandangan NU Mengenai Kepentingan Umum (*Maslahah 'Ammah*) dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara"; dan "Pandangan dan Tanggung Jawab NU Mengenai Lingkungan Hidup."

Bahtsul Masa'il Diniyyah Maudluiyyah diadakan kembali pada Munas Alim Ulama NU di Lombok Tengah (1997), Muktamar NU ke-30 di Lirboyo, Kediri, dan seterusnya.

Bahtsul Masa'il Diniyyah Qonuniyyah adalah forum pembahasan perundang-undangan atau aturan formal kenegaraan. *Bahtsul masa'il* ini dimulai sejak Muktamar NU ke-31 di Donuhudan, Solo (2004), kemudian ditegaskan dalam Rakernas I Lembaga Bahtsul Masa'il NU pada 6-9 Agustus 2007 di Jakarta. Temanya adalah "Norma Hukum Islam sebagai Spirit Legislasi Hukum Nasional".

Rakernas 2007 menyoroti fungsi dari hasil-hasil *bahtsul masa'il* sebagai fatwa yang tidak mempunyai daya ikat. *Bahtsul masa'il* hanya berfungsi sebagai himbauan moral yang tidak berimplikasi pada sanksi. Hal ini dirasa kurang maksimal sehingga Bahtsul Masa'il Diniyyah Qonuniyyah kemudian membahasakan fiqih ke dalam undang-undang dan peraturan formal kenegaraan lainnya.

Rakernas 2007 juga menekankan bahwa banyak sekali agenda perundang-undangan nasional yang membutuhkan gagasan serta masukan dari masyarakat. Melalui sub-komisi Qonuniyyah, Lembaga Bahtsul Masa'il memberikan kontribusi pemikiran yang dapat menjadi bahan untuk proses legislasi, atau mengkritisi rancangan dan undang-undang yang sudah ada di Indonesia.

Lambang LDNU

LDNU

Singkatan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama. Lembaga ini membidani masalah dakwah, yang sejak awal menjadi perha-

tian NU, di antaranya mengoordinasikan para da'i dan da'iyah dalam menjalankan dakwah kepada masyarakat.

Beberapa program yang dijalankan LDNU adalah pelatihan da'i dan da'iyah, istighatsah bulanan di Gedung PBNU, pengiriman da'i ke daerah terpencil, dan penerbitan buletin *Jum'at*. LDNU juga membuka kerja sama dengan beberapa lembaga, seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam membantu upaya deradikalisasi kekerasan berbasis agama.

Yang pernah menjadi Ketua LDNU adalah K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Ahmad Ghozali, K.H. Syukron Makmun, K.H. Sullam Syamsun (1994-1999), K.H. Nuril Huda (1999-2010), dan K.H. Zakky Mubarok (2010-sekarang).

Lima Dalil Hukum

Lima kaidah yang menjadi pedoman NU dan digunakan sebagai alat untuk ber-*ijtihad* serta ber-*istibat* oleh imam-imam mujtahid Ahlussunnah wal Jama'ah, terutama Imam Syafi'i dalam mengolah dalil-dalil dan dasar-dasar hukum dari Al-Qur'an dan hadits. K.H. Hasyim Asy'ari menjadikan 5 (lima) kaidah fiqih ini sebagai dasar perjuangan NU.

Kelima kaidah tersebut adalah: *pertama*, segala sesuatu dinilai menurut niatnya(الأ مور بمقا صدها). Dari kaidah ini dapat ditegaskan hal-hal sebagai berikut: (1) Niat itu membedakan nilai suatu perbuatan, misalnya mandi dengan niat menghilangkan hadats berbeda nilainya dengan mandi dengan niat kebersihan semata; (2) Niat itu menentukan sah atau tidaknya ibadah tertentu, misalnya melakukan perbuatan seperti shalat, tetapi tidak dengan niat shalat, maka perbuatan itu tidak sah sebagai shalat; (3) Tempat niat adalah di dalam hati. Pengucapan niat hanyalah kesempurnaan, sebaliknya pengucapan tanpa kesadaran batin atau gerak hati tidak mempunyai nilai-nilai apa-apa; (4) Waktu niat adalah bersamaan dengan gerak permulaan perbuatan, kecuali dalam hal yang tidak mungkin atau sulit dilakukan pada awal perbuatan. Niat puasa, misalnya, dapat dilakukan sebelum memulai puasa (pada malam harinya), atau dalam hal ibadah sunnah, niat dapat dilakukan di tengah berlangsungnya perbuatan.

Kedua, bahaya harus disingkirkan (الضرار يزال). Bahaya adalah segala sesuatu yang jelas akan menimbulkan kerusakan pada agama, diri (nyawa, badan, anggota badan), akal, keturunan (nasab), dan harta benda. Segala sesuatu yang menimbulkan bahaya adalah dilarang, seperti menyelewengkan agama, membunuh, menganiaya, meminum minuman yang memabukkan, berzina, mencuri, *tabdzir* (pemborosan), dan sebagainya. Sebaliknya, perbuatan yang dalam keadaan biasa dilarang, dalam keadaan darurat justru tidak dilarang. Darurat adalah keadaan di mana jika sesuatu yang dilarang itu tidak dikerjakan, maka akan timbul bahaya. Bahaya yang masih berupa ancaman, kekhawatiran atau kemungkinan yang belum jelas atau belum pasti timbul tidak termasuk darurat atau *ikrah*.

Ketiga, adat kebiasaan dikukuhkan (ألعاد ة محكمة). Maksudnya, adat kebiasaan dinilai dan diperhitungkan sebagai faktor hukum yang tidak bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an dan hadits, berjalan terus-menerus (tidak insidental), dan sudah menjadi kebiasaan umum yang merata. Islam datang tidak secara mutlak menghapuskan segala kebiasaan yang sudah berlaku, tetapi membawa prinsip-prinsip tertentu dan selalu memperhatikan kemaslahatan yang harus dipertahankan serta kerusakan yang harus disingkirkan.

Keempat, sesuatu yang yakin tidak boleh dihilangkan oleh sesuatu yang masih diragukan (اليقن لا يزأبا لشك). Bahwa yang dianggap ada adalah yang tidak meragukan tentang adanya, sedangkan yang masih meragukan dianggap tidak ada. Misalnya, orang yang ragu apakah sudah shalat atau belum, dihukumi belum shalat. Orang yang ragu apakah sudah batal wudhunya atau belum, dihukumi belum batal.

Kelima, kesukaran *(masyaqqah)* itu membuka kelonggaran (مشقة تجلب التيسير). Kesukaran (*masyaqqah*) dapat dibedakan menjadi: (1) Yang sudah lazim terdapat pada waktu melakukan sesuatu (seperti dingin ketika berwudhu, lapar ketika berpuasa). Kesukaran yang lazim ini tidak memengaruhi keringanan hukum; (2)

Yang tidak lazim terdapat pada waktu melakukan perbuatan sesuatu. Hal ini terbagi menjadi yang ringan (pusing karena berpuasa, misalnya) sehingga tidak memengaruhi keringanan hukum, dan yang berat (lapar karena puasa yang sangat melemahkan bahkan membahayakan jiwa, misalnya) sehingga dapat memengaruhi keringanan hukum.

Lima Dalil Perjuangan

Tanggapan, sikap, dan program NU tentang masalah-masalah perjuangan harus didasarkan atas prinsip, patokan, atau kaidah yang disebut Lima Dalil Perjuangan, yaitu *jihad fi sabilillah, izzul islam wal muslimin, at-tawassuth/al-i'tidal/at-tawazun, saddudz dzari'ah*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Jihad fi sabilillah mempunyai arti perang fisik, perjuangan dakwah dan tabligh, pengorbanan harta, tenaga dan pikiran, perjuangan batin, membina akhlak, dan memerangi hawa nafsu, serta perjuangan untuk perbaikan taraf penghidupan (pangan, papan, dan sandang) [QS. at-Taubah: 42). Jihad dalam perang fisik meliputi: (1) Tindakan keamanan dalam negeri, hanya boleh dilakukan oleh pemerintah untuk memulihkan ketertiban dan keamanan umum dan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa atau umat; (2) Tindakan ke luar (terhadap negara lain) untuk melawan kelaliman dan pengusiran semena-mena (termasuk melawan penjajahan), perang untuk meratakan jalan dari segala macam rintangan dan perlawanan bagi kebebasan beragama. Dalam konteks ini dikenal trilogi "Islam, Jizyah, dan Perang". *Islam* berarti mau mengikuti ajaran Allah. *Jizyah* berarti menyerah dengan membayar upeti. Sedangkan *Perang* kalau kedua jalan tersebut ditolak.

Izzul Islam wal muslimin lebih diartikan sebagai harga diri Islam dan umatnya. Sebagai prinsip atau dalil perjuangan, NU memberikan arti kesadaran sepenuhnya bahwa Islam adalah agama Allah yang paling sempurna untuk segala orang dan segala zaman. Umat Islam di mana pun dan kapan pun berhak sepenuhnya atas harga diri yang sesuai dengan ketinggian martabat agamanya, bahkan wajib memperjuangkan tercapainya harga diri yang luhur itu serta mempertahankannya dengan segala kemampuan yang ada.

Tawassut atau sintetisme artinya jalan tengah di antara dua ujung ekstremisme. Termasuk dalam pengertian ini adalah *tawazun* (keseimbangan, hukum berpasangan dan harmonisasi), *i'tidal* (tegak lurus, lepas dari penyimpangan ke kanan dan ke kiri), serta *iqtishad* (menurut keperluan dan tidak berlebih-lebihan). Umat Islam adalah satu kesatuan, berbeda untuk bekerja sama, berpisah untuk berkumpul. Islam berusaha untuk mempersatukan seluruh umat manusia sebagai hamba Tuhan untuk bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Alam semesta adalah satu kesatuan, bukan musuh atau lawan bagi yang lain. Manusia tidak harus memusuhi atau melawan atau menundukkan alam, tetapi berkawan dengan alam untuk dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai *mardlatillah*.

Saddudz-dzari'ah (kewaspadaan yang bersifat preventif) berarti menutup jalan ke arah bahaya. Semua hal atau perbuatan yang terang menimbulkan bahaya atau sesuatu yang terlarang, menurut Islam dihukumi terlarang, meskipun perbuatan atau hal itu sendiri (*lidzatihi*) semula tidak terlarang. Prinsip *saddudz-dzari'ah* digunakan untuk menilai perbuatan itu sendiri, apakah berakibat baik atau buruk, tanpa melihat niat yang melakukannya. Perbuatan yang jelas berakibat buruk dilarang walaupun dilakukan dengan niat baik. Tentang pahala niat baiknya adalah urusan Allah. Perbuatan yang berakibat baik tidak dilarang walaupun dilakukan dengan niat buruk. Tentang dosa dari niat buruknya adalah urusan Allah. Dengan kata lain prinsip *saddudz-dzari'ah* memisahkan penilaian niat dan perbuatan.

Amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat buruk) adalah usaha sekuat-kuatnya dengan cara yang sebaik-baiknya, menggunakan alat yang ada untuk tercapainya segala kebaikan yang diajarkan Islam dan tercegahnya segala keburukan yang dilarang Islam. Prinsip ini merupakan kewajiban dan sikap hidup setiap muslim sesuai posisi, kondisi, dan situasi.

Lirboyo, Pesantren

Pesantren penting di Jawa Timur yang pernah menjadi tempat Muktamar NU ke-30 tahun 1999. Pesantren ini melahirkan tokoh-tokoh yang dihormati di kalangan NU, di antaranya K.H. Machrus Ali, K.H. Idris Marzuki, dan K.H. Maksum Jauhari (pendekar yang menjadi ketua Pagar Nusa). Lebih terkenal dengan nama Hidayatul Mubtadi'in, karena terdapat Madrasah Hidayatul Mubtadi'in di situ.

Nama Lirboyo dihubungkan dengan desa yang terletak di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Dulunya desa ini merupakan sarang penyamun dan perampok, yang kemudian tahun 1910 oleh Kiai Manaf (yang namanya kemudian terkenal dengan Kiai Abdul Karim), diubah dengan cara didirikan pesantren. Dalam pendiriannya itu, Abdul Karim mendapatkan dukungan Kiai Sholeh, mertuanya yang juga seorang da'i. Abdul Karim sendiri dilahirkan pada 1856 di Desa Diyangan, Kawedanan, Mertoyudan, Magelang.

Setelah banyak santri berdatangan di Lirboyo, pada 1913 dibangun masjid sederhana di lingkungan pesantren, terbuat dari kayu yang digunakan untuk menjadi pusat kegiatan para santri. Masjid ini direnovasi pada 1928 dengan 9 pintu. Masjid ini yang dijadikan pusat pesantren dengan menggiatkan shalat jamaah dan pengajaran kitab secara bandongan, sorogan, dan wetonan.

Baru pada tahun 1925 didirikan Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, dengan sistem sekolah. Setelah 6 tahun, madrasah mengalami kevakuman. Kemudian, K.H. Jauhari, menantu K.H. Abdul Karim, bersama kepala pondok bernama K. Kholil dan K.H. Faqih Asy`ari (kepala Madrasah) membuka kembali madrasah pada tahun 1933. Pada tahun 1942, bersamaan dengan penjajahan Jepang, madrasah ini mengalami kemunduran, dari 350 siswa tinggal 150, dan yang sampai bisa menyelesaikan hanya sedikit. Pada masa ini madrasah terdiri dari *Sifir* (persiapan) dan *Ibtidaiyah* (dasar).

Selain membangun pendidikan, Lirboyo sejak awal menopang berdirinya NU, karena K.H. Abdul Karim, di samping pembela Ahlussunnah wal Jama'ah juga murid dari K.H. Hasyim Asy`ari di Pesantren Tebuireng. Ketika Rais Akbar NU mengeluarkan fatwa jihad pada 1945, Lirboyo meliburkan pesantren dan mengirim para santri untuk berjihad memenuhi panggilan Resolusi Jihad NU.

Tahun 1947 didirikan Madrasah Mualimin atas gagasan H. Zamroji, kepala Madrasah Hidayatul Mubtadi'in sejak tahun 1942. Pada masa ini, sistem madrasah diganti dari Sifir dan Ibitidaiyah, menjadi Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Hanya saja, kepemimpinan K.H. Abdul Karim berakhir setelah ia wafat pada tahun 1954, tepatnya hari Senin tanggal 21 Ramadhan 1374 H.

Pesantren kemudian diasuh oleh menantunya, K.H. Marzuqi Dahlan dan K.H. Machrus Ali. K.H. Marzuqi menikahi dua putri pendiri pesantren, yaitu Nyai Maryam binti K.H. Abdul Karim yang kemudian meninggal tahun 1961, dan Nyai Qomariah, sang adik. K.H. Machrus Ali menikahi putri lain bernama Nyai Zaenab, tahun 1938 M. Pada masa keduanya, pesantren mengalami banyak cobaan, karena berbarengan dengan peristiwa tahun '65, tetapi juga mengalami kemajuan, karena banyak santri berdatangan. Bahkan, pada tahun 1966 lahir sebuah perguruan tinggi yang bernama IAIT (Institut Agama Islam Tribakti).

K.H. Marzuqi Dahlan meninggal tahun 1975, dan hanya tinggal K.H. Machrus Ali. Pada masa K.H. Machrus Ali, antara 1977-1978 Madrasah Hidayatul Mubtadi'in menyediakan tingkat Aliyah. Jenjang pendidikan disempurnakan untuk Ibtidaiyah 6 Tahun, Tsanawiyah 3 Tahun, dan Aliyah 3 tahun. K.H. Machrus meninggal tahun 1985, yang kemudian pesantren dilanjutkan oleh para anak yang sudah siap menjadi kiai, di antaranya adalah K.H. Idris Marzuqi, K.H. Abdulloh Kafabihi Mahrus, K.H. Maksum Jauhari, dan lain-lain, yang menjadikan Lirboyo semakin maju, terdiri dari berbagai pesantren.

Oleh karenanya, bila disebut Lirboyo pada saat ini, maksudnya adalah terdiri dari berbagai nama dan kompleks: Ponpes Haji Mahrus, Ponpes Haji Ya'qub, Ponpes Puri al-Mubtadiat, Ponpes HM al-Mahrusiyah, Ponpes Murottilil Qur'an, Ponpes Putri Tahfizhil Qur'an, Ponpes Darussalam, Ponpes Putri HMQ, Ponpes

HM Antara, Ponpes Terpadu ar-Risalah, dan Ponpes al-Baqarah (putra-putri). Di samping itu, masih ada 3 cabang pesantren Lirboyo: Pondok Pesantren Pagung, Pondok Pesantren Turen Malang, dan Pondok Pesantren Sidomulyo Blitar.

Di luar itu, Lirboyo juga memiliki badan otonom yang terdiri dari Himasal (Himpunan Alumni Santri Lirboyo), Lajnah Bahtsul Masa'il, Majalah Misykat, Lajnah Falakiyah, Ittihadul Mubaliighin, dan Lajnah Ta'lif wa Nasyar.

LKiS

LKiS

Singkatan dari Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS). Lembaga ini didirikan pada tahun 1992 oleh sejumlah aktivis PMII di Yogyakarta yang ingin mengembangkan pemikiran Islam yang transformatif dan toleran. Lembaga ini banyak melakukan kegiatan penelitian, diskusi, dan pelatihan di kalangan anak-anak muda NU untuk memperdalam kajian mengenai wacana Islam dan sosial, termasuk memperkenalkan keterampilan analisis sosial pada kalangan pesantren. Di antara para pendiri dan motornya adalah M. Imam Aziz, Nuruddin Amin, M. Jadul Maula, Hairus Salim, Eman Hermawan, Farid Wajidi, dan Ahmad Suaedy.

Pada era 1990-an, LKiS terkenal banyak melakukan pelatihan dan diskusi mengenai kritik wacana agama, dialog antar-agama, pluralisme, dan gender, serta advokasi sosial. Banyak anak muda berlatar belakang santri, termasuk para kiai muda, yang mengikuti dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini. Kegiatan ini mendorong banyak perubahan, emansipasi, dan dinamika di kalangan pesantren dan NU. Pesantren dan NU yang sebelumnya sering dicap sebagai konservatif dan tradisional, serta emoh perubahan, justru menunjukkan dirinya sebagai kelompok yang paling dinamis, progresif, dan responsif terhadap perubahan. LKiS adalah salah satu dari kelompok yang mendorong dan sekaligus menjadi bagian dari gerakan perubahan ini.

Kelahiran LKiS tak bisa dilepaskan dari pengaruh dan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid untuk mengembangkan wacana tentang demokrasi dan toleransi serta pendekatan kontekstual terhadap isu keagamaan. Dalam hal ini, LKiS aktif menyebarkan gagasan kritis melalui penerbitan buku dan buletin, termasuk dengan menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya pemikir Islam kritis, seperti Hassan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Ahmed Abu an-Naim, dan Mohammad Arkoun, serta tentu karya-karya Abdurrahman Wahid sendiri. Selain itu, LKiS menerbitkan sejumlah buku mengenai pemikiran Islam kritis dan karya-karya para Indonesianis mengenai NU yang merangsang pertumbuhan diskusi kritis di kalangan anak muda NU.

Kemunculan LKIS juga tak bisa dipisahkan dari gelombang demokratisasi pada dekade tersebut. Rezim Orde Baru telah berada di ujung perjalanannya ketika ketidakpuasan sosial mulai meluas. Para pemimpin politik dan keagamaan, mahasiswa dan LSM makin keras menuntut adanya perubahan politik dan pergantian kepemimpinan. LKiS yang memiliki jaringan di berbagai daerah menjadi bagian penting dari gerakan demokratisasi ini, terutama dalam hubungannya dengan peran Abdurrahman Wahid sebagai tokoh terkemuka dalam gerakan demokrasi tersebut.

Kiprah LKiS ini banyak memberi kontribusi bagi perkembangan pemikiran progresif di lingkungan anak-anak muda NU di universitas maupun di pesantren. LKiS juga mewakili satu lapis generasi yang kemudian disebut dengan "generasi kultur hibrida". Yakni generasi muda NU yang tidak hanya memahami teks-teks kitab klasik, namun juga akrab dengan teori-teori sosial kontemporer. Mereka tidak hanya kritis pada fenomena di luar NU, namun juga berani melakukan otokritik ke dalam NU.

Dinamika di kalangan anak muda NU ini berbuah pada munculnya komunitas atau lembaga serupa di berbagai daerah serta munculnya aktivis-aktivis muda NU yang tidak hanya pintar mengaji, namun juga giat melakukan kritik, advokasi sosial, pemberdayaan, dan inisiatif-inisiatif lokal yang menumbuhkan. LKiS menjadi *trend-setter* dari perkembangan ini.

Sekarang LKiS terbagi dalam beberapa kelembagaan. *Pertama*, penerbitan LKiS yang fokus pada penerbitan dan

Murid Madrasah Ma'arif Patalan, Bantul, Yogyakarta belajar menari Sajojo dengan mahasiswa Papua untuk mengenal multikulturalisme yang diselenggarakan oleh Yayasan LKiS.

penyebaran buku-buku wacana Islam kritis dan ilmu sosial. *Kedua*, Yayasan LKiS yang meneruskan kegiatan riset, pelatihan, pendampingan, dan advokasi. Ketiga, pesantren LKiS yang mengembangkan pendidikan pesantren.

LKKNU

Singkatan dari Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama. Lembaga ini bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang kesejahteraan keluarga, sosial, dan kependudukan. Lembaga ini didirikan pada 7 Desember 1977 untuk membantu menyukseskan program Keluarga Berencana (KB), yang sebelumnya di lingkungan NU ditangani Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU. Oleh karena itu, lembaga ini awalnya banyak berhubungan dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

LKKNU menjalankan berbagai program sesuai tugas dan fungsinya, antara lain: Program Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Model Pesantren, Program *Peer Counselor* di Lingkungan Pesantren sebagai bagian dari upaya pendampingan kepada para santri remaja yang berpusat di pesantren, dan Kampanye Hidup Sehat di Lingkungan Madrasah dengan mengambil sasaran di wilayah Depok, Jawa Barat. Program ini bertujuan mengubah perilaku para siswa agar berperilaku hidup sehat dan membantu sarana serta prasarana kesehatan di sejumlah madrasah yang kondisinya kurang baik.

Persoalan narkoba, HIV/AIDS, kesetaraan gender, dan pubertas juga menjadi perhatian dan program LKKNU. Bahkan, lembaga ini juga mengadakan program sunatan massal dan pengobatan gratis bagi masyarakat di sekitar Kantor LKKNU di Jl. Taman Amir Hamzah, Jakarta Pusat.

Para Ketua LKKNU dari masa ke masa adalah: K.H. Ali Yafie (1977-1979), H. Asnawi Latief (1979-1989), H.M. Rozy Munir (1984-1994), H. Andi Muawiyah Ramly (1994-2004), Otong Abdurrahman (2004-2010), dan H. Arief Mudatsir Mandan (2010-sekarang).

Lambang LKKNU

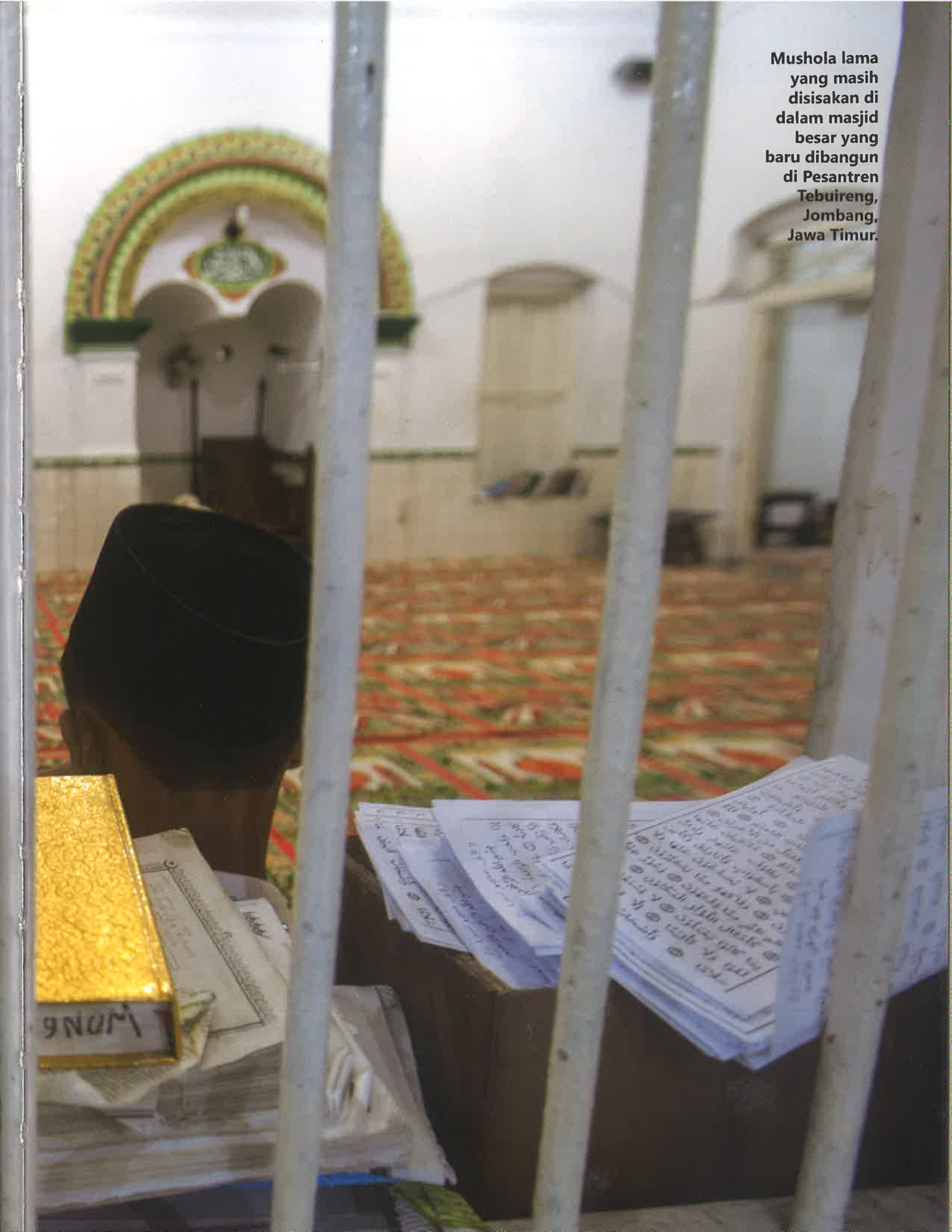

Mushola lama yang masih disisakan di dalam masjid besar yang baru dibangun di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

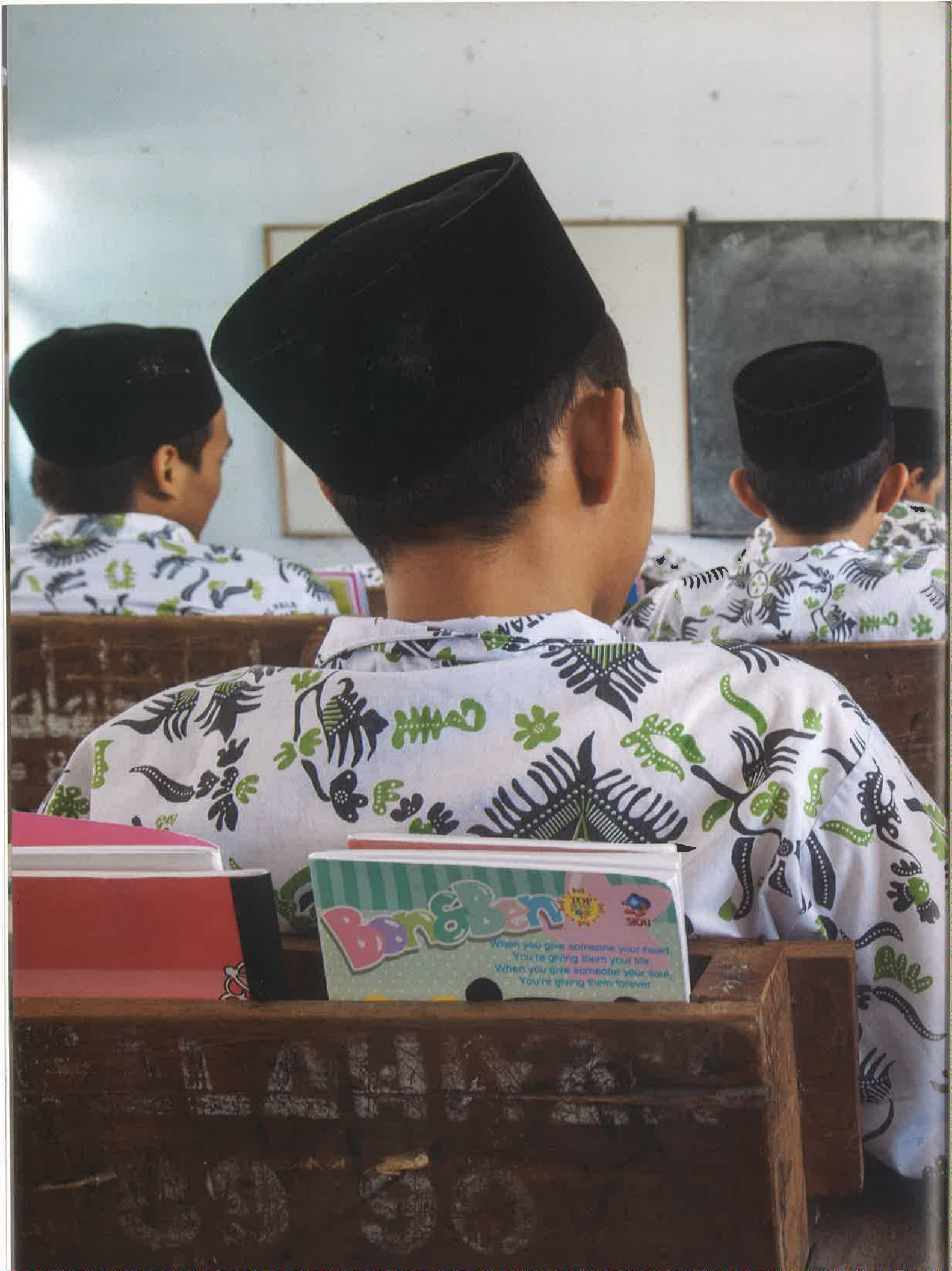
When you give someone your heart,
You're giving them your life.
When you give someone your soul,
You're giving them forever

Suasana belajar mengajar di Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.

Lambang LKNU

LKNU

Singkatan dari Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama. Lembaga ini bertugas menjalankan kebijakan NU di bidang kesehatan, seperti menangani rumah sakit dan balai kesehatan yang ada di lingkungan NU.

Lembaga ini dibentuk sebagai hasil Muktamar NU di Donohudan (2004) yang memutuskan pembubaran Lembaga Sosial Mabarrot (LSM). LKNU dalam hal ini mengambil alih tugas penanganan masalah kesehatan. Sementara masalah sosial ditangani oleh Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU). Nama LKNU adalah hasil keputusan Muktamar NU ke-32 di Makassar untuk mengganti nama Lembaga Pelayanan Kesehatan NU (LPKNU) yang ada sebelumnya.

LKNU menjalankan sejumlah program yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat, seperti penanganan masalah tuberkolosis, malaria, dan HIV/AIDS, serta mensosialisasikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pesantren. Klinik Avicenna yang berada di Gedung PBNU, Jakarta, secara langsung dikelola LKNU. Selain itu, lembaga ini mengoordinasikan berbagai rumah sakit milik NU yang ada di daerah agar bisa berkembang dengan baik.

Sampai saat ini, ada dua orang yang menjabat sebagai Ketua LKNU, yaitu Dr. M. Syahrizal Syarif, M.P.H., Ph.D (2004-2010) dan Dr. dr. Imam Rasyidi, Sp.O.G. (k) On.K. (2010-sekarang).

LP Ma'arif NU

Singkatan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran formal.

Sejarah pembentukan lembaga ini bermula dari inisiatif K.H. Abdul Wahid Hasyim, Konsulat PBNU Jawa Timur, yang melangsungkan pertemuan di Singosari, Malang, pada 11-12 Dzulhijjah 1356 H atau 12-13 Februari 1938. Pertemuan dalam Konferensi Daerah ini bermaksud membentuk Komisi Perguruan. Sidang dilaksanakan sampai tiga kali untuk membahas soal madrasah. Hasil pertemuan tersebut dibawa ke Muktamar NU di Menes, Banten, pada Juli 1938.

Setelah terpilih sebagai anggota PBNU bagian Ma'arif, Kiai Wahid Hasyim melakukan reorganisasi di lingkungan madrasah NU dalam aspek persyaratan guru, daftar dan batasan pengajaran, tata usaha, dan sebagainya. Ia juga memasukkan mata pelajaran baru yang penting untuk kemajuan Islam.

Upaya yang dilakukannya tidak berjalan dengan mudah karena banyak mendapat tantangan dari dalam maupun dari luar. Sebagian ulama mengkritiknya karena ia dianggap mencampur pengajian agama dengan persoalan duniawi.

Pada 1941 diterbitkan majalah *Soeloeh Nahdlatoel Oelama* oleh *Hoofbestuur* Bagian Ma'arif. Kantor redaksi majalah ini berada di Tebuireng. Majalah ini berupaya mensosialisasikan pembaruan pemikiran Kiai Wahid Hasyim mengenai pendidikan di lingkungan NU. Pelan tapi pasti, upaya yang dilakukannya menuai hasil dengan banyaknya kiai yang mengikuti pola pendidikan yang disarankannya.

Terdapat tiga jenis sekolah yang tergabung dengan NU, yaitu: (1) Sekolah yang secara langsung dimiliki oleh NU; (2) Sekolah milik warga NU yang menggunakan badan hukum NU sehingga penguasaan asetnya masih di tangan masyarakat; (3) Sekolah yang berafiliasi ke NU dengan mengikuti kurikulum dan ujian yang diselenggarakan Ma'arif NU.

Program yang dijalankan LP Ma'arif NU meliputi penyelenggaraan berbagai pelatihan untuk peningkatan mutu dan kompetensi guru agar mampu memberikan kualitas pengajaran yang lebih baik kepada para siswa. Ma'arif NU juga membantu agar sekolah yang berada di bawah naungannya memiliki standar yang memadai, dan berusaha terus meningkatkannya. Jika sebelumnya mendapat akreditasi C, diusahakan bisa naik menjadi B dan ditargetkan mencapai akreditasi A, yang merupakan nilai tertinggi.

Program lain yang digagas LP Ma'arif NU adalah pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pesantren. Adapun para Ketua LP Ma'arif NU dari masa ke masa adalah: K.H. A. Wahid Hasyim (1938), K.H. Idham Chalid (1950), K.H. Abdul Aziz Diyar (1955), K.H.

Zaini Miftah, Drs. Marjiin Syam, Drs. Musa Abdillah (1985), Ghofar Rahman, S.H. (1994), K.H. Nadjid Muhtar (1999-2007), Dr. H.M. Thoyyib (2007-2010), dan Prof. Dr. Mansur Ramly (2010–sekarang).

LPBH NU

Singkatan dari Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama. Bertugas melakukan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum di lingkungan NU. Berdirinya lembaga ini merupakan hasil rekomendasi Muktamar NU ke-27 di Situbondo (1984) dan dikuatkan dalam Muktamar Krapyak (1989). Sedangkan Muktamar Cipasung (1994) meningkatkan status perangkat NU ini menjadi Lembaga.

LPBH NU melayani konsultasi dan pendampingan hukum secara gratis kepada warga NU yang memiliki masalah hukum. Untuk kepentingan internal NU, tugas yang dilaksanakan adalah menangani masalah hukum yang terkait antara NU dengan pihak luar, memberikan masukan dalam pembuatan *Memorandum of Understanding* (MoU) dari aspek hukumnya, dan masukan mengenai kebijakan hukum NU kepada negara.

Adapun para Ketua LPBH NU dari masa ke masa adalah: Indra Syahnun Lubis, S.H. (1994-2004), Sholeh Amin, S.H. (2004-2010), dan Andi Najmi Fuady, S.H. (2010–sekarang).

LPBI NU

Singkatan dari Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama. Lembaga ini dibentuk seusai pelaksanaan Muktamar NU ke-32 di Makassar (2010). Pembentukan lembaga ini merupakan upaya NU dalam membantu penanganan secara cepat dan terkoordinasi atas bencana alam di Indonesia.

Embrio lembaga penanganan bencana yang ada di PBNU adalah Komite Bencana Alam (KBA) yang dibentuk pada 2005 seusai terjadinya tsunami di Aceh. Simpati masyarakat yang sangat besar diwujudkan dalam bentuk berbagai sumbangan. Banyak sekali warga NU yang memberikan sumbangsihnya melalui PBNU. Di sisi lain, sejumlah lembaga NU secara spontan langsung bergerak ke lapangan. KBA dibentuk untuk mengoordinasikan semua itu.

Ketika kondisi di Aceh sudah membaik, KBA ditingkatkan perannya melalui pembentukan Community Based Disaster Risk Management Nahdlatul Ulama (CBDRM NU) yang memiliki konsep penanganan bencana berbasis komunitas, khususnya komunitas pesantren. Lembaga ini berada di bawah koordinasi LPKNU dan dipimpin oleh Avianto Muhtadi Munir.

Salah satu program LPBI NU adalah membentuk Santri Siaga Bencana (SSB) di tiga daerah yang dianggap rawan terkena bencana, yaitu Jakarta yang rawan banjir dan kebakaran, Magelang yang rawan bencana gunung berapi, dan Jember yang rawan banjir dan longsor. SSB di ketiga tempat itu berpusat di Pesantren ash-Shiddiqiyah (Jakarta), Pesantren Darussalam Watucongol (Magelang), dan Pesantren Nurul Islam (Jember).

Dalam peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada 2010, SSB dari daerah sekitar Magelang mampu membantu masyarakat menyelamatkan diri sehingga meminimalkan terjadinya korban dan kerusakan. Sebelumnya, CBDRM NU terlibat aktif dalam penanganan tsunami di Pangandaran (2006), gempa bumi di Yogyakarta (2006), gempa bumi di Bengkulu (2007), gempa bumi di Padang (2009), banjir di Jakarta yang kerap terjadi, dan bencana-bencana lain yang sifatnya lokal.

CBDRM NU juga terlibat aktif dalam isu-isu perubahan iklim. Penanganan yang harus dilakukan secara global menjadikan lembaga ini banyak berinteraksi dengan komunitas internasional melalui kerja sama dengan LSM lingkungan dan menghadiri Konferensi Internasional Perubahan Iklim di Bali (2008) dan Kopenhagen, Denmark (2009).

Perubahan CBDRM NU menjadi LPBI NU hanya memperluas struktur yang ada sekarang. Perubahan ini tidak banyak mengubah struktur kepengurusan yang diketuai Ir. Avianto Muhtadi, M.M.

Lambang LPBHNU

Lambang LPBI NU

Lambang LPNU

Lambang LPPNU

LPNU

Singkatan dari Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama. Bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan ekonomi warga NU.

Dalam sejarahnya, masalah perekonomian telah mendapatkan perhatian dari sebagian pendiri NU dengan dibentuknya Nahdlatul Tujjar pada 1918. Kemudian dalam AD/ART NU tahun 1926 terdapat bagian Urusan Perusahaan dan Perniagaan yang mengatur kerja sama ekonomi dan penggunaan logo NU dalam berbagai produk yang dijual serta persentase yang harus diberikan kepada NU. Sedangkan dalam AD/ART tahun 1952, ketika NU menjadi partai politik, pemberdayaan ekonomi semakin diformalkan dengan membentuk Bagian Ekonomi, yang keberadaannya terus berlanjut dan menjadi Lembaga Ekonomi Nahdlatul Ulama (LENU) pada 1988. LPNU sendiri lahir setahun kemudian untuk meneruskan LENU.

LPNU aktif dalam pembinaan koperasi pesantren, pengembangan Baitul Mal wat Tamwil (BMT), dan penyelenggaraan pameran ekonomi warga. Pada 2011, LPNU menginisiasi pendirian Himpunan Pengusaha NU (HPN) sebagai wadah para pengusaha di lingkungan NU untuk menjalin komunikasi dan melakukan kerja sama.

Adapun para Ketua LPNU dari masa ke masa adalah: A.A. Achsin (1952), A.S. Bachmid (1954), H. Imam Churmen (1989-1999), H. Basofi Soedirman (1999-2004), H. Subiakto Tjakrawardaya (2004-2010), dan H. Muhyiddin Arubusman (2010–sekarang).

LPPA NU

Singkatan dari Lembaga Pengelolaan dan Pengembangan Aset Nahdlatul Ulama. Bertugas mengelola dan mengembangkan aset milik NU, baik berupa tanah maupun bangunan yang selama ini belum terurus dengan baik. Salah satu tugas penting lembaga ini adalah memperjelas status hukum aset-aset milik NU agar tidak berpindah tangan atau diklaim kelompok lain. Lembaga ini telah membantu sertifikasi tanah wakaf dan masjid dengan *nadhir* NU.

LPPA NU dibentuk atas amanat Muktamar NU ke-32 di Makassar (2010). Namun, LPPA NU secara resmi didirikan pada 28 Juli 2011 dengan diterbitkannya SK PBNU No. 96/A.II.04/03/2011 dengan Ketua H. Joyo Winoto, Ph.D, dibantu Sekretaris Ir. H. Doddy Imron Cholid dan Bendahara H. Noor Azam Achsani, Ph.D.

LPPNU

Singkatan dari Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama. Bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup, dan eksplorasi kelautan. NU telah menyoroti serius masalah pertanian sejak 1950-an melalui badan otonom Pertanu. Namun, kebijakan pemerintah yang menyatukan seluruh organisasi pertanian dalam Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) menyebabkan Pertanu harus dibubarkan. Kemudian, NU membentuk Lembaga Pembangunan dan Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP3NU) untuk mengambil alih tanggung jawab Pertanu.

Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama dengan singkatan LP2NU dibentuk atas rekomendasi Muktamar Cipasung (1994). Tetapi, pada Muktamar Makassar (2010), singkatannya diubah menjadi LPPNU. Muktamar ini juga memutuskan untuk menghilangkan lembaga *ad hoc* sehingga Gerakan Nasional Kehutanan dan Lingkungan (GNKL) dilebur dalam LPPNU. Dengan demikian, LPPNU ikut menangani masalah lingkungan hidup.

Dalam kebijakan pertanian, LPPNU menyuarakan kepentingan masyarakat petani NU dengan memberi masukan kepada DPR RI atau melalui media massa. Lembaga ini juga memberi bantuan bibit tanaman kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya penghijauan untuk mencegah perubahan iklim. Sedangkan program-program pendampingan diberikan kepada masyarakat di tepi hutan, pesisir pantai, dan di sepanjang alur sungai. Lembaga ini menjalin kerja sama institusional dengan Kementerian Pertanian,

Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan, Perhutani, serta sejumlah lembaga internasional.

Para Ketua LPPNU dari masa ke masa adalah: Ir. Ismatul Hakim, M.Si (1994-1999), H. Imam Churmen (1999-2004), Dr. Rahmat Pambudy, M.S. (2004-2010), dan Prof. Dr. Ahmad Dimyati (2010–sekarang).

LPTNU

Singkatan dari Lajnah Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama. Bertugas mengembangkan pendidikan tinggi NU. Pada awalnya seluruh jenjang pendidikan di lingkungan NU dikelola oleh LP Ma'arif NU. Kemudian pada 2000 dibentuk Asosiasi Perguruan Tinggi NU (Aptinu) yang diketuai oleh Dr. H. Nur Ahmad yang secara kelembagaan masih bernaung di bawah LP Ma'arif NU.

Muktamar NU ke-32 di Makassar (2010) memutuskan pembentukan lajnah baru di lingkungan NU, yaitu LPTNU, dengan Ketua Dr. H. Nur Ahmad. Saat ini, sebanyak 215 Perguruan Tinggi NU tergabung dalam LPTNU.

LPTNU memiliki tiga konsep besar dalam pengembangan Perguruan Tinggi NU, yaitu: (1) Bentuk waralaba (*franchise*). Perguruan tinggi yang sudah bagus disebarkan ke PTNU sehingga ada standarisasi kurikulum, dosen, manajemen, penataan atau penggunaan lahan, dan sebagainya. Standarisasi ini terus ditingkatkan dari waktu ke waktu hingga mencapai kualitas internasional; (2) Pengembangan perguruan tinggi yang sudah ada dengan melihat kebutuhan pasar. Evaluasi program yang sudah dijalankan dapat menjadi potret mengenai kebutuhan pasar sehingga PTNU bisa membuka program studi yang baru; (3) Membuat perguruan tinggi baru. Ini adalah salah satu target PBNU Periode 2010-2015. Direncanakan terdapat lima universitas baru, yaitu: satu di Jakarta, dua di Sumatera, dan dua di Kalimantan.

PTNU diharapkan menjadi perguruan tinggi modern di masa depan. Penguasaan minimal untuk bahasa adalah bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Sedangkan berbagai jurusan dan program studinya disesuaikan dengan kebutuhan di negara-negara ASEAN.

LTMNU

Singkatan dari Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama. Bertugas menjalankan kebijakan NU di bidang pengembangan dan pemberdayaan masjid. Didirikan pada 12 Dzulhijjah 1390/9 Februari 1971 di Surabaya dengan nama Hai'ah Ta'miril Masjid Indonesia (HTMI). Kemudian namanya diubah menjadi Lembaga Takmir Masjid Indonesia (LTMI) pada Muktamar NU ke-31 di Solo (2004). Sedangkan nama LTMNU merupakan hasil Muktamar NU ke-32 di Makassar (2010).

Tujuan LTMNU adalah revitalisasi masjid supaya masjid tak hanya menjadi tempat shalat, tetapi menjadi tempat yang selalu tecermin dalam doa para jamaahnya: *Allahumma inni as'aluka salamatan fiddini, wa afiyatal fi jasadi, wa ziyadatan fil ilmi wa barakatan firrizki, wa taubatal koblal maut, wa rahmatan indal maut wa maghfiratan bakdal maut.*

Penjabaran dari tujuan tersebut: (1) *Allahumma inni as'aluka salamatan fiddini.* Masjid menjadi tempat supaya selamat agamanya sampai akhir hayatnya, aqidahnya Ahlussunnah wal Jama'ah, syariahnya, *mazhahibul arba'ah,* akhlaknya atau tasawufnya Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali; (2) *Wa afiyatal fil jasadi.* Melalui program ini, masjid dijadikan pusat kegiatan kesehatan. Program ini harus disinergikan dengan lembaga-lembaga lain; (3) *Wa ziyadatan fil ilmi.* Masjid sebagai majelis taklim, tempat pemberdayaan pemikiran, dan tempat kiai mengajar atau memberi tausiyah, khususnya khutbah, dengan materi yang lebih menyentuh kebutuhan masyarakat. Di masjid juga terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), madrasah diniyah, atau sekolah umum di sampingnya; (4) *Wa barakatan firrizki.* Masjid sebagai tempat pemberdayaan ekonomi; (5) *Wa rahmatan indal maut.* Masjid sebagai tempat mengurus jenazah, pelatihan menangani jenazah, dan lain-lain; (6) *Wa taubatan koblal maut.* Masjid sebagai tempat bertaubat, kembali kepada Allah; (7) *Wa magfiratan bakdal maut.* Masjid sebagai tempat untuk tahlilan.

Untuk mendukung program-program tersebut, LTMNU menyelenggarakan pela-

Lambang LMTNU

Lambang LPTNU

tihan takmir masjid, pelatihan memandikan jenazah, pemberian identitas NU di masjid, seperti kalender dan jadwal waktu shalat berlogo NU, juga posko mudik lebaran berbasis masjid, dan lain-lain.

Adapun para Ketua LTMNU dari masa ke masa adalah: K.H. Ahmad Syaikhu (1971-1981), K.H. Ayatullah Saleh (1971-1986), K.H. Achmad Syaikhu Rotib (1986-1991), K.H. Irfan Zidny (1991-1996), H.M. Sutrisno Hadi (1996-2004), H. Syarifuddin Muhammad (2004-2010), dan K.H. Abdul Manan Ghani (2010–sekarang).

Lambang LTN NU

LTN NU

Singkatan dari Lajnah Ta'lif wan Nasyr. Lembaga informasi dan publikasi di lingkungan NU yang bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan, dan penerbitan kitab atau buku serta media informasi menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Keberadaan LTN NU merupakan hasil dari rekomendasi Muktamar NU ke-27 di Situbondo (1984). Tujuan awal lembaga ini adalah melakukan sosialisasi keputusan-keputusan muktamar, terutama menyangkut Khittah 1926.

Lembaga ini menerjemahkan kitab *Nihayatuz Zain* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, menerbitkan buku-buku resmi PBNU, dan pada 2009 menerbitkan biografi tokoh NU dan Wakil Perdana Menteri di era Orde Lama, K.H. Zainul Arifin. Di samping itu, lembaga ini juga melakukan sejumlah penelitian, antara lain penelitian tentang sejarah masuknya NU di Lombok, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera, dan lain-lain; penelitian tentang potensi radikalisme di kalangan mahasiswa di Jakarta, dan; penelitian tentang kesejahteraan petani di Sumedang (Jawa Barat), Demak, dan Temanggung (Jawa Tengah), serta Malang dan Pamekasan (Jawa Timur).

LTN NU menerbitkan tabloid *Warta NU* sebagai media komunikasi dan sosialisasi kebijakan PBNU kepada masyarakat. Namun, penerbitan media ini kemudian dihentikan. Saat ini, LTN NU membawahi situs resmi PBNU, yaitu *NU Online* (www.nu.or.id) dan majalah *Risalah NU*.

Adapun para Ketua LTN NU dari masa ke masa adalah H. Ichwan Syam (1984-1994), H. Choirul Anam (1994-1999), Abdul Mun'im DZ (1999-2010), dan H. Sulton Fathoni (2010–sekarang).

Lambang LWP NU

LWP NU

Singkatan dari Lembaga Wakaf dan Pertanahan NU. Bertugas mengurus, mengelola, serta mengembangkan tanah, bangunan, harta benda wakaf lainnya milik NU.

Di lingkungan NU, wakaf menjadi perhatian sejak awal dengan dibentuknya Dewan Wakaf NU (1937) yang dipimpin oleh H.M. Noer. Dewan ini kemudian dinamakan Lajnah Waqfiyah. Namun, dalam Muktamar Lirboyo (1999), namanya diganti menjadi Lajnah Auqof, dan selanjutnya menjadi LWP NU.

LWP NU menangani sejumlah tanah wakaf yang bermasalah. Melalui proses panjang, tanah milik NU di kawasan Slipi, Jakarta, seluas dua hektar, misalnya, bisa diselamatkan, sementara yang lainnya sedang dalam proses.

Lembaga ini juga mengadakan wakaf uang tunai yang disebut Program Lumbung Wakaf Nusantara. Ketentuannya, uang yang diwakafkan akan abadi sedangkan yang diambil adalah nilai manfaat dari uang tersebut. Masyarakat bisa mewakafkan berapa pun jumlah uangnya, dan ia akan mendapatkan sertifikat setelah nilai wakafnya minimal mencapai satu juta rupiah.

Ada dua orang yang menjabat Ketua LWP NU, yaitu Dr. H. Wahiduddin Adam (2004-2010) dan H. Ahmad Fayumi, MA. (2010–sekarang).

Kamar mandi di Pesantren Kempek, Cirebon yang dibangun atas kerjasama Pengurus Pusat Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (PP LKNU) dan pihak gereja.

Piagam Waliyyul Amri Adl-Dloruri Bissyaukah

Untuk mempercepat pemulihan keamanan perlu pemerintah mengadakan penerangan-penerangan yang cukup, agar bisa diterima oleh warga negara umumnya, lebih-lebih umat Islam, mengenal kedudukan pemerintah sekarang ini. Sebab, kalau dilihat dari sudut agama yang dipeluk oleh mayoritas, ialah agama Islam. Dengan demikian, bisa ditetapkan bahwa:

1. Pemerintah yang ada sekarang ini memang pemerintah yang sah dan wajib dilantik. Kalau tidak akan terus-menerus ada kekacauan yang dilakukan oleh kelompok yang belum mau mengakui dari sudut agama, bahwa pemerintah kita ini pemerintah yang sah. Kalau ini dibiarkan mereka akan mendirikan pemerintahan atau *Waliyyatul Amri* sendiri-sendiri.
2. Bahwa sangat bijaksanalah pemerintah kita yang telah berkali-kali mengadakan Konferensi Alim-Ulama, misalnya di Bogor, di Puncak, dan terakhir di Cipanas, yang maksudnya tidak lain hanya untuk merundingkan soal-soal amaliah. Dilihat dari sudut hukum agama Islam, ada perbedaan paham antara satu dengan lainnya, misal mengenai permulaan awal puasa, kiblatnya orang Suriname, dan sebagainya. Ini banyak dibutuhkan buat orang-orang yang memeluk agama.

* Piagam ini disarikan dari pidato Kiai Wahab di depan Dewan Pertimbangan Agung (DPA), yang mewakili pendirian NU tentang Waliyul Amri.

3. Soal pertama tentang *tauliyah* (pelimpahan wewenang menjadi wali hakim) bagi muslimat (wanita Islam), kalau mau kawin atau tidak mempunyai wali. Karena itu maka ditetapkan bahwa yang harus menjadi wali hakim pada masa ini adalah kepala negara kita. Kalau kepala negara itu sedang sibuk, maka boleh diwakilkan: yaitu menteri agama. Kalau menteri agama juga sibuk boleh diwakilkan lagi sehingga pada tiap-tiap kampung ada wakilnya. Dengan demikian, maka sahlah pernikahan perempuan itu dengan wali hakim.
4. Di Indonesia kepala negara kita adalah seorang kepala negara yang sah dilihat dari hukum Islam, akan tetapi pendapat kepala negara sebagai wali hakim adalah dalam keadaan darurat sebagaimana halnya dengan undang-undang darurat kita. Penetapan ini termasuk dalam kondisi *dlaruri*, sering kali terjadi kekeliruan paham tentang hal darurat dan *dlaruri*. Sehingga, sangat terkejut setelah mendengar putusan ini.
5. Kepala negara yang ideal dalam hukum Islam yang pedomannya ialah Al-Qur'an dan Hadits, maka di dalam kitab-kitab agama Islam ialah Ahlusunnah wal Jama'ah yang berlaku 12 abad, adalah *imam a'dham* (pemimpin agung). Bahwa *imam a'dham* di seluruh dunia Islam itu hanya satu. Seluruh dunia Islam mulai dari Indonesia, Pakistan, Mesir, Arabia, Irak, mufakat mengangkat satu imam.
6. Mengingat umat Islam dalam dunia Islam tidak mampu membentuk *imam a'dham* yang sedemikian kualitasnya, maka wajib atas umat Islam dulu, masing-masing negara mengangkat imam yang darurat. Segala imam yang diangkat dalam keadaan darurat adalah *imam dlaruri*. Perlu saya terangkan

dengan alasan apa kita tidak bisa menetapkan imam kita, baik imam yang *a'dham* mutlak maupun yang *dlaruri*, maka di dalam kitab ada tiga soal.

7. Kepala negara sebagai ganti *imam a'dham* yang bersifat *dlaruri* seperti Presiden Soekarno misalnya, belum kita anggap sah sebagai pemegang kekuasaan negara atau sebagai *Waliyyul Amri*. Tetapi, kita semua yakin, bahwa presiden bersembayang, perkawinan beliau secara Islam, pun sumpah beliau secara Islam. Beliau sudah dipilih oleh pemuka-pemuka warga negara, sekalipun tidak semuanya, akan tetapi itu sudah mutlak. Menurut hukum Islam, beliau adalah kepala negara yang sah, sekalipun tidak mencukupi syarat-syaratnya untuk menjadi *Waliyyul Amri*. Oleh karena tidak cukup syarat-syaratnya itu maka terpaksa beliau dimasukkan ke dalam keadaan *dlaruri*.

8. Para alim ulama berpendapat bahwa kepala negara kita, yaitu Yang Mulia Presiden Soekarno, kekuasaannya terhadap negara kita itu tidak berada di tangan dia sendiri. Namun, terbagi dengan Parlemen dan Kabinet, tetapi mandatnya dari beliau. Parlemen dibentuk oleh beliau, demikian pula Formateur diangkat dan baru terbentuklah kabinet. Apalagi kalau mengingat Hak Dekrit. Tetapi, para ulama masih bisa dan mau mengatakan bahwa Presiden tidak berkuasa sendiri, karena keputusan-keputusan Presiden itu adalah kebijaksanaan, Parlemen dan kabinet, tidak bisa hanya datang dari satu pihak, tidak cukup Kepala Negara bisa melangsungkan perintahnya dan bisa menghukum orang-orang yang berbuat sewenang-wenang.

9. Sebagai konsekuensi dalam berbangsa dan bernegara itu maka umat Islam menyerahkan tidak hanya wali hakim kepada kepala negara, tetapi juga memberikan *tauliyah* (wewenang) pada negara untuk membuat *itsbat* (menetapkan) awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawwal, guna menjaga ketenangan umat dalam beribadah.
10. Dengan keadaan begini negara itu sah, dan wajib taat selama syarat-syarat sebagai pemimpin diindahkan. Akan tetapi, sekalipun kepala negara itu sah, tetapi bila memerintahkan orang untuk tidak bersembahyang , maka kita boleh berontak secara total. Apalagi kalau Presiden, Parlemen, dan Pemerintah menetapkan, bahwa tiap-tiap orang boleh minum-minum sebotol bir atau wiski itu kita boleh tolak. Di dalam keadaan negara kita yang demikian ini, marilah kita berjuang terus, sedikit demi sedikit, adapun mengenai hasilnya, itu *walahu a'lam!*

Konferensi Alim Ulama ini dihadiri oleh para pimpinan dari Nahdlatul Ulama (NU), Perti, Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), dan segenap ulama dari berbagai daerah. Semua ulama yang hadir turut berbicara serta turut memutuskan beberapa putusan yang diambil oleh konferensi ini.

Cipanas Bogor, 1954

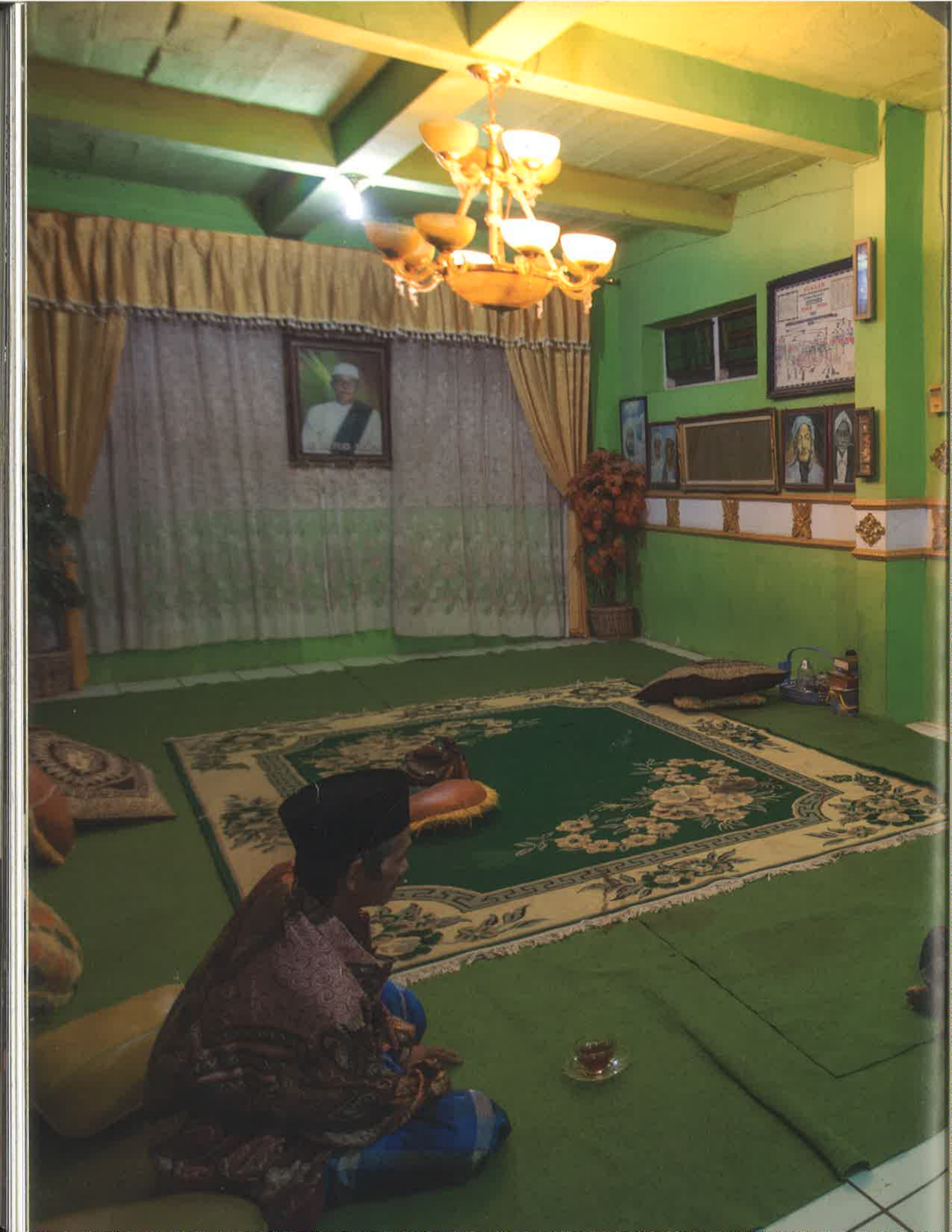

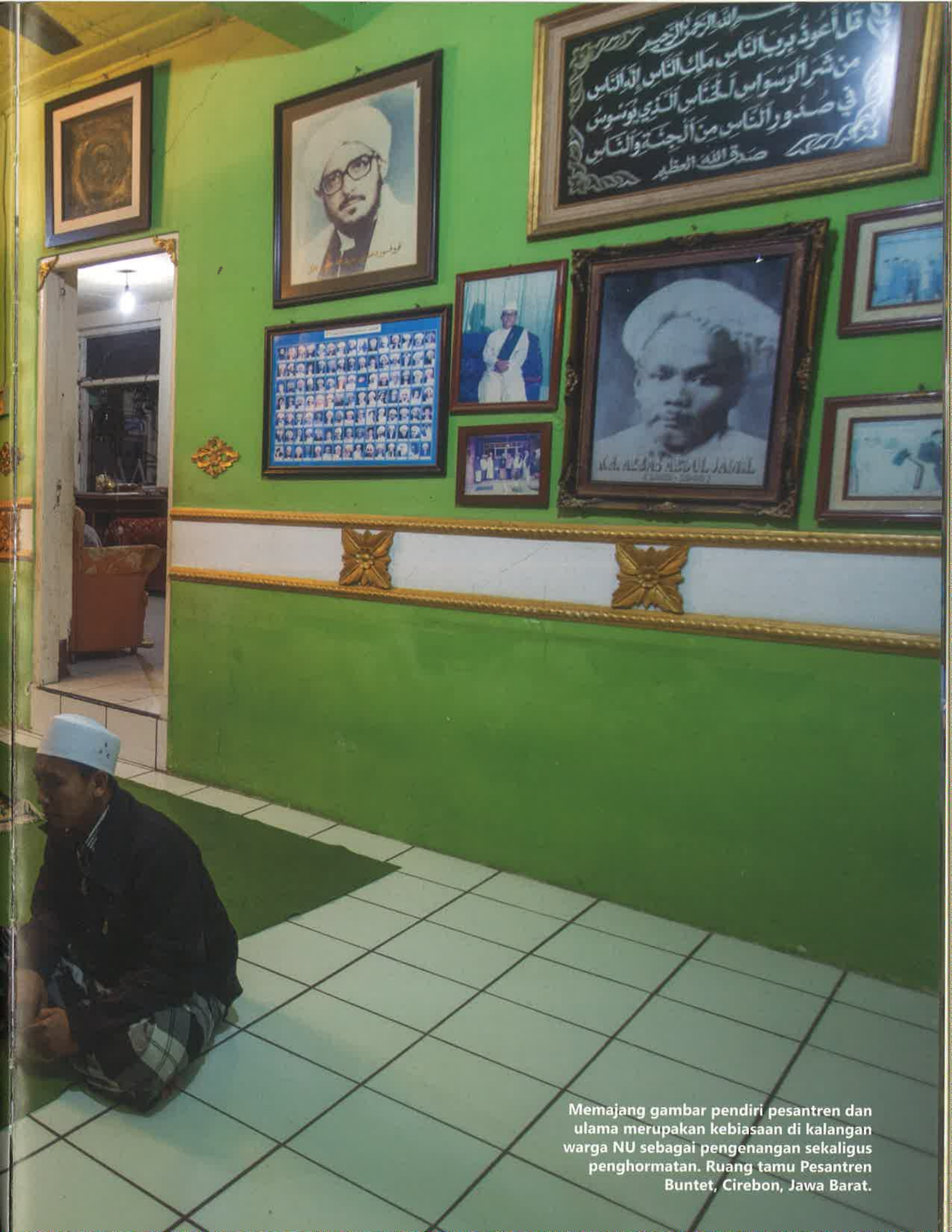

Memajang gambar pendiri pesantren dan ulama merupakan kebiasaan di kalangan warga NU sebagai pengenangan sekaligus penghormatan. Ruang tamu Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat.

Foto-foto tokoh NU di ruang pamer Museum NU di Jalan Gayungsari Timur 35, Surabaya.

Puncak Harlah GP Ansor ke-78
di Stadion Manahan, Solo, 16 Juli 2012.

Piagam
Liga Muslim Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim.

Bahwasanya perjalanan sejarah dunia hingga dewasa ini telah membawa umat manusia pada suatu tingkat hidup dan kehidupan yang tinggi, baik dalam kecerdasan akal maupun dalam kemajuan jasmani. Tetapi, oleh karena dasarnya kecerdasan dan kemajuan tidak sesuai dengan petunjuk Allah Pencipta alam, maka ternyata tidak dapat menyampaikan umat manusia kepada hidup dan kehidupan yang berbahagia, makmur, aman, dan sentosa.

Bahwasanya kemerdekaan dan kedaulatan negara bagi umat Islam sepanjang abad yang silam. Demikian pun kemerdekaan dan kedaulatan yang kini telah dicapai oleh bangsa Indonesia, tidaklah merupakan tujuan terakhir, akan tetapi semata-mata hanyalah menjadi alat untuk menghantarkan kepada kebahagiaan lahir dan batin menurut janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Dan kebahagiaan umat dan negara itu menurut ajaran Islam dapat dicapai, apabila gerak umat dan

* Liga Muslim Indonesia dibentuk pada 30 Agustus 1952 sebagai badan federasi untuk menjalin kerja sama perjuangan umat Islam yang setara. Liga Muslim Indonesia dibentuk oleh NU bersama Perti dan PSII.

negara lahir batin dalam segala hal-ihwalnya. Dengan mempergunakan kecerdasan akal dan kemajuan jasmani, bersendikan hukum-hukum dan peraturan Allah sebagaimana telah dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah dan memohon rahmat dan nikmatnya, maka dengan ini kami mendirikan badan federasi.

Jakarta, 30 Agustus 1952

LIGA MUSLIM INDONESIA

Dewan Tertinggi
PERTI

Pengurus Besar
Nahdlatul
Ulama

Pucuk Pimpinan
Partai Serikat Islam Indonesia

Menjelang maghrib, di kompleks pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

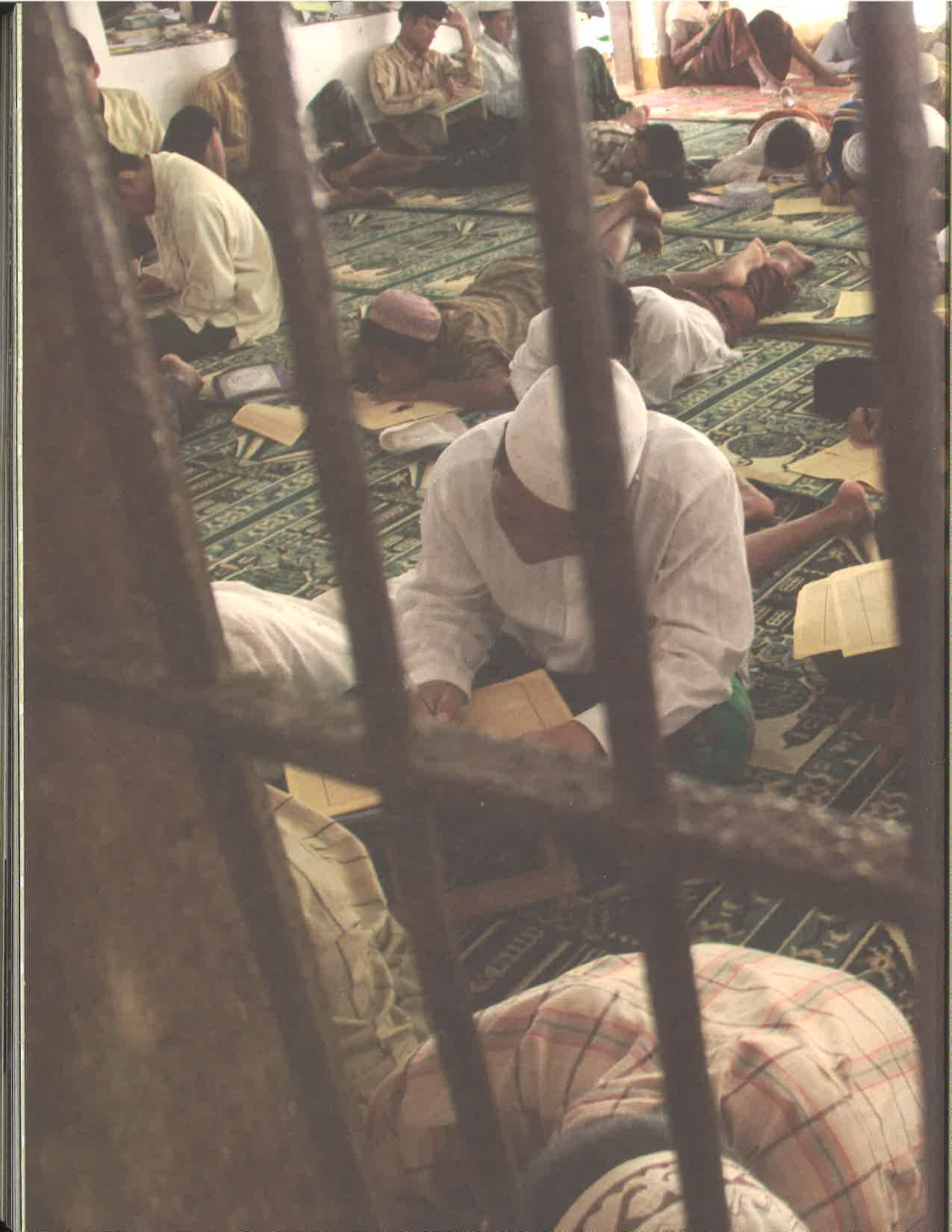

"Bersatulah, jangan tercerai-berai...."
Inilah pesan yang sangat kuat Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari ketika mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Pesan ini ditujukan kepada ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Nusantara di tengah arus perubahan sosio-kultural dan politik yang sangat penting di awal abad ke-20. Ulama-ulama selama itu sesungguhnya telah dipersatukan oleh kesamaan madzhab. Tanpa sebuah organisasi pun mereka tetap bersatu, dan dapat berjumpa dalam suatu jaringan keulamaan dan tradisi agung pesantren yang tak tergoyahkan. Karena itu, berdirinya Nahdlatul Ulama membawa pesan lain: ulama juga harus bangkit menyatukan langkah untuk membimbing umat Islam meniti kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran para pendiri Nahdlatul Ulama dalam hal ini sangat penting, termasuk membangun landasan yang kuat bagi tatanan kebangsaan yang baru itu.

MataBangsa

mandiri

Diterbitkan oleh MataBangsa dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
bekerja sama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

ISBN 978-979-9471-14-7 (jil.2)

9 789799 471147